

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *AMBA* KARYA LAKSMI
PAMUNTJAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**NITA TRI MEILYANTI
032118054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya
Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

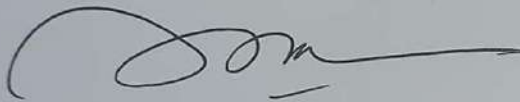
Peneliti : Nita Tri Meiliyanti

NPM : 032118054

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002



Mikodas, M.Pd.
NIK. 10416039744

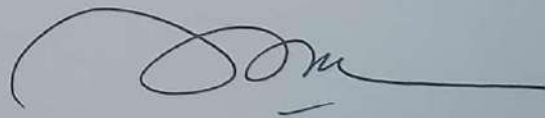
Diketahui oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK. 10694021205


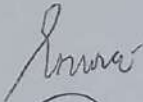
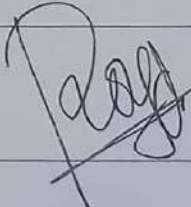


Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari : Senin tanggal: 19 Juni 2023

Nama : Nita Tri Meiliyanti
NPM : 032118054
Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya
Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.		2/2 - 2024
2.	Dra. Tri Mahajani, M.Pd.		20/1/2024
3.	Roy Efendi, M.Pd.		12/1 2024

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini kupersembahkan sebagai tanda cinta kepada kedua orang tuaku, Bapak Sartono dan Ibu Nursriyanti, terima kasih atas segala cinta dan doanya yang tak pernah terputus. Tak lupa kepada kedua kakakku, Mas Arif Eko Apriliyanto dan Mas Redha Dwi Meiliyanto, S.Pd. terima kasih telah selalu mendoakan dan mendukung adik bungsumu. Kepada kedua kakak iparku, Kak Rosidah dan Kak Kusminariah, S.M. Serta, ketiga keponakanku Danu Eko Marizkiyanto, Desta Dwi Ariyanto, dan Keenan Kasyafa Atharrazka terima kasih telah mendoakan dan memberi kebahagiaan.

Terima kasih untuk keluarga besar dan teman-teman dekat yang tak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT selalu merahmati dan menyertai orang-orang tersayangku ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 19 Juni 2023

Nita Tri Meiliyanti
032118054

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", yaitu:

1. Nita Tri Meiliyanti, Nomor Pokok Mahasiswa (032118054), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Mukodas, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 21 Desember 2023
Yang Memberikan Pernyataan:

1. Nita Tri Meiliyanti 2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. 3. Mukodas, M.Pd.



ABSTRAK

Nita Tri Meiliyanti. 032118054. Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan mendeskripsikan implikasi citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Fokus penelitian ini adalah analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, serta implikasi citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan citra perempuan yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara menyeluruh, cermat, terarah, serta mengumpulkan dan mencatat data-data penelitian. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Citra perempuan yang menjadi fokus penelitian, yaitu citra diri perempuan yang terdiri dari citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan maupun citra sosial perempuan yang terdiri dari citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, ditemukan data citra perempuan sebanyak 45 data yang kemudian dianalisis lebih lanjut hingga mendapatkan hasil sebanyak 64 data citra perempuan. Hasil analisis dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dapat menambah wawasan maupun pengetahuan pembaca mengenai penelitian sastra yang membahas tentang perempuan, khususnya mengenai citra perempuan yang sekaligus dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: citra perempuan, novel, perempuan

ABSTRACT

Nita Tri Meiliyanti. 032118054. The Image of Women In Laksmi Pamuntjak's *Amba* Novel and The Implications of Laksmi Pamuntjak's *Amba* Novel on the study of Indonesian Language in High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. and Mukodas, M.Pd.

This research aims to describe the image of women in Laksmi Pamuntjak's *Amba* novel and to describe the implications of the image of women in Laksmi Pamuntjak's *Amba* novel on the study of Indonesian in high school. The focus of this research is the analysis of women's image in Laksmi Pamuntjak's novel *Amba*, as well as the implications of women's image in Laksmi Pamuntjak's novel *Amba* on high school learning. The method used in this study is qualitative research. The data in this study are quotations of words, phrases, sentences, or paragraphs that show the image of women in Lakshmi Pamuntjak's *Amba* novel as a data source. The data collection technique for this study is the study of the library by reading Laksmi Pamuntjak's novel *Amba* thoroughly, carefully, directionally, and collecting and recording research data. The validity of the data in this study using the triangulation method. Women's image is the focus of research, namely women's self-image consisting of women's physical image and women's psychic image as well as women's social image consisting of women's image in the family and women's image in society. Based on the research results in Laksmi Pamuntjak's *Amba* novel, 45 women's image data were found, which were then further analyzed until they got 64 women's image data. The results of analysis in Laksmi Pamuntjak's *Amba* novel can add insight and knowledge to readers' about literature research that discusses women, especially about women's image that can be applied to Indonesian language learning in high school.

Keywords: the image of women, novel, women

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan kemudahan sehingga skripsi penulis yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Dalam skripsi ini penulis menganalisis citra perempuan dalam karya sastra, yaitu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Hasil penelitian bertujuan untuk memperkaya kajian sastra, terlebih novel dalam dunia sastra, pendidikan, maupun untuk memberi kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, bantuan, dan dukungan, di antaranya sebagai berikut.

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, dan selaku dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, maupun pengarahannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Mukodas, M.Pd. selaku dosen pembimbing II penulis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, maupun pengarahannya kepada penulis

selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Roy Efendi, M.Pd. selaku wali dosen yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan pada penulis.
7. Segenap keluarga besar dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan
8. Dr. Lukiati Komala, M.Si., Herawati, S.Pd., dan Erti Kartika, M.Pd., selaku triangulator dalam skripsi ini yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan membantu penulis dalam mengecek hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian skripsi ini.
9. Keluarga penulis, khususnya orang tua yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan, memberikan motivasi, mendukung, dan mendampingi penulis.
10. Teman-teman Diksatrasia 2018, terutama kelas C dan teman-teman dekat yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala kebersamaan dan kebahagiaan selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memperluas wawasan para pembaca.

Bogor, 15 Mei 2023

Nita Tri Meiliyanti
032118054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Karya Sastra	14
B. Novel	16
C. Unsur Intrinsik Novel.....	17
D. Citra Perempuan	21
1. Citra Diri Perempuan.....	27
a. Citra Fisik Perempuan	27

b. Citra Psikis Perempuan	30
2. Citra Sosial Perempuan	34
a. Citra Perempuan dalam Keluarga	35
b. Citra Perempuan dalam Masyarakat	39
E. Feminisme	42
F. Kritik Sastra Feminis	45
G. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian	51
B. Data dan Sumber Data	53
C. Pengumpulan Data	55
D. Pengecekan Keabsahan Data	58
E. Analisis Data	62
F. Tahap-Tahap Penelitian	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Deskripsi	69
1. Deskripsi Latar	69
2. Deskripsi Data	71
a. Masyarakat Orde Lama	72
b. Masyarakat Orde Baru	87
c. Masyarakat Jawa	97
d. Masyarakat Pulau Buru	131
B. Temuan Penelitian	148
C. Pembahasan Temuan	158
1. Citra Diri Perempuan	159
a. Citra Fisik Perempuan (CFP)	159

b. Citra Psikis Perempuan (CPP)	203
2. Citra Sosial Perempuan	234
a. Citra Perempuan dalam Keluarga (CPK).....	234
b. Citra Perempuan dalam Masyarakat (CPM).....	263
D. Interpretasi Data	286
E. Penelitian Kedua sebagai Pembandingan (Triangulasi).....	291
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	293
A. Simpulan.....	293
B. Implikasi.....	294
C. Saran.....	298
DAFTAR PUSTAKA	299
LAMPIRAN.....	305

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1.....	58
TABEL 3. 2.....	61
TABEL 3. 3.....	62
TABEL 3. 4.....	65
TABEL 4. 1.....	65
TABEL 4. 2.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sampul Novel <i>Amba</i>	54
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FKIP Universitas Pakuan.....	306
Lampiran 2. Buku Bimbingan Skripsi	307
Lampiran 3. Sinopsis Novel <i>Amba</i>	309
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Satu.....	311
Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Dua	312
Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Tiga	313
Lampiran 7. Format Penilaian Data Triangulator Satu	314
Lampiran 8. Format Penilaian Data Triangulator Dua.....	330
Lampiran 9. Format Penilaian Data Triangulator Tiga.....	346

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia diciptakan Tuhan dengan begitu banyak anugerah yang membuatnya menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan lain daripada yang lain bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, yaitu adanya akal, hati, naluri, dan fisik yang menjadikan manusia mampu memiliki segala potensi yang berguna bagi keberlangsungan hidupnya di dunia. Dari sekian banyaknya potensi yang dimiliki manusia, salah satu di antaranya ialah manusia mampu menghasilkan suatu karya. Makna karya, secara keseluruhan merupakan pengungkapan gagasan maupun kreativitas manusia yang dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada manusia lain yang menikmatinya. Dengan demikian, karya dapat dikatakan sebagai sarana interaksi yang terjadi antara pencipta karya dan penikmat karya.

Karya yang dihasilkan oleh manusia sangat beragam, salah satunya ialah karya sastra. Pada umumnya, karya sastra diketahui sebagai refleksi kehidupan manusia. Bila diartikan lebih dalam, karya sastra merupakan hasil perbuatan pengarang sebagai manusia sekaligus pencipta karya yang menggambarkan kehidupan dengan sedemikian rupa dan memiliki harapan agar dapat memberikan pengalaman kehidupan, yaitu berupa ide, gagasan, maupun pemikiran kepada para penikmat karya sastra selaku manusia lain yang turut menjalani kehidupan. Adapun, penggambaran kehidupan yang terdapat dalam karya sastra, yaitu penggambaran kehidupan yang dialami manusia yang di dalamnya tentu saja terdapat segala macam permasalahan hidup manusia.

Permasalahan hidup manusia dapat berupa banyak hal, seperti cita-cita, percintaan, pengorbanan, kebencian, perjuangan, kerumahtanggaan, maupun permasalahan hidup manusia lainnya. Dengan kata lain, karya sastra dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sebab, adanya kehidupan membuat manusia dapat menghasilkan karya sastra dan

adanya karya sastra membuat kehidupan dapat tergambarkan dengan jelas sehingga dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada manusia lain selaku penikmat dari karya sastra itu sendiri. Mendalami karya sastra lebih lanjut, di dalam proses penciptaannya pengarang ialah pemeran utama yang menentukan segala penggambaran kehidupan mana saja yang ingin digambarkan dalam karya sastra. Penggambaran kehidupan itu dihasilkan oleh pengarang melalui pengalaman yang dimilikinya.

Pengalaman yang dimiliki oleh pengarang, terdiri atas pengalaman yang dirasakan langsung oleh pengarang, pengalaman yang dirasakan oleh orang lain yang diketahui pengarang, maupun pengalaman yang memang terjadi di sekitar pengarang. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki, maka dapat memudahkan pengarang itu sendiri di dalam menggambarkan kehidupan mana saja yang ingin diungkapkan dalam karya sastra, terutama mengenai penggambaran kehidupan yang dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada para penikmat karya sastra ketika maupun setelah mengapresiasi karya sastranya. Secara sederhana, mengapresiasi karya sastra merupakan aktivitas yang dilakukan dengan mendalami karya sastra. Dari sekian banyaknya karya sastra yang ada, novel merupakan satu di antara karya sastra lainnya yang dapat diapresiasi.

Dilihat dari asal katanya, kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148). Umumnya, kisah atau cerita yang terdapat di dalam novel ialah kisah atau cerita panjang mengenai kehidupan manusia yang digambarkan pengarang berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan kreativitas yang dimilikinya. Maka dari itu, tidak perlu heran apabila suatu novel dapat memiliki ratusan halaman yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam dunia sastra, kini dengan seiring berkembangnya zaman keberadaan novel telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan novel yang telah banyak digandrungi oleh masyarakat, terlebih bagi generasi muda.

Meneruskan uraian sebelumnya. Misalnya, di Indonesia saat ini generasi muda banyak yang membuka dirinya untuk mengapresiasi novel melalui pemanfaatan sumber daya yang ada, yaitu berupa media sosial. Dengan demikian, kini keberadaan novel di Indonesia menjadi beragam adanya. Selain itu, antara satu novel dengan novel lainnya telah berinovasi dengan baik sehingga kisah atau cerita yang digambarkan di dalam novel pun menjadi tidak monoton dan kuno. Salah satu kisah atau cerita yang saat ini disukai oleh masyarakat, terlebih bagi generasi muda ialah kisah atau cerita tentang perempuan.

Membicarakan tentang perempuan merupakan wacana yang tidak akan pernah lekang oleh waktu. Perempuan akan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik untuk dibahas dalam berbagai kesempatan, baik itu untuk digambarkan di dalam novel, karya sastra lain, karya tulis ilmiah, seminar, simposium, konferensi, dan sebagainya. Apabila dilihat dari kenyataannya, perbincangan tentang perempuan tidak akan jauh dari segala hal yang mempunyai hubungan dengan perempuan. Seperti, fisik perempuan, psikis perempuan, sikap maupun perilaku perempuan, stigma perempuan, kedudukan atau peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, dan lain-lain.

Dalam konteks perempuan di dalam novel, memang benar adanya bahwa perempuan sering kali digambarkan di dalamnya. Entah itu sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh tambahan yang memiliki peran penting di dalam kisah atau ceritanya. Adapun, penggambaran perempuan di dalam novel dikenal dengan istilah citra perempuan yang bila diucapkan dalam bahasa Inggris, yaitu *the image of women*. Ditinjau lebih dalam, citra perempuan terbentuk dari dua kata, yaitu citra dan perempuan. Secara masing-masing pengertian dari kata citra ialah pandangan dalam bentuk berbagai ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam benak seseorang terhadap masukan yang diterima oleh indranya (Ibrahim, 2010: 45).

Citra memiliki kaitan yang erat dengan karya sastra, terutama di dalam novel. Sebab, adanya citra dapat memperindah penuturan pengarang sekaligus memudahkan para pembaca dalam membayangkan, merasakan,

maupun menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam kisah atau ceritanya. Selain pengertian kata citra, terdapat pula pengertian kata perempuan yang terbentuk dari kata dasar *empu* yang ditambahkan dengan imbuhan *per-* dan *-an*. Kata *empu* memiliki arti gelar kehormatan yang berarti tuan. Bila ditelaah, kata perempuan diketahui berasal dari tulisan prasasti Gandasuli, Kedu yaitu *parpuanta* berarti dipertuan atau dihormati.

Senada dengan uraian di atas, Diah D. Yanti (dalam Handayani, dkk, 2012: 105) berkata bahwa pengertian dari kata perempuan merupakan makhluk yang luar biasa. Kompleksitas peran yang dimiliki perempuan di dalam kehidupan telah dikukuhkan dengan adanya adagium “*surga di bawah kaki ibu*”. Atas berbagai pengertian dari kata perempuan yang telah disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa kata perempuan memiliki konotasi positif yang mencirikan identitas dari perempuan itu sendiri yang berdaya, bernilai tinggi, dan keberadaannya patut dihargai dan dihormati. Demi memperkuat pandangan itu, maka kata perempuan dapat dipadankan dengan kata wanita yang sering kali disinonimkan dengan kata perempuan.

Makna kata wanita, salah satunya dapat dilihat dari asal katanya. Kata wanita dihipotesiskan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vanita* yang berarti diinginkan (oleh kaum pria). Di dalam bahasa Inggris, yaitu *vanity* yang memiliki arti keangkuhan dan kesia-siaan (berasal dari bahasa Latin, *vanitas*) (Budiman dalam Sofia & Sugihastuti, 2020: 4-5). Dari asal kata wanita tersebut, dapat diketahui bahwasanya kata wanita memiliki konotasi negatif yang merujuk sebagai “objek” yang diinginkan oleh kaum pria, memiliki sifat yang buruk, dan keberadaannya di dalam kehidupan tidak ada gunanya. Dengan demikian, diketahui makna kata wanita jauh berbanding terbalik dengan makna dari kata perempuan. Oleh karena itu, wajar apabila kata perempuan dipercayai lebih layak digunakan di dalam kehidupan, termasuk di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berakar dari pengertian kata citra dan kata perempuan yang telah diterangkan, maka citra perempuan ialah pandangan seseorang terhadap perempuan yang beralaskan dari segala sesuatu yang dirasakan indranya.

Dalam novel, citra perempuan dapat dilihat dari gambaran kehidupan tokoh perempuan maupun tokoh-tokoh lain yang terlibat langsung dengan kehidupan dari tokoh perempuan itu sendiri. Sebagai tambahan, secara gamblang citra perempuan dalam novel pada umumnya diambil oleh pengarang dari citra perempuan yang memang ada di dalam kehidupan. Mengambil salah contoh, misalnya di Indonesia pada masa kini citra perempuannya, yaitu perempuan yang cerdas, piawai, berdaya, dan berani untuk mempresentasikan kehadiran maupun menyuarakan aspirasinya. Walaupun demikian, tetapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada perempuan Indonesia yang terbelenggu oleh adanya stigma perempuan.

Berbicara mengenai stigma perempuan, keberadaannya kini telah menjalar ke berbagai lapisan masyarakat hingga dipercayai sebagai sesuatu yang lazim adanya. Padahal, adanya stigma perempuan di dalam masyarakat hanya menimbulkan kerugian bagi perempuan itu sendiri yang pada akhirnya menjadi korban yang selalu diremehkan dan ditindas. Adapun, kerugian yang terjadi pada perempuan terjadi karena stigma perempuan mengubah sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Sistem sosial itu dikenal dengan istilah patriarki. Makna patriarki, berarti sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama yang mendominasi segala hal yang ada di dalam kehidupan, baik itu hak, status, kesempatan, maupun peran dalam masyarakat yang membuat keberadaan perempuan menjadi tidak dihargai.

Adanya patriarki dalam masyarakat, memang tidak selalu terlihat dengan jelas. Namun, bukan berarti tidak dapat diketahui keberadaannya. Misalnya di Indonesia, keberadaan patriarki diketahui telah ada sejak dahulu bahkan saat ini pun patriarki cenderung masih ada di dalam masyarakat Indonesia. Sebagai buktinya, di dalam masyarakat Indonesia masih ditemukan ucapan dan perlakuan yang memojokkan perempuan. Seperti, ada yang berucap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke kodratnya, yaitu melayani suami dan mengurus tetek bengek rumah tangga. Padahal, sesungguhnya perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak yang

sama dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, terlebih tentang segala hal yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabatnya.

Masih meneruskan uraian sebelumnya, ucapan yang memojokkan perempuan bila dibiarkan nantinya dapat berkembang menjadi berbagai perlakuan yang merisaukan, di antaranya pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status atau kedudukan, pelecehan, kekerasan, diskriminasi, maupun lain-lain yang membuat perempuan menjadi korban. Lebih lanjut, membahas mengenai patriarki sudah pasti berkenaan pula dengan feminisme. Sofia & Sugihastuti (2020: 29) berkata bahwasanya feminisme merupakan perjuangan yang dilakukan untuk mengubah struktur hierarki antara perempuan dan laki-laki agar memiliki persamaan dalam hak, status, kesempatan, dan peranan di dalam masyarakat. Adapun, feminisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel, seperti yang dilakukan penulis di dalam penelitian ini.

Pengungkapan citra perempuan di dalam novel, dapat termasuk ke dalam cara untuk memperjuangkan sekaligus mengembangkan feminisme di dalam masyarakat, karena isu-isu feminisme yang berkaitan tentang perempuan tergambarkan melalui citra perempuan. Selain itu, citra perempuan juga pada umumnya diambil oleh pengarang dari citra perempuan yang memang ada di dalam kehidupan, sehingga baik itu segala pandangan maupun pembahasan tentang perempuan dapat menjadi refleksi kehidupan yang patut diketahui adanya, agar dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada manusia lain yang turut menjalani kehidupan.

Di Indonesia, terdapat cukup banyak novel yang membahas tentang perempuan yang sekaligus dapat diungkap mengenai citra perempuannya. Beberapa novel tersebut, antara lain novel *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya, *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, *Damar Kambang* karya Muna Masyari, *Amba* dan *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak, serta masih banyak lagi novel lainnya. Sejalan dengan cukup banyaknya novel Indonesia yang membahas tentang

perempuan dan sekaligus dapat diungkap mengenai citra perempuannya, maka dari itu penulis memilih novel *Amba* sebagai objek penelitiannya.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, pertama kali diterbitkan pada September 2012 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Walaupun keberadaan novel *Amba* sudah bertahun-tahun adanya, tetapi kepopuleran dari novel *Amba* masih sering diperbincangkan oleh para penikmat karya sastra di dunia, bahkan saat ini pun novel *Amba* masih dicetak berulang-ulang. Kepopuleran dari novel *Amba* yang mendunia, dapat dibuktikan dengan adanya novel *Amba* dalam berbagai bahasa, yaitu dalam bahasa Inggris dengan judul *The Question of Red*, dalam bahasa Belanda dengan judul *Amba of de Kleur van Rood*, dan dalam bahasa Jerman dengan judul *Alle Farben Rot*. Selain itu, novel *Amba* juga berhasil meraih kemenangan *Liberaturpreis* pada tahun 2016 di Jerman, yaitu penghargaan sastra yang khusus diberikan kepada penulis perempuan internasional.

Secara garis besar, novel *Amba* mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Amba Kinanti dengan beralaskan sejarah Indonesia yang terjadi pada masa orde lama dan orde baru, terutama pada peristiwa G30S PKI di Yogyakarta. Perjalanan hidup yang dialami Amba Kinanti, memiliki segala macam permasalahan hidup yang begitu rumit sehingga mampu menguras emosi bagi siapa saja yang mengapresiasinya. Adapun, dari sekian banyaknya permasalahan hidup yang dialami Amba Kinanti, terdapat satu di antaranya yang menjadi topik penting dari keseluruhan kisah atau cerita dalam novel *Amba*, yaitu tentang percintaan.

Dikatakan dengan ringkas, terdapat tiga laki-laki yang berada di dalam lingkaran percintaan Amba Kinanti, yaitu Salwani Munir, Bhisma Rashad, dan Adalhard Eilers yang dikisahkan mencintai Amba Kinanti dengan caranya masing-masing dan semuanya itu tersusun dengan runtut melalui peristiwa-peristiwa yang ada di dalam novel *Amba*. Di antara ketiga laki-laki yang mencintai Amba Kinanti, Bhisma Rashad ialah laki-laki yang berpengaruh besar terhadap perjalanan hidup Amba Kinanti. Sebab, kisah percintaan antara Amba Kinanti dan Bhisma Rashad tiba-tiba

terputus akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta yang membuat Bhisma Rashad menghilang tanpa adanya jejak.

Bersinambung dari kehilangan Bhisma Rashad, akhirnya membuat permasalahan hidup Amba Kinanti di dalam novel *Amba* menjadi begitu rumit dan menguras emosi sebagaimana yang telah disampaikan. Kendati demikian, novel *Amba* tetap senada dengan novel lainnya yang dapat memberikan pengalaman kehidupan berupa ide, gagasan, dan pemikiran bagi para penikmat yang mengapresiasinya. Di dalam penelitian ini, telah diketahui bahwa penulis memilih novel *Amba* sebagai objek penelitiannya. Itu berarti, novel *Amba* hendak diapresiasi oleh penulis, terutama dalam mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalamnya. Sebab, novel *Amba* membahas tentang perempuan yang sudah pasti di dalamnya terdapat tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan.

Sebagai gambaran kecil, Amba Kinanti selaku tokoh utama perempuan di dalam novel *Amba* memiliki citra perempuan yang salah satunya digambarkan sebagai perempuan yang berprinsip. Artinya, Amba Kinanti merupakan seorang perempuan yang berkeyakinan kuat atas suatu hal yang dianggapnya benar dan bernyali tinggi dalam mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk dalam mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya. Selain itu, di dalam novel *Amba* juga masih terdapat citra perempuan lainnya yang dapat diungkapkan lebih lanjut berdasarkan kehidupan tokoh-tokoh perempuan maupun tokoh-tokoh lainnya yang terlibat langsung dengan kehidupan dari tokoh perempuan itu sendiri, yang salah satunya kehidupan itu terwujud karena adanya latar sosial yang mendasari kisah atau cerita dalam novel *Amba*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas), latar sosial merupakan satu di antara bagian unsur intrinsik novel yang pokok untuk dipelajari, terlebih bagi materi novel yang sering digunakan sebagai salah satu dari bentuk karya sastra yang dapat diapresiasi oleh siswa. Melalui apresiasi novel yang dilakukan siswa, diharapkan dapat membina sekaligus mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan berkomunikasi siswa yang diperlukan dalam kehidupan, terutama di dalam menunjang pembentukan karakter pribadi siswa yang dapat diperoleh dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai positif yang terdapat di dalam novel ketika maupun setelah mengapresiasinya.

Mengapresiasi novel yang dilakukan oleh siswa, dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam menganalisis novel, misalnya mengenai unsur intrinsik novel yang berfokus pada latar sosial, seperti yang dilakukan penulis untuk mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba*. Adapun, dalam konteks mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba*, penulis menggunakan kritik sastra feminis pula untuk mempertajam analisis yang dilakukannya. Di dalam studi sastra, kritik sastra feminis dikenal sebagai studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Maka dari itu, kritik sastra feminis dapat digunakan di dalam penelitian yang dilakukan penulis karena tumpuan dari citra perempuan ialah perempuan.

Dilihat dari maknanya, Culler (dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 5) menyampaikan bahwasanya kritik sastra feminis merupakan *reading as woman* yang memiliki arti membaca sebagai perempuan. Meneruskan pandangannya, Culler menjelaskan bahwa membaca sebagai perempuan merupakan kesadaran pembaca akan adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin yang terdapat pada makna dan perebutan makna di dalam karya sastra (Culler dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 7). Lebih lanjut, kritik sastra feminis dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berbeda, yaitu berfokus pada pembaca perempuan dan berfokus pada penulis perempuan (Showalter dalam Haslinda, 2019: 242). Di dalam penelitian yang dilakukan penulis, kritik sastra feminis berfokus pada pembaca perempuan dengan mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka dari itu terdapat pula penelitian-penelitian terdahulu dengan bahasan serupa yang dapat digunakan sebagai referensi. Beberapa penelitian terdahulu itu, antara lain penelitian yang dilakukan Anthonia Paula Hutri Mbulu dari

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme”. Adapun, tujuan dari penelitian Anthonia Paula Hutri Mbulu di antaranya untuk mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan citra perempuan yang ada di dalam novel *Suti*. Lalu, sejalan dengan tujuan penelitiannya diketahui hasil penelitian bahwa tokoh utama dalam novel *Suti* ialah Suti, dan Pak Sastro, tokoh tambahannya yaitu Bu Sastro, Parni, Tomblok, Sarno, Kunto, dan Dewo.

Meneruskan hasil penelitian Anthonia Paula Hutri Mbulu di atas. Di dalam novel *Suti* diketahui terdapat citra perempuan, antara lain citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan dari aspek fisik dalam novel *Suti*, yaitu perempuan yang mengalami kehamilan, melahirkan, dan merawat anak. Sedangkan, citra diri perempuan dari aspek psikis dalam novel *Suti*, yaitu perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan menerima segala perlakuan suami. Serta, perempuan kelas bawah digambarkan mudah jatuh cinta dan berselingkuh. Sama halnya dengan citra diri perempuan pada aspek psikis, citra sosial perempuan dalam novel *Suti* pun, perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan secara ekonomi bergantung pada suami. Sedangkan, perempuan kelas bawah digambarkan mandiri secara ekonomi.

Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan Choerul Anam dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018 dengan judul tesis “Citra Perempuan dalam Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso; Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Adapun, fokus penelitian Choerul Anam ialah citra perempuan dari tokoh utama dalam novel *Cerita Tentang Rani* dengan menggunakan teori kritik sastra feminis Rosemarie Putnam Tong. Lalu, sejalan dengan fokus penelitiannya diketahui hasil penelitian bahwa tokoh utama dalam novel *Cerita Tentang Rani* ialah Rani yang memiliki citra perempuan dalam hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan dirinya sendiri, dan hubungannya dengan manusia lain atau tokoh

lain yang ada di dalam novel *Cerita Tentang Rani* yang semuanya itu memperlihatkan eksistensi Rani sebagai perempuan yang kuat.

Meneruskan hasil penelitian dari Choerul Anam sebelumnya, apabila diuraikan citra perempuan dalam hubungannya dengan Allah SWT, meliputi Rani mengajarkan anak-anak untuk selalu mendahulukan Allah SWT, mengucapkan syukur, berserah diri, menyebut nama Allah SWT dalam keadaan apapun, dan menerima semua takdir yang diberikan Allah SWT. Citra perempuan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, meliputi Rani melawan perkataan buruk dan ketidakadilan suaminya, meminta suaminya jujur, membuktikan kasus kriminalitas suaminya, kabur dari penyekapan suaminya, dan mempertahankan kehormatannya. Serta, citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain atau tokoh lain, meliputi Rani sabar menghadapi tekanan ayahnya, berbakti pada orang tuanya, melawan kakaknya untuk mempertahankan harga dirinya, menyadarkan kakaknya yang berbuat kesalahan, melawan rentenir dan laki-laki yang merendharkannya, bekerja sama dengan laki-laki, serta memberdayakan masyarakat di pulau Masalembo.

Selain kedua penelitian serupa yang telah disampaikan, terdapat penelitian serupa lainnya yang dilakukan Dede Indra Wahyu Nugroho dari Universitas Pancasakti Tegal pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Adapun, tujuan dari penelitian Dede Indra Wahyu Nugroho antara lain untuk mendeskripsikan citra perempuan yang ada di dalam novel *Hati Suhita* dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Lalu, sejalan dengan tujuan penelitiannya diketahui hasil penelitian bahwasanya dalam novel *Hati Suhita* terdapat citra perempuan yang digambarkan melalui tokoh Alina Suhita.

Meneruskan hasil penelitian Dede Indra Wahyu Nugroho di atas. Citra perempuan yang dimaksud, meliputi citra diri perempuan dalam aspek fisik yang digambarkan memiliki wajah cantik, gigi gingsul, bulu mata lentik, hidung mancung, dan dipertanyakan tentang kehamilannya.

Lalu, citra diri perempuan dalam aspek psikis yang digambarkan sebagai perempuan sabar, percaya diri, maupun bertanggung jawab. Serta, citra sosial perempuan yang digambarkan memiliki karakter yang aktif, baik, mandiri, cerdas, semangat, dan berpendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian itu, implikasi hasil penelitiannya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII materi menikmati novel, dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel serta indikator menentukan isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik).

Dari berbagai paparan yang ada, maka diketahui penulis tertarik mengapresiasi novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, terutama mengenai citra perempuan yang ada di dalamnya. Pemilihan novel *Amba* didasarkan oleh beberapa alasan. Pertama, berkesimpulan dari berbagai paparan yang ada diketahui bahwa novel *Amba* membahas tentang perempuan yang masih dapat berkenaan pula dengan perempuan pada masa kini, seperti perempuan harus berkeyakinan kuat dan bernyali tinggi, terlebih tentang segala hal yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya. Kedua, novel *Amba* beralaskan sejarah Indonesia yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak secara piawai dan cantik melalui riset-riset yang telah dilakukannya. Serta ketiga, penamaan tokoh di dalam novel *Amba* sangat unik karena beberapa nama tokoh yang digunakan berasal dari nama tokoh pewayangan Mahabharata.

Berdasarkan beberapa alasan pemilihan novel *Amba* yang telah disampaikan di atas, dengan demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi penelitian yang dilakukan penulis, sekaligus dapat pula mendasari nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di dalam kehidupan, baik itu berupa ide, gagasan, maupun pemikiran yang terbentuk menjadi suatu pembelajaran dan pengalaman kehidupan, termasuk untuk dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dari itu penulis mengambil judul “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Implikasi citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Mendeskripsikan implikasi citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat terselesaikan dengan baik, ada dua manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan maupun menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai penelitian sastra yang membahas tentang perempuan, khususnya mengenai citra perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan maupun menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya guru dan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, terutama novel. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan mengambil nilai-nilai positif yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, khususnya yang berkaitan tentang perempuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian perlu adanya tinjauan pustaka sebagai pedoman atau acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun, dalam bab II tinjauan pustaka ini penulis memaparkan mengenai karya sastra, novel, unsur intrinsik novel, citra perempuan, feminisme, kritik sastra feminis, dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

A. Karya Sastra

Karya sastra tidak dapat terlepas dari istilah kesusastraan. Secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *su* dan *sastra*. *Su* memiliki arti baik dan *sastra* memiliki arti tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis tersebut, sastra dapat diartikan sebagai karangan indah atau karangan baik (HS, Apri & Suprpto, 2018: 2). Sastra sebagai karangan yang indah atau baik memerlukan pengarang yang memiliki daya pikir yang baik pula untuk menuangkan segala bentuk pemikirannya. Daya pikir tersebut didapatkan pengarang dari pengalaman yang dimilikinya sebagai manusia yang menjalani kehidupan.

Pengalaman yang dimiliki oleh pengarang, terdiri atas pengalaman yang dirasakan langsung oleh pengarang, pengalaman yang dirasakan oleh orang lain yang diketahui pengarang, maupun pengalaman yang memang terjadi di sekitar pengarang. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki pengarang, maka dapat memudahkan pengarang itu sendiri di dalam menuangkan segala pemikirannya mengenai kehidupan melalui sebuah karya sastra sebagai hasil dari sastra itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 2) menyampaikan bahwa karya sastra merupakan media pengarang dalam menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungannya mengenai makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari kepada para penikmatnya.

Bagi para penikmat karya sastra, sebuah karya sastra bukan hanya untuk dinikmati ceritanya agar memperoleh kepuasan batin saja. Namun, lebih daripada itu para penikmat karya sastra juga ingin memperoleh suatu pengalaman kehidupan, yaitu berupa ide, gagasan, dan pemikiran yang dapat memberikannya kesadaran dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Ahyar (2019: 7) bahwa karya sastra merupakan cermin hati manusia. Karya sastra diciptakan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan untuk memberikan perhatian besar terhadap dunia nyata sepanjang zaman. Maka dari itu, karya sastra yang telah diciptakan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi para penikmatnya.

Berdasarkan penjelasan Ahyar di atas, dapat diketahui manfaat karya sastra bukan hanya sebagai hiburan semata saja, melainkan karya sastra juga dapat memberikan pengalaman kehidupan yang memberikan kesadaran bagi para penikmat karya sastra yang mengapresiasinya. Lebih lanjut, Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 14) mengemukakan karya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kepekaan pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan maupun kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan.

Pemberian manfaat yang tertuang dalam karya sastra, diungkapkan pengarang melalui bahasa yang membentuk karya sastra itu sendiri. Bahasa tersebut dibentuk sedemikian rupa melalui daya pikir pengarang mengenai kehidupan yang didasarkan atas imajinasi dan kekreatifan yang dimilikinya. Sesuai dengan hal itu, Haslinda (2019: 22) mendefinisikan karya sastra sebagai karya imajinatif yang didasarkan oleh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni.

Dari berbagai penjelasan karya sastra yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil perbuatan pengarang sebagai manusia sekaligus pencipta karya yang menuangkan dan menggambarkan kehidupan yang dialaminya dengan sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman kehidupan, yaitu berupa ide, gagasan, maupun pemikiran kepada para penikmat karya sastra selaku manusia lain yang turut menjalani kehidupan.

B. Novel

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Dilihat dari asal katanya, kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148). Kisah ataupun cerita yang terdapat dalam novel, pada umumnya terinspirasi dari kehidupan manusia berikut dengan perilaku dan interaksi manusia yang terjadi di dalamnya. Interaksi tersebut dapat terjadi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia lainnya, maupun manusia dengan sekitarnya yang barang tentu hewan dan tumbuhan termasuk di dalamnya. Sejalan dengan hal itu, Weltek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 75) menjelaskan arti novel merupakan cerita yang menggambarkan kehidupan dan perilaku manusia.

Penggambaran kehidupan dan perilaku manusia yang diungkapkan dalam novel, tidak mungkin dapat dipisahkan dari pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh pengarang sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Sebab, dengan adanya pengalaman kehidupan yang dimiliki pengarang, maka dapat membantu pengarang itu sendiri dalam mengungkapkan segala pemikirannya mengenai kehidupan yang selama ini dialami, dirasakan, dan disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 76) bahwa novel merupakan ungkapan kesadaran dari pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya mengenai realitas yang dihadapi dan dipadu berdasarkan atas pengalaman kehidupan pengarang itu sendiri.

Selanjutnya, pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh pengarang, bukan satu-satunya hal yang dapat mendasari terciptanya suatu novel, melainkan ada hal lainnya, antara lain imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh pengarang. Dengan adanya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki pengarang, maka dapat membantu pengarang itu sendiri di dalam mengungkapkan segala pemikirannya mengenai kehidupan. Maka dari itu, dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan, dapat dikatakan bahwa kisah atau cerita yang ada di dalam novel dapat tercipta karena adanya

pengalaman kehidupan, imajinasi, dan kekreatifan dari pengarang yang alhasil novel dapat bersifat fiktif ataupun nonfiktif.

Sebagaimana uraian sebelumnya, Agustina (2020: 5) memberikan pandangan yang senada bahwasanya novel merupakan cerita yang panjang mengenai kehidupan yang sifatnya fiktif ataupun nonfiktif. Memperkuat pandangan Agustina yang berkata novel merupakan cerita yang panjang, Widayati (2020: 8) mengungkapkan hal yang serupa, yaitu pada umumnya novel terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing babnya berisi cerita yang berbeda. Terkadang hubungan antarbab yang terdapat di dalam novel merupakan hubungan sebab akibat atau kronologis. Oleh karena itu, novel tidak bisa dibaca secara acak karena tidak akan mendapatkan cerita yang utuh. Dengan kata lain, dapat dikatakan keutuhan cerita yang ada di dalam sebuah novel yaitu meliputi keseluruhan dari novel itu sendiri.

Dari berbagai penjelasan novel yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwasanya novel merupakan kisah atau cerita panjang mengenai kehidupan manusia yang digambarkan oleh pengarang dengan sedemikian rupa berdasarkan dari pengalaman kehidupan, imajinasi, dan kekreatifan yang dimilikinya.

C. Unsur Intrinsik Novel

Sebuah karya sastra, seperti novel salah satunya dapat tercipta karena adanya unsur intrinsik yang mendasarinya. Di dalam penelitian ini, salah satu bagian dari unsur intrinsik novel dapat digunakan untuk mengungkapkan citra perempuan. Lebih jelasnya, HS, Apri & Suprpto (2018: 116) menyatakan bahwa unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita yang ada di dalam novel. Adapun yang termasuk unsur intrinsik novel menurut HS, Apri dan Suprpto, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang menjadi inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang, baik itu secara implisit maupun eksplisit. Adapun, adanya tema dalam unsur intrinsik novel memiliki peran yang cukup penting

yaitu sebagai dasar berkembangnya sebuah cerita yang ada di dalam novel (HS, Apri & Suprpto, 2018: 120).

2. Alur/ Plot

Alur atau yang diketahui pula sebagai plot merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita dalam novel yang dihadirkan oleh adanya pelaku. Lebih lanjut, adanya alur atau plot terjadi sesuai dengan tahapan-tahapan yang masuk akal dan kronologis (HS, Apri & Suprpto, 2018: 123).

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menjalani peristiwa di dalam sebuah cerita. Adapun, penokohan merupakan proses pemberian kepribadian atau sifat kepada setiap tokoh yang ada di dalam sebuah cerita (HS, Apri & Suprpto, 2018: 128).

4. Latar

Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita dalam novel yang meliputi adat istiadat, penggambaran ruang atau tempat, waktu, serta lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa yang ada dalam cerita. Nurgiyantoro membedakan latar menjadi tiga, antara lain latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, dan latar sosial berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang ada di suatu tempat dari peristiwa yang diceritakan dalam novel (HS, Apri & Suprpto, 2018: 129-130).

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dari cerita yang dibuatnya (HS, Apri & Suprpto, 2018: 133).

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik itu secara implisit ataupun eksplisit kepada para pembaca (HS, Apri & Suprpto, 2018: 134).

Selain HS, Apri dan Suprpto, pendapat serupa mengenai unsur intrinsik novel juga disampaikan oleh Haslinda yang mendefinisikan secara umum bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Haslinda, 2019: 44). Masing-masing unsur intrinsik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan bagian awal untuk membangun sebuah cerita yang diangkat dari masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan (Haslinda, 2019: 46).

2. Alur

Alur merupakan jalannya cerita yang disusun pengarang dengan peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat (Haslinda, 2019: 46).

3. Latar

Latar merupakan waktu, tempat, dan suasana yang terjadi di dalam cerita. Nurgiyantoro menjelaskan ketiganya, bahwa latar waktu merujuk kapan peristiwa di dalam cerita terjadi. Latar tempat merujuk lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Serta, latar sosial merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang meliputi kebiasaan hidup, cara berpikir, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan hal-hal yang termasuk latar spiritual (Haslinda, 2019: 52-53).

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan cara yang dilakukan oleh pengarang untuk menentukan pelaku dan memberikan watak atau karakter kepada setiap pelaku cerita (Haslinda, 2019: 54).

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan kedudukan pengarang di dalam cerita yang terbagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona

pertama, sudut pandang persona ketiga, dan sudut pandang campuran (Haslinda, 2019: 57).

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita, baik itu secara tersurat ataupun tersirat (Haslinda, 2019: 58).

Sama halnya dengan kedua pendapat sebelumnya, Widayati (2020: 14) berpendapat hal yang senada bahwa unsur intrinsik secara umum merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Lebih lanjut, Widayati mengungkapkan bahwa yang termasuk ke dalam unsur intrinsik antara lain sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan makna, jiwa sebuah cerita, atau ide cerita yang disampaikan, baik itu secara implisit maupun eksplisit. Dengan tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan (Widayati, 2020: 15-16).

2. Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan tokoh atau pelaku yang ada di dalam cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah laku yang digambarkan (Widayati, 2020: 18).

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat (Priyatni dalam Widayati, 2020: 42).

4. Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang melatarbelakangi para tokoh dalam sebuah cerita. Latar tempat menandakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu menandakan kapan peristiwa yang diceritakan dalam cerita itu terjadi. Serta, latar sosial menandakan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam cerita, yaitu berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun

bersikap, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat (Widayati, 2020: 52-53).

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dari cerita yang dibuatnya (Widayati, 2020: 64).

6. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan suatu gagasan atau peristiwa yang meliputi gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya (Widayati, 2020: 73).

Dari berbagai penjelasan mengenai unsur intrinsik novel yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun novel dari dalam. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat. Adapun, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwasanya salah satu bagian dari unsur intrinsik novel dapat digunakan untuk membantu dalam mengungkapkan citra perempuan. Salah satu bagian dari unsur intrinsik novel tersebut merupakan latar yang berfokus pada latar sosial sebagai keseluruhan dari unsur intrinsik novel yang dapat mengungkapkan citra perempuan. Lebih jelasnya, latar sosial merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam sebuah cerita. Latar sosial meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain.

D. Citra Perempuan

Citra perempuan yang ada di dalam penelitian ini merupakan fokus permasalahan utama yang akan diungkapkan. Dilihat dari bentuk katanya, citra perempuan terbentuk dari dua kata yaitu citra dan perempuan. Secara masing-masing, penjelasan citra yang ada di dalam karya sastra memiliki arti sebagai rupa, gambaran yang dimiliki orang mengenai pribadi atau kesan mental bayangan visual yang ditimbulkan dari sebuah kata, frasa,

ataupun kalimat yang merupakan unsur khas dari sebuah karya sastra itu sendiri (Sugihastuti, 2000: 45).

Lebih lanjut, Ibrahim (2010: 45) juga menjelaskan tentang citra yang berarti pandangan dalam bentuk berbagai ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam benak seseorang terhadap masukan yang diterima oleh indranya. Citra yang banyak digunakan dalam karya sastra, bukan ada tanpa alasan melainkan citra ada untuk memperindah penuturan dan juga mempermudah pembaca karya sastra dalam membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jelasnya dari pendapat Ibrahim tersebut, citra merupakan efek yang terjadi di dalam pikiran seseorang yang dihasilkan atau ditimbulkan dari penangkapan segala masukan yang diterima oleh indranya.

Berdasarkan pendapat Sugihastuti dan Ibrahim di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Pradopo (dalam Sofia & Sugihastuti, 2020: 23) yang menyatakan bahwa citra merupakan setiap gambaran pikiran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dari beberapa penjelasan mengenai citra yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa citra merupakan pandangan yang dimiliki seseorang terhadap apa yang dirasakan oleh indranya sehingga seseorang itu mampu membayangkan, merasakan, maupun menangkap maksud yang ingin disampaikan. Dalam karya sastra, jelasnya citra juga memiliki tujuan yang sama yaitu agar penikmat karya sastra mampu memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Selain pengertian tentang kata citra, terdapat pula pengertian kata perempuan yang terbentuk dari kata dasar *empu* yang ditambahkan dengan imbuhan *per-* dan *-an*. Berdasarkan asal katanya, kata perempuan berasal dari *pu* kemudian *mpu* lalu *empu* yang memiliki arti tuan, orang yang dihormati, ahli dalam suatu bidang, dan pemilik (Keraf dalam Sofia & Sugihastuti, 2020: 4). Atas dasar pendapat tersebut, Huriani (2021: 22) menjelaskan definisi dari kata perempuan berasal dari prasasti Gandasuli, Kedu yang tertulis "*namac Ciwaya, om mahajana di sahingalas partapaan*

*tuha nguda laki wini mandagar, wuanttantaparawis, dharma gatinda dang karayan partapaan Ratnamahecwara sida Busa-Plar namanda dang karayan laki Busu-Iti namanda dang karayan wini atyanta dharmestha sida dua. Ayanda (da)ng karayan laki **parpuanta** Yantakabbi namanda ayanda dang karayan wini **parpuanta** Panuahan namanda...”*

Tulisan prasasti Gandasuli, Kedu yang telah disampaikan di atas memiliki arti “*Hormat Dewa Syiwa, Om, rakyat di sebatas hutan pertapaan tua, muda, laki-bini (telah) mendengar (lah kamu) tentang kewajibanmu semua; (bahwa) ibadat (lah) tabiatnya sang berkuasa pertapaan Ratnamaheswara; beliau Busur-Pelar namanya sang berkuasa lelaki, Busu-Iti namanya sang berkuasa istri. Terlampau tetap (taat) ibadatnya beliau (ber) dua. Ayahanda sang berkuasa istri (ia lah) yang dipertuan Panuahan namanya...”*. Kata *parpuanta* yang tertulis dalam prasasti Gandasuli, Kedu kemudian diserap menjadi kata perempuan yang memiliki arti yang dipertuan atau yang dihormati. Dalam kata perempuan tersebut, kata *empu* memiliki arti gelar kehormatan yang berarti tuan.

Berdasarkan etimologi dari kata perempuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan definisi kata perempuan memiliki konotasi positif yang mampu mencirikan identitas dari perempuan itu sendiri yang berdaya, bernilai tinggi, dan keberadaannya patut dihargai dan dihormati. Memperkuat pandangan itu, Diah D. Yanti (dalam Handayani, dkk, 2012: 105) menyampaikan bahwa perempuan merupakan makhluk yang luar biasa. Kompleksitas dari peran yang dimiliki oleh perempuan di dalam kehidupan telah dikukuhkan dengan adanya suatu adagium “*surga di bawah kaki ibu*”. Hal tersebut menandakan arti kehadiran perempuan di dalam kehidupan ini memiliki peran yang sangat penting hingga perlu dihormati keberadaannya.

Selain pandangan dari Handayani, dkk. di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Nurhayati (2018: ix) yang memiliki pandangan bahwa perempuan merupakan ibu dari kehidupan. Melalui rahim yang dimiliki perempuan sebuah kehidupan dilahirkan, diperjuangkan, dan mendapatkan hakikat serta martabat. Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan

sebelumnya, dapat disimpulkan definisi perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berdaya, bernilai tinggi, dan sepatutnya memiliki hak sepenuhnya terhadap dirinya sendiri sebagaimana manusia. Selain itu, keberadaan perempuan di dalam kehidupan juga memiliki peran yang penting karena dengan adanya perempuan sosok kehidupan lain juga turut hadir untuk meneruskan kembali kehidupan yang ada sehingga keberadaan perempuan patut untuk dihormati adanya.

Berakar dari berbagai pandangan mengenai masing-masing definisi dari kata citra dan perempuan yang telah diterangkan, maka dari itu definisi gabungan dari dua kata tersebut, yaitu citra perempuan ialah pandangan seseorang terhadap perempuan yang beralaskan dari segala sesuatu yang dirasakan oleh indranya. Lebih jelasnya, Dewi (2010: xxxi) menyatakan definisi citra perempuan merupakan gambaran yang dirasakan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, ataupun pengecapan mengenai perempuan yang dapat dilihat dari peran perempuan itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam karya sastra, citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan yang dialami oleh tokoh perempuan maupun tokoh-tokoh lain yang terlibat langsung di dalam kehidupan dari tokoh perempuan yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

Senada dengan pandangan Dewi, Ibrahim (2010: 47) memberikan pendapat bahwa citra perempuan merupakan segala wujud rupa, gambaran dari tokoh perempuan yang dihasilkan melalui kesan mental atau bayangan visual yang diungkapkan dari kata, frasa, dan kalimat, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Gambaran tokoh perempuan yang dimaksud Ibrahim, antara lain meliputi wujud fisik yang berkaitan dengan jasmani tokoh perempuan dan wujud nonfisik tokoh perempuan yang berupa pemikiran, gagasan, sifat, dan tingkah laku yang berhubungan dengan pribadi maupun kehidupan sosial dari tokoh perempuan itu sendiri.

Menambahkan pandangan dari Dewi dan Ibrahim di atas, Soediro Satoto (dalam Dewi, 2010: xxxi) menjelaskan citra perempuan dapat dikelompokkan berdasarkan ciri fisik, psikis, dan sosial. Citra perempuan yang dikelompokkan dari segi fisiknya merupakan gambaran mengenai

perempuan yang dapat dilihat dari ciri fisik yang dimiliki oleh perempuan, antara lain usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Lalu, citra perempuan yang dikelompokkan dari segi psikis atau kejiwaan merupakan gambaran mengenai perempuan yang dapat dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku, serta tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh perempuan (Soediro Satoto dalam Dewi, 2010: xxxii).

Selain dari kedua citra perempuan yang telah Soediro Satoto sampaikan di atas, lebih lanjut Soediro Satoto menjelaskan bahwa citra perempuan dapat juga dikelompokkan dari segi sosial yang merupakan gambaran mengenai perempuan yang dapat dilihat dari ciri sosiologisnya, antara lain pekerjaan, jabatan yang dimiliki, peran perempuan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup yang dimiliki, agama, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku, serta kehidupan pribadi yang dimiliki oleh perempuan (Soediro Satoto dalam Dewi, 2010: xxxii). Selanjutnya, pandangan dari ahli lain mengenai citra perempuan juga diungkapkan oleh Sitanggang (dalam Anam, 2018: 40) yang menyampaikan bahwa citra perempuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu hubungan perempuan dengan Tuhan YME, hubungan perempuan dengan diri sendiri, dan hubungan perempuan dengan manusia lain.

Klasifikasi tiga bagian dari citra perempuan menurut Sitanggang di atas dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut. Pertama, hubungan perempuan dengan Tuhan YME, yaitu memperlihatkan citra perempuan yang bertakwa dan tidak bertakwa kepada Tuhan (Sitanggang dalam Anam, 2018: 40). Perempuan bertakwa kepada Tuhan, termasuk ke dalam kriteria positif yang berarti perempuan menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup dalam bertindak maupun berbuat. Sedangkan perempuan tidak bertakwa kepada Tuhan, termasuk ke dalam kriteria negatif yang berarti perempuan merasa semua yang dimiliki dan didapatkannya merupakan hasil dari usahanya sendiri dan bukan dari Tuhan. Dengan kata lain, perempuan tidak bertakwa kepada Tuhan merupakan perempuan yang

sama sekali tidak mensyukuri pemberian Tuhan (Oemarjati dalam Anam, 2018: 40).

Kedua, Sitanggang juga menjelaskan hubungan perempuan dengan diri sendiri, yaitu memperlihatkan citra perempuan yang berkaitan dengan fisik dan psikis yang dimiliki perempuan. Dalam aspek fisik, perempuan mengalami keadaan yang tidak serupa dengan laki-laki, seperti hanya perempuan yang mengalami hamil, melahirkan, maupun menyusui anak-anaknya. Sedangkan, dalam aspek psikis perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk dapat berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan segala keadaan yang ada di dalam diri ataupun di luar dirinya (Sitanggang dalam Anam, 2018: 40-42).

Ketiga, Sitanggang meneruskan penjelasannya mengenai hubungan perempuan dengan manusia lain, yaitu memperlihatkan citra perempuan yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki perempuan dalam kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut merupakan keluarga dan masyarakat luas. Di dalam keluarga, perempuan memiliki peran antara lain sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga. Sedangkan, di dalam masyarakat luas hubungan perempuan dapat dilihat dari hubungan perempuan dengan antar manusia lain yang ada di dalam masyarakat, termasuk hubungan perempuan dengan laki-laki (Sitanggang dalam Anam, 2018: 42-44).

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai citra perempuan yang telah disampaikan sebelumnya, pandangan serupa yang sekaligus dapat memperkuat pandangan lainnya mengenai citra perempuan diungkapkan oleh Sugihastuti (2000: 7) yang menyampaikan dengan jelas bahwasanya citra perempuan merupakan seluruh wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang dapat memperlihatkan ciri khas yang dimiliki perempuan itu sendiri. Sebagai tambahan dari pandangannya mengenai citra perempuan, lebih lanjut Sugihastuti membedakan citra perempuan menjadi dua bagian, antara lain citra diri perempuan dan citra sosial perempuan yang masing-masingnya dapat dijelaskan oleh penulis sebagai berikut.

1. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan dirinya sendiri. Di dalam karya sastra, citra diri perempuan ditampilkan pengarang secara tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, pembaca karya sastra memiliki peran yang cukup penting untuk menafsirkan atau memaknai segala tulisan yang ada di dalam karya sastra, termasuk dalam menafsirkan atau memaknai citra diri perempuan yang ada di dalam karya sastra. Seperti yang disampaikan oleh Sugihastuti (2000: 84) bahwa pembaca karya sastra dituntut untuk dapat memberikan makna karya sastra melalui kreativitas yang dimilikinya.

Lebih lanjut, citra diri perempuan dapat dibedakan menjadi dua, antara lain citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan (Sugihastuti, 2000: 112). Masing-masing dari citra diri perempuan tersebut mampu menjadikan perempuan memiliki ciri khasnya sendiri yang membuatnya berbeda dengan laki-laki. Selain itu, citra diri perempuan juga mampu menjadikan perempuan memiliki kekuasaan terhadap dirinya sendiri, terlebih dalam menentukan jalan hidupnya sebagai manusia seutuhnya yang dapat dilihat dari caranya berpikir, berperasaan, dan berperilaku. Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, Sugihastuti membedakan citra diri perempuan menjadi dua, yaitu citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan merupakan gambaran fisik yang dimiliki perempuan. Gambaran fisik perempuan dapat terlihat dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan, seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, usia, dan sebagainya. Selain itu, citra fisik perempuan juga dapat terlihat dari ciri khas yang dimiliki perempuan itu sendiri yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami oleh laki-laki, seperti hanya perempuan yang mengalami menstruasi

(haid), hamil, melahirkan, menyusui anak-anaknya, dan lain-lain (Sugihastuti, 2000: 112).

Berbagai pengalaman tertentu yang dialami oleh perempuan yang telah diterangkan sebelumnya, satu per satu dapat dijelaskan sebagai berikut. Menstruasi atau haid merupakan peristiwa biologis yang berkaitan dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan juga pembaharuan tubuh yang dialami oleh perempuan (Lupton dalam Sinaga, dkk. 2017: 159). Pada umumnya, menstruasi atau haid terjadi saat perempuan telah berusia 10-16 tahun. Namun, menstruasi atau haid juga dapat terjadi lebih awal daripada usia perempuan pada umumnya apabila keadaan gizi yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri mendukung (Huriani, 2021: 14).

Di dalam masyarakat, menstruasi atau haid yang dialami oleh perempuan sering kali dianggap sebagai tanda kedewasaan dari seorang perempuan yang menjadikan perempuan itu sendiri mengalami berbagai perubahan pada fisik maupun perilakunya. Selain itu, menstruasi atau haid juga merupakan awalan dari pengalaman lain yang dialami oleh perempuan, antara lain perempuan mengalami hamil, melahirkan, dan menyusui.

Bila melihat lebih dalam, secara biologis perbedaan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki terletak dari adanya rahim. Sebab, hanya perempuan yang memiliki rahim sehingga perempuan dapat mengalami pengalaman hamil dan sebagainya yang tidak dialami laki-laki. Namun, rahim tidak dapat terlihat dari luar karena rahim merupakan alat kelamin dalam yang hanya dimiliki oleh perempuan. Maka dari itu, perbedaan biologis lain antara perempuan

dan laki-laki yang dapat mudah untuk diidentifikasi adalah perempuan memiliki vagina (Huriani, 2021: 16-17).

Melanjutkan penjelasan sebelumnya, arti vagina merupakan alat reproduksi yang hanya dimiliki perempuan. Lebih jelasnya, Huriani (2021: 16) menyampaikan bahwa vagina berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti *sarung* atau *baju ketat*. Apabila melihat arti secara umum, vagina merupakan sebuah terusan (kanal) yang berlapis otot yang membujur ke atas dan condong ke belakang dari *vestibulum* (vulva) hingga ke rahim (uterus).

Selanjutnya, hamil. Istilah hamil atau kehamilan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan proses alamiah dan fisiologis. Setiap perempuan yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, maka kemungkinan perempuan tersebut akan mengalami hamil atau kehamilan (Fatimah & Nuryaningsih, 2017: 1). Secara umum, hamil yang dialami perempuan berlangsung selama 9-10 bulan. Setelah mengalami hamil, lalu perempuan akan mengeluarkan kandungannya yaitu bayi yang telah dirawat dan diperjuangkannya dengan sepenuh jiwa maupun raga. Pengeluaran bayi setelah mengalami hamil, dikenal dengan istilah melahirkan.

Melahirkan atau yang sehari-hari dikenal sebagai persalinan merupakan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup ataupun hampir bulan. Persalinan tersebut dapat dilakukan dengan kekuatan perempuan itu sendiri ataupun dengan bantuan, seperti menggunakan alat dan sebagainya (Kurniarum, 2016 : 8). Adapun, setelah bayi lahir ke dunia dengan proses melahirkan atau persalinan, selanjutnya perempuan mengalami pengalaman lain, yaitu menyusui.

Menyusui dilakukan perempuan untuk memberikan ASI kepada bayi. ASI merupakan makanan utama bayi yang mengandung nutrisi dan kalori yang barang tentu sangat dibutuhkan oleh bayi, khususnya bayi yang baru lahir dan ASI juga bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan, maupun pertahanan bayi dari berbagai macam penyakit (Septianingtyas, dkk. 2018: 8). Kegiatan pemberian ASI kepada bayi, pada umumnya dilakukan hingga bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang citra fisik perempuan yang telah disampaikan, maka dapat diketahui bahwa citra fisik perempuan merupakan gambaran fisik yang dimiliki perempuan. Gambaran fisik itu dapat terlihat dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan, seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, usia, dan sebagainya. Selain itu, gambaran fisik perempuan juga dapat terlihat dari ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, seperti menstruasi (haid), hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. Citra fisik perempuan mampu memberikan pengaruh terhadap diri maupun sosial perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya yang hal tersebut dapat dilihat dari cara perempuan berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang lebih jelasnya akan dipaparkan oleh penulis di dalam citra perempuan lainnya.

b. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis perempuan merupakan gambaran psikis yang dimiliki perempuan. Psikis sering kali diistilahkan dengan kata *psyche* yang dalam bahasa Inggris mempunyai arti *soul*, *mind*, dan *spirit*. Di dalam bahasa Indonesia, ketiga kata tersebut dapat dicakup ke dalam satu kata yang sama, yaitu jiwa (Saleh, 2018: 2). Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa citra psikis perempuan dapat terlihat dari kondisi keadaan jiwa yang dimiliki perempuan.

Pada dasarnya, kondisi keadaan jiwa yang dimiliki seseorang dapat diketahui keberadaannya dengan dirasakan dan dilihat keadaannya. Dalam konteks perempuan, kondisi keadaan jiwa yang dimiliki oleh perempuan dapat diketahui keberadaannya berdasarkan dari cara perempuan itu sendiri berpikir, berperasaan, dan berperilaku sebagaimana manusia yang seutuhnya. Semua itu dapat terangkum dari watak dan kepribadian yang dimiliki oleh perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Sugihastuti (2000: 95) bahwa ditinjau dari psikisnya, perempuan merupakan makhluk psikologis yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi.

Menambahkan penjelasan sebelumnya, Sugihastuti (2000: 95) berkata bahwasanya untuk membahas citra psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari feminitas. Prinsip feminitas diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada di dalam diri perempuan, antara lain yang menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, maupun memelihara hubungan interpersonal (Yung dalam Sugihastuti, 2000: 95-96). Dengan demikian, dapat berarti prinsip feminitas merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kecenderungan yang dimiliki perempuan.

Secara umum, di dalam masyarakat telah dipercayai terdapat berbagai kecenderungan yang dimiliki perempuan yang dapat dilihat dari kondisi keadaannya. Kondisi keadaan jiwa tersebut telah diyakini sebagai ciri khas dari perempuan. Kartono (dalam Sugihastuti, 2000: 100) berkata dalam aspek kondisi keadaannya, perempuan ditandai dengan antara lain sikap pertanggungjawaban yang penuh

terhadap dirinya sendiri, nasib dari dirinya sendiri, dan pembentukan dirinya sendiri.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, Nurhayati (2018: xxviii) menyampaikan bahwasanya terdapat berbagai kecenderungan dalam psikologis perempuan yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang dependen, memiliki watak mengasuh, dan watak merawat. Kedua, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang selalu saja mengalah, menyetujui, dapat menyesuaikan diri, dan mampu menyenangkan orang lain. Ketiga, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang emosional dan mudah menangis (Nurhayati, 2018: xxix).

Keempat, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang penakut dan sensitif. Dengan kata lain, perempuan memiliki kepekaan lebih terhadap emosi yang dimiliki dirinya sendiri maupun emosi orang lain. Kelima, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang lemah dan tidak berprestasi. Pandangan tersebut didasari oleh adanya anggapan yang menganggap perempuan tidak mampu mengejar prestasi sebagaimana yang dicapai laki-laki (Nurhayati, 2018: xxx).

Keenam, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk dalam mengubah keyakinannya. Alasannya adalah karena ketika perempuan menentukan sesuatu, perempuan sangat mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin akan timbul di kemudian hari sehingga perempuan lebih bersedia untuk menyesuaikan diri dengan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya. Ketujuh, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang lebih sensitif terhadap perilaku nonverbal. Dengan kata lain, perempuan dianggap memiliki

kemampuan lebih dalam mengekspresikan dan memahami pesan nonverbal secara tepat, khususnya pada ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, dan sebagainya (Nurhayati, 2018: xxxi).

Selain ketujuh penjelasan uraian di atas. Kedelapan, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang lebih ekspresif. Artinya, perempuan lebih lekat dan mampu melakukan relasi secara interpersonal dibandingkan laki-laki (Nurhayati, 2018: xxxii). Serta kesembilan, psikologis perempuan dipandang sebagai seseorang yang pasif dalam masalah seks dan hanya menjadi objek seks dari laki-laki (Nurhayati, 2018: xxxiii). Dari berbagai kecenderungan psikologis perempuan menurut Nurhayati, maka kini dapat disimpulkan bahwa beberapa hal di antaranya menunjukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hal itu telah dipercayai masyarakat sebagai ciri khas dari perempuan.

Ciri khas perempuan sebagai makhluk yang lemah, tentunya memberikan pengaruh bagi kehidupan perempuan itu sendiri di dalam masyarakat yang pada akhirnya sering kali membuat perempuan menjadi korban yang diremehkan dan tidak dihargai keberadaannya. Maka dari itu, ciri khas perempuan sebagai makhluk yang lemah patut dihilangkan dari masyarakat. Sebab, sejatinya perempuan ialah makhluk ciptaan Tuhan yang berharga dan keberadaannya juga patut untuk dihargai adanya.

Selanjutnya, dalam konteks kondisi keadaan jiwa atau psikologis yang dimiliki oleh perempuan juga pada dasarnya tidak dapat disama ratakan sebagai makhluk yang lemah. Sebab, di dalam kehidupan ini perempuan tidak hanya satu dan antara satu perempuan dengan perempuan lainnya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut, salah

satunya ialah tiap perempuan mengalami pengalaman hidup yang berbeda dengan berbagai macam interaksi yang terjadi di dalamnya, terlebih di dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya. Alhasil, adanya perbedaan tersebut membuat perempuan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang citra psikis perempuan yang telah disampaikan, maka dapat diketahui bahwa citra psikis perempuan merupakan gambaran psikis yang dimiliki perempuan. Gambaran psikis tersebut dapat terlihat dari kondisi keadaan jiwa yang dimiliki oleh perempuan berdasarkan dari caranya berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang semuanya itu dapat terangkum dari watak dan kepribadian yang dimiliki oleh perempuan.

2. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan perannya di dalam kehidupan. Sugihastuti (2000: 121) mengatakan bahwa terdapat berbagai peran perempuan yang telah dimilikinya sejak lahir hingga pada usia-usia selanjutnya. Peran-peran tersebut merupakan bagian dari hidup perempuan. Sama halnya dengan citra diri perempuan, di dalam karya sastra adanya citra sosial perempuan ditampilkan oleh pengarang secara tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, pembaca karya sastra memiliki peran untuk menafsirkan atau memaknai segala tulisan yang ada di dalam karya sastra, termasuk dalam menafsirkan atau memaknai citra sosial perempuan yang terdapat di dalam karya sastra. Seperti yang disampaikan oleh Sugihastuti (2000: 84) bahwa pembaca karya sastra dituntut untuk dapat memberikan makna karya sastra melalui kreativitas yang dimilikinya.

Pada dasarnya, perempuan juga merupakan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial yang berarti membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Pandangan tersebut bukan tanpa alasan

melainkan karena di dalam diri manusia terdapat dorongan untuk saling berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, juga terdapat kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup secara berkelompok dengan orang lain yang sering kali didasari oleh kesamaan ciri ataupun kepentingan (Setiadi, dkk. 2014: 67).

Atas pandangan di atas, dapat dikatakan bahwasanya citra sosial perempuan berkaitan dengan hubungan sosial perempuan itu sendiri di dalam masyarakat, baik itu secara khusus maupun umum. Lebih lanjut, citra sosial perempuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 143). Masing-masing dari kedua citra sosial perempuan itu mampu menjadikan perempuan memiliki arti di dalam kehidupan sebagaimana manusia seutuhnya. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Sugihastuti membedakan citra sosial perempuan menjadi dua, antara lain citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat yang masing-masingnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai satuan terkecil yang ada di dalam masyarakat. Lebih jelasnya, Ch, Mufidah (2014: 33) berpendapat bahwa keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang memiliki fungsi sebagai wahana atau sarana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Atas dasar penjelasan di atas, lebih lanjut Djudju Sudjana (dalam Ch, Mufidah, 2014: 42-43) menguraikan tujuh macam fungsi keluarga yang masing-masingnya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, fungsi biologis yaitu bertujuan agar mampu memperoleh keturunan dan mampu memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Kedua, fungsi edukatif

yaitu sebagai tempat pendidikan bagi semua anggotanya dengan tujuan untuk dapat mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Ketiga, fungsi religius yaitu sebagai tempat untuk menanamkan nilai moral agama, melalui berbagai pemahaman, penyadaran, dan praktik yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, fungsi protektif yaitu sebagai tempat yang aman bagi keluarga dari segala gangguan internal maupun eksternal. Kelima, fungsi sosialisasi yaitu sebagai tempat untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu memegang norma-norma kehidupan. Keenam, fungsi rekreatif yaitu sebagai tempat yang mampu memberikan kesejukan bagi masing-masing dari anggota keluarga sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis, damai, penuh kasih sayang, dan tiap anggota keluarganya dapat merasa bahwa "*rumahku adalah surgaku*". Serta ketujuh, fungsi ekonomis yaitu sebagai kesatuan ekonomi yang memiliki aktivitas di dalam mencari nafkah maupun sebagainya (Djudju Sudjana dalam Ch, Mufidah, 2014: 44-45).

Dari ketujuh fungsi keluarga menurut pandangan Djudju Sudjana dalam Ch, Mufidah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam konteks citra perempuan dalam keluarga, citra tersebut dapat terlihat dari gambaran perempuan berdasarkan perannya di dalam keluarga. Selanjutnya, Sugihastuti (2000: 143) menyampaikan bahwa peran perempuan di dalam keluarga, misalnya berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing dari peran itu mampu mendatangkan konsekuensi sikap sosial dari perempuan itu sendiri.

Penjelasan dari masing-masing peran perempuan di dalam keluarga menurut pandangan Sugihastuti yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, sebagai istri. Istilah istri dapat diartikan sebagai perempuan yang telah menikah atau yang telah bersuami. Adapun, peran sebagai istri secara umum disampaikan oleh Surbakti (2020: 129), antara lain istri berperan sebagai pendamping suami yang saling berkolaborasi dan bersinergi positif untuk dapat mewujudkan visi dan tujuan dalam berumah tangga. Lalu, istri berperan sebagai sahabat suami, baik di dalam keadaan suka maupun duka. Selanjutnya, istri berperan sebagai motivator maupun inspirator bagi suami untuk melakukan hal-hal yang baik di dalam kehidupan.

Menambahkan penjelasan dari Surbakti. Istri pun memiliki kewajiban kepada suami, antara lain istri memiliki kewajiban untuk taat kepada suami, kecuali dalam hal-hal yang dilarang oleh aturan agama dan kesusilaan. Serta, istri memiliki kewajiban untuk menjaga harta, rumah, maupun kehormatan suami. Adapun, kewajiban istri tersebut bersifat fleksibel yang berarti dapat disesuaikan dengan pola yang berjalan dalam sebuah rumah tangga (Surbakti, 2020: 130-131).

Kedua, sebagai ibu. Secara umum, istilah ibu dapat diartikan sebagai perempuan yang telah melahirkan dan mengasuh anak. Selain itu, ada pula istilah ibu tunggal (*single mother*) yang merujuk pada kondisi suatu keluarga yang hanya memiliki satu orang tua untuk mengasuh anak-anaknya. Ibu tunggal (*single mother*) dapat disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu kematian suami, perceraian, ataupun karena suami yang meninggalkan istrinya dalam jangka waktu yang lama (Huriani, 2021: 122). Adapun sebagai ibu, diharuskan untuk selalu mendampingi dan membantu anak

di dalam masa tumbuh kembangnya yang nantinya akan menentukan sikap maupun perilaku dari anak itu sendiri (Surbakti, 2020: 131).

Atas dasar penjelasan sebelumnya, Surbakti pun menambahkan kembali pandangannya bahwasanya sebagai ibu memiliki peran untuk menyiapkan anak agar menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, maupun keteladanan (Surbakti, 2020: 133). Dengan demikian, dapat dikatakan ibu merupakan sosok yang hebat dan tidak semua perempuan mampu untuk menjadi ibu dan menjalani peran sebagai ibu.

Selanjutnya, bila melihat dalam perspektif Islam, Rasulullah saw. menunjukkan kemuliaan bagi perempuan saat mereka menjadi ibu. Seperti yang disampaikan dalam riwayat hadis berikut. *Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan terbaik dariku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?” Rasulullah menjawab “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?” Rasulullah kembali menjawab “Ibumu.” “Lalu siapa lagi”, tanyanya, Nabi Muhammad saw menjawab, “Kemudian ayahmu.”* (Ibrahim, 2010: 50).

Ketiga, sebagai anggota keluarga. Pada dasarnya, perempuan sebagai anggota keluarga dapat menjadi sebagai anak, kakak, adik, ipar, sepupu, cucu, dan sebagainya. Adapun, secara umum peran perempuan sebagai anggota keluarga, yaitu saling mengasahi antar anggota keluarga dan mempunyai kewajiban untuk membantu urusan rumah tangga. Bila dilihat dari peran perempuan sebagai anak, di antaranya perempuan memiliki peran untuk berbakti kepada

orang tua yang dapat dilakukan dengan berbagai hal sewajarnya seorang anak, lalu sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta perempuan pun memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang citra sosial perempuan, terutama citra perempuan dalam keluarga yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa citra perempuan dalam keluarga ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam keluarga, seperti sebagai istri, ibu, maupun anggota keluarga. Masing-masing dari peran perempuan dalam keluarga itu mampu memperlihatkan sikap sosial yang dimiliki perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Istilah masyarakat di dalam bahasa Inggris, yaitu *society* yang dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama (Setiadi, dkk. 2014: 83). Di dalam masyarakat akan terjadi interaksi sosial beserta dengan nilai, norma, dan kebudayaan sebagai hasil dari interaksi sosial itu sendiri. Lebih jelasnya, Setiadi, dkk. (2014: 83-84) menyimpulkan masyarakat sebagai kumpulan orang, sudah terbentuk lama, memiliki sistem dan struktur sosial, memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku, adanya kesinambungan dan pertahanan diri, serta memiliki kebudayaan.

Atas pandangan Setiadi, dkk. di atas dapat diketahui bahwasanya masyarakat terdiri atas kumpulan orang yang menandakan sejumlah manusia yang hidup bersama. Bila dilihat dalam konteks perempuan, pada dasarnya perempuan merupakan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial. Itu artinya, manusia membutuhkan manusia lain dan tidak

dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi. Berkenaan dengan hal tersebut, dengan demikian perempuan pun sudah pasti memiliki hubungan dengan manusia lain di dalam hidupnya yang tentu saja masyarakat termasuk di dalamnya.

Melanjutkan uraian sebelumnya, Sugihastuti (2000: 132) berkata bahwa hubungan perempuan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu sendiri. Hubungan perempuan dengan manusia lain di dalam masyarakat, dapat diketahui dari interaksi yang dilakukan perempuan dengan manusia lainnya, antara lain perempuan dengan perempuan lainnya, perempuan dengan laki-laki, maupun perempuan dengan sekitarnya.

Melalui interaksi yang dilakukan perempuan dengan manusia lainnya akan membuat peran perempuan dalam masyarakat terbentuk dengan sendirinya sebagai hasil dari interaksi yang telah dilakukan. Seperti, di dalam masyarakat perempuan memiliki peran untuk berjuang memajukan dan mengangkat harkat dan martabatnya sebagaimana manusia seutuhnya dengan cara masuk ke dalam sebuah pergerakan ataupun terlibat langsung dalam pembangunan negara, dan sebagainya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka Jajat Burhanudin & Oman Fathurahman (dalam Ibrahim, 2010: 48) menjelaskan lebih lanjut bahwasanya peran perempuan di dalam masyarakat dikenal dengan istilah peran domestik dan peran publik. Peran domestik perempuan berhubungan dengan peran perempuan dalam keluarga. Sedangkan, peran publik perempuan berhubungan dengan peran perempuan di dalam masyarakat, yaitu sebagai pegawai, publik figur, dan lain-lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan citra perempuan dalam masyarakat, meliputi peran publik dari perempuan itu

sendiri di dalam masyarakat yang dapat diketahui dari status, kedudukan, jabatan, pekerjaan, dan lain-lain.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kini peran perempuan dalam masyarakat telah beragam adanya walau memang masih belum sepenuhnya. Hal tersebut, disebabkan karena di dalam masyarakat masih ada stigma perempuan. Salah satu bukti masih adanya stigma perempuan, yaitu masih adanya anggapan yang mengatakan bahwa peran perempuan hanya untuk mengurus tetek bengek rumah tangga, seperti hanya melayani suami, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan mendidik anak. Padahal, perihal rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama antar anggota keluarga. Selain itu, perempuan juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yaitu untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dari itu perempuan sepatutnya diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, agar stigma perempuan yang ada di dalam masyarakat dapat hilang adanya. Berkenaan dengan hal itu, adanya peran perempuan dalam masyarakat juga merupakan salah satu hal yang penting di dalam kehidupan. Sebab, sejatinya perempuan memiliki pandangan, kemauan, dan aspirasinya sendiri yang dapat berbeda dengan laki-laki, khususnya tentang segala hal yang berhubungan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwasanya perempuan berhak untuk memiliki peran di dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang citra sosial perempuan, terutama citra perempuan dalam masyarakat yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diketahui

bahwa citra perempuan dalam masyarakat ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam masyarakat yang dapat diketahui dari status, kedudukan, jabatan, pekerjaan, dan sebagainya yang barang tentu hubungan perempuan dengan manusia lainnya dalam masyarakat juga termasuk di dalamnya.

Dari berbagai penjelasan mengenai citra perempuan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwasanya citra perempuan merupakan pandangan seseorang terhadap gambaran sosok, eksistensi, dan peran perempuan berdasarkan dari segala sesuatu yang dirasakannya. Secara keseluruhan, citra perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan dirinya sendiri yang dapat dilihat dari gambaran fisik dan psikis perempuan. Sedangkan, citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan peran yang dimilikinya di dalam kehidupan yang dapat dilihat dari peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Adapun, dalam penelitian ini, penulis menetapkan untuk memfokuskan citra perempuan berdasarkan citra perempuan menurut Sugihastuti sebagai keseluruhan inti dari berbagai citra perempuan yang telah disampaikan.

E. Feminisme

Membahas mengenai citra perempuan di dalam penelitian ini, sudah pasti membuat pembahasan yang dilakukan penulis bertumpu pada perempuan itu sendiri yang berkenaan pula dengan feminisme. Bila dilihat dari asal katanya, feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femina* yang memiliki arti sifat keperempuanan (Sastrawati, 2018: 41). Lebih lanjut berdasarkan arti leksikal, feminisme merupakan gerakan perempuan yang dilakukan untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki (Moeliono, dkk. dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 18).

Pada dasarnya, adanya feminisme disebabkan karena munculnya rasa ketidakpuasan terhadap patriarki dan stigma perempuan yang ada di dalam masyarakat. Patriarki dan stigma perempuan tersebut apabila terus-

menerus dibiarkan, maka nantinya dapat berkembang menjadi berbagai perlakuan yang merisaukan bagi perempuan, antara lain pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status atau kedudukan, pelecehan, kekerasan, diskriminasi, dan lain-lain yang membuat perempuan menjadi korban yang dirugikan. Kerugian yang dialami perempuan, di antaranya perempuan tidak mendapatkan hak, status, kesempatan, maupun peran di dalam masyarakat yang seharusnya didapatkannya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka dari itu feminisme ada dalam masyarakat dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Seperti yang disampaikan Sofia & Sugihastuti (2020: 29) bahwasanya feminisme merupakan perjuangan yang dilakukan untuk mengubah struktur hierarki antara perempuan dan laki-laki agar memiliki persamaan dalam hak, status, kesempatan, dan peran di dalam masyarakat. Penyampaian serupa mengenai feminisme, juga dikatakan Ruthven (dalam Wiyatmi, 2012: 12-13) yang berkata feminisme muncul untuk mengakhiri dominasi yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya feminisme, baik itu seluruh citra, institusi, adat istiadat, maupun kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban diharapkan tidak ada lagi.

Feminisme yang muncul di berbagai tempat dan dengan berbagai aliran yang ada, terkadang membuat kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya kerenggangan antara hubungan yang dimiliki perempuan dan laki-laki. Kesalahpahaman itu, tidak lain muncul karena adanya anggapan yang berkata bahwa sasaran dari feminisme, yaitu untuk menindas laki-laki. Padahal, anggapan seperti itu tidak benar. Sebab, secara garis besar sasaran dari feminisme bukan hanya sekadar masalah mengenai gender melainkan masalah mengenai kemanusiaan ataupun memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 63).

Berdasar dari penjelasan di atas, maka dari itu perlu digaris bawahi bahwa feminisme bukan merupakan sebuah upaya untuk memberontak terhadap laki-laki, upaya untuk melawan pranata sosial, ataupun upaya untuk mengingkari kodrat perempuan, melainkan feminisme merupakan

sebuah upaya yang dilakukan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang terjadi pada perempuan (Fakih dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 63). Berakar dari berbagai penjelasan mengenai feminisme yang telah disampaikan, jelasnya feminisme memiliki satu tujuan penting, yaitu untuk mengangkat derajat maupun kedudukan perempuan agar dapat sejajar dengan derajat maupun kedudukan yang dimiliki laki-laki. Adapun untuk mencapai hal tersebut, feminisme dapat diperjuangkan dengan berbagai cara. Salah satunya, yaitu dengan memperoleh hak maupun peluang yang sama dengan laki-laki (Djajanegara dalam Haslinda, 2019: 243).

Pemerolehan hak dan peluang yang sama dengan laki-laki berarti perempuan sepatutnya turut andil dalam kehidupan, baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik yang masing-masing berguna bagi pembangunan negara. Keterlibatan perempuan untuk turut andil dalam kehidupan, dapat dikatakan memiliki peran yang penting. Untuk lebih jelasnya, Sastrawati (2018: 41) menyampaikan pandangan bahwa terdapat berbagai alasan yang dapat mendasari pentingnya keterlibatan perempuan di dalam kehidupan, baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik yang antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sebagai konsekuensi pemerintahan demokratis, negara memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negaranya untuk dapat terlibat aktif dalam pembangunan nasional.

Kedua, keterlibatan seluruh warga negara dalam pembangunan dilakukan dengan tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan kepada pemerintah. Ketiga, berdasarkan segi kuantitas perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga saran dan pendapat yang didapatkan dari perempuan akan jauh lebih besar bila diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya. Serta keempat, perempuan dan laki-laki memiliki kebutuhan, kepentingan, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwasanya hanya perempuan yang dapat mengetahui segala yang dibutuhkannya dan begitu pula sebaliknya hanya laki-laki yang dapat mengetahui segala yang dibutuhkannya. Atas dasar berbagai

alasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat menandakan keterlibatan perempuan untuk turut andil dalam kehidupan memiliki peran yang penting.

Dari berbagai penjelasan feminisme yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan, terutama dalam mengangkat derajat maupun kedudukan perempuan di dalam kehidupan, sehingga perempuan memiliki hak, status, kesempatan, maupun peran di dalam masyarakat, baik itu secara sosial, ekonomi, maupun politik. Adapun, feminisme juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengungkapkan citra perempuan yang ada dalam novel, seperti yang dilakukan oleh penulis di dalam penelitian ini.

Pengungkapan citra perempuan dalam novel, dapat termasuk ke dalam salah satu cara untuk memperjuangkan sekaligus mengembangkan feminisme yang ada di dalam masyarakat, karena isu-isu feminisme yang berkaitan tentang perempuan dalam novel tergambarkan melalui citra perempuan. Selain itu, citra perempuan juga pada umumnya diambil oleh pengarang dari citra perempuan yang memang ada di dalam kehidupan, sehingga segala pandangan maupun pembahasan tentang perempuan dapat menjadi refleksi kehidupan yang patut diketahui adanya.

F. Kritik Sastra Feminis

Di dalam studi sastra, membahas mengenai perempuan tentu membutuhkan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan studi sastra yang dikenal mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Maka dari itu, kritik sastra feminis dapat digunakan di dalam penelitian ini karena tumpuan dari citra perempuan ialah perempuan. Membahas kritik sastra feminis lebih lanjut, bila dilihat dari awal keberadaannya, adanya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari feminisme yang awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen dalam Wiyatmi, 2012: 11).

Kemunculan feminisme, seperti yang sudah diketahui bersama pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperjuangkan keadilan bagi

perempuan yang juga hal tersebut menjadi dasar pemikiran dari kritik sastra feminis. Dengan demikian, dapat dikatakan adanya kritik sastra feminis hadir karena adanya feminisme. Seperti yang disampaikan oleh Wiyatmi (2012: 12) bahwa kemunculan kritik sastra feminis memiliki hubungan yang erat dengan muncul dan berkembangnya pemikiran dan gerakan feminisme yang ada di masyarakat. Tanpa adanya kemunculan pemikiran dan gerakan feminisme, maka tidak mungkin ada kritik sastra feminis. Senada dengan pandangan Wiyatmi, Sugihastuti & Suharto (2015: 61) juga menyampaikan kritik sastra feminis merupakan salah satu ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon dari berkembangnya feminisme yang terdapat di berbagai penjuru dunia.

Apabila ditelaah berdasarkan pengertiannya, kritik sastra feminis diartikan sebagai sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Asriningsari & Umayu, 2016: 86). Lalu, pandangan lain mengenai kritik sastra feminis juga diungkapkan Culler (dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 5) yang menyampaikan bahwasanya kritik sastra feminis merupakan *reading as woman* yang berarti membaca sebagai perempuan. Melanjutkan pandangannya, Culler menjelaskan bahwa membaca sebagai perempuan merupakan kesadaran pembaca akan adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin yang terdapat pada makna dan perebutan makna di dalam karya sastra (Culler dalam Sugihastuti & Suharto, 2015: 7).

Berbagai pandangan mengenai kritik sastra feminis di atas, dengan demikian dapat disampaikan secara sederhana arti kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang disesuaikan dengan pandangan dan kodrat perempuan (Rachmat Djoko Pradopo dalam Sugihastuti, 2000: xi). Seperti yang diketahui, perempuan ialah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai pandangan, kemauan, maupun aspirasinya sendiri, termasuk dalam pengalaman membaca karya sastra yang tentunya perempuan pun memiliki perbedaan dengan laki-laki. Dengan kata lain, keberadaan kritik sastra feminis ada untuk menawarkan pandangan bahwasanya pembaca

perempuan maupun kritikus perempuan mampu membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki dalam pengalaman membaca karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2015: 6).

Selanjutnya, kritik sastra feminis dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu berfokus pada pembaca perempuan dan berfokus pada penulis perempuan (Showalter dalam Haslinda, 2019: 242). Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis, kritik sastra feminis berfokus pada pembaca perempuan dengan mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam karya sastra, yaitu novel. Adapun, novel yang digunakan oleh penulis ialah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Dari berbagai penjelasan mengenai kritik sastra feminis yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis ialah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan dengan menyesuaikan kritik sastra terhadap pandangan dan kodrat perempuan. Dalam penelitian ini, kritik sastra feminis digunakan oleh penulis untuk membantu mengungkapkan citra perempuan dalam novel sekaligus untuk mempertajam analisis yang dilakukannya. Pengungkapan citra perempuan dengan menggunakan kritik sastra feminis, akan diawali dengan analisis unsur intrinsik novel.

Analisis unsur intrinsik novel difokuskan penulis pada latar sosial sebagai keseluruhan dari unsur intrinsik novel yang dapat mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel. Latar sosial merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam sebuah cerita, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain. Dengan adanya latar sosial, maka citra perempuan dapat terlihat, baik itu secara implisit maupun eksplisit.

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas) secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu

penulis paparkan mengenai definisi dari pembelajaran. Apabila dilihat dari pengucapannya, pembelajaran sering kali diucapkan dalam bahasa Inggris yaitu *learning* yang berasal dari *to learn* atau belajar (Setiawan, 2017: 20). Lebih lanjut, Yuberti (2014: 14) menyampaikan bahwasanya istilah pembelajaran memiliki makna yang luas. Pembelajaran diartikan Yuberti sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja, terarah, dan terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dan di dalam pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar dalam diri seseorang.

Atas dasar pandangan Yuberti sebelumnya, maka jelasnya dapat dikatakan bahwa di dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan Djamaluddin & Wardana (2019: 14) yang menyampaikan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang telah dirancang maupun disusun dengan sedemikian rupa agar mampu memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.

Kembali ke dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Alasannya adalah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa Indonesia juga dikenal sebagai bahasa pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai daerah dengan beragam bahasa yang terdapat di dalamnya. Berkenaan dengan pentingnya peran bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia, maka bahasa Indonesia pun ditetapkan menjadi mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dalam pendidikan di Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013. Dilihat dari kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan berkomunikasi yang

diperlukan bagi siswa dalam menempuh pendidikan maupun saat nanti terjun ke dalam dunia kerja. Pembinaan dan pengembangan pengetahuan maupun keterampilan berkomunikasi tersebut dapat terpenuhi melalui tiga hal yang dapat mendasari pembelajaran itu sendiri.

Melanjutkan penjelasan di atas, Suryaman, dkk. (2018: 2) menyampaikan tiga hal yang dapat mendasari pembelajaran, yaitu bahasa (memahami bahasa, menggunakan bahasa di dalam berbagai keperluan berbasis teks, dan berbuat dengan bahasa), lalu sastra (memahami, mengapresiasi, memberikan tanggapan, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), serta literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia di dalam berbagai tujuan terutama yang memiliki kaitan dengan membaca dan menulis). Adapun, masing-masing dari tiga hal yang dapat mendasari pembelajaran itu memiliki keterkaitan yang dapat mendukung satu sama lainnya.

Pertama, bahasa. Pembelajaran bahasa memiliki tujuan agar siswa mampu memiliki pengetahuan bahasa Indonesia dan dapat menjadi penutur bahasa Indonesia yang produktif, yaitu penutur yang mampu mempraktikkan bahasa Indonesia ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sastra. Pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk mengajak siswa agar dapat terlibat secara langsung dalam mengkaji nilai-nilai kepribadian, budaya, sosial, maupun estetik yang ada di dalam karya sastra. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra diharapkan para siswa mampu mengapresiasi maupun menciptakan karya sastra yang memberikannya pemahaman terhadap nilai-nilai yang dapat menunjang bagi pembentukan karakter pribadinya. Ketiga, literasi. Adanya literasi, antara lain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu menafsirkan dan menciptakan tulisan yang tepat, akurat, fasih, dan percaya diri (Suryaman, dkk. 2018: 2-3).

Berdasarkan tiga hal yang dapat mendasari pembelajaran yang telah diterangkan di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ketiganya dapat terangkum menjadi satu dalam pembelajaran yang bersifat produktif apresiatif. Itu artinya, siswa

diajak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran sastra yang pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk berhadapan langsung dengan karya sastra. Dengan siswa diajak berhadapan langsung dengan karya sastra, itu menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dikenalkan pada nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya saja, melainkan siswa diajak untuk mengapresiasi karya sastra sebagai bentuk dari pembelajaran yang bersifat produktif apresiatif.

Selanjutnya, karya sastra yang dapat diapresiasi oleh siswa sangat beragam. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karya sastra yang sering digunakan untuk diapresiasi adalah novel. Sebab, novel beralkasan dari kehidupan manusia yang dapat memberikan pengalaman kehidupan bagi siswa ketika maupun setelah mengapresiasinya. Adapun, novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak selaku objek penelitian dalam penelitian ini merupakan salah satu di antara banyaknya novel yang dapat diapresiasi oleh siswa, karena di dalam novel *Amba* terkandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri, terutama dapat membina sekaligus mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan berkomunikasi siswa yang diperlukan dalam kehidupan, khususnya di dalam menunjang pembentukan karakter pribadi siswa.

Mengapresiasi novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk berhadapan langsung dalam kegiatan membaca, memahami, memberikan tanggapan, dan menganalisis novel *Amba*. Hal yang dapat dianalisis dari novel *Amba*, salah satunya adalah unsur intrinsik novel. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, unsur intrinsik novel merupakan hal yang pokok untuk dipelajari siswa di SMA. Berdasarkan dari kurikulum 2013, kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tentang materi novel adalah sebagai berikut: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III metode penelitian ini, penulis memberikan pemaparan mengenai metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk membahas fokus permasalahan penelitian. Adapun yang dipaparkan oleh penulis dalam bab III ini, meliputi metode penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menemukan, memecahkan, mengembangkan, maupun untuk menguji suatu kebenaran dari permasalahan tertentu yang akan diungkapkan di dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan salah satu dari bentuk metode penelitian. Lebih jelasnya, Nurdin & Hartati (2019: 41) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering kali dibicarakan sebagai metode penelitian *naturalistic*. Sebab, penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Selain itu, metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode *ethnographi*. Sebab, pada awalnya metode penelitian kualitatif lebih banyak digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya. Dan terakhir, metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode kualitatif. Sebab, pada data yang terkumpul dan analisisnya memiliki sifat kualitatif.

Melanjutkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Nurdin & Hartati di atas. Secara sederhana, penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) yang telah disinggung oleh Nurdin & Hartati sebelumnya dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara alami. Dengan kata lain, peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti itu sendiri. Atas dasar tersebut, maka permasalahan yang sesuai untuk dibahas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan permasalahan yang sering terjadi di dalam

kehidupan yang berupa fenomena maupun gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Nugrahani (2014: 25) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi maupun memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial ataupun kemanusiaan.

Serupa dengan pandangan Nugrahani, Sukidin (dalam Siyoto & Sodik, 2015: 28) mengatakan pandangannya mengenai arti dari metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan menyeluruh, memerinci, dalam (benar-benar paham dan bermakna), serta mampu untuk dipertanggungjawaban secara ilmiah. Berdasarkan pandangan Sukidin tersebut, maka dapat dikatakan bahwa untuk menggunakan metode penelitian kualitatif diperlukan keseriusan maupun pemikiran luas dari peneliti itu sendiri agar dapat mengungkapkan permasalahan tertentu yang diteliti. Seperti yang disampaikan oleh Nurdin & Hartati (2019: 41) yang menyatakan bahwa di dalam metode penelitian kualitatif instrumennya merupakan orang, yaitu peneliti itu sendiri.

Menambahkan pandangan dari Nurdin & Hartati. Pada dasarnya, instrumen dikenal sebagai alat yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Dalam konteks metode penelitian kualitatif, Nurdin & Hartati (2019: 41) memberikan kembali pandangannya dengan berkata untuk dapat menjadi instrumen, peneliti diharuskan memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti supaya dapat menjadi lebih jelas dan bermakna. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa peneliti di dalam metode penelitian kualitatif memegang peranan yang begitu penting bagi penelitiannya. Senada dengan hal tersebut, Hardani, dkk. (2020: 117) memberikan pendapat bahwasanya di dalam metode penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*" yang berarti peneliti merupakan instrumen kunci di dalam metode penelitian kualitatif.

Dari berbagai penjelasan metode penelitian kualitatif yang telah disampaikan, dapat disimpulkan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk dapat menemukan, memecahkan, mengembangkan, maupun menguji suatu kebenaran dari permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga harus dilakukan oleh peneliti dengan menyeluruh dan apa adanya melalui penggambaran yang deskriptif dan ilmiah. Atas dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu di dalam penelitian ini penulis menetapkan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu dari bentuk metode penelitian yang dapat digunakan untuk membahas fokus permasalahan penelitiannya, antara lain analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

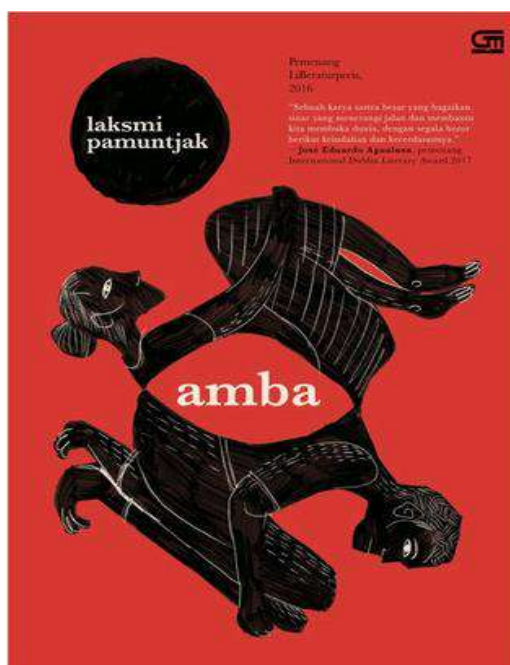
Data penelitian merupakan segala informasi yang akan dianalisis. Adapun, data di dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan citra perempuan yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Lebih jelasnya, citra perempuan dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap gambaran sosok, eksistensi, dan peran perempuan berdasarkan dari segala sesuatu yang dirasakan. Citra perempuan terdiri dari dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM).

2. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, di dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang berbeda, antara lain sumber data primer dan sumber data sekunder yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama penelitian yang didapatkan oleh penulis secara langsung tanpa melalui adanya perantara. Sumber data primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, cetakan kesembilan pada Agustus 2021 yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 577 halaman, serta nomer ISBN: 978-602-03-5021-9.



Gambar 3. 1 Sampul Novel *Amba*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang sudah ada dalam berbagai macam bentuk dan didapatkan oleh penulis secara tidak langsung atau dengan kata lain didapatkan oleh penulis melalui adanya perantara. Sumber data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini, di antaranya berupa pemanfaatan referensi dari berbagai buku, artikel, jurnal, internet, maupun dari referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai tahapan kegiatan yang dilakukan dengan sistematis untuk mendapatkan data yang sesuai maupun diperlukan di dalam penelitian. Secara umum, dalam setiap penelitian yang ada masing-masingnya dapat memiliki pengumpulan data yang sama atau berbeda-beda, tergantung dari permasalahan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu studi pustaka. Dilihat dari penamaannya, studi pustaka sering kali juga dikenal sebagai kajian pustaka, tinjauan pustaka, studi kepustakaan, studi literatur, dan lain sebagainya. Walaupun terdapat nama lain, tetapi tetap semuanya memiliki makna yang sama.

Makna dari studi pustaka, diartikan oleh Nazir (dalam Utami, dkk. 2021: 2738-2739) yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, maupun laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang dipecahkan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar maupun pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan kata lain, studi pustaka dapat diartikan sebagai pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan landasan teori melalui penelaahan terhadap berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Serupa dengan pandangan dari Nazir, Rahmadi (2011: 37) berkata bahwasanya kajian pustaka merupakan penelaahan kajian-kajian terdahulu dan sekaligus penentuan teori-teori yang menjadi landasan atau kerangka teori dari penelitian yang akan dilakukan. Dari kedua pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwasanya di dalam studi pustaka terdapat dua aktivitas utama yang dilakukan peneliti, antara lain penelaahan terhadap berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitiannya dan penentuan landasan teori untuk penelitiannya. Masing-masing dari kedua aktivitas tersebut memiliki keterkaitan. Sebab, apabila peneliti tidak menelaah berbagai referensi yang berhubungan dengan

penelitiannya, maka peneliti akan sulit untuk menentukan landasan teori untuk penelitiannya.

Meneruskan dari uraian sebelumnya, penelaahan terhadap berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian dan penentuan landasan teori untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam studi pustaka didapatkannya dari aktivitas lain yang turut menyertainya. Aktivitas lain tersebut, di antaranya mengumpul, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti yang disampaikan Mestika Zed (dalam Azwar, 2017: 15) studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Secara umum, studi pustaka dapat diperoleh dari berbagai macam literatur, antara lain buku, artikel, jurnal, catatan, karangan ilmiah, majalah, hasil penelitian yang relevan, internet, maupun dari referensi lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Kembali ke dalam konteks makna dari studi pustaka, Ibrahim, dkk. (2018: 15) juga memberikan pandangannya dengan menyampaikan studi kepustakaan berarti mempelajari berbagai buku dan studi lapangan agar masalahnya dapat benar-benar dipahami. Sebab, tanpa memahami dan mendalami seluk-beluk masalah yang diteliti, maka sulit dibayangkan penelitian akan memperoleh hasil yang berarti. Selain agar permasalahan penelitian dapat benar-benar dipahami, melakukan studi pustaka dapat memberikan manfaat lainnya yang memberikan pengaruh bagi peneliti itu sendiri maupun bagi penelitian yang dilakukannya.

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan melakukan studi pustaka di dalam penelitian, di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, membantu peneliti untuk memperdalam permasalahan penelitian. Kedua, memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menentukan teori mana saja yang sesuai dan mampu digunakan sebagai landasan atau acuan bagi penelitiannya. Serta ketiga, membantu peneliti untuk menghindari adanya duplikasi penelitian. Jikalau memang nantinya peneliti menemukan penelitian yang serupa, maka peneliti dapat memanfaatkan penelitian

tersebut dengan sedemikian rupa agar dapat dijadikan pendukung atau referensi dari penelitian yang dilakukannya.

Dari berbagai penjelasan studi pustaka yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan mengumpul, membaca, mencatat, maupun mengolah berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan kata lain, serangkaian kegiatan tersebut juga dapat dijadikan satu melalui penelaahan terhadap berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian. Atas dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu di dalam penelitian ini penulis menetapkan untuk menggunakan studi pustaka sebagai salah satu dari bentuk metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas fokus permasalahan penelitian.

Studi pustaka yang digunakan di dalam penelitian ini, di antaranya digunakan untuk mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Bagi data primer, studi pustaka dilakukan penulis dengan membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara menyeluruh, cermat, dan terarah. Adapun, dalam membaca penulis juga mengumpulkan sekaligus mencatat data-data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, yaitu segala sesuatu yang menunjukkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Data-data yang dikumpulkan dan dicatat oleh penulis dapat berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf. Lebih lanjut, penulis menggunakan tabel perolehan data dengan maksud sebagai alat bantu dalam mengumpulkan dan mencatat data-data penelitian.

Sedangkan, bagi data sekunder. Studi pustaka dilakukan penulis dengan menelaah berbagai buku, artikel, jurnal, internet, maupun dari referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Adapun, studi pustaka bagi data sekunder digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk memperdalam penelitian yang dilakukan, menentukan landasan teori yang sesuai untuk penelitian, dan memanfaatkan penelitian yang serupa untuk dijadikan pendukung dari penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain,

pengumpulan data sekunder yang dilakukan di dalam penelitian ini juga memegang peranan yang penting bagi keberhasilan penelitian.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan, berikut di bawah ini merupakan tabel perolehan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer.

TABEL 3. 1
PEROLEHAN DATA CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AMBA
KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

No.	Kutipan	Halaman	Aspek			
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan	
			CFP	CPP	CPK	CPM

Keterangan :

CFP : Citra Fisik Perempuan

CPP : Citra Psikis Perempuan

CPK : Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM : Citra Perempuan dalam Masyarakat

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan di dalam sebuah penelitian kualitatif. Adanya pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menguji kebenaran dari data penelitian yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, pengecekan keabsahan data juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya yang sekaligus dapat membuktikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Diketahui lebih jauh, pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki berbagai macam teknik yang

dapat digunakan. Salah satu teknik yang sering kali digunakan di dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi.

Secara umum, triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada di luar dari data penelitian. Lebih jelasnya, Moleong (dalam Nugrahani, 2014: 115) menyampaikan triangulasi berarti teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data untuk keperluan pengecekan ataupun perbandingan terhadap data yang bersangkutan. Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dapat dilakukan dengan melalui berbagai hal. Seperti yang dijelaskan oleh Haryako, dkk. (2020: 413) yang mengartikan triangulasi sebagai salah satu teknik atau metode pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif yang secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek kebenaran data yang terdapat di dalam suatu penelitian, yaitu peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data, ataupun hanya menggunakan pemahaman pribadi saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Melanjutkan penjelasan di atas, Haryako, dkk. menambahkan bahwasanya terdapat empat jenis triangulasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi sumber data atau *data triangulation* merupakan proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Lebih lanjut, ada tiga jenis sumber data yang disampaikan oleh Moleong, yaitu orang, waktu, dan ruang (Haryako, dkk. 2020: 414-416).

2. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)

Triangulasi peneliti atau di dalam bahasa Inggris diketahui dengan istilah *investigator triangulation* dapat diartikan sebagai proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang peneliti dalam

pengumpulan dan analisis data. Adapun, triangulasi peneliti telah diakui mampu memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Selain itu, triangulasi peneliti juga dimaksudkan untuk menghindari adanya potensi bias individu pada peneliti tunggal (Haryako, dkk. 2020: 417-418).

3. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*)

Triangulasi teori atau *theory triangulation* merupakan proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara menggunakan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Sehingga di dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori saja melainkan didukung dengan *multiple theory*. Selain itu, triangulasi teori juga dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu untuk menggali pengetahuan teoretis secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh (Haryako, dkk. 2020: 418-419).

4. Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Triangulasi metode atau di dalam bahasa Inggris diketahui dengan istilah *methodological triangulation* dapat diartikan sebagai proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan kata lain, sederhananya triangulasi metode ini dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpul data yang berbeda (Haryako, dkk. 2020: 420-421).

Serupa dengan uraian mengenai keempat jenis triangulasi yang disampaikan oleh Haryako, dkk. Abdussamad (2021: 190) menyampaikan bahwasanya triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Masing-masing dari ketiga jenis triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Abdussamad, 2021: 190). Kedua,

triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda (Abdussamad, 2021: 190-191). Ketiga, triangulasi waktu berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Abdussamad, 2021: 191).

Dari berbagai penjelasan triangulasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian kualitatif dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada di luar dari data penelitian. Adapun, adanya triangulasi dalam penelitian dimaksudkan untuk menguji kebenaran dari data penelitian yang telah diperoleh serta untuk mengetahui kedalaman pemahaman peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

Secara garis besar, ada lima jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi teori (*theory triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan triangulasi waktu. Dari kelima jenis triangulasi yang ada, di dalam penelitian ini penulis menetapkan untuk menggunakan triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yang berarti triangulasi dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang peneliti di dalam pengumpulan dan analisis datanya. Adapun, triangulator dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

TABEL 3. 2
TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
Dr. Lukiati Komala, M.Si.	Dosen Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat	LK
Herawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMA	H
Erti Kartika, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMK	EK

TABEL 3. 3
FORMAT PENILAIAN DATA TRIANGULATOR

Nama Triangulator :

No.	Kutipan	Halaman	Aspek				S	T	Keterangan
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan				
			CFP	CPP	CPK	CPM			

Keterangan :

CFP : Citra Fisik Perempuan

CPP : Citra Psikis Perempuan

CPK : Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM : Citra Perempuan dalam Masyarakat

S : Setuju

T : Tidak Setuju

E. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai langkah yang terpenting di dalam penelitian, khususnya bagi penelitian kualitatif. Analisis data di dalam penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti mendapatkan makna hubungan dari variabel-variabel penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hubungan antar variabel yang ada di dalam penelitian kualitatif merupakan dasar yang penting, karena peneliti mengolah data dalam bentuk non numerik yang terfokus pada kualitasnya. Sehingga semakin lengkap penjelasan yang dilakukan oleh peneliti pada datanya, maka akan semakin baik pula penelitian yang dilakukannya.

Di dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menjawab fokus permasalahan penelitian yang telah

dirumuskan sebelumnya. Secara umum, analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis data-data yang sudah terkumpul agar menjadi data penelitian yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Lebih jelasnya, Nugrahani (2014: 171) menjelaskan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, serta menemukan yang penting dan membuat keputusan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Selain pandangan dari Nugrahani, pandangan serupa mengenai analisis data kualitatif juga disampaikan oleh Haryako, dkk. (2020: 284) yang mengartikan analisis data kualitatif merupakan usaha mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan kata lain, dari kedua pandangan sebelumnya dapat dikatakan bahwa sederhananya analisis data kualitatif memiliki tujuan untuk menyederhanakan data agar menjadi sejumlah data yang sistematis dalam format yang dapat lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Bila dilihat lebih dalam, analisis data kualitatif memiliki berbagai macam model. Salah satu model yang memang sering digunakan di dalam penelitian kualitatif, di antaranya yaitu model analisis data kualitatif Miles & Huberman yang menurutnya analisis data kualitatif dibagi ke dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles & Huberman dalam Hardani, dkk. 2020: 163). Adapun, masing-masing dari ketiga alur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau *data reduction* merupakan bagian dari analisis yang dilakukan dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan

data dengan sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan melakukan reduksi data, maka data kualitatif yang terdapat di dalam penelitian dapat disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat. Adapun, reduksi data dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data penelitian berlangsung sampai dengan penulisan laporan akhir penelitian (Hardani, dkk. 2020: 164).

Di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan penulis selama pengumpulan data primer dan sekunder yang berhubungan dengan penelitian berlangsung sekaligus sampai dengan penulisan laporan akhir penelitian. Selama pengumpulan data primer, reduksi data dilakukan setelah penulis membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara menyeluruh, cermat, dan terarah. Setelah itu, penulis melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan dan mencatat data-data temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, yaitu segala sesuatu yang menunjukkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Melanjutkan uraian di atas. Citra perempuan, antara lain terdiri dari citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM). Adapun, di dalam melakukan reduksi data penulis menggunakan tabel perolehan data dengan maksud sebagai alat bantu dalam mengumpulkan dan mencatat data-data penelitian.

Selain data primer, selama pengumpulan data sekunder juga dilakukan reduksi data melalui kegiatan studi pustaka yaitu dengan menelaah berbagai buku, artikel, jurnal, internet, dan dari referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Adapun, reduksi data yang dilakukan selama pengumpulan data sekunder bertujuan agar penulis dapat memperdalam penelitiannya sehingga mampu untuk

menentukan landasan teori yang sesuai dengan penelitian dan dapat memilah penelitian yang serupa untuk dimanfaatkannya sebagai pendukung atau referensi dari penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Adanya penyajian data, maka akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami sekaligus merencanakan langkah kerja selanjutnya (Hardani, dkk. 2020: 167-168).

Di dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan penulis dengan menggambarkan hasil temuan data yang telah didapatkan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun, penyajian data dilakukan penulis dengan bantuan tabel, kartu data, uraian dalam bentuk paragraf, dan *pie chart*. Lebih lanjut, kartu data digunakan untuk membahas temuan penelitian yang telah didapatkan. Di setiap kartu data akan disertai dengan alasan yang disusun secara uraian dalam bentuk paragraf sebagai analisis data. Adapun, penyajian data di dalam penelitian ini dimaksudkan agar hasil temuan data penelitian dapat tersusun dengan sistematis, teratur, terstruktur, serta mempunyai makna sehingga penulis dapat merencanakan sekaligus melakukan tahapan lainnya. Berikut di bawah ini merupakan kartu data yang digunakan penulis.

TABEL 3. 4

**KARTU DATA PEMBAHASAN TEMUAN CITRA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *AMBA* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK**

Nomor Data :
Kutipan :
Jenis Citra Perempuan :

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan simpulan dan verifikasi atau *conclusion drawing and verification* merupakan pembuatan intisari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan dari uraian-uraian sebelumnya atau dari keputusan yang didapatkan atas metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus permasalahan penelitian, tujuan penelitian, maupun temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Secara sederhananya, di dalam pembuatan simpulan dilakukan dengan cara mencari hubungan antara yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*) (Hardani, dkk. 2020: 171-172).

Di dalam penelitian ini, simpulan dan verifikasi dilakukan setelah melakukan berbagai tahapan penelitian yang salah satunya yaitu telah melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator. Adapun, pengecekan keabsahan data dilakukan sebagai verifikasi data penelitian. Setelah dilakukan setiap tahapan penelitian dengan sistematis dan terarah, maka selanjutnya penulis dapat membuat simpulan sesuai dengan uraian-uraian yang telah dibahasnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwasanya dengan adanya simpulan maka penelitian yang dilakukan oleh penulis pun sampai pada penulisan laporan akhir penelitian.

Dari berbagai penjelasan mengenai analisis data yang telah disampaikan, dapat disimpulkan di dalam penelitian ini penulis menetapkan untuk menggunakan analisis data kualitatif Miles & Huberman sebagai analisis data yang terbagi ke dalam tiga alur kegiatan, antara lain reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis agar penelitian yang dilakukannya menjadi sistematis maupun terarah. Adapun, di dalam penelitian ini tahap-tahap penelitian terbagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Awal Penelitian

Tahap awal penelitian dilaksanakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian dengan maksud dan tujuan sebagai awal perencanaan sebelum lebih lanjut melakukan penelitian. Adapun, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mencari berbagai referensi judul penelitian yang diminati oleh penulis.
- b. Penulis menentukan judul yang diminati untuk menjadi fokus permasalahan penelitian.
- c. Penulis mengajukan judul kepada dosen pembimbing.
- d. Penulis membuat proposal penelitian yang terdiri dari tiga bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang antara lain berisi latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi tentang teori-teori penelitian yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang di dalamnya berisi metode atau langkah-langkah yang digunakan di dalam penelitian. Adapun, proposal penelitian tersebut dibuat untuk diajukan agar penulis dapat melaksanakan seminar proposal. Setelah seminar proposal dan proposal penelitian disetujui, maka selanjutnya penulis mendapatkan Surat Keputusan (SK) agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap awal penelitian, selanjutnya terdapat tahapan pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti dari penelitian. Adapun,

dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis melakukan studi pustaka dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penulis membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara menyeluruh, cermat, dan terarah dengan maksud dan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- c. Penulis melakukan analisis data kualitatif terhadap data-data temuan penelitian yang telah diperoleh. Adapun, data-data temuan penelitian antara lain dapat berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan citra perempuan yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
- d. Penulis selanjutnya melakukan evaluasi atau verifikasi data terlebih dahulu sebelum membuat simpulan, yaitu dengan melakukan pengecekan keabsahan data kepada triangulator.
- e. Penulis melakukan simpulan dengan mendeskripsikan hasil data penelitian dan penulis mengimplikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari penelitian. Pada tahap ini, penulis menyusun keseluruhan hasil penelitian yang dilakukannya dalam bentuk laporan hasil penelitian atau yang diketahui sebagai karya tulis ilmiah (skripsi). Setelah itu, karya tulis ilmiah (skripsi) tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna untuk diberikan saran dan arahan. Setiap saran dan arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing diterima dan dilaksanakan oleh penulis dengan baik hingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya sampai akhir melalui ujian skripsi dengan hasil yang memuaskan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab IV paparan data dan temuan penelitian ini, penulis memberikan pemaparan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Adapun, pemaparan hasil penelitian diuraikan penulis secara runtut yang meliputi deskripsi, temuan penelitian, pembahasan temuan, interpretasi data, dan penelitian kedua sebagai pembandingan (triangulasi).

A. Deskripsi

Terdapat dua deskripsi yang dipaparkan oleh penulis di dalam penelitian ini, antara lain deskripsi latar dan deskripsi data yang masing-masingnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Latar

Deskripsi latar merupakan gambaran umum mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh penulis bertumpu pada fokus permasalahan yang telah dirumuskan, di antaranya analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, hasil penelitian yang diuraikan oleh penulis di dalam bab ini berupa pembahasan mengenai citra perempuan di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Citra perempuan merupakan pandangan seseorang terhadap gambaran sosok, eksistensi, dan peran perempuan berdasarkan dari segala sesuatu yang dirasakannya. Citra perempuan di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdiri dari dua, antara lain citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan

dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM).

Selanjutnya, pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel *Amba* karya Lakmi Pamuntjak diawali oleh penulis dengan analisis latar sosial sebagai keseluruhan dari unsur intrinsik novel yang dapat membantu mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Lakmi Pamuntjak. Latar sosial ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam sebuah cerita, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain. Dengan adanya latar sosial, maka citra perempuan dalam novel *Amba* karya Lakmi Pamuntjak dapat terlihat, baik itu secara implisit maupun eksplisit.

Analisis latar sosial novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, diuraikan penulis dalam seksi dua, yaitu deskripsi data. Sedangkan, citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak diuraikan penulis dalam subbab temuan penelitian dengan bantuan tabel perolehan data. Adapun, selain subbab temuan penelitian, di dalam bab ini terdapat subbab lainnya yang turut mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, di antaranya pembahasan temuan, interpretasi data, dan penelitian kedua sebagai pembanding (triangulasi).

Subbab pembahasan temuan diuraikan oleh penulis secara rinci, sistematis, teratur, dan terstruktur dengan bantuan kartu data. Di setiap kartu data akan disertai pula dengan alasan yang disusun secara paragraf sebagai bentuk analisis data. Sementara itu, subbab interpretasi data diuraikan oleh penulis untuk meninjau kembali hasil penelitian dengan maksud untuk mencari hubungan antar data dari hasil penelitian yang telah diuraikan dan disertai pula dengan *pie chart*. Serta, penelitian kedua sebagai pembanding (triangulasi) diuraikan oleh penulis sebagai bentuk evaluasi atau verifikasi data dengan melakukan pengecekan keabsahan data kepada triangulator.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran data yang digunakan dalam penelitian. Adapun, data di dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan citra perempuan yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Berbicara tentang novel *Amba*, pada mulanya Laksmi Pamuntjak selaku seorang novelis, penyair, esais, jurnalis, dan kritikus kuliner dwibahasa ternama, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri menciptakan novel *Amba* pertama kali dalam bahasa Inggris.

Penciptaan novel *Amba* dalam bahasa Inggris, bukan tanpa alasan tetapi bersumber dari tulisan kata pengantar dalam novel *Amba*, Laksmi Pamuntjak berkata bahwasanya penciptaan novel *Amba* dalam bahasa Inggris memiliki maksud dan tujuan agar novel yang beralaskan sejarah Indonesia dapat diapresiasi di luar negeri. Sebab, Laksmi Pamuntjak merasa masih sedikit karya sastra yang diciptakan orang Indonesia dikenal luas oleh kalangan pembaca bahasa Inggris. Namun, kemudian Laksmi Pamuntjak menyadari bahwa novel yang beralaskan sejarah Indonesia untuk pembaca yang tidak mengenal Indonesia bukan hal yang mudah. Maka, Laksmi Pamuntjak kerap melakukan penulisan ulang yang mengakibatkan novel *Amba* terus-menerus mengalami perubahan.

Hingga akhirnya, PT Gramedia Pustaka Utama meminta Laksmi Pamuntjak untuk menciptakan novel *Amba* dalam bahasa Indonesia. Di saat menciptakannya, Laksmi Pamuntjak mengalami pengalaman yang sangat berharga baginya, yaitu “*rediscovery of language*” atau menemukan kembali bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan penciptaan novel *Amba* ke dalam bahasa Indonesia bukan serta-merta proses penerjemahan secara harfiah melainkan lebih pada proses penciptaan ulang.

Kembali ke dalam konteks penelitian ini, sebagaimana yang telah disampaikan dalam seksi satu, yaitu deskripsi latar. Dalam seksi dua ini penulis menguraikan analisis latar sosial novel *Amba*

karya Laksmi Pamuntjak. Sebelum menguraikan lebih lanjut, agar ilustrasi dalam penelitian ini lebih jelas penulis juga menyertakan sinopsis novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak di dalam lampiran.

Sebagaimana yang telah diketahui, latar sosial merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam sebuah cerita. Adapun, latar sosial meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap, dan lain-lain. Di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak ditemukan latar sosial di antaranya masyarakat masa orde lama, masyarakat masa orde baru, masyarakat Jawa, serta masyarakat Pulau Buru. Masing-masing dari latar sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Masyarakat Orde Lama

Masa orde lama merupakan istilah yang ditunjukkan untuk masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno atau yang dikenal sebagai presiden pertama Republik Indonesia. Masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno dikatakan Riantono (2021: 53) terbagi ke dalam tiga periode, yaitu Periode Demokrasi Liberal (1945-1959), lalu Periode Demokrasi Berparlemen (1955-1959), dan terakhir Periode Demokrasi Terpimpin (1959-1966).

Di setiap periode pada masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno, dapat dikatakan Indonesia mengalami pasang surut dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan & keamanan. Adanya pasang surut dalam berbagai bidang yang dialami Indonesia, memberikan dampak pula kepada masyarakat Indonesia hingga banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang memilukan. Dari sekian banyaknya peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno, peristiwa G30S PKI merupakan puncak dari segalanya.

Membicarakan lebih lanjut, G30S PKI merupakan peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno, tepatnya pada Periode Demokrasi Terpimpin yang berlangsung antara tahun 1959-1966. Demokrasi Terpimpin juga dikenal luas sebagai Demokrasi Terkelola. Awalnya, Demokrasi Terpimpin diperkenalkan secara langsung oleh Presiden Ir. Sukarno yang tidak senang melihat partai-partai politik pada masa itu hanya mengedepankan ideologi dan kepentingan partainya masing-masing, serta para partai politik kurang memperhatikan kepentingan lain yang lebih luas.

Makna dari Demokrasi Terpimpin ialah suatu sistem pemerintahan yang memusatkan segala bentuk keputusan maupun kebijakan kepada presiden. Dengan kata lain, pada Periode Demokrasi Terpimpin, Presiden Ir. Sukarno adalah pihak yang berperan penting dalam menentukan seluruh penyelenggaraan pemerintahan. Berkenaan dengan hal itu, pemerintahan yang hanya berpusat pada presiden membuat banyak ketidakstabilan dalam berbagai bidang yang alhasil menimbulkan ketidakpuasan dari masyarakat Indonesia. Ketidakpuasan itu bukan hanya sebuah rasa sesaat, namun terus-menerus berkembang seiring dengan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam Periode Demokrasi Terpimpin.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam Periode Demokrasi Terpimpin dapat diketahui dari ciri khas yang ada pada periode tersebut, seperti dominasi yang kuat dan kedudukan presiden yang tak terbatas karena diangkat menjadi presiden seumur hidup, terbatasnya peranan partai politik, berkembangnya pengaruh komunis, jaminan hak-hak dasar masyarakat Indonesia yang lemah, dan lain-lain. Seperti yang disampaikan Riantono (2021: 56) bahwasanya

pada Periode Demokrasi Terpimpin, Presiden Ir. Sukarno cenderung menafsirkan dasar negara Pancasila sesuai dengan kehendaknya, bahkan Presiden Ir. Sukarno juga cenderung otoriter dengan memaksa semua pihak untuk menerima segala penafsirannya terhadap Pancasila yang berbau komunis, serta menjadikan pihak yang menentang penafsirannya sebagai musuh.

Dalam novel *Amba*, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam Periode Demokrasi Terpimpin yang sekaligus menunjukkan latar sosial masyarakat orde lama tergambar dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf, sebagai berikut.

- (1) Tetapi Sudarminto lambat laun menyadari bahwa orang berbisik-bisik tentang dirinya, atau lebih tepat, tentang ketidakhadirannya pada shalat Jumat di masjid utama. Beberapa dari mereka mencoba mengatakan padanya, *Hati-hati, akan tiba masanya Pak Darminto akan kalah dan binasa kalau tidak dekat dengan Allah. Akan tiba saatnya PKI datang ke rumahmu malam-malam dan menggorok lehermu dan istri dan anak-anakmu. Dan kau akan menyesal tidak dekat dengan para santri Plumbon* (*Amba*, 2021: 105)

Kutipan novel *Amba* hlm. 105 di atas, menunjukkan salah satu penyimpangan yang terjadi pada Periode Demokrasi Terpimpin, yaitu berkembangnya pengaruh komunis yang dapat diketahui dari istilah PKI. PKI atau Partai Komunis Indonesia ialah partai berideologi komunis yang pernah ada di Indonesia. Awal mula munculnya PKI, memiliki tujuan untuk membangun semangat masyarakat Indonesia, terutama para buruh untuk memberontak pada pemerintah Hindia Belanda yang kemudian partai ini terus-menerus berkembang seiring dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki pendapat sama atau yang telah dipengaruhi oleh paham komunis.

Berakar dari yang telah disampaikan di atas, adapun sikap kelompok PKI diketahui cenderung radikal dan tanpa tawar-menawar (Batubara, 2022: 11). Sebagaimana hal itu, PKI telah tercatat banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) maupun yang tak sesuai dengan paham Pancasila, di antaranya melakukan penculikan, penyiksaan, pembunuhan, penghilangan secara paksa, pemberontakan, dan lain-lain, yang dalam novel *Amba* hlm.105 tergambarkan dalam kutipan kalimat “*Akan tiba saatnya PKI datang ke rumahmu malam-malam dan menggorok lehermu dan istri dan anak-anakmu.*”

Dari kutipan kalimat di atas, dapat pula diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu Periode Demokrasi Terpimpin tidak aman. Sebab, terdapat sebuah partai yang diketahui secara luas sebagai partai yang berideologi komunis dengan sikap radikal dan tidak sepaham dengan Pancasila, yang tentu hal itu sangat berbahaya dan dapat mengancam keselamatan kehidupan masyarakat Indonesia.

- (2) “Lalu,” kata Bapak lagi, “Puting susu raksasa itu bersabda pada anak-anaknya. *Hai, coba pindah ke sana*, katanya kepada anak pertama, kedua, dan ketiga, PNI, Masyumi, dan NU, sambil menunjuk sisi kanan meja. Kepada anak keempat, PKI, puting raksasa menyalak, *Hai, tetap tinggal di situ, di kiri meja*. Dan Bung Karno akan mengatakan, *Kita semua sekeluarga yang duduk di satu meja makan.*” (*Amba*, 2021: 112).

Kutipan novel *Amba* hlm. 112 di atas, menunjukkan salah satu penyimpangan yang terjadi pada Periode Demokrasi Terpimpin, di antaranya terbatasnya peranan partai politik maupun berkembangnya pengaruh komunis. Pada Periode Demokrasi Terpimpin, Presiden Ir. Sukarno menyatakan suatu gagasan yang dikenal dengan istilah NASAKOM, yaitu Nasionalis, Agama, dan Komunis.

Dengan adanya gagasan itu, maka partai politik di Indonesia pada masa itu dapat diwakilkan menjadi empat partai, antara lain PNI, Masyumi, NU, dan PKI, yang dalam novel *Amba* hlm. 112 tergambarkan dalam kutipan kalimat “*Hai, coba pindah ke sana, katanya kepada anak pertama, kedua, dan ketiga, PNI, Masyumi, dan NU, sambil menunjuk sisi kanan meja. Kepada anak keempat, PKI, puting raksasa menyalak, Hai, tetap tinggal di situ, di kiri meja.*”

Dari kutipan kalimat novel *Amba* di atas, dapat pula diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu Periode Demokrasi terpimpin terbagi ke dalam empat cara berpikir, keyakinan, maupun pandangan hidup yang berbeda-beda. Seperti partai PNI merupakan Partai Nasional Indonesia yang berideologi nasionalis, lalu partai Masyumi merupakan Majelis Syuro Muslimin Indonesia maupun NU ialah Nahdlatul Ulama yang berideologi Islam, dan PKI yaitu Partai Komunis Indonesia yang berideologi komunis.

Walaupun masyarakat Indonesia terbagi ke dalam empat cara berpikir, keyakinan, maupun pandangan hidup yang berbeda-beda sesuai dengan partai yang diikutinya, tetapi tetap pada Periode Demokrasi Terpimpin peranan dari setiap partai politik terbatas. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa semua keputusan tentang pemerintahan ada di tangan presiden. Serta, dengan adanya perbedaan dalam berpikir, keyakinan, maupun pandangan hidup membuat masyarakat Indonesia sering kali terlibat dalam konflik sehingga kerap terjadi bentrok yang alhasil dapat menimbulkan kebencian antara satu sama lain.

Menambahkan uraian di atas, Riantono (2021: 56) menyampaikan bahwa keotoriteran Presiden Ir. Sukarno di masa pemerintahannya dapat dilihat ketika Presiden Ir.

Sukarno mengambil sejumlah keputusan yang diketahui kontroversial, antara lain membubarkan partai Masyumi pada 17 Agustus 1960 melalui Keputusan Presiden No. 200 tahun 1960, membubarkan organisasi pemuda Islam GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) pada 10 Juli 1963 melalui Keputusan Presiden No. 139 tahun 1963, dan menangkap tokoh-tokoh Masyumi dan GPII serta ulama seperti KH. Yunan Helmi Nasution, KH. Isa Anshari, KH. Mukhtar Ghazali, KH. EZ. Muttaqin, KH. Soleh Iskandar, KH. Hamka, KH. Ghazali Sahlan, dan KH. Dalari Unar.

- (3) Lalu Salwa berbisik bahwa sebenarnya ia telah berbohong; waktu itu, ia tak pergi ke kursus pelatihan. Surabaya bukan tujuannya. Ia ke sebuah desa di Blitar, untuk bertemu seorang teman lama, juga seorang guru, anggota PGRI Non-Vaksentral. Istrinya anggota Gerwani yang aktif. Mereka baru saja menikah, dan istrinya hamil. Teman Salwa itu ingin pindah ke Yogya. Akhir-akhir ini ia merasa hari-hari di desanya makin membuat cemas: kabar dari dusun sekitar tentang sengketa tanah antara orang pesantren dengan BTI, barisan pemuda Ansor yang lewat di jalan kampung berselang-seling dengan Pemuda Marhaen... (*Amba*, 2021: 146).

Kutipan novel *Amba* hlm. 146 di atas, menunjukkan salah satu penyimpangan yang terjadi pada Periode Demokrasi Terpimpin, antara lain jaminan hak-hak dasar masyarakat Indonesia yang lemah, terutama dalam perihal perlindungan HAM (Hak Asasi Manusia). Seperti dalam kutipan kalimat novel *Amba* di atas, dapat diketahui di desa yang ditempati teman Salwa keadaannya sudah tidak aman, sebab diketahui terdapat beberapa organisasi yang mempunyai cara berpikir, keyakinan, maupun pandangan hidup yang berbeda-beda, sehingga apabila terjadi suatu bentrokan antara satu sama lainnya dapat membahayakan masyarakat, terlebih bagi para masyarakat di desa tersebut.

Beberapa organisasi tersebut, di antaranya BTI yaitu Barisan Tani Indonesia sebuah organisasi yang terhubung dengan PKI, Pemuda Ansor sebuah organisasi yang terhubung dengan NU, dan Pemuda Marhaen sebuah organisasi yang mengusung semangat marhaenisme dari Presiden Ir. Sukarno.

- (4) Amba dan Bhisma saling melirik. Kata-kata apa yang diharapkan dari mereka? Jam menunjukkan pukul 09.00. Seperti di bawah komando, mereka serentak berkumpul di dekat radio. Sebuah reportase, mungkin sudah disiarkan senja tadi: suara seorang mayor jenderal, Suharto, memenuhi ruang. Tenang tetapi sedikit gemetar seperti menahan marah, ia mengatakan bahwa Gerakan 30 September adalah gerakan “kontra-revolusioner” yang telah melakukan kudeta. Pengumuman ini disusul berita tentang penculikan dan pembunuhan sejumlah perwira tinggi ABRI, dan pernyataan Angkatan Bersenjata yang akan menindak mereka, dan yang akan menjaga keamanan dan ketertiban dan juga keselamatan Presiden Sukarno (*Amba*, 2021: 224-225).

Kutipan novel *Amba* hlm. 224 sampai 225 di atas, menunjukkan beberapa penyimpangan yang terjadi pada Periode Demokrasi Terpimpin, antara lain berkembangnya pengaruh komunis dan jaminan hak-hak dasar masyarakat Indonesia yang lemah. Keduanya dapat terlihat di dalam kalimat “*Tenang tetapi sedikit gemetar seperti menahan marah, ia mengatakan bahwa Gerakan 30 September adalah gerakan “kontra-revolusioner” yang telah melakukan kudeta. Pengumuman ini disusul berita tentang penculikan dan pembunuhan sejumlah perwira tinggi ABRI.*” Seperti yang diketahui bersama, Gerakan 30 September atau yang lebih dikenal dengan istilah G30S PKI ialah peristiwa memilukan yang tak pernah bisa dilupakan bagi masyarakat Indonesia.

G30S PKI merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh PKI dengan tujuan untuk menjatuhkan pemerintahan Presiden Ir. Sukarno, sekaligus untuk mengubah Indonesia menjadi negara komunis. Negara komunis berarti negara yang mengedepankan ideologi komunisme, yaitu yang tidak hanya mengajarkan untuk menjadi ateis tetapi juga menjadi antiteis, membenci agama, dan menggerakkan pengikutnya untuk melenyapkan agama (Karl Marx dalam Suhaimi & Hasibuan, 2019: 57). Di samping itu, ideologi komunisme juga berkenaan dengan penghapusan tirani kelas dan status ekonomi (Suhaimi & Hasibuan, 2019: 65).

Adapun, gerakan G30S PKI dilakukan seperti yang tergambar di dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 224-225 sebagai berikut “*Pengumuman ini disusul berita tentang penculikan dan pembunuhan sejumlah perwira tinggi ABRI.*” Dari peristiwa G30S PKI dapat diketahui bahwa gerakan tersebut banyak sekali memungut korban, karena dilakukan dengan radikal dan sama sekali tidak memperhatikan HAM (Hak Asasi Manusia). Korban-korban tidak hanya diculik, tetapi juga disiksa, dibunuh, dan dihilangkan secara paksa. Tentu hal itu, sangat bertentangan dengan paham HAM (Hak Asasi Manusia). Sehingga dapat pula diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu Periode Demokrasi Terpimpin terlihat kehidupannya tidak aman serta terdapat oknum yang ingin menjatuhkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia dengan menganut maupun menyebar paham komunisme yang radikal.

- (5) Seseorang menyebutkan laporan pandangan mata pemakaman para jenderal yang dibunuh, sebuah suasana berkabung besar, tentang Jenderal Nasution yang menangis, dan tentang anaknya yang masih kecil, Ade Irma Suryani, yang tertembak ketika rumahnya diserbu Gerakan itu,

yang kadang-kadang disebut “Gestapu”, kadang-kadang “Gestok”. Orang-orang ikut marah mengikuti berita tentang anak itu, dan di sana-sini ada suara geram tiap kali kata “PKI” disebut. Si pemilik warung, seorang Madura bergigi hitam, mendesis, “Aku mau bunuh mereka.” (*Amba*, 2021: 243-244).

Kutipan novel *Amba* hlm. 243-244 sebelumnya, menunjukkan salah satu dampak dari peristiwa G30S PKI yang diketahui secara luas banyak memungut korban, salah satunya ialah Ade Irma Suryani Nasution yaitu putri bungsu dari Jenderal besar Dr. Abdul Harris Nasution. Saat kejadian G30S PKI berlangsung, Ade Irma Suryani Nasution yang berumur lima tahun tertembak setelah menjadi tameng ayahnya yang akan diculik oleh para penggerak G30S PKI, seperti yang terdapat di dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 243 yaitu “*tentang Jenderal Nasution yang menangis, dan tentang anaknya yang masih kecil, Ade Irma Suryani, yang tertembak ketika rumahnya diserbu Gerakan itu.*”

Terjadinya peristiwa G30S PKI yang sekaligus telah menjadi penyebab kematian Ade Irma Suryani Nasution, menimbulkan kemarahan yang amat sangat bagi masyarakat Indonesia. Kemarahan masyarakat Indonesia semakin terus-menerus berkembang seiring dengan adanya pernyataan dari Presiden Ir. Sukarno yang menolak tuntutan pembubaran PKI yang padahal telah diketahui bahwa PKI merupakan dalang dari segalanya.

Alasan penolakan pembubaran PKI oleh Presiden Ir. Sukarno, lebih lanjut dijelaskan Alfian, 1980, p. 112 dalam Riantono (2021: 57) bahwa pada tahun 1966 terjadi dialog antara Presiden Ir. Sukarno dengan Bernhad Dahm yang menanyakan alasan mengapa Presiden Ir. Sukarno tidak membubarkan PKI setelah terjadinya peristiwa G30S PKI,

lalu Presiden Ir. Sukarno pun menjawab “*Engkau tak dapat menghukum suatu partai secara keseluruhan berdasarkan kesalahan segelintir orang.*” Mendengar jawaban dari Presiden Ir. Sukarno, Bernhad Dahm lalu mengemukakan bahwa Presiden Ir. Sukarno juga pernah berbuat demikian terhadap Masyumi dan PSI pada tahun 1960. Setelahnya, Presiden Ir. Sukarno menjelaskan “*bahwa Masyumi dan PSI merusak perjalanan revolusi kami, sedangkan PKI adalah ujung tombak dari kekuatan-kekuatan revolusioner*”

Adapun, kemarahan masyarakat Indonesia terhadap PKI dan Presiden Ir. Sukarno pada masa itu, pada akhirnya membuat PKI menjadi partai terlarang. Masih berkenaan dengan partai tersebut, G30S PKI mempunyai istilah lain yang diberikan oleh Angkatan Darat, yaitu *Gestapu* yang dimaksudkan untuk menyamakan gerakan tersebut dengan *Gestapo* (Polisi Rahasia Partai Nazi) dan menyatakan konotasinya sebagai kekuatan yang jahat dan sewenang-wenang. Di samping itu, Presiden Ir. Sukarno bersikeras untuk menggunakan istilah *Gestok* pada G30S PKI yang berarti Gerakan Satu Oktober (Eickhoff, dkk. 2019: 47-48).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu Periode Demokrasi Terpimpin masih memegang Pancasila sebagai dasar negara, sebab seperti yang terdapat dalam kutipan kalimat novel *Amba* berikut “*Orang-orang ikut marah mengikuti berita tentang anak itu, dan di sana-sini ada suara geram tiap kali kata “PKI” disebut*”, yang dapat pula berarti masyarakat Indonesia memegang teguh persatuan demi untuk menjaga keutuhan negara dengan berusaha menghilangkan segala sesuatu yang dapat merusak bangsa.

- (6) *Indonesia raya* selesai, disusul rekaman suara Bung Karno yang membentak, “*Sampai sekarang*

ini ada, masih ada orang-orang, bahkan pemimpin-pemimpin Indonesia yang anti-Nasakom atau pura-pura pro-Nasakom, tetapi sebenarnya anti-Nasakom...” Suara itu berulang-ulang, dan lalu sebuah paduan suara menyusul, dengan nada beringas “*Nasakom bersatu/Hancurkan kepala batu...*” Di detik itu sebuah tembakan terdengar. Sebuah lagi. Sebuah lagi. Bhisma memeluk Amba dan tiarap mengikuti yang lain-lain di deretan depan. Amba tak tahu dari mana dan ke mana senjata itu diarahkan. Dalam gelap ia melihat semburan api, suara tembakan lagi. Lalu mendadak sebuah cahaya yang menyilaukan menerangi seluruh pekarangan depan. Beberapa lapis orang berseragam dengan bedil yang ditodongkan menyerbu masuk... (Amba, 2021: 330-331).

Kutipan novel *Amba* hlm. 330-331 sebelumnya, menunjukkan salah satu dampak dari setelah adanya peristiwa G30S PKI yang diketahui membuat masyarakat Indonesia menjadi marah sehingga mencoba untuk menghilangkan segala sesuatu yang dapat merusak bangsa, terutama yang berhubungan dengan PKI, salah satunya seperti dalam kutipan novel *Amba* hlm. 330-331 di atas yang terjadi saat Amba dan Bhisma berada di sebuah gedung bernama Universitas Res Publica yang kemudian sekarang telah berganti dan dikenal masyarakat sebagai Universitas Trisakti. Diketahui lebih lanjut, setelah adanya peristiwa G30S PKI Universitas Res Publica dianggap berkenaan dengan PKI. Maka, gedung itu diserang dan dibakar oleh massa. Entah berapa banyak korban yang terdampak dari peristiwa tersebut, yang jelas Universitas Res Publica menjadi hancur akibat tindakan yang semena-mena.

Bila dikaitkan dalam konteks novel *Amba*, peristiwa di Universitas Res Publica membuat Amba dan Bhisma terpisah. Bhisma dan banyak orang lainnya dibawa secara

paksa dan pada akhirnya diasingkan ke Pulau Buru karena dianggap sebagai PKI. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu Periode Demokrasi Terpimpin tidak aman sebab setelah terjadinya peristiwa G30S PKI banyak masyarakat Indonesia yang berusaha menghilangkan PKI dengan perbuatan yang semena-mena, salah satunya dengan menuduh sembarang orang sebagai PKI yang patut untuk dihilangkan atau dipisahkan.

Selanjutnya, bila membicarakan perempuan pada masa orde lama yang terdapat di dalam novel *Amba*, dapat tergambarkan dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf, sebagai berikut.

- (7) Lalu Salwa berbisik bahwa sebenarnya ia telah berbohong; waktu itu, ia tak pergi ke kursus pelatihan. Surabaya bukan tujuannya. Ia ke sebuah desa di Blitar, untuk bertemu seorang teman lama, juga seorang guru, anggota PGRI Non-Vaksentral. Istrinya anggota Gerwani yang aktif. Mereka baru saja menikah, dan istrinya hamil. Teman Salwa itu ingin pindah ke Yogya. Akhir-akhir ini ia merasa hari-hari di desanya makin membuat cemas: kabar dari dusun sekitar tentang sengketa tanah antara orang pesantren dengan BTI, barisan pemuda Ansor yang lewat di jalan kampung berselang-seling dengan Pemuda Marhaen... (*Amba*, 2021: 146).

Kutipan novel *Amba* hlm. 146 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial keberadaan perempuan di masa orde lama yang dapat tergambarkan dalam kutipan kalimat "*Istrinya anggota Gerwani yang aktif.*" Gerwani atau yang dikenal luas sebagai Gerakan Wanita Indonesia merupakan sebuah organisasi lanjutan dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1950 di Semarang. Diketahui lebih lanjut, Wieringa dalam Pradita (2020: 75) berkata bahwasanya Gerwani adalah organisasi

perempuan yang menginginkan agar perempuan bisa mandiri, berdikari, berdaya, dan mampu bekerja keras dibandingkan dengan bergaya hidup santai dan orientasi hidup yang hanya untuk kekayaan namun tetap saja terkungkung. Gerwani juga sangat menentang perempuan yang hanya menjadi pengikut suami dalam tindakannya atau hanya menjadi embel-embel suami.

Pada masa orde lama, organisasi Gerwani terdiri dari lapisan menengah ke bawah dan kelas buruh. Maka dari itu, Gerwani tersebar di berbagai kegiatan masyarakat, seperti warung, koperasi, koperasi simpan pinjam, petani, buruh pabrik, dan lain-lain yang berada di berbagai tempat, baik itu di kampung, perkebunan, maupun pasar. (Djoeffan, 2001: 288) menyampaikan bahwa Gerwani menyuarakan: *sukseskan pemilu, anti perkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, berantas buta huruf, hukuman berat bagi pemerkosa dan penculikan, kegiatan sosek (sosial ekonomi) bagi kaum perempuan, pendidikan masalah politik, kesehatan, dan monogami.*

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu bagi perempuan Indonesia memiliki suatu organisasi yang dikenal dengan istilah Gerwani, yang dapat pula berarti para perempuan Indonesia memiliki kemauan untuk menyuarakan pandangan hidup, cara berpikir, serta aspirasinya melalui suatu organisasi yang menopang para perempuan itu sendiri dalam bersikap tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagaimana manusia seutuhnya.

- (8) Itu tahun 1964. Meski menjaga jarak dari kegiatan politik kampus, *Amba* tetap mengikuti berita politik. Pada hari-hari itu mustahil untuk tidak begitu. Ia tahu Bung Karno dan PKI semakin saling setuju, juga semua yang “revolusioner”. Ia

juga tahu program beasiswa Ford Foundation, yang memungkinkan universitas-universitas seperti Gadjah Mada mengirim mahasiswa ke Amerika, sedang terancam keberlangsungannya. Lalu datanglah saat yang ditakuti itu. Menteri Luar Negeri Subandrio mengumumkan: tak satu pun orang Indonesia diizinkan belajar di Amerika. (Amba, 2021: 168).

Kutipan novel *Amba* hlm. 168 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial keberadaan perempuan di masa orde lama yang dapat tergambarkan dalam kutipan kalimat *“Itu tahun 1964. Meski menjaga jarak dari kegiatan politik kampus, Amba tetap mengikuti berita politik.”* Seperti yang telah diketahui bersama, di masa orde lama terutama pada tahun 1964 yang termasuk ke dalam Periode Demokrasi Terpimpin ini terjadi pasang surut dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang politik yang memiliki ciri khas adanya paham komunis. Adanya paham komunis itu membuat beberapa masyarakat Indonesia merasa tidak tertarik ataupun bahkan merasa tidak diuntungkan dengan keberadaan paham tersebut, maka dari itu banyak dari masyarakat Indonesia yang memilih untuk menjaga jarak dari segala hal yang berurusan dengan politik, seperti yang dilakukan Amba.

Kendati telah menjaga jarak dalam urusan politik, tetapi tanpa disadari masyarakat Indonesia akan pula terus mengetahui kelanjutan politik di Indonesia, seperti yang dirasakan Amba yang tergambarkan dalam kutipan kalimat hlm. 168, sebagai berikut *“Ia tahu Bung Karno dan PKI semakin saling setuju, juga semua yang “revolusioner”. Ia juga tahu program beasiswa Ford Foundation, yang memungkinkan universitas-universitas seperti Gadjah Mada mengirim mahasiswa ke Amerika, sedang terancam keberlangsungannya.”*

Diketahui lebih lanjut, pada masa orde lama Presiden Ir. Sukarno sering kali berpidato tentang dekadensi Barat. Maka dari itu, Presiden Ir. Sukarno cenderung menutup diri terhadap negara Barat, seperti Amerika dengan tidak mengizinkan masyarakat Indonesia untuk belajar di sana. Tidak diizinkan masyarakat Indonesia untuk pergi menempuh pendidikan di negara Barat, seperti Amerika membuat masyarakat Indonesia menjadi kecewa kepada pemerintahan yang hal tersebut berdampak pula dalam berbagai bidang. Dalam novel *Amba* tergambarkan dalam kutipan berikut.

- (9) Sebab yang terjadi seperti ini: pada suatu siang, anak Toraja itu merobek pergelangan tangannya dengan pisau. Untunglah ia lebih terampil menerjemahkan kata-kata orang lain ketimbang menghabiskan dirinya sendiri. Amba menjenguknya di rumah sakit. “Apa cinta pada Tanah Air harus begini menyakitkan?” keluhnya. “Aku dari Toraja. Aku besar dengan kisah-kisah tentang hamba yang seakan rela dihinakan, yang hidup untuk melayani. Tapi aku juga besar dengan cerita-cerita lain, tentang berjuang. Kemerdekaan membaskan kami. Percaya nggak, ketika aku mendaftarkan diri untuk beasiswa itu, aku berniat bekerja untuk negeri yang semrawut ini. Tapi apa cinta pada Tanah Air harus begini menyakitkan?” (*Amba*, 2021: 169-170).

Kutipan novel *Amba* hlm. 169 sampai 170 di atas, menunjukkan salah satu gambaran masyarakat Indonesia yang kecewa terhadap sikap pemerintahan yang tidak mengizinkan masyarakatnya untuk menempuh pendidikan di negara Barat, salah satunya seperti di Amerika. Lebih lanjut, bila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 169-170 adalah penggambaran sahabat Amba bernama Kirana, ia merupakan salah satu mahasiswi dari Gadjah Mada yang berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di Amerika. Tetapi, setelah mengetahui pengumuman bahwa

tidak ada satu pun masyarakat Indonesia yang diizinkan untuk belajar di Amerika maka Kirana pun mencoba untuk bunuh diri dengan cara merobek pergelangan tangannya sendiri menggunakan pisau.

Masih meneruskan uraian sebelumnya, kini dapat diketahui bahwa Kirana melakukan percobaan bunuh diri karena ia frustrasi dengan pengumuman yang diberikan oleh pemerintah. Sebab, bagi Kirana belajar di Amerika ialah sesuatu hal yang sangat berarti baginya agar ia dapat merubah nasib hidupnya untuk menjadi seseorang yang dapat berhasil dan berguna, baik itu untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun bagi bangsa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada orde lama, yaitu bagi perempuan Indonesia tanpa tahu maupun diketahui oleh pemerintah beberapa di antaranya telah menjadi korban politik yang tergambarkan dari tokoh Kirana sebagai salah satu dari sekian banyaknya perempuan Indonesia.

b. Masyarakat Orde Baru

Masa orde baru merupakan istilah yang ditunjukkan untuk masa pemerintahan Presiden Soeharto atau presiden kedua Republik Indonesia. Masa pemerintahan Presiden Soeharto, diawali dengan keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) pada tahun 1966. Adapun, secara yuridis konstitusional, Presiden Soeharto baru diangkat oleh MPRS-RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara RI) sebagai presiden pada tanggal 27 Maret 1968 (Riantono, 2021: 58). Dalam novel *Amba*, latar sosial masyarakat masa orde baru menceritakan tentang kelanjutan dari sembarang orang yang dituduh sebagai PKI lalu pada akhirnya diasingkan ke Pulau Buru yang tergambarkan dalam

beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf novel *Amba* sebagai berikut.

- (1) Sedikit catatan tentang kata “bekerja”. Kamu pasti tahu, istilah Tefaaf adalah kependekan dari Tempat Pemanfaatan. Jadi maksud dan tujuan utamanya adalah untuk mengeksploitasi kami. Tujuan kami berada di sini adalah untuk membuat Pulau Buru lebih berguna dan lebih produktif, dan lebih menguntungkan untuk rezim Suharto (*Amba*, 2021: 489-490).

Kutipan novel *Amba* hlm. 489-490 yang telah disampaikan sebelumnya menunjukkan masa orde baru, tepatnya bagi sembarang orang yang dianggap PKI dan diasingkan ke Pulau Buru. Orang-orang itu lebih dikenal dengan istilah *tapol* (tahanan politik). Diketahui lebih lanjut, bila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 489-490 ialah surat Bhisma yang ditulisnya untuk *Amba*. Dari sekian banyaknya surat yang ditulis Bhisma, salah satunya menggambarkan keadaan para *tapol* di Pulau Buru, yang kemudian dapat diketahui bahwa para *tapol* dipaksa untuk bekerja. Seperti layaknya *romusha*, yaitu kerja paksa yang dilakukan saat Indonesia di bawah kekuasaan Jepang. Di masa orde baru pun, pemerintah membuat para *tapol* untuk melakukan kerja paksa, yang dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut “*Jadi maksud dan tujuan utamanya adalah untuk mengeksploitasi kami. Tujuan kami berada di sini adalah untuk membuat Pulau Buru lebih berguna dan lebih produktif, dan lebih menguntungkan untuk rezim Suharto.*”

Dalam kutipan kalimat novel *Amba* di atas, kata *mengeksploitasi* dapat berarti sebuah usaha untuk memeras tenaga orang lain yang dapat disebut dengan istilah kerja paksa sebagaimana yang telah disampaikan. Kerja paksa merupakan salah satu perbuatan yang melanggar HAM

(Hak Asasi Manusia) yang seharusnya didapatkan oleh semua manusia, termasuk para tapol yang dari awal keberadaannya dituduh sebagai PKI. Adapun, kerja paksa yang dilakukan para tapol dalam novel *Amba* tergambarkan dalam kutipan novel *Amba* sebagai berikut.

- (2) “Bekerja” berarti: mendirikan bangunan di setiap unit, menerabas hutan dan sabana untuk dijadikan sawah, membikin jalan, penampungan air minum, saluran irigasi sawah, jembatan dan waduk, mendirikan pondok-pondok di tepi sawah, mencari sagu dan kayu, membikin barak-barak khusus di tengah hutan atau di daerah air payau untuk tempat istirahat unit-unit kerja khusus: para penebang pohon, peladang garam, penakik minyak kayu putih, pandai besi. Tujuan satu-satunya hidup kami adalah untuk menyulap pulau berbasis huma ini menjadi mini-mini Jawa, surga sawah berkilau dan swasembada, dan sebagai proyek sampingan kami harus menanggung biaya proyek-proyek pertanian dan fasilitas produksi beras, ditambah biaya hidup dan konsumsi para penguasa serta biaya hiburan para petinggi sipil maupun militer yang cukup bodoh untuk datang ke sini dari Jakarta atau Ambon (*Amba*, 2021: 490).

Kutipan novel *Amba* hlm. 490 di atas, menunjukkan kerasnya pekerjaan para tapol di Pulau Buru. Mereka diperlakukan semena-mena dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tak seharusnya dilakukan secara paksa. Tidak hanya itu, di dalam kutipan novel *Amba* di atas juga dapat diketahui bahwasanya para tapol harus menanggung biaya-biaya yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawab mereka, antara lain biaya proyek-proyek pertanian, fasilitas produksi beras, biaya hidup, konsumsi, maupun biaya hiburan untuk para penguasa dan para petinggi sipil dan militer.

Diketahui lebih lanjut, berdasarkan keterangan yang tertera dalam Surat Keputusan Panglima Komando Operasi

Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) No. 013/KOPKAM/V/1974 tanggal 11 Mei 1974 dalam Roosa, dkk. (2004: 147) dijelaskan bahwasanya ketika para tapol pertama kali tiba di Pulau Buru, pulau itu tertutup oleh hutan belukar dan padang rumput. Para tapol harus bekerja membangun barak-barak penahanan mereka sendiri dari nol, seperti orang-orang primitif dari masa prasejarah. Tak hanya itu, mereka juga disuruh untuk membangun rumah bagi *Tonwal* (Peleton Pengawal) yang mengawasi mereka bekerja terus-menerus, para tapol juga harus membangun jalan dan mengolah tanah supaya bisa ditumbuhi tanaman pangan dengan peralatan yang tidak sesuai dan memadai.

Uraian yang disampaikan di atas juga menggambarkan dalam kutipan novel *Amba*, sebagai berikut.

- (3) Zulfikar melanjutkan—kini ia seperti mencoba mengambil jarak—“Gelombang Pertama yang paling menderita. Ketika mereka sampai di pulau yang asing ini nggak ada barak, nggak ada ladang untuk digarap, tak ada apa pun. Merekalah yang harus mendirikan bangunan dan prasarana lain untuk tapol rombongan berikutnya. Dan begitulah seterusnya. (*Amba*, 2021: 404).

Adapun, Roosa, dkk. (2004: 149) menjelaskan lagi secara rinci bahwa para tapol memiliki jadwal harian, yaitu bangun jam lima pagi untuk apel, setiap tapol dihitung untuk memastikan tidak seorang pun melarikan diri. Lalu, para tapol akan meninggalkan barak jam enam untuk bekerja di ladang. Mereka bekerja sepanjang hari dengan diberikan satu jam untuk istirahat dan terus-menerus dijaga oleh tonwal, dan pada akhirnya kembali ke barak jam enam petang. Dengan demikian, dapat dikatakan oleh Roosa, dkk. (2004: 150) bahwa para tapol bekerja dengan mati-matian di bawah ancaman siksa dan todongan senjata. Kemudian, begitu kerja para tapol menampakkan hasil mereka tetap

harus menyerahkan sebagian besar ke petugas pengawas. Seperti yang disampaikan Maksum bekas anggota Serikat Buruh Pos dan Telekomunikasi dari Pati yang menceritakan pengalamannya dalam kutipan kalimat berikut.

Umumnya komendan-komendan CPM yang datang di sana itu rakus. Kita masih begitu hidupnya itu masih juga apa *tegel* (tega), Mas ya, *tegel*, diisep tulang dan dagingnya, serta darahnya di sana itu. Kita dijatah, satu pasang gergaji itu empat lembar. Tapi untuk kita, bukan untuk kita jual dan untuk kita beli garam sendiri atau gula, bukan. Tapi, untuk *dikintirkan* (dihanyutkan) di Wai Apo, untuk dijual di Kaki Air (kampung atau dermaga di muara Wai Apo) sana uangnya komendan yang menerima itu.

Di dalam novel *Amba*, penjelasan yang disampaikan di atas tergambarkan pula dalam kutipan sebagai berikut.

- (4) “Setiap barak diawasi tentara yang tergabung dalam Peleton Pengawal, biasanya disebut Tonwal,” lanjut Zulfikar, tetap dengan nada seorang pengajar. “Setiap komandan Tonwal, atau Dan Tonwal, melapor ke Komandan Unit yang kekuasaannya nggak main-main, dan nggak jarang sewenang-wenang. Kalau Dan Unit suka sama kita, kita aman, dapat banyak keringanan. Kalau dia nggak suka sama kita, wuih, lebih baik mati ditembak pada hari pertama, supaya nggak usah hidup sengsara tiap hari. Nah, di atas Dan Unit, ada Komandan Tefaaf Buru, panggilannya Dan Tebu, yang paling kuasa di antara yang berkuasa, penentu hidup dan mati.” (*Amba*, 2021: 406).

Dari beberapa uraian yang telah penulis sampaikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masa orde baru bagi sembarang orang yang dianggap PKI lalu diasingkan untuk tinggal di Pulau Buru sungguh memperhatikan, mereka yang sedari awal pengasingan sudah tidak mendapatkan HAM (Hak Asasi Manusia) sebagaimana yang seharusnya didapatkan, di Pulau Buru pun harus menerima perlakuan

yang demikian tak kalah pilu. Bukan hanya harus bekerja secara paksa, tetapi juga harus tersiksa dengan segala keadaan yang terjajah.

- (5) Lagi pula zaman telah berubah. Kami tahu, sejak beberapa tahun terakhir ada tekanan dari kelompok-kelompok hak asasi manusia di luar negeri. Tekanan itu makin kuat. Sekarang Suharto harus memikirkan konsekuensi bahwa ia terbukti tak berbeda dari Hitler, Chiang Kai-shek, dan diktator-diktator lain. (Jangan tersenyum, aku ternyata belum berani menyebut Stalin dalam deretan ini!) (*Amba*, 2021: 494).

Kutipan novel *Amba* hlm. 494 di atas menunjukkan masa orde baru, tepatnya pemerintahan Indonesia di bawah kuasa Presiden Soeharto yang dilihat dari penggambaran kutipannya dapat diketahui bahwa pemerintahan Presiden Soeharto ditandai dengan sistem pemerintahan yang otoriter seperti para tokoh diktator yang disebutkan dalam kutipan novel *Amba* hlm. 494, antara lain Hitler yang bernama lengkap Adolf Hitler merupakan pemimpin NAZI yang dikenal otoriter maupun diktator. Lalu, Chiang Kai-shek merupakan Presiden Republik China yang diketahui sebagai pemimpin yang otoriter, lalu diktator, banyak melakukan pelanggaran HAM, dan mencampuri urusan peradilan di negaranya. Serta, Stalin atau Joseph Stalin merupakan pemimpin Uni Soviet yang dikenal pula sebagai pemimpin yang diktator.

Lebih lanjut, pemerintahan Presiden Soeharto yang otoriter disampaikan Kusuma (2018: 17) bahwa masa orde baru ditandai dengan sistem pemerintahan yang dianggap otoriter dan tidak menghargai HAM (Hak Asasi Manusia). Alhasil, pada masa orde baru masyarakat Indonesia tidak merasakan demokratis sebagaimana seharusnya didapatkan, sehingga pada masa orde baru rasa kecewa dan geram telah menjadi rasa biasa yang dirasakan masyarakat Indonesia.

Rasa kecewa maupun geram yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, kemudian terdengar oleh negara lain yang turut membahas tentang demokratisasi di Indonesia. Salah satunya, seperti yang disampaikan Kusuma (2018: 23) bahwa untuk terjadinya demokratisasi di Indonesia, pemerintah Amerika Serikat melakukan tekanan-tekanan terhadap pemerintahan Indonesia, misalnya pada Juni 1993 Amerika Serikat melancarkan tekanan diplomatik dengan memberikan ancaman pencabutan fasilitas GSP atau yang dikenal sebagai *Generalized System of Preferences*, yaitu fasilitas yang diberikan untuk meringankan beban pajak ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, yang tergambarkan dalam novel *Amba* hlm. 494 dalam kutipan kalimat berikut “*Lagi pula zaman telah berubah. Kami tahu, sejak beberapa tahun terakhir ada tekanan dari kelompok-kelompok hak asasi manusia di luar negeri. Tekanan itu makin kuat.*”

Berdasarkan berbagai kutipan novel *Amba* yang telah diuraikan sebelumnya, jelasnya dapat diketahui bahwa latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, tepatnya pada masyarakat masa orde baru tidak sepenuhnya membaik bila dibandingkan dengan masa orde lama. Sebab, kehidupan masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari kata demokrasi yang seharusnya memang didapatkannya karena pada masa pemerintahan Presiden Soeharto diketahui penuh dengan kontradiksi, lalu adanya penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran HAM yang berat, represif, kesewenangan, maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, serta yang paling mencolok merupakan pemerikayaan keluarga sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 29).

Adapun, lebih lanjut dapat diketahui pula pada masa orde baru, keadaan masyarakat sangat tertekan, tidak berani

berbicara karena takut dituduh sebagai seseorang yang subversif (Nurgiyantoro, 2005: 34), yang dalam novel *Amba* dapat tergambarkan dalam kutipan berikut.

- (6) Maaf, Sayang. Ini memang bukan untuk ditertawakan. Tetapi aku tak bisa bayangkan, bagaimana orang bisa bertahan hidup tanpa tertawa di tempat ini. Orang harus bisa tertawa karena di sini begitu banyak kesedihan dan ketidakadilan yang terjadi, dan begitu banyak hal yang segera aus dan terulang dalam segala kebodohnya. Kita harus bisa tertawa, kalau tetap mau hidup. (Amba, 2021: 489).

Selanjutnya, bila membicarakan perempuan pada masa orde baru yang terdapat di dalam novel *Amba*, dapat tergambarkan dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf, sebagai berikut.

- (7) “Keluarga yang mengelola tempat ini datang ke sini tahun ’79,” ujar Samuel, mencoba mempertahankan momentum sejarah. “Dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Saya belum lihat Bu Rukmini, karena dia pasti sibuk di dapur. Tapi ini sudah malam, dan dia nggak biasanya nyambut tamu. Tapi riwayat hidupnya menarik. Dia pindah ke Buru bersama tiga anaknya, untuk bergabung dengan suaminya”– dan di titik ini Samuel mencari mata Zulfikar, yang entah kenapa seakan memberi sinyal, ya silakan saja, sebut kalau perlu (betapa aneh, bahwa dia merasa perlu minta izin laki-laki itu, seolah laki-laki itu adalah pemilik masa lalunya)–“ya, suaminya. Suaminya ini bekas tapol.” (Amba, 2021: 393).

Kutipan novel *Amba* hlm. 393 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial keberadaan perempuan di masa orde baru yang dapat dilihat di dalam beberapa kalimat, yaitu “*Keluarga yang mengelola tempat ini datang ke sini tahun ’79,*” ujar Samuel, lalu “*Dia pindah ke Buru bersama tiga anaknya, untuk bergabung dengan suaminya*”, dan “*Suaminya ini bekas tapol.*” Dari ketiga kalimat tersebut menunjukkan masa orde baru yang memiliki ciri khas pada

kata *tahun 79'*, *Buru*, dan *tapol* yang saat itu menjadi istilah-istilah yang sering kali menjadi topik pembicaraan oleh masyarakat Indonesia maupun dunia.

Lebih lanjut, apabila membicarakan kutipan novel *Amba* hlm. 393 yang telah disampaikan sebelumnya, ialah Samuel yang menceritakan pada Amba bahwa di Pulau Buru terdapat sebuah warung makan bernama Warung R.M. di Savanajaya yang dimiliki oleh keluarga yang berasal dari Jawa Tengah, seperti Amba. Selain itu, Samuel juga bercerita bahwa Bu Rukmini pemilik dari warung makan itu pindah ke Pulau Buru bersama tiga anaknya untuk bergabung dengan suaminya yang merupakan bekas tapol (tahanan politik) yang dahulu diasingkan ke Pulau Buru karena dianggap sebagai PKI.

Meneruskan kembali uraian di atas, pada tahun 1977-1979 diketahui pemerintah Indonesia memberi perintah untuk membubarkan para tapol di Pulau Buru agar dapat kembali ke tempat asalnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan dalam epilog Isak dalam Toer, 2000 yang dikutip kembali oleh Herdysta (2014: 29) bahwa pembebasan para tapol dari Buru berlangsung pada bulan Desember 1977 untuk rombongan pertama dan rombongan terakhir pada bulan November 1979. Kendati pemerintah Indonesia telah membubarkan para tapol di Pulau Buru, tetapi ada saja beberapa tapol yang tidak ingin kembali ke tempat asalnya walaupun nama mereka terdapat di dalam daftar yang akan dibebaskan, seperti yang dilakukan suami dari Bu Rukmini.

Ketidakinginan beberapa tapol untuk kembali ke tempat asalnya, disebabkan oleh beberapa alasan. Sinar Harapan 17/12/1977 dalam Krisnadi, 2001 yang dikutip kembali oleh Herdysta (2014: 30) mengemukakan bahwa alasan beberapa tapol tidak ingin kembali, yaitu keinginan

untuk menetap di Pulau Buru karena istrinya di Jawa sudah menikah lagi, lalu ada pula yang beralasan tidak punya apa pun di Jawa, baik keluarga maupun harta benda, merasa sulit untuk mencari pekerjaan, serta pemerintah telah menjanjikan modal berupa satu unit rumah dan beberapa hektar lahan pertanian di bekas unit-unit Tefaaf yang bisa menjadi alasan kuat untuk memulai hidup baru di Pulau Buru.

Selanjutnya, hal serupa seperti dalam uraian yang telah disampaikan sebelumnya pun tergambarkan di dalam kutipan novel *Amba*, sebagai berikut.

- (8) Infrastruktur Tefaaf, termasuk barak-barak dan gedung-gedung kesenian dan ibadah, seluruhnya dibangun para tapol semenjak Gelombang Pertama tahun '69. Tahun '72, seingat saya, Pulau Buru telah dihuni kira-kira 10 ribuan tapol. Belum ditambah istri dan anak, kira-kira 650-an orang. Yah, begitulah, seperti saya bilang kemarin, pemerintah Orde Baru ingin kelihatan dermawan di hadapan dunia, karena memikirkan keluarga tapol. (*Amba*, 2021: 404).

Kutipan novel *Amba* hlm. 404 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial keberadaan perempuan di masa orde baru yang ditunjukkan dalam beberapa kata, yaitu *tefaaf*, *tapol*, *istri*, dan *pemerintah Orde Baru*. Dari keempat kata tersebut, dapat diketahui bahwa tidak hanya laki-laki saja yang diasingkan ke Pulau Buru dan dijadikan sebagai tahanan politik, tetapi beberapa istri dan anak dari para tapol ikut serta dipindahkan dengan maksud agar pemerintahan di masa orde baru atau masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal diktator itu menjadi terlihat baik di hadapan negara lain yang saat itu turut membicarakan pelanggaran-pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang terjadi di Indonesia, termasuk tentang para tapol yang ada di Pulau Buru.

Dengan demikian, dari berbagai uraian yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa latar sosial masyarakat

dalam novel *Amba*, terutama pada orde baru, yaitu bagi perempuan Indonesia khususnya bagi para istri dan anak-anak dari tapol turut dipindahkan ke Pulau Buru. Selain itu, di tahun pembebasan para tapol, para istri dan anak-anak dari bekas tapol yang berada di Jawa atau di pulau lain selain Pulau Buru diberikan kesempatan untuk bergabung kembali dengan suami ataupun ayahnya, baik itu untuk tinggal di Pulau Buru maupun di tempat asalnya. Bila suami atau ayah dari perempuan tersebut ingin menetap di Pulau Buru, maka perempuan itu dapat menyusul ke Pulau Buru sesuai dengan arahan dari pemerintah pada saat itu yang dapat pula berarti kehidupan sosial bagi perempuan Indonesia khususnya para istri dan anak-anak tapol sangat bergantung pada keputusan suaminya, ayahnya, maupun pemerintah.

c. Masyarakat Jawa

Di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak tergambaran latar sosial dari masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa, keyakinan, status sosial, tradisi, adat istiadat, dan cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata yang terdapat dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf novel *Amba*, sebagai berikut.

- (1) Tapi, ketika ia mulai besar, ia mulai sadar, tak begitu mudah menanggung nasib seperti itu di kota yang penduduknya sekitar dua ratus ribu itu. Setiap kali ia keluar rumah dengan Ibu atau si kembar di sampingnya, Amba sering merasa compang-camping, seperti kantong belanja yang lusuh. Ia tak suka perasaan itu, tapi ia tak bisa menepisnya. Orang menyapanya dengan ramah, kadang hangat, tapi mereka merayakan ibu dan adik-adiknya. Mereka mengomentari rambutnya yang legam, atau tingginya yang di atas rata-rata, tapi begitu mereka menatap ibu dan adik-adiknya, bahasa mereka segera berubah. *Duh, Gusti, Ayune.* (*Amba*, 2021: 85-86).

Kutipan novel *Amba* hlm. 85 sampai 86 yang telah disampaikan sebelumnya, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada kalimat “*Duh, Gusti, Ayune.*” yang memiliki arti “Duh, Tuhan, Cantiknya.” Arti tersebut, dapat digunakan untuk menandakan kekaguman terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang begitu cantik. Adapun, apabila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 85-86 ialah *Amba* yang merasa diperlakukan berbeda oleh orang-orang di sekitarnya karena ia memiliki paras maupun penampilan yang berbeda dengan ibunya yaitu Nuniek dan kedua adik perempuannya yaitu *Ambika* dan *Ambalika*. Saat bertemu *Amba*, orang-orang di sekitar hanya akan berkomentar bagaimana penampilan *Amba*, sedangkan saat bertemu ibu dan adik-adiknya, orang-orang di sekitar akan langsung berkata “*Duh, Gusti, Ayune.*”

- (2) Ia tak percaya pada cermin itu karena ia tak pernah tahu bayangan siapa yang akan ditampilkannya setiap kali ia berdiri di hadapan cermin itu. Kadang ia melihat seorang anak perempuan kecil yang hambar dan sedikit gempal, yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Kadang ia melihat seorang remaja perempuan yang lumayan memikat hati, dengan garis pipi dan garis bibir tegas, mulut seperti bantal, rambut yang sehat. Atau seorang remaja perempuan yang ramah, dengan sorot mata yang cerdas, yang rasanya ia pernah kenal, seorang yang tersenyum padanya dan pada siapa ia balik tersenyum. Tapi, umumnya, yang ia lihat adalah samar. *Oh, itu kamu tho, Nduk*, kata orang-orang di pasar, seakan mereka mengharapkan orang lain tapi terpaksa harus puas dengan dia... (*Amba*, 2021: 87-88).

Kutipan novel *Amba* hlm. 87 sampai 88 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan di dalam

percakapan sehari-hari, yaitu pada kalimat “*Oh, itu kamu tho, Nduk.*” yang menandakan ketidakpercayaan akan kehadiran seseorang. Adapun, kata *nduk* dalam kalimat itu menunjukkan bahasa Jawa, yaitu nama panggilan yang ditujukan untuk anak perempuan.

Diketahui lebih lanjut, Wisnu (2021: 95) berkata bahwasanya *nduk* ialah kependekan dari kata *gendhuk* dengan mengidentikan anak perempuan sebagai tokohnya. Adapun, bila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 87-88 yaitu *Amba* yang tidak menyukai cermin yang dibelikan ayahnya karena *Amba* merasa tiap kali ia melihat cermin itu parasnya selalu berbeda-beda yang membuat dirinya tidak dapat mengenali dirinya sendiri. Kemudian, perasaan *Amba* itu terus menguak karena ditambah dengan perkataan orang-orang di pasar yang setiap kali bertemu dirinya mengatakan “*Oh, itu kamu tho, Nduk.*” yang seolah menandakan ketidakpercayaan akan kehadiran seseorang yang tidak diharapkan.

- (3) “Mengapa Centhini jadi penting, Pak?”
 Bapak menoleh, kaget.
 “Ya kan dia cuma *wong wedok*, seorang *batur* lagi?”
 “Kamu membacanya?”
 “Cuma sedikit.” (*Amba*, 2021: 100).

Kutipan novel *Amba* hlm. 100 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada kalimat “*Ya kan dia cuma wong wedok, seorang batur lagi?*” yang berarti “*Ya kan dia cuma perempuan, seorang pembantu lagi?*”. Kata *wedok* dan *batur* di dalam kalimat tersebut menunjukkan bahasa Jawa, kata *wedok* berarti perempuan dan kata *batur* berarti pembantu atau teman.

Adapun, bila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 100, yaitu Amba yang menanyakan alasan pentingnya Centhini kepada bapaknya karena bagi Amba saat itu Centhini merupakan sebuah kisah tentang perempuan kelas bawah yaitu perempuan pembantu sehingga ia mengatakan “*Ya kan dia cuma wong wedok, seorang batur lagi?*.” Lekas dari konteks kutipan novel *Amba* hlm. 100, sebelum bapaknya menjawab alasan mengenai pentingnya Centhini, Amba terlebih dahulu mengetahui jawabannya dengan berkata seperti dalam kutipan novel *Amba*, sebagai berikut.

Ia terkejut ketika anak sulungnya tiba-tiba menyeletuk, “Aku rasa aku tahu jawabnya, Pak. Centhini itu kan batur, orang bawah, orang luar, dan mungkin sebab itu tidak merasa bisa menasehati, mengajari, menilai baik-buruk orang. Dan itulah yang indah tentang Centhini.” (*Amba*, 2021: 101).

- (4) Tetapi Kadipura memang berubah dengan cepat. Sudarminto makin merasa ada yang ditinggalkan: dunianya. *Nduk*, ia ingin katakan ini kepada anaknya, *siapa pun yang menulis Wedhatama, ia wruh sakdurunging winarah. Ia sudah melihat zaman yang belum datang. Dan zaman itu sekarang, Nduk: zaman yang memamerkan agama, zaman yang menghakimi orang lain. Orang semakin mundhi diri lapal makna, orang semakin pendhak-pendhak angendak gunaning janma.* (*Amba*, 2021: 105).

Kutipan novel *Amba* hlm. 105 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada kata *nduk* yang berarti panggilan untuk anak perempuan, lalu kalimat *wruh sakdurunging winarah* yang berarti mengetahui sebelum sesuatu terjadi, serta kalimat *orang semakin mundhi diri lapal makna, orang semakin pendhak-pendhak angendak gunaning*

janma yang berarti orang semakin mengagungkan diri dengan arti lafal, orang semakin sering kali meremehkan kepandaian orang lain.

Diketahui lebih lanjut, kalimat *orang semakin mundhi diri lapal makna, orang semakin pendhak-pendhak angendak gunaning janma* dapat dilihat pada serat Wedhatama karya KGPAA Sri Mangkunegara IV yang berisi ajaran-ajaran kebaikan sesuai kodrat sebagai orang Jawa. Apabila diuraikan, kalimat *orang semakin mundhi diri lapal makna, orang semakin pendhak-pendhak angendak gunaning janma* terdiri dari dua kutipan Serat Wedhatama yang berbeda. Di dalam Al Marie (2018: 104) dapat diketahui bahwa *mundhi diri lapal makna* termasuk dalam bait ke-37, Pupuh Pucung, Serat Wedhatama karya KGPAA Sri Mangkunegaran IV, yakni sebagai berikut.

*Yeku patut, tinulad tulad tinurut,
Sapituduhira.
Aja kaya jaman mangkin.
Keh pra mudha mundhi dhiri lapal makna.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

*Yang demikian pantas dicontoh—contoh dan diikuti,
Segala petunjuknya.
Jangan seperti zaman sekarang.
Banyak anak muda mengagungkan diri dengan arti lafal.*

Adapun, di dalam Al Marie (2018: 106) pun dapat diketahui bahwa *pendhak-pendhak angendak gunaning janma* termasuk dalam bait ke-38, Pupuh Pucung, Serat Wedhatama karya KGPAA Sri Mangkunegaran IV, yakni sebagai berikut.

*Durung pecus kesusu kaselak besus.
Amaknani rapal,
kaya sayid weton Mesir.
Pendhak pendhak angendhak gunaning janma.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

*Belum pandai tergesa-gesa ingin berlagak.
Menerangkan lafal,
seperti sayyid dari Mesir.
Seringkali meremehkan kepandaian orang lain.*

Selanjutnya, apabila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 105, yaitu Sudarminto, bapak Amba yang berkeinginan memberi tahu Amba mengenai makna dari Wedhatama yang ternyata berkenaan pula dengan keadaan yang terjadi pada masyarakat saat itu, yaitu masyarakat yang hanya memamerkan agama dengan mengagungkan dirinya berdasarkan lafal-lafal agamanya dan sering kali menghakimi atau meremehkan kepandaian yang dimiliki oleh orang lain.

- (5) Amba tahu, Bapak diam-diam bangga karena punya andil dalam membesarkan dia; seakan ia telah menabung untuk hari depannya. Sebab, anak perempuan yang akan dapat mengurus dirinya sendiri kelak ia dewasa sama nilainya dengan sepuluh *bocah lanang*. (*Amba*, 2021: 107).

Kutipan novel *Amba* hlm. 107 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu *lanang* yang berarti laki-laki. Adapun, apabila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 107, yaitu Amba yang mengetahui bahwa bapaknya diam-diam merasa bangga karena mempunyai anak seperti Amba yakni anak perempuan yang mandiri dan apabila dipadankan dengan anak laki-laki mempunyai anak seperti Amba sama saja seperti mempunyai sepuluh anak laki-laki.

- (6) Bagaimana kalau anak itu memberontak, bagaimana kalau ia melarikan diri seperti Srimulat—bagaimanapun ia masih terlalu muda untuk dijodohkan. “Ia akan merasa seperti

dijebloskan ke kubangan kerbau, dan seumur hidupnya ia akan menyalahkanku,” kata Sudarminto. “Ya tapi anak itu kadang-kadang *kebangetan*, Pak,” ujar Nuniek dengan wajah putus asa. “Emangnya dia Srimulat, lha nyanyi satu nada pun ndak becus. Kok gitu aja merasa berhak. *Mosok* anak itu ndak tahu kita ini cara pandangnya ndak lumrah, bahwa kita ini penuh pengertian.” (*Amba*, 2021: 126-127).

Kutipan novel *Amba* hlm. 126 sampai 127 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu kata *ndak* dan *mosok*. Kata *ndak* berarti tidak dan kata *mosok* berarti masa yang digunakan untuk menunjukkan ketidakpercayaan akan suatu hal. Adapun, apabila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 126-127, yaitu Sudarminto dan Nuniek yang merupakan orang tua *Amba* tengah berdiskusi mengenai perjodohan untuk anak sulungnya, yaitu *Amba*.

Dari diskusi yang dilakukan oleh Sudarminto dan Nuniek, dapat diketahui Sudarminto mengalami dilema untuk menjodohkan *Amba* karena baginya usia *Amba* masih terlalu muda untuk dijodohkan dan ia pun tahu bahwa *Amba* ingin meneruskan studinya. Maka dari itu, bagi Sudarminto menjodohkan *Amba* sama saja seperti menjebloskan putrinya ke kubangan kerbau yang dapat diartikan sebagai tindakan yang salah, yang kelak dapat membuat *Amba* seumur hidup menyalahkannya.

Berbeda dengan Sudarminto, istrinya Nuniek justru menginginkan *Amba* untuk segera dijodohkan. Sebab baginya, usia *Amba* yang telah menginjak delapan belas tahun sudah cukup umur untuk dijodohkan. Pemikirannya ini bukan tanpa alasan melainkan didasari oleh pandangan masyarakat Kadipura yang menyatakan bahwa perempuan

yang berusia delapan belas tahun dan belum menikah ialah perawan yang tidak laku. Bagi Nuniek pun menjodohkan Amba dapat membuat putrinya itu memiliki jangkar untuk kehidupan yang kelak dapat menahan segala sifat buruk dari putrinya. Sehingga dalam kutipan novel *Amba* hlm. 126-127, Nuniek tetap pada keputusan pemikirannya yang ia bilang sebagai cara pandang penuh pengertian.

- (7) Lama-kelamaan, ia mulai membuka diri terhadap orang-orang baru. Aktivis, mahasiswa, guru. Sebagaimana tentang Kadipura, kenangannya tentang Tara dan kelas bahasa Inggris petang hari mulai sirna. Kamarnya di rumah Paklik dan Buklik menumbuhkan sejarah baru, rak buku dan lemari yang penuh barang-barang baru, meja belajar yang hampir tenggelam di bawah tumpukan buku, jambangan bunga yang diisi apa pun, pena, pensil, sendok, sedotan, ranting, apa pun kecuali kembang. “Zaman sedang susah,” katanya pada buliknya, dengan nada setengah bercanda,” “dan bunga hanyalah kemewahan kaum borjuis dan kegenitan para penyair.” (*Amba*, 2021: 175).

Kutipan novel *Amba* hlm. 175 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu kata *paklik* dan *buklik*. Kata *paklik* ialah bapak cilik yang berarti paman, dan kata *buklik* ialah ibu cilik yang berarti bibi. Adapun, apabila membicarakan konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 175, ialah Amba yang lama-kelamaan mulai membuka diri lagi terhadap orang-orang baru yang ia temui di Yogyakarta, yaitu tempat ia menempuh pendidikan yang sekaligus di sana ia tinggal bersama paman dan bibinya yang diketahui sangat sayang padanya dengan memperlakukan Amba selayaknya anak kandung, antara lain memberikan Amba kamar yang layak untuk ditempati dan bersikap terbuka sehingga

Amba merasa nyaman dan aman untuk tinggal bersama mereka.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan bahasa Jawa yang digunakan oleh beberapa tokoh dalam novel *Amba*.

- (8) Ketika mereka memotong jalan melewati pasar, mereka akan mendengar pekik riang pedagang sayur dan buah dan berlari menghampiri mereka, siapa tahu ada buah gratis, sawo, duku, manggis, atau bahkan lupis buatan Bu Irah, yang kadang diselipkan di dalam keranjang buah. Sambil melahap buah, mereka akan pura-pura serius mendengarkan wejangan yang bawel: *Jangan terlambat sampai rumah. Banyak berdoa dan tahajud. Bantu Ibu setiap saat. Hati-hati dengan jembatan baru itu. Ia seperti pemangsa anak-anak gadis yang tak berbakti pada orangtuanya. Ia membuat mereka buta.* (*Amba*, 2021: 90).

Kutipan novel *Amba* hlm. 90 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada kalimat *banyak berdoa dan tahajud*. Kata *tahajud* dalam kalimat tersebut berarti salat sunah yang dilakukan pada tengah malam atau sepertiga malam terakhir setelah terjaga dari tidur. Adapun, salat tahajud hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam dan dikerjakan minimal dua rakaat.

Diketahui lebih lanjut, Rifa'i (1976: 87) menjelaskan bahwa salat tahajud adalah salat sunah yang dikerjakan di waktu malam dengan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Salat tahajud dilakukan setelah bangun tidur malam, termasuk tidur yang hanya dilakukan sebentar. Dengan kata lain, apabila salat tahajud dilakukan

tanpa tidur sebelumnya maka salat itu tidak dapat disebut sebagai salat tahajud melainkan salat sunah saja.

Selanjutnya, Rifa'i (1976: 87) menjelaskan pula bahwa waktu malam untuk salat tahajud dapat terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu sepertiga pertama (kira-kira dari jam 19 sampai dengan jam 22), lalu sepertiga kedua (kira-kira jam 22 sampai dengan jam 1), dan sepertiga ketiga (kira-kira jam 1 sampai dengan masuknya waktu subuh). Adapun, kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 90, salat tahajud yang sekaligus menunjukkan latar sosial masyarakat Jawa yang berkeyakinan agama Islam turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya yang dalam kutipan novel *Amba* hlm. 90, yaitu *Amba* dan *Ambika* yang diberikan nasihat oleh seorang pedagang di pasar yang sedang dilewati keduanya, pedagang di pasar itu memberikan nasihat untuk tidak terlambat sampai rumah, membantu ibu, hati-hati di jalan, berbakti pada orang tua, dan ia pun menyisipkan pula nasihat agama agar *Amba* dan *Ambika* banyak berdoa dan salat tahajud.

- (9) “Pak,” kata *Amba*, suaranya gusar. “Guru agamaku marah sama aku. Ia bilang nggak mau belajar Qur’an.”
 “Kamu memang ndak mau belajar?”
 “Ya mau, Pak, tapi menghafal huruf Arab itu sukar sekali.” (*Amba*, 2021: 104).

Kutipan novel *Amba* hlm. 104 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada kata *Qur’an* dan kalimat *huruf arab*. *Qur’an* merupakan kitab suci bagi orang-orang beragama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Diketahui lebih lanjut, berdasarkan etimologinya *Al-Qur’an* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mahshdar dari kata *qara’a-yaqrau-Qur’anan* yang berarti bacaan. Di samping

itu, sebagian ulama pun menjelaskan bahwa lafadh Al-Qur'an bukan *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, seperti halnya nama Taurat dan Injil (Yasir & Jamaruddin, 2016: 1).

Adapun, kembali dalam konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 104, Al-Qur'an yang sekaligus menunjukkan latar sosial masyarakat Jawa yang berkeyakinan agama Islam turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya yang dalam kutipan novel *Amba* hlm. 104, yaitu *Amba* yang bercerita pada bapaknya bahwa ia telah dimarahi oleh guru agamanya karena ia tidak mau belajar Al-Qur'an, padahal bukannya *Amba* tidak mau untuk belajar Al-Qur'an tetapi *Amba* merasa sulit untuk menghafal huruf-huruf arab yang terdapat di dalamnya. Dari kutipan novel *Amba* hlm. 104 itu dapat pula berarti seseorang yang beragama Islam patut untuk mempelajari Al-Qur'an dan apabila tidak mempelajarinya maka patut pula untuk diberi petuah-petuah agar segera mempelajari Al-Qur'an. Sebab, sejatinya Al-Qur'an ialah sumber dari segala kebaikan yang akan membawa manusia kepada surganya Allah yang tentu hal itu membuat Al-Qur'an menjadi pedoman manusia yang beragama Islam dalam kehidupan, baik itu dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata.

- (10) Orangtua Salwa adalah dua kutub. Bapak pemilik perusahaan mebel kecil-kecilan dan kepala cabang Muhammadiyah setempat, ibu anak kiai dan pengurus teras NU di sana. Mereka tak henti-hentinya berselisih tentang politik dan agama, di dalam dan di luar rumah, meskipun tidak selamanya dengan kata-kata. Setiap kali ada yang memberitahu Bapak bahwa imam di masjid dekat rumah berasal dari aliran agama lain, ia akan memerintahkan Salwa dan adik-adiknya pulang dan sembahyang di rumah. Di rumah, Ibu menggerutu: Bagaimana sembahyang yang benar kalau imamnya tidak mengucapkan *ushalli*. Bertahun-tahun Salwa dan adik-adiknya

menyaksikan bagaimana orang-orang lain mencoba memengaruhi atau mengambil keuntungan dari konflik antara orangtuanya. Tapi, Bapak selalu mencoba wibawa di hadapan mereka. *Perbedaan itu biasa, bisiknya kerap, tapi laki-laki tetap berkuasa.* (Amba, 2021: 114).

Kutipan novel *Amba* hlm. 114 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada kata Muhammadiyah, kiai, NU, imam, masjid, dan *ushalli*. Bila ditelusuri satu per satu, Muhammadiyah ialah perserikatan gerakan Islam di Indonesia yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijah 1330 H. atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M. di Yogyakarta.

Membicarakan tentang Muhammadiyah lebih lanjut, Nuryahati, dkk. (2018: 41-43) menjelaskan bahwasanya Muhammadiyah memiliki Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) yang telah ditetapkan sebelumnya dalam sidang Tanwir 1969 di Ponorogo yang kemudian direvisi kembali dalam sidang Tanwir di Yogyakarta 1970 dengan sistematika, sebagai berikut: a) Muhammadiyah ialah gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, b) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam ialah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yakni sejak Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad saw., c) Muhammadiyah mengamalkan Islam berdasarkan dari Al-Qur'an dan Sunah Rasul, d) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran Islam yang meliputi bidang aqidah, akhlak, ibadah, maupun muamalah duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat), serta e) Muhammadiyah mengajak segenap bangsa Indonesia untuk bersama-sama saling berusaha menjadikan negara

Indonesia sebagai negara yang adil, makmur, dan diridai Allah Swt (*baldatun thayyibatun wa Rabbun gafur*).

Lalu, kiai. Kiai merupakan sebutan bagi *alim ulama* Islam, yaitu seseorang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memadai tentang ilmu agama Islam. Ditinjau secara etimologisnya, kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang kemudian dijelaskan Zamakhsyari Dhofier (dalam Purnomo, 2016: 13-14) kata kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga gelar yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam pada santrinya.

Kemudian, NU atau Nahdlatul Ulama merupakan perserikatan berbasis agama Islam di Indonesia yang didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M. oleh sejumlah tokoh agama Islam, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syansuri. Membicarakan tentang NU lebih lanjut, Tim Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur (2007:1) menjelaskan bahwa NU merupakan jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU, antara lain a) memelihara, melestarikan, mengembangkan, maupun mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah atau Aswaja yang menganut pola madzhab empat, yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, maupun Imam Hambali, b) mempersatukan langkah para ulama beserta para pengikutnya, dan c) melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan untuk

menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Selanjutnya, imam, masjid, dan *ushalli*. Imam dalam agama Islam ialah orang yang memimpin salat berjemaah. Lalu, masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Serta, *ushalli* ialah lafaz yang diucapkan saat berniat salat. Lebih lanjut, Amiruddin (2018: 6) menjelaskan mengenai hakikat *ushalli* yang berisi penjelasan tentang maksud kiblat dalam salat, yakni kiblat diri ialah *ka'batullah*, kiblat hati ialah *arasyillah*, dan kiblat nyawa ialah Allah.

Adapun, kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 114 dapat diketahui bahwa keluarga Salwa menganut keyakinan agama Islam, walaupun bapak dan ibunya termasuk ke dalam dua perserikatan agama Islam yang berbeda, yaitu Muhammadiyah dan NU yang secara gamblang antara keduanya memiliki perbedaan dalam memahami keagamaan, yang salah satunya tergambar dalam kutipan novel *Amba* hlm. 114 pada lafaz *ushalli*. Meskipun terdapat perbedaan, orang tua Salwa tetap menjalankan agama Islam dengan sebaik-baiknya yang dalam kutipan novel *Amba* hlm. 114 tergambar bapak Salwa yang berkata “*Perbedaan itu biasa*” yang dapat pula berarti keduanya tetap saling menghargai satu sama lain meski terdapat perbedaan di antaranya.

- (11) Lalu pembicaraan beralih ke latar belakang Ibu, yang entah mengapa berubah dari dirinya sehari-hari, dan tiba-tiba saja bercerita tentang bapaknya yang juga kepala sekolah dan pemuja Ranggawarsita, bagaimana ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam Kejawen yang melatih anak-anaknya *sesirik* dan *mutih* dan berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. (*Amba*, 2021: 144).

Kutipan novel *Amba* hlm. 144 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat

dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada Islam Kejawen dan Ramadhan. Diketahui lebih lanjut, Khalim (2011: 1) menjelaskan bahwasanya Islam Kewajen ialah suatu varian agama Islam yang dianut oleh orang-orang Jawa khususnya Jawa Tengah yang berpusat di Solo dan Yogyakarta sebagai sentral dari budaya kraton Jawa. Islam Kejawen juga disebut dengan istilah *Agami Jawi*.

Koentjaraningrat 1984: 312; dalam Hadikusuma 1993: 72 yang dikutip kembali oleh Khalim (2011: 1) menjelaskan *Agami Jawi* merupakan paham keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa yaitu animisme-dinamisme dengan agama Hindu-Buddha dari zaman Majapahit dan pengaruh Islam dari zaman Demak. Di dalam keyakinan Islam Kejawen terdapat beberapa tradisi yang dilakukan di antaranya, yaitu *sesirik* dan *mutih*. *Sesirik* berarti puasa yang dilakukan dengan menghindari makanan yang membikin enak, misalnya pantang untuk makan daging. Sedangkan, *mutih* berarti puasa yang dilakukan dengan menghindari makanan dan minuman selain yang berwarna putih, seperti nasi dan air putih.

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 144 yaitu Nuniek (ibu Amba) yang sedang bercerita pada Salwani Munir bahwa dirinya dibesarkan dari keluarga yang menganut keyakinan Islam Kejawen yang melakukan tradisi *sesirik*, *mutih*, dan puasa penuh di bulan Ramadhan. Kata Ramadhan yang ada di dalam kutipan novel *Amba* hlm. 144 ialah bentuk tidak baku dari kata Ramadan, yaitu bulan yang merujuk pada orang-orang yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa tersebut dilakukan dari terbit sampai dengan terbenamnya matahari.

- (12) “Kamu ini lucu,” kata perempuan separuh baya itu, “orang lain mengistirahatkan otak pada malam hari, kamu malah menggenjotnya. Orang lain shalat Subuh sebelum matahari terbit, kamu malah baca sajak.” (*Amba*, 2021: 175).

Kutipan novel *Amba* hlm. 175 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada kalimat shalat subuh. Kata shalat yang ada di dalam kutipan novel *Amba* hlm. 175 ialah bentuk tidak baku dari kata salat, yakni sembahyang umat muslim kepada Allah Swt. Lebih lanjut, salat subuh yang tergambar dalam kutipan novel *Amba* hlm. 175 ialah sembahyang umat muslim kepada Allah Swt yang dilakukan pada waktu subuh, yakni waktu yang berlangsung antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari. Salat subuh juga termasuk ke dalam salah satu salat wajib yang harus dilakukan umat muslim dengan ketentuan dua rakaat. Adapun, kembali dalam konteks dari kutipan novel *Amba* hlm. 175 yaitu bibi *Amba* yang melihat *Amba* pada dini hari masih belum juga tidur dan justru ia malah membaca sajak, bukannya segera salat subuh.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambar dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan agama Islam ialah keyakinan yang dianut oleh beberapa tokoh di dalam novel *Amba*.

- (13) Sudarminto bukan guru yang tiba-tiba jadi. Ia termasuk yang menyebut diri “guru asli”. Dan ia paling asli. Bagaimana tidak? Bapaknya kepala sekolah, kakeknya kepala sekolah. Ia tahu bagaimana membedakan yang dadakan dari yang bukan hanya dengan memandang mata mereka. Ia

tahu bagaimana mengelilingi dirinya dengan “guru-guru asli” seperti dirinya. (*Amba*, 2021: 103).

Kutipan novel *Amba* hlm. 103 yang disampaikan sebelumnya, menunjukkan salah satu latar sosial dari masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari status sosial yang dimiliki oleh keluarga *Amba* yang diketahui berasal dari keluarga yang berpendidikan. Bapak *Amba*, Sudarminto ialah seorang guru yang kemudian diangkat pula menjadi kepala sekolah, begitu pun kakek dan buyut *Amba* yang diketahui ialah seorang kepala sekolah.

Diketahui lebih lanjut, guru merupakan pendidik, pengajar, dan pembimbing peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, dan di sekolah ataupun di luar sekolah. Uno & Lamatenggo (2016: 3-4) menjelaskan guru sebagai pendidik berarti tokoh panutan bagi peserta didik maupun lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, maupun kedisiplinan. Lalu, guru sebagai pengajar berarti membantu peserta didik mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Serta, guru sebagai pembimbing berarti pembimbing perjalanan peserta didik yang berdasarkan dari pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

Selain guru, tergambar pula status sosial kepala sekolah dalam kutipan novel *Amba* hlm. 103. Diketahui lebih lanjut, kepala sekolah ialah seorang guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah. Botutihe, dkk. (2020: 4) menjelaskan bahwasanya menjadi kepala sekolah harus dapat melakukan banyak hal, antara lain: a) bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan

segala perbuatan yang dilakukan oleh guru, siswa, staf sekolah, dan orang tua siswa, b) menghadapi maupun menyelesaikan persoalan serta mengatur pemberian tugas secara cepat bahkan harus dapat segera memprioritaskan penyelesaian konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah, dan c) harus dapat berpikir secara analitik dan konsepsional.

Adapun, kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 103, dapat dikatakan guru dan kepala sekolah sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar dalam kepentingan pendidikan. Maka dari itu, menjadi seorang guru dan kepala sekolah bukan hal yang mudah karena diperlukan kepribadian diri yang baik dan matang dalam berbagai hal. Seperti yang tergambarkan dalam kutipan novel *Amba* hlm. 103, yaitu Sudarminto bapak *Amba* yang tahu bagaimana membedakan mana yang baik dan buruk, termasuk dalam mengetahui keaslian seorang guru. Sebab, pada masa itu banyak sekali yang mengaku guru padahal tidak memiliki sifat-sifat dari guru itu sendiri.

Atas dasar kutipan novel *Amba* hlm. 103 yang menggambarkan latar belakang status sosial keluarga *Amba* yang berpendidikan, maka hal tersebut pun turut memengaruhi kehidupan sosial dari keluarga *Amba* yang salah satunya tergambarkan dari tokoh *Amba*, yakni dalam caranya berpikir, bersikap, dan bertutur kata. Seperti yang tergambarkan dalam novel *Amba*, *Amba* ialah seorang perempuan yang berpikiran maju dengan segala keyakinan yang kuat dan nyali tinggi dalam segala hal, terlebih tentang segala hal yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagaimana seutuhnya, yang salah satunya tergambarkan dalam novel *Amba*, sebagai berikut.

Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”— bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku. (*Amba*, 2021: 128).

- (14) Orangtua Salwa adalah dua kutub. Bapak pemilik perusahaan mebel kecil-kecilan dan kepala cabang Muhammadiyah setempat, ibu anak kiai dan pengurus teras NU di sana. (*Amba*, 2021: 114).

Kutipan novel *Amba* hlm. 114 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari status sosial yang dimiliki oleh Salwani Munir, yakni salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba*. Diketahui lebih lanjut, bapak Salwa merupakan pemilik perusahaan mebel dan juga kepala cabang Muhammadiyah, yaitu perserikatan gerakan dakwah Islam Amar Ma’ruf Nahi Munkar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijah 1330 H. atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M. di Yogyakarta.

Di samping status sosial bapak Salwa, ibu Salwa merupakan anak kiai yaitu sebutan bagi *alim ulama* Islam, yakni seseorang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memadai tentang ilmu agama Islam yang sekaligus ialah pimpinan di suatu pesantren. Selain sebagai anak kiai, ibu Salwa juga merupakan anak dari pengurus teras NU, yaitu Nahdlatul Ulama yang merupakan perserikatan berbasis

agama Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah atau Aswaja di Indonesia yang didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M. oleh sejumlah tokoh agama Islam, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syansuri.

Adapun, kembali dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 114 yang menggambarkan latar belakang status sosial keluarga Salwa yang mampu dan religius, maka hal tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial Salwa yaitu dalam caranya berpikir, bersikap, dan bertutur kata. Seperti yang tergambarkan di dalam novel *Amba*, Salwa ialah seorang dosen berpendidikan di Universitas Gadjah Mada yang salah satunya memiliki sifat yang tekun dan santun. Ketekunannya dapat terbukti dengan ia yang selalu bekerja keras melakukan setiap pekerjaannya yang sedari dulu ia impikan, yaitu menjadi guru. Dan, kesantunannya dapat terbukti dengan ia yang lebih mementingkan kebahagiaan orang lain dibanding dirinya sendiri. Kedua sifat Salwa itu tergambarkan dalam novel *Amba* yang salah satunya, sebagai berikut.

Jam mengajarnya lebih tinggi ketimbang teman-temannya sesama asisten dosen. Beberapa hari seminggu, ia jadi guru privat. Ia bekerja paruh waktu di bengkel Johari. Ia belajar dan bekerja begitu keras. Ia kerap tertidur sambil berdiri di tengah kelas. (*Amba*, 2021: 118).

Tapi ia anak sulung, ia tahu sesuatu tentang tanggung jawab. Tak ada yang membuatnya lebih puas ketimbang mengirim uang ke keluarganya. Setiap kali Ibu menulis surat terima kasih kepadanya, ia meyakinkan dirinya bahwa tak ada tanggung jawab yang lebih mulia ketimbang membalas budi perempuan yang melahirkannya (meskipun membalas budi tidak berarti harus hidup bersama Ibu). (*Amba*, 2021: 119).

- (15) Ayah Bhisma datang dari sebuah keluarga Bukittinggi; ia orang Minang yang mengukir harapan dengan puncak Merapi dan atap Rumah Gadang, dengan tekad mengarungi laut dan rantau. Tetapi, pada saat yang sama, ia melakukan banyak hal sendiri, dan lebih suka diam, seperti bilik yang tertutup. Ibunya seorang wanita Jawa: Jawa dalam arti sempit, Jawa Tengah, keturunan bupati pesisir yang mengukir harapan dengan rumah yang anggun dan stabil. (*Amba*, 2021: 229).

Kutipan novel *Amba* hlm. 229 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari latar belakang status sosial yang dimiliki oleh Bhisma Rashad, yakni salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba*. Diketahui lebih lanjut, ayah Bhisma yang bernama Asrul Rashad ialah seorang perantau dari Bukittinggi yang tinggal di Jawa Tengah. Sedangkan, ibu Bhisma yang bernama Miriam Rashad ialah keturunan bupati pesisir di Jawa Tengah yang mempunyai serba-serbi kelayakan dan kenyamanan dalam hidupnya. Ditinjau dari artinya, bupati merupakan sebutan yang ditujukan untuk kepala daerah di tingkat kabupaten. Kedudukan dari bupati, dapat dikatakan sama saja seperti para pejabat lainnya yang berada dalam suatu pemerintahan, yakni yang memiliki kewenangan, kesempatan, kelayakan, dan kenyamanan dalam hidupnya, termasuk bagi para keturunannya.

Adapun, kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 229 yang menggambarkan latar belakang status sosial keluarga Bhisma yang berada, maka hal tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial Bhisma yaitu dalam caranya berpikir, bersikap, dan bertutur kata. Seperti yang tergambarkan dalam novel *Amba*, Bhisma ialah seorang dokter berpendidikan lulusan dari Leipzig Jerman Timur yang salah satunya memiliki sifat peduli

dan bebas. Kepedulian maupun kebebasan yang dimiliki Bhisma terbentuk dari adanya latar belakang status sosial yang dimilikinya, yaitu Bhisma memiliki *privilege* untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri yang tergambarkan dalam novel *Amba*, salah satunya sebagai berikut.

Bagi Bhisma, justru karena ia dikaruniai—ia sebenarnya tidak suka kata “dikarunia”—ia punya nasib yang mujur. Tapi hidupnya memang jauh berbeda dari semua orang yang *Amba* kenal selama ini. Dengan latar belakang keluarganya, ia dapat masuk sekolah Belanda yang waktu itu masih ada di Jakarta, lalu melanjutkan studinya ke Eropa. Orangtuanya menahan tangis ketika mereka melepasnya pergi, tapi bukan tangis kehilangan. Mereka melepasnya justru karena tahu mereka akan mendapatkannya kembali, seorang anak yang akan berguna, yang akan membaktikan diri, kepada bangsanya. (*Amba*, 2021: 231)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan status sosial dari beberapa tokoh dalam novel *Amba*.

- (16) Tapi ada sesuatu yang *Amba* tak sadari: orangtuanya sudah lebih lama tahu bagaimana menjaga rahasia. Mereka lebih lama tahu bagaimana menyikapi nasib dan peruntungan. Mereka kenal anak sulung mereka, tahu bagaimana mengendalikan, bahkan menyiasati pasang-surut perasaannya. Maka mereka menunggu. Menunggu saat yang baik untuk mempertemukan anak mereka dengan jodohnya. Menunggu saat yang lebih matang. (*Amba*, 2021: 126).

Kutipan novel *Amba* hlm. 126 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari tradisi perjodohan yang dilakukan orang tua *Amba*, yaitu menunggu waktu yang tepat untuk menjodohkan

Amba dengan laki-laki yang baik menurut mereka. Laki-laki itu bernama Salwani Munir, seorang dosen muda yang bekerja di Universitas Gadjah Mada yang mereka temui saat menghadiri sebuah undangan pertemuan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada.

Diketahui lebih lanjut, tradisi perjodohan ialah salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang masih dilakukan masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Biasanya tradisi itu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Makna dari perjodohan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *arranged marriages* merupakan suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua atau kerabat dekat untuk pasangan, biasanya perjodohan dilakukan pada perempuan remaja akhir yang nantinya akan memerlukan banyak penyesuaian setelah menikah (Fadhli, 2020: 153).

Melakukan perjodohan tidak bisa sembarangan. Sebab, untuk memilih jodoh yang ideal diperlukan cara-cara khusus agar mendapatkan jodoh yang sesuai. Di dalam masyarakat Jawa, umumnya terdapat patokan dalam memilih jodoh yang ideal. Patokan tersebut, di antaranya bibit, bebet, dan bobot. Bibit ialah penilaian seseorang yang dilihat dari sudut keturunan. Lalu, bebet ialah penilaian seseorang yang dilihat dari pergaulannya. Serta, bobot ialah penilaian seseorang yang dilihat dari keduniawian, seperti status sosial (Suwondo, 1979: 61).

Adapun, apabila dikaitkan ke dalam novel *Amba*, perjodohan yang dilakukan oleh orang tua Amba kepada dirinya dan Salwa telah melalui berbagai proses penilaian bibit, bebet, dan bobot hingga mereka mencapai keyakinan bahwasanya Salwa adalah laki-laki yang baik, tepat, yang sekaligus dapat membuat Amba bahagia dan sejahtera. Lepas dari kutipan novel *Amba* hlm. 126, diketahui lebih

lanjut perjodohan yang dilakukan oleh orang tua Amba kepadanya dan Salwa harus pupus harapan sampai dengan proses pertunangan. Sebab, Amba menemukan laki-laki pilihannya, yaitu laki-laki bernama Bhisma Rashad yang ia cintai tanpa ada rasa paksaan dari orang tuanya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambar dalam kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan yang menunjukkan tradisi perjodohan yang masih dilakukan oleh keluarga Amba.

- (17) Orang umumnya tahu bahwa Sudarminto mencintai kita-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*, dan itu salah satu alasan mengapa ia merasa cocok dengan Nuniek, ibu anak-anaknya, yang hafal banyak bagian dari tembang itu sejak remaja. (*Amba*, 2021: 101)

Kutipan novel *Amba* hlm. 101 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Jawa yang mencintai karya sastra Jawa, antara lain *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Diketahui lebih lanjut, *serat Wedhatama* ialah karya sastra Jawa yang ditulis KGPA Sri Mangkunegara IV yang berisi ajaran-ajaran kebaikan sesuai kodrat sebagai orang Jawa. *Serat Wedhatama* terbagi ke dalam beberapa bagian, yang lebih jelasnya Al-Marie (2018: iii-iv) menyampaikan bahwasanya bagian awal *serat Wedhatama* berisi tentang pentingnya memberi teladan baik kepada anak cucu, lalu bagian tengah *serat Wedhatama* berisi tentang nasihat untuk menahan hawa nafsu dan menjalani hidup prihatin, serta bagian akhir *serat Wedhatama* berisi tentang ajaran untuk menyembah Tuhan.

Di samping *serat Wedhatama* juga terdapat *serat Centhini* yang juga merupakan karya sastra Jawa yang di

dalamnya mengandung ajaran bagaimana manusia harus hidup untuk menjadi manusia yang baik, susila, serta bahagia (Wibawa, 2013: 330). Adapun, apabila dikaitkan dengan novel *Amba*, kedua karya sastra Jawa yaitu serat Wedhatama dan serat Centhini, keduanya tergambarkan dengan jelas ada di dalam novel *Amba* yang salah satunya dapat dilihat dalam kutipan novel *Amba* hlm.101, yaitu kedua karya sastra Jawa itu dicintai bapak Amba sekaligus dihafalkan oleh ibu Amba, yakni Sudarminto dan Nuniek yang dapat pula berarti kehidupan sosial dari keduanya, termasuk dalam caranya berpikir, bersikap, dan bertutur kata turut terpengaruhi pula oleh ajaran-ajaran yang ada di dalam kedua karya sastra Jawa tersebut.

(18) Ia bukannya tak sadar ia telah mengambil risiko dengan menamai anak sulungnya Amba. Baginya jelas ia memilih nama itu dengan membelokkan pakem; ia seperti dengan sengaja hendak menangkis nasib Amba dalam Cerita Besar. “Bukankah orang akan menganggapmu tak punya perasaan, jika kamu pasang nama itu pada bayi kita yang pertama?” Itu pertanyaan istrinya berkali-kali. “Ayah macam apa yang tega menamai anaknya sendiri dengan nama seseorang perempuan yang tersia-siakan dan mendendam?” Tapi Sudarminto tampaknya ingin menegaskan bahwa ia berhak melihat Amba-nya adalah Amba yang berbeda dan nama itu akan membawanya ke jalan yang berbeda pula— bahkan dengan nama adik-adiknya yang kembar itu sekalipun. Justru karena ia begitu terbiasa dengan kisah wayang, dan sekaligus merasa tahu banyak tentang *Mahabharata*, ia ingin menunjukkan tafsirnya sendiri. (*Amba*, 2021: 106-107).

Kutipan novel *Amba* hlm. 106 sampai 107 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari kisah wayang, Mahabharata. Diketahui lebih lanjut, kata wayang dapat berarti boneka tiruan orang yang

terbuat dari pahatan kulit ataupun kayu yang dimainkan seseorang yang disebut sebagai dalang. Wayang memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, yang pada waktu dulu wayang ini digunakan untuk menjadi media untuk menyebarkan agama, seperti agama Hindu, Buddha, maupun Islam. Adapun, kisah yang umumnya ditampilkan melalui wayang ialah kisah Mahabharata dan Ramayana.

Di Indonesia sendiri, kisah wayang Mahabharata dan Ramayana tentu sudah tidak asing lagi karena kedua kisah itu sering diapresiasi, terutama di wilayah yang dulu pernah dipengaruhi budaya India, seperti Jawa dan Bali. Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 106-107, kisah wayang Mahabharata memengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat Jawa, yang mana terlihat dalam pemberian nama anak dengan menggunakan nama tokoh-tokoh dari Mahabharata. Seperti Amba, yang diberikan nama lengkap Amba Kinanti yang dapat diketahui Amba merupakan salah satu tokoh perempuan yang ada di dalam kisah Mahabharata, begitu pula dengan kedua adik kembar perempuan Amba yang diberikan nama Ambika maupun Ambalika yang keduanya juga merupakan salah satu tokoh perempuan yang ada di dalam kisah Mahabharata.

Pemberian nama Amba, Ambika, maupun Ambalika yang diberikan oleh Sudarminto kepada ketiga anaknya, bukan hanya serta-merta pemberian nama saja. Tetapi, ada harapan dan doa dari dirinya untuk ketiga anaknya agar dapat hidup berbeda dengan mengambil nilai-nilai yang baik dan membuang nilai-nilai yang buruk dari para tokoh kisah Mahabharata. Diketahui lebih lanjut, dalam kutipan novel *Amba* hlm. 106-107 disinggung mengenai tokoh Amba dalam kisah Mahabharata, yang setelah ditelusuri

oleh penulis mempunyai kisah kehidupan percintaan yang pilu, ia dicampakkan, ditolak, dan disia-siakan oleh Raja Salwa dan Bhisma sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan rasa dendam. Di samping kisah kehidupan percintaannya yang pilu, Amba dalam kisah Mahabharata memiliki sifat yang kuat dan berpendirian.

Selanjutnya, adat istiadat masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari kisah wayang Mahabharata, yang turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Jawa, terutama dalam pemberian nama anak dengan menggunakan nama dari tokoh-tokoh kisah wayang Mahabharata juga terdapat dalam kutipan novel *Amba*, sebagai berikut.

- (19) Ketika Bapak dan Ibu memanggilnya ke ruang duduk dan memberitahunya tentang Salwani Munir, satu kata lepas dari lidahnya: “Salwa.” Dan ia berusaha sekeras mungkin untuk tidak tertawa. (*Amba*, 2021: 132).

Salwa dalam kutipan novel *Amba* hlm. 132 di atas, diambil pula dari nama salah satu tokoh laki-laki yang ada di dalam kisah wayang Mahabharata, yaitu Raja Salwa yang konon dikatakan sebagai laki-laki yang tangguh. Diketahui lebih lanjut, Salwa dalam novel *Amba* bernama lengkap Salwani Munir, orang tuanya ialah masyarakat Jawa yang dapat diartikan nama Salwa yang diberikan oleh orang tuanya dipengaruhi pula dari kisah wayang Mahabharata. Adapun, sama seperti Amba, Ambika, dan Ambalika pemberian nama Salwa sudah pasti bukan hanya serta-merta pemberian nama saja tanpa sebuah makna di dalamnya, melainkan pasti ada harapan dan doa dari orang tua Salwa kepadanya.

Kembali dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 132 ialah Amba yang diberitahukan oleh kedua orang tuanya mengenai calon jodohnya yang bernama Salwa,

yakni seorang dosen muda Universitas Gadjah Mada yang mereka berdua pikir pantas untuk disandingkan dengan Amba. Mendengar nama Salwa yang diberitahukan kedua orang tuanya, membuat Amba berusaha sekeras mungkin untuk tidak tertawa. Sebab, Amba sangat akrab dengan nama itu, nama yang diketahuinya dari kisah wayang Mahabharata yang bagi Amba merupakan kisah di mana perempuan tidak dihargai. Seperti yang tersampaikan di dalam kutipan novel *Amba* berikut.

Amba umumnya menyukai kisah-kisah di Kitab *Mahabharata* termasuk kisah Amba, Salwa, dan Bhisma, meskipun ada beberapa bagiannya yang ia sama sekali tak suka. *Mahabharata* bicara tentang sebuah zaman ketika hidup perempuan tak jarang dihargai sangat rendah, lebih rendah bahkan ketimbang hidup binatang. (*Amba*, 2021: 133).

(20) Amba menerima uluran tangan laki-laki itu, tak paham. “Namaku Bhisma. Bhisma Rashad.” (*Amba*, 2021: 205)

Bhisma dalam kutipan novel *Amba* hlm. 205 di atas, diambil pula dari nama salah satu tokoh laki-laki yang ada di dalam kisah wayang Mahabharata, yaitu Bisma yang konon dikatakan sebagai seorang laki-laki yang bijaksana. Diketahui lebih lanjut, Bhisma dalam novel *Amba* yang bernama lengkap Bhisma Rashad mempunyai ayah yang bernama Asrul Rashad yang merupakan seorang perantau dari Bukittinggi yang tinggal di Jawa Tengah. Sedangkan, ibu Bhisma yang bernama Miriam Rashad merupakan perempuan Jawa Tengah. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa nama Bhisma yang diberikan oleh orang tuanya dipengaruhi pula dari kisah wayang Mahabharata, yang tentu berkenaan dengan latar belakang dari ibu Bhisma. Adapun, sama halnya dengan Amba, Ambika, Ambalika,

serta Salwa pemberian nama Bhisma pun pasti terkandung harapan dan doa dari orang tua Bhisma kepadanya.

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 205 ialah perkenalan Amba dengan Bhisma Rashad, yakni seorang dokter muda lulusan Leipzig Jerman Timur yang mengabdikan dirinya di Rumah Sakit Sono Walujo Kediri. Selayaknya dalam kisah wayang Mahabharata, selanjutnya dapat diketahui Amba dan Bhisma menjalin hubungan percintaan sampai akhirnya mereka harus terpisah karena adanya peristiwa G30S PKI, tepatnya saat mereka berdua berada di gedung Universitas Res Publica yang diserang dan dibakar massa karena dianggap berkenaan dengan PKI.

(21) *Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu Bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu. (Amba, 2021: 361).*

Srikandi dalam kutipan novel *Amba* hlm. 361 di atas, diambil pula dari nama salah tokoh perempuan yang ada dalam kisah wayang Mahabharata, yaitu Dewi Wara Srikandi yang konon dikatakan sebagai perempuan berani dan percaya diri. Diketahui lebih lanjut, Srikandi dalam novel *Amba* merupakan anak dari Amba dan Bhisma. Pemberian nama Srikandi hanya diberikan oleh Amba karena Bhisma yang menghilang karena peristiwa G30S PKI. Maka dari itu, dapat diartikan pemberian nama Srikandi dipengaruhi dari kisah wayang Mahabharata yang berkenaan dengan latar belakang hidup dari Amba sebagai masyarakat Jawa.

Adapun, nama Srikandi yang diberikan Amba untuk anaknya dilakukan dengan alasan yang serupa dengan

alasan bapaknya Sudarminto, yaitu agar anaknya dapat hidup berbeda dengan mengambil nilai-nilai yang baik dan membuang nilai-nilai yang buruk dari para tokoh dalam kisah Mahabharata. Dengan kata lain, dibalik dari nama Srikandi ada harapan dan doa dari Amba untuk putri semata wayangnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan adat istiadat dari masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari kisah wayang Mahabharata, yaitu dalam pemberian nama anak.

Selanjutnya, apabila membicarakan perempuan pada masyarakat Jawa yang terdapat di dalam novel *Amba*, dapat tergambarkan dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf, sebagai berikut.

(22) Tapi Bhisma kemudian bercerita tentang dirinya. Bahwa bapaknya dari Sumatra Barat, pulau besar di sebelah utara Jawa, bahwa bapaknya dibesarkan oleh kakak-kakak perempuannya, “perempuan-perempuan yang tinggi besar berahang keras dan menolak kawin, perempuan-perempuan yang bersekolah, perempuan-perempuan yang mengelola uang, mendirikan usaha, menulis buku, dan membeli dan menjual tanah dengan tangan besi.” Bahwa ibunya orang Jawa, yang “tidak tinggi besar berahang keras, tapi, seperti anak-anak perempuannya, di rumah ia menentukan segalanya.” (*Amba*, 2021: 71).

Kutipan novel *Amba* hlm. 71 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari perilaku kehidupan sosial yang dimiliki perempuan Jawa, yakni dalam caranya berpikir, bersikap, dan bertutur kata yang tergambarkan di dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71, sebagai berikut: “Bahwa ibunya orang

Jawa, yang “tidak tinggi besar berahang keras, tapi, seperti anak-anak perempuannya, di rumah ia menentukan segalanya.”

Dari kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71 di atas, dapat diartikan bahwa perempuan Jawa memiliki ciri khas dalam perilaku kehidupan sosialnya, yaitu perempuan yang lemah lembut dalam segala hal, baik itu dalam bersikap maupun bertutur kata kepada orang lain dan memiliki kuasa di dalam rumah tangga. Adapun, makna kuasa di dalam rumah tangga yang dimaksud bukan berarti segala hal yang buruk yang menunjukkan bahwasanya perempuan Jawa menguasai perihal rumah tangga dengan semena-mena, melainkan makna kuasa di dalam rumah tangga yang dimaksud ialah kesanggupan diri perempuan Jawa di dalam mengurus segala urusan rumah tangganya.

Diketahui lebih lanjut, ciri khas perempuan Jawa yang lemah lembut dan memiliki kuasa di dalam rumah tangga dijelaskan dengan gamblang oleh M. Suryadi (2019: 26) bahwasanya perempuan Jawa ialah lambang kelemahlembutan yang sekaligus sebagai simbol kekuatan. Kelemahlembutan perempuan Jawa dapat dilihat dari segi perilaku maupun sikap yang melekat padanya, antara lain santun, sederhana, tekun, manut, anggun, sabar, telaten, mengalah, dan ramah. Selanjutnya, ciri khas perempuan Jawa yang memiliki kuasa di dalam rumah tangga pun dijelaskan pula oleh M. Suryadi (2019: 29) bahwasanya perempuan Jawa memiliki kekuatan yang tampak dalam ranah keluarga, yaitu pada saat berperan mengatur tatanan keluarga, meliputi membuat cukup rezeki yang diberikan suaminya, menata keuangan untuk kebutuhan sehari-hari, membagi waktu untuk suami maupun anak, serta menutupi kekurangan.

Adapun, kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 71 ialah Bhisma yang mulai membuka dirinya dengan bercerita pada Manalisa, yaitu seorang resi di Pulau Buru yang bukan hanya maha tahu tapi ia juga dipercayai oleh masyarakat Pulau Buru sebagai seorang pendekar, setengah dewa, dan pembuat mukjizat. Bhisma bercerita bahwa bapaknya berasal dari Sumatra Barat dan ibunya merupakan seorang perempuan Jawa yang memiliki ciri khas di dalam perilaku kehidupannya, antara lain perempuan yang lemah lembut dalam segala hal dan memiliki kuasa di dalam rumah tangga.

- (23) Bagaimanapun juga, pada hari-hari itu, Manalisa merasa ada sesuatu yang mengusik Bhisma, sesuatu yang dalam, sesuatu yang hilang. Ia memutuskan untuk menunggu, siapa tahu Bhisma akan memberitahunya tanpa diminta. Beberapa bulan setelah itu, Bhisma bercerita bahwa ia pernah mengenal seorang perempuan Jawa. Perempuan itu begitu mirip ibunya, dan begitu tidak mirip ibunya. Perempuan itu pun mengendalikan dunianya sebagaimana ibunya mengendalikan dunia bapaknya. Belum lama Bhisma mengenal perempuan itu, tapi ia hidup dan tumbuh di dalam dirinya, begitu rupa hingga ia memanjangkan bayang-bayangnya ke mana pun matanya memandang. Perempuan itu telah jadi kewajibannya, nasibnya. (*Amba*, 2021: 71-72).

Kutipan novel *Amba* hlm. 71 sampai dengan 72 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari perilaku kehidupan sosial yang dimiliki perempuan Jawa, yakni dalam caranya berpikir, bersikap, maupun bertutur kata yang tergambar dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71-72 sebagai berikut: *“Beberapa bulan setelah itu, Bhisma bercerita bahwa ia pernah mengenal seorang perempuan Jawa. Perempuan itu begitu mirip ibunya, dan begitu tidak mirip ibunya.*

Perempuan itu pun mengendalikan dunianya sebagaimana ibunya mengendalikan dunia bapaknya.”

Dari kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71-72 yang telah disampaikan sebelumnya, kata *mengendalikan* dapat berarti membatasi segala sesuatu dengan maksud maupun tujuan untuk menjaga keselarasan diri dalam kehidupan. Dengan demikian, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71-72 dapat berarti bahwa perempuan Jawa memiliki ciri khas dalam perilaku kehidupan sosialnya, yaitu perempuan yang mampu berperan untuk menjaga keselarasan diri laki-laki dalam kehidupan atau dengan kata lain mampu menjadi jangkar untuk kehidupan laki-laki.

Diketahui lebih lanjut, ciri khas perilaku kehidupan sosial perempuan Jawa yang mampu menjaga keselarasan diri laki-laki dalam kehidupan dijelaskan dengan gamblang oleh Sulastri (2019: 96) bahwa perempuan Jawa memiliki falsafah hidup yang salah satunya yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud ialah kemampuan untuk membatasi maupun mengekang segala bentuk kehendak dengan maksud dan tujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup. Maka dari itu, perempuan Jawa harus bersikap *sak madya* yang memiliki arti secukupnya atau sewajarnya di dalam segala hal.

Adanya pengendalian diri di dalam falsafah hidup perempuan Jawa membuat perempuan itu sendiri menjadi pribadi yang matang, yaitu perempuan yang tahu maupun mampu untuk menerima, menghargai, memposisikan, dan membatasi segala bentuk kehendak demi untuk menjaga keselarasan diri dalam kehidupan, yang apabila dikaitkan dengan laki-laki perempuan Jawa dapat berlaku demikian pun memiliki maksud dan tujuan yang serupa, yaitu untuk menjaga keselarasan diri laki-laki dalam kehidupan atau

dengan kata lain mampu menjadi jangkar untuk kehidupan laki-laki yang kelak dapat menahan segala sifat buruknya.

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 71-72 ialah Bhisma yang pada akhirnya membuka dirinya kembali pada Manalisa, yaitu seorang resi di Pulau Buru yang bukan hanya maha tahu tapi ia juga dipercayai oleh masyarakat Pulau Buru sebagai seorang pendekar, setengah dewa, dan pembuat mukjizat. Bhisma bercerita kepada Manalisa tentang seorang perempuan Jawa yang belum lama dikenalnya tetapi telah mampu mengendalikan dirinya sebagaimana ibunya mampu mengendalikan diri bapaknya. Perempuan Jawa itu ialah Amba yang Bhisma rasa ia adalah perempuan yang mampu menjaga keselarasan dirinya di dalam kehidupan atau dengan kata lain Amba mampu menjadi jangkar bagi dirinya untuk menahan segala sifat buruk yang dimilikinya. Alhasil, Bhisma selalu merasa Amba merupakan perempuan yang telah ditentukan Tuhan untuk menjadi kewajibannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat di dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambar dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan perilaku kehidupan sosial perempuan Jawa yang memiliki ciri khas sebagai perempuan yang lemah lembut, memiliki kuasa dalam rumah tangga, serta mampu menjaga keselarasan diri laki-laki di dalam kehidupan.

Dari berbagai uraian yang telah penulis sampaikan, maka dapat disimpulkan bahwasanya di dalam novel *Amba* tergambar latar sosial masyarakat Jawa yang dapat dilihat dari bahasa, keyakinan, status sosial, tradisi, adat istiadat, dan cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata.

d. Masyarakat Pulau Buru

Di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak tergambaran latar sosial dari masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari status sosial, tradisi, keyakinan, bahasa, dan cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata yang tergambaran di dalam beberapa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf novel *Amba*, sebagai berikut.

- (1) Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo. Ada yang mengatakan Mukaburung terluka waktu menyerang perempuan asing itu, tapi detailnya tak jelas. Apa pun alasannya, perempuan Buru itu diberi kamar di rumah sakit itu, dan diperbolehkan tinggal di sana selama beberapa hari. Kalaupun ada kemungkinan ia akan menyerang perempuan dari Jakarta itu lagi, pihak rumah sakit tampak tak peduli. (*Amba*, 2021: 17-18).

Kutipan novel *Amba* hlm. 17 sampai dengan 18 di atas menunjukkan salah satu latar sosial dari masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari latar belakang status sosial yang dimiliki oleh Mukaburung, yakni salah satu tokoh perempuan di dalam novel *Amba*. Diketahui lebih lanjut, Mukaburung ialah anak angkat dari Kepala Suku Kepala Air di Waeapo, yaitu sebuah sebutan yang diperuntukkan kepada seseorang yang menjadi figur sentral atau pemimpin dalam sebuah kelompok masyarakat Pulau Buru, khususnya untuk masyarakat Pulau Buru yang tinggal di hulu sungai.

Ditinjau lebih dalam, kata *anak angkat* berasal dari terjemahan bahasa Inggris *adoption* yang telah mengalami proses asimilasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *adopsi*. Diketahui lebih lanjut, anak angkat ialah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke

dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan keputusan atau penetapan pengadilan.

Adanya penggambaran status sosial dari Mukaburung yang merupakan anak angkat dari Kepala Suku Kepala Air di Waeapo, turut memengaruhi perilaku kehidupannya yang mana Mukaburung menjadi memiliki *privilege* apabila dibandingkan dengan masyarakat Pulau Buru lainnya. Sebab, Kepala Suku Kepala Air di Waeapo diartikan pula sebagai tokoh penting yang patut untuk dihormati, termasuk bagi para keturunannya yang juga anak angkat berada di dalamnya. *Privilege* yang dimiliki oleh Mukaburung pun tergambarkan di dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 17-18 sebagai berikut, “*Ada yang mengatakan Mukaburung terluka waktu menyerang perempuan asing itu, tapi detailnya tak jelas. Apa pun alasannya, perempuan Buru itu diberi kamar di rumah sakit itu, dan diperbolehkan tinggal di sana selama beberapa hari. Kalaupun ada kemungkinan ia akan menyerang perempuan dari Jakarta itu lagi, pihak rumah sakit tampak tak peduli*”

Adapun, dari kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 17-18 di atas, dapat diketahui bahwasanya Mukaburung melakukan penyerangan kepada perempuan asing yang setelah ditelusuri perempuan asing itu ialah *Amba*. Kendati Mukaburung telah melakukan penyerangan yang seharusnya ia dibawa ke kantor polisi ataupun pihak berwajib, justru ini malah sebaliknya. Mukaburung yang dikatakan terluka turut diberikan kamar dan diperbolehkan untuk tinggal di rumah sakit selama beberapa hari. Tak hanya itu, jikalau Mukaburung melakukan penyerangan kembali pada *Amba*, pihak rumah sakit seakan tidak peduli, yang dapat berarti Mukaburung diperlakukan dengan istimewa atau berbeda.

Selanjutnya, *privilege* yang dimiliki Mukaburung sebagai anak angkat dari Kepala Suku Kepala Air di Waeapo yang tergambarkan dalam kutipan novel *Amba* hlm. 17-18 juga diperkuat dengan kutipan novel *Amba* lainnya, yakni sebagai berikut.

Tampaknya telah ada kesepakatan rahasia di antara manajemen rumah sakit dan pemimpin adat setempat. Pada pertemuan staf berikutnya, Kepala Rumah Sakit hanya mengucapkan dua baris pernyataan: Kedua perempuan sama-sama butuh perhatian. Jangan terlalu banyak bertanya. (*Amba*, 2021: 18).

- (2) “Laki-laki di liang kubur itu,” kata sang perawat lagi,
 “tahukah Bapak namanya?”
 “Bagaimana mungkin saya—”
 “Orang-orang di daerah ini memanggilnya Resi dari Waeapo.” Samuel diam.
 “Nggak banyak yang diketahui tentang sang Resi ini, dari mana asalnya. Kebanyakan orang malah belum pernah melihat dia, saya juga belum. Tapi kisah yang beredar adalah bahwa dia tinggi dan ganteng minta ampun—ganteng yang sedikit keterlaluhan, kata sejumlah perempuan—sehingga banyak orang yang mengira ia hampir bukan dari dunia ini. Menurut sejumlah orang, ia seorang eks-tapol. Seorang komunis!” (*Amba*, 2021: 36).

Kutipan novel *Amba* hlm. 36 di atas menunjukkan salah satu latar sosial dari masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari latar belakang status sosial yang dimiliki oleh Bhisma Rashad, yakni salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba* yang tergambarkan dalam kutipan kalimat “*Menurut sejumlah orang, ia seorang eks-tapol. Seorang komunis!*” Diketahui lebih lanjut, setelah adanya peristiwa G30S PKI, sebuah gedung di Yogyakarta yang bernama Universitas Res Publica diserang dan dibakar oleh massa. Sebab, dianggap berkenaan dengan PKI. Alhasil, dari adanya peristiwa yang terjadi di Universitas Res Publica itu membuat *Amba* dan Bhisma terpisah. Bhisma dan sembarang orang yang dituduh

sebagai PKI ditangkap lalu pada akhirnya diasingkan ke Pulau Buru.

Di Pulau Buru, Bhisma dan sembarang orang yang dituduh sebagai PKI kemudian dijadikan tapol atau tahanan politik. Kendati pada pemerintahan Presiden Soeharto, yakni pada tahun 1977-1979 ada perintah untuk membubarkan para tapol di Pulau Buru agar kembali ke tempat asalnya masing-masing, namun Bhisma tetap tinggal di sana yang kemudian diketahui di dalam kutipan novel *Amba* hlm. 36, Bhisma disebut sebagai Resi dari Waeapo. Adapun, alasan Bhisma untuk tidak meninggalkan Pulau Buru tergambar di dalam kutipan novel *Amba*, sebagai berikut.

Bhisma memilih untuk menetap di Buru setelah kamp tahanan itu dibubarkan. Sedikit sekali keterangan mengapa ia memutuskan demikian. Hanya ada catatannya dengan tulisan kecil “untuk Manalisa”, meskipun ia pasti tahu Manalisa tak bisa membacanya: “Rumahku sejati adalah ‘di mana ada burung, pohon, dan anak-anak yang perlu disembuhkan.’” Dalam catatan itu, ia mengatakan ia pernah mengirim empat pucuk surat ke orang tua dan kakak-kakaknya di Jakarta pada tahun ’73 dan ’74, tetapi tak ada balasan. Ia menduga surat-surat itu tak pernah sampai, atau mungkin juga keluarganya takut untuk berhubungan dengan seorang tahanan politik, atau mungkin balasan dari keluarganya tak pernah diteruskan kepadanya. Apa pun sebabnya, ia sudah tak berbekas, kecuali di Buru. (*Amba*, 2021: 546).

Membicarakan Resi dari Waeapo, kata *resi* dapat diartikan sebagai orang suci yang apabila dikaitkan dengan Bhisma, ia dianggap sebagai orang suci karena ketampanan parasnya yang tak masuk akal sekaligus atas jasanya kepada Pulau Buru. Bhisma di sana, tidak hanya menjadi seorang dokter yang mengobati dan merawat orang, namun ia pun turut membantu mengembangkan Pulau Buru yang salah satu dilakukannya adalah dengan mengolah tanah dan merawat pohon-pohon. Adanya penggambaran latar belakang sosial

Bhisma sebagai Resi dari Waeapo, turut memengaruhi kehidupan sosialnya, yang mana Bhisma menjadi dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dalam novel *Amba*, hal tersebut tergambarkan di dalam dua kutipan, sebagai berikut.

Sang *mauweng* sangat penuh perhatian, meskipun pada saat itu *Amba* tak tahu dia siapa. “Ibu jangan lama-lama di kuburan,” katanya. “Ibu istirahat saja di rumah saya sampai kami kembali dari upacara. Malam ini adalah perayaan hari wafat sang Resi. Ketika ia masih hidup, dia tak selalu ada di sini. Ia sering meninggalkan kami, bahkan sempat bermukim di daerah lain. Tapi kami sangat sayang dan sangat berutang kepada dia. Maka setiap tahun kami rayakan kehidupannya sekaligus menikmati hasil buruan.” (*Amba*, 2021: 42).

Sebagaimana orang-orang di hulu Sungai Waeapo, orang-orang di dusun itu lama-lama mulai memanggilnya “Resi dari Waeapo”. Mereka punya banyak cerita tentang sang resi. (*Amba*, 2021: 548).

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 36, ialah seorang perawat di Rumah Sakit Waeapo yang bertanya dan lalu menceritakan kepada Samuel Lawerissa tentang Bhisma yang digambarkan sebagai *laki-laki di liang kubur*. Adapun, Samuel Lawerissa adalah salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba* yang membantu *Amba* untuk mencari kebenaran tentang Bhisma di Pulau Buru. Tidak hanya membantu *Amba*, Samuel juga menjadi teman *Amba* yang menemani selama ia dirawat di Rumah Sakit Waeapo karena diserang oleh Mukaburung.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat di dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Pulau Buru tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan status sosial dari beberapa tokoh dalam novel *Amba*.

- (3) “Dan karena kami kenal dia, kami juga tahu bahwa dia berhak marah,” lanjut perawat itu, tak peduli.

“Laki-laki yang mati itu, dia adalah suaminya yang sah. Perempuan itu telah diangkat anak oleh *mauweng*—kepala suku—setempat. Ia lalu dihadiahkan kepada laki-laki itu atas jasanya membantu desa.” (*Amba*, 2021: 36).

Kutipan novel *Amba* hlm. 36 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari tradisi perjodohan yang dilakukan oleh orang tua angkat Mukaburung, yaitu dengan menjodohkannya dengan laki-laki yang setelah dipesuluri ialah Bhisma Rashad. Diketahui lebih lanjut, tradisi perjodohan ialah salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang masih dilakukan masyarakat, termasuk masyarakat Pulau Buru. Biasanya tradisi itu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, termasuk juga orang tua angkat kepada anak angkatnya. Makna perjodohan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *arranged marriages* merupakan suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua atau kerabat dekat untuk pasangan, biasanya perjodohan dilakukan pada perempuan remaja akhir yang nantinya akan memerlukan banyak penyesuaian setelah menikah (Fadhli, 2020: 153).

Adapun, apabila dikaitkan ke dalam novel *Amba*, perjodohan yang dilakukan orang tua angkat Mukaburung kepada dirinya dan Bhisma dilakukan atas penilaian orang tua angkatnya kepada Bhisma yang telah banyak berjasa untuk Pulau Buru, yang kemudian orang tua angkatnya beranggapan bahwa Bhisma dapat menjadi laki-laki yang baik untuk Mukaburung. Lepas dari kutipan novel *Amba* hlm. 36, diketahui lebih lanjut perjodohan yang dilakukan oleh orang tua angkat Mukaburung dan Bhisma sampai pada proses pernikahan. Diketahui lebih lanjut, walaupun telah menjadi suami-istri, Bhisma tidak pernah sekali pun menyentuh Mukaburung apalagi berbuat yang lebih jauh.

Sebab, Bhisma tahu hatinya hanya untuk Amba seorang. Dalam novel *Amba*, kedua hal itu tergambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta. (Amba, 2021: 40).

Sekitar tiga tahun setelah kamp tahanan dibubarkan, ia pindah dari daerah transmigrasi ke Kepala Air, di hulu Sungai Waeapo. Di sana dengan cepat ia diterima sebagai anggota keluarga desa itu dan dinikahkan secara adat dengan anak angkat Kepala Suku setempat, perempuan yang tak lagi muda, yang kabarnya mengungsi ke sana bertahun-tahun lampau dari lereng-lereng gunung sekitar Lembah Waeapo. (Amba, 2021: 547).

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 36, ialah seorang perawat di Rumah Sakit Waeapo yang menceritakan Bhisma yang digambarkan sebagai *laki-laki yang mati itu* kepada Samuel Lawerissa, yakni salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba* yang membantu Amba untuk mencari kebenaran tentang Bhisma di Pulau Buru. Tidak hanya membantu Amba, Samuel juga menjadi teman Amba yang menemani selama ia dirawat di Rumah Sakit Waeapo karena diserang oleh Mukaburung.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat di dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Jawa tergambarkan dalam kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan yang menunjukkan tradisi perjodohan yang masih dilakukan oleh keluarga angkat Mukaburung.

- (4) Si laki-laki sempat menceletuk bahwa ia merasa pernah melihat perempuan itu di Air Buaya. Tepatnya, perempuan itu sedang meninggalkan rumah kepala *soa* (yang kalau dipikir-pikir, tambah Dr.

Wasis, bukannya tidak masuk akal). Semua orang yang mengunjungi Air Buaya biasanya diharuskan melapor ke rumah kepala *soa* setempat. Namun, ketika Dr. Wasis meminta kedua orang itu mengulang ceritanya di depan beberapa koleganya di rumah sakit, mereka tiba-tiba melipir. Kata mereka kepada Dr. Wasis: “Kami nggak yakin, kami mungkin salah lihat. Ibu-ibu yang kami lihat keluar dari rumah kepala *soa* memakai jilbab, dan hari sudah maghrib. Yah, Bapak tahulah. Air Buaya terletak di pesisir, dan Islamnya kan sangat kuat.” (*Amba*, 2021: 24).

Kutipan novel *Amba* hlm. 24 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam pada kata *jilbab*, *maghrib*, dan *Islam*. Diketahui lebih lanjut, kata *jilbab* dapat berarti busana perempuan muslim yang longgar dengan ukuran yang lebar sehingga menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali tangan, kaki, dan wajahnya. Lalu, kata *maghrib* ialah bentuk tidak baku dari kata *magrib* yang dapat berarti waktu sembahyang umat muslim kepada Allah Swt yang dilakukan pada waktu matahari terbenam dengan ketentuan tiga rakaat. Serta, kata *Islam* dijelaskan dengan gamblang oleh Rusydi Sulaiman (dalam Rohidin, 2020: 55) merupakan agama Allah Swt yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Nabi Muhammad Saw.

Kembali ke dalam konteks kutipan novel *Amba* hlm. 24, ialah Dr. Wasis yakni dokter paling senior di Rumah Sakit Waeapo yang menceritakan alasan keberadaan *Amba* di rumah sakit tersebut kepada Samuel Lawerissa, yakni salah satu tokoh laki-laki yang terdapat di dalam novel *Amba* yang diketahui ia merupakan teman *Amba* yang membantunya untuk mencari kebenaran tentang *Bhisma* di Pulau Buru. Dari cerita yang disampaikan Dr. Wasis, *Amba* dibawa ke rumah sakit oleh dua anak muda, yaitu seorang

laki-laki dan seorang perempuan yang menemukan Amba telah terkapar. Lalu, laki-laki muda yang menolong Amba berkata kepada Dr. Wasis bahwa ia merasa pernah melihat Amba di Air Buaya, yaitu sebuah kecamatan di Pulau Buru yang tepatnya ia melihat Amba keluar dari rumah kepala *soa*. Namun, ketika Dr. Wasis ingin memastikan kembali pernyataannya di depan beberapa kolega di rumah sakit, mereka tiba-tiba mengubah pernyataannya dengan berkata bahwa mereka tidak yakin dan mungkin salah lihat. Sebab, ibu-ibu yang mereka lihat keluar dari rumah kepala *soa* menggunakan jilbab dan hari sudah magrib, yang mana di Air Buaya itu masyarakatnya berkeyakinan agama Islam yang kuat.

Dari konteks kutipan novel *Amba* hlm. 24 yang telah dijelaskan di atas, maka dapat menunjukkan latar sosial masyarakat Pulau Buru yang ternyata berkeyakinan agama Islam. Sehingga dapat pula diketahui bahwa agama Islam akan turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya, yang mana tergambarkan di dalam kutipan novel *Amba* hlm. 24, yaitu perempuan muslim menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari, yang ternyata setelah ditesuluri oleh penulis menggunakan jilbab merupakan salah satu hal yang wajib untuk dilakukan oleh perempuan muslim agar aurat mereka benar-benar tertutup dan terjaga.

- (5) Akhir Desember 1999. Menurut sejumlah laporan polisi yang terselip dalam tumpukan dokumen itu, beberapa bulan setelah orang Islam dan orang Kristen saling membunuh dan membakar di pulau-pulau Maluku, di Buru Utara sekelompok orang Islam membantai beberapa orang Kristen di sebuah pabrik *plywood*, setelah orang Kristen menghancurkan sebuah rumah milik seorang Muslim. Beberapa bentrokan terjadi dan 170 bangunan di pulau itu dihancurkan. 43 orang mati dan 39 luka-luka. (*Amba*, 2021: 547).

Kutipan novel *Amba* hlm. 547 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari keyakinan yang dianut, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Diketahui lebih lanjut, agama Islam ialah agama Allah Swt yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Nabi Muhammad Saw (Rusydi Sulaiman dalam Rohidin, 2020: 55). Serta, agama Kristen merupakan agama yang berdasar pada ajaran Tuhan Yesus Kristus. Baik itu agama Islam atau agama Kristen, keduanya sama-sama agama terbesar di dunia yang bila ditesuluri sama-sama mengajarkan tentang kebaikan, tetapi sayangnya beberapa pengikut dari kedua agama itu sering mengalami perbedaan yang membuat bentrok dengan mengatasnamakan agama, seperti yang tergambarkan dalam novel *Amba* hlm. 547. Sehingga dapat pula diketahui bahwa agama Islam dan Kristen turut memengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat Pulau Buru.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Pulau Buru tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan agama Islam dan Kristen ialah keyakinan yang dianut oleh beberapa tokoh di dalam novel *Amba*.

- (6) Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. *Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.* (*Amba*, 2021: 39-40).

Kutipan novel *Amba* hlm. 39 sampai dengan 40 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Diketahui lebih lanjut, bahasa Ambon merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru yang dalam novel *Amba* ada pada kalimat “*Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.*” Bila dijabarkan, kata *beta* berarti saya, kata *dorang* berarti dia, kata *seng* berarti tidak, kata *parna* berarti pernah, kata *keto-keto* berarti berhubungan badan atau bersanggama, kata *par* berarti pada, dan kata *pung* berarti punya. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 39-40 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Suami saya di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya. Dia terus terang, hatinya punya perempuan lain. Saya tidak marah. Saya terima. Saya merasa justru karena dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya, dia paling cinta sama saya.*”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 39-40, ialah Mukaburung yang berbicara pada Samuel Lawerissa (teman Amba yang membantu mencari Bhisma) mengenai suaminya yang telah meninggal dengan gambaran kalimat “*Suami beta di kuburan itu*”. Adapun, setelah ditelusuri, suami Mukaburung yang telah meninggal adalah Bhisma Rashad, yakni laki-laki yang dicintai Amba yang hilang saat Universitas Res Publica diserang dan dibakar oleh massa setelah adanya peristiwa G30S PKI. Dari yang Mukaburung katakan pada Samuel, Bhisma tidak pernah berhubungan

badan dengannya, meskipun telah sah menjadi suaminya. Sebab, Mukaburung tahu hati Bhisma milik orang lain dan ia menerima hal itu dengan beranggapan bahwa Bhisma tidak pernah berhubungan badan dengannya karena Bhisma mencintainya.

- (7) “Nyong! Marinyo! Ose bebaskan Mukaburung,” katanya sambil memberi isyarat agar sang interogator kembali duduk di kursinya. “Mukaburung ana beta! Hari ini katong bawak dorang pulang.” (*Amba*, 2021: 60).

Kutipan novel *Amba* hlm. 60 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada dua kalimat sebagai berikut, “*Nyong! Marinyo! Ose bebaskan Mukaburung,*” dan “*Mukaburung ana beta! Hari ini katong bawak dorang pulang.*” Bila dijabarkan, kata *nyong* berarti panggilan yang ditunjukkan untuk laki-laki muda atau anak laki-laki, kata *marinyo* berarti polisi, kata *ose* berarti kamu, kata *ana* berarti anak, kata *beta* berarti saya, kata *katong* berarti kita, kata *bawak* berarti bawa, dan kata *dorang* berarti dia. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 60 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Laki-laki muda! Polisi! Kamu bebaskan Mukaburung,*” dan “*Mukaburung anak saya! Hari ini kita bawa dia pulang.*”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 60 ialah Manalisa yaitu seorang resi di Pulau Buru yang bukan hanya maha tahu tapi ia juga dipercayai oleh masyarakat Pulau Buru sebagai seorang pendekar, setengah dewa, dan pembuat mukjizat yang tiba-tiba datang ke kantor polisi untuk menghampiri Amba dan Mukaburung yang berada di sana. Di kantor polisi, Amba diinterogasi tentang alasan ia datang ke Pulau Buru sampai dengan alasan mengapa ia

diserang oleh Mukaburung sampai harus dirawat di rumah sakit. Sedangkan Mukaburung, ia ditahan di kantor polisi karena telah menyerang Amba. Adapun, kedatangan dari Manalisa yang mendadak di kantor polisi membuat setiap orang terperangah karena hanya mendengar kisahnya saja, sampai pada akhirnya Manalisa berkata kepada polisi untuk membebaskan sekaligus memulangkan Mukaburung yang telah ia anggap sebagai anak sebagaimana yang tergambar dalam kutipan novel *Amba* hlm. 60.

- (8) Bhisma Rashad. Dokter, Resi sang Penyelamat dari Unit XVI. “Kamorang bisa panggil dia apa saja,” kata Manalisa dalam bahasa Ambon, “dia ini beta pung sudara.” (*Amba*, 2021: 62).

Kutipan novel *Amba* hlm. 62 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada dua kalimat sebagai berikut, “*Kamorang bisa panggil dia apa saja*,” dan “*dia ini beta pung sudara*.” Bila dijabarkan, kata *kamorang* berarti kalian, kata *panggil* berarti panggil, kata *beta* berarti saya, kata *pung* berarti punya, dan kata *sudara* berarti saudara. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 61 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Kalian bisa panggil dia apa saja*,” dan “*dia ini saya punya saudara*.”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 62 ialah Manalisa yang menceritakan tentang Bhisma Rashad kepada Amba dan Samuel. Manalisa berkata bahwa Amba dan Samuel bisa panggil Bhisma dengan sebutan apa saja, dan ia pun berkata bahwa Bhisma ialah saudaranya. Saudara yang dimaksud Manalisa bukan berarti saudara kandung atau saudara sedarah, melainkan saudara yang dikenalnya sebagai tempat berbagi kisah.

- (9) “Istaga!” kata Manalisa. “Ose pung pai, dorang seng marah?”
 “Marah? Tentu saja nggak. Bapakku nggak kalah. Bapakku sangat mencintai ibuku.” (*Amba*, 2021: 71).

Kutipan novel *Amba* hlm. 71 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada kata dan kalimat sebagai berikut, “*Istaga!*” dan “*Ose pung pai, dorang seng marah?*” Bila dijabarkan, kata *istaga* berarti astaga, kata *ose* berarti kamu, *pung* berarti punya, *pai* berarti bapak, kata *dorang* berarti dia, dan kata *seng* berarti tidak. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Astaga!*” dan “*Kamu punya bapak, dia tidak marah?*”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 71 ialah tanggapan ketidakpercayaan Manalisa terhadap cerita Bhisma yang berkata bahwa bapaknya berasal dari Sumatra Barat yang dibesarkan oleh kakak-kakak perempuannya, sedangkan Ibu Bhisma berasal dari Jawa yang lemah lembut dalam segala hal tetapi memiliki kuasa di dalam rumah tangga yang menentukan segalanya.

- (10) Pada titik ini, kata Manalisa, ia tertawa terbahak-bahak, setengah tak percaya. “Beta bilang voor beta pung sudara, kata beta seng parna dengar macang bagitu. Kalo ada Maitua bagitu voor beta, beta bunuh dia. Mampos! Ni macang ini!” Lalu ia mendemonstrasikan dengan tombaknya bagaimana ia akan menghabisi istri macam itu. Lalu dia mengatakan sambil tertawa, “Tapi beta suka istori itu.” (*Amba*, 2021: 71).

Kutipan novel *Amba* hlm. 71 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada dua

kalimat sebagai berikut, “*Beta bilang voor beta pung sudara, kata beta seng parna dengar macang bagitu. Kalo ada Maitua bagitu voor beta, beta bunuh dia. Mampos! Ni macang ini!*” dan “*Tapi beta suka istori itu.*” Apabila dijabarkan, kata *beta* berarti saya, kata *voor* berarti kepada, kata *pung* berarti punya, kata *sudara* berarti saudara, kata *seng* berarti tidak, kata *parna* berarti pernah, kata *macang* berarti macam, kata *bagitu* berarti begitu, kata *maitua* berarti istri, kata *mampos* berarti mampus, dan kata *istori* berarti cerita. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 71 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Saya bilang kepada saudara saya, kata saya tidak pernah dengar macam begitu. Kalo ada istri begitu kepada saya, saya bunuh dia. Mampus! Ni macam ini!*” dan “*Tapi saya suka cerita itu.*”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 71 ialah Manalisa yang menceritakan kembali cerita keluarga Bhisma kepada Amba dan Samuel dengan menceritakan ketidaksanggupannya apabila mempunyai istri seperti Ibu Bhisma yang mempunyai kuasa di dalam rumah tangga. Maka, Manalisa berkata dengan bercanda bahwa bila ia mempunyai istri seperti Ibu Bhisma ia akan membunuhnya. Kendati demikian, Manalisa pun juga berkata bahwa ia suka dengan cerita semacam itu, yaitu cerita tentang keluarga.

- (11) “Ose akan tahu bagaimana basudara beta mati.”
Suaranya kalem, seakan sudah lama terbiasa dengan kebenaran ini. “Beta masih sedih, masih tak mudah dengar, padahal sudah enam tahun lebih basudara beta mati.” (*Amba*, 2021: 75).

Kutipan novel *Amba* hlm. 75 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari, yaitu pada dua

kalimat sebagai berikut, “*Ose akan tahu bagaimana basudara beta mati.*” dan “*Beta masih sedih, masih tak mudah dengar, padahal sudah enam tahun lebih basudara beta mati.*” Apabila dijabarkan, kata *ose* berarti kamu, kata *basudara* berarti saudara, dan kata *beta* berarti saya. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 75 yang menunjukkan bahasa Ambon berarti sebagai berikut, “*Kamu akan tahu bagaimana saudara saya mati.*” dan “*Saya masih sedih, masih tak mudah dengar, padahal sudah enam tahun saudara saya mati.*”

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 75 ialah Manalisa yang berkata pada Amba bahwa Amba akan melihat bagaimana Bhisma meninggal melalui surat-surat yang dituliskan Bhisma untuknya, yang sedari dulu telah Bhisma titipkan pada Manalisa. Lepas dari surat-surat yang ditulis Bhisma pun, Amba akan mengetahui kebenaran yang terjadi antara keduanya, dan dengan diberikannya surat-surat kepada Amba, Manalisa juga berkata bahwa ia masih merasa sedih mendengar nama Bhisma padahal sudah enam tahun lebih Bhisma meninggal.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Pulau Buru tergambarkan dalam beberapa kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan bahasa Ambon yang digunakan oleh beberapa tokoh dalam novel *Amba*.

- (12) “Tak lama kemudian, sejumlah detail mulai diketahui. Sebelum ia dibawa ke rumah sakit, perempuan bernama Amba itu ditemukan mendekap gundukan tanah kuburan di tengah hutan, di tengah hujan deras, dengan darah mengalir dari tubuhnya. Tak jauh dari sana, Mukaburung ditemukan bersimpuh di bawah hujan, dan dari belati di tangannya menetes darah. Bagi penduduk asli Waeapo, terutama yang bermukim di “Kepala

Air”–istilah penduduk buat hulu sungai–tak ada yang aneh pada gambaran seperti itu. Bagi mereka, merangkul yang mati sama saja dengan merangkul yang hidup. (Amba, 2021: 19).

Kutipan novel *Amba* hlm. 19 di atas, menunjukkan salah satu latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari perilaku kehidupan sosial perempuan Buru, yakni dalam caranya berpikir, bersikap, maupun bertutur kata yang tergambarkan dalam kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 19 sebagai berikut, “*Tak jauh dari sana, Mukaburung ditemukan bersimpuh di bawah hujan, dan dari belati di tangannya menetes darah. Bagi penduduk asli Waeapo, terutama yang bermukim di “Kepala Air”–istilah penduduk buat hulu sungai–tak ada yang aneh pada gambaran seperti itu. Bagi mereka, merangkul yang mati sama saja dengan merangkul yang hidup.*”

Dari kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 19 yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat kata *merangkul* yang dapat berarti melindungi atau menjaga. Dengan demikian, dari kutipan kalimat novel *Amba* hlm. 19 dapat berarti bahwa perempuan di Pulau Buru memiliki ciri khas dalam perilaku kehidupannya, yaitu telah terbiasa untuk menggunakan senjata tajam, salah satunya belati di dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana belati itu digunakan untuk melindungi atau menjaga siapa pun yang dikasihinya, baik itu yang telah meninggal ataupun masih hidup.

Kembali ke dalam konteks novel *Amba* hlm. 19 ialah penggambaran Amba yang sebelum dibawa ke rumah sakit, ia ditemukan mendekap gundukan tanah kuburan di tengah hujan deras dan darah yang mengalir di tubuhnya. Selain penggambaran Amba, juga terdapat penggambaran Mukaburung yang bersimpuh di bawah hujan dan dengan belati di tangannya terlihat menetes darah, yang mana bila

disimpulkan Mukaburung telah menyerang Amba yang setelah ditelusuri telah mendekati di kuburan suaminya, yakni Bhisma Rashad.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya latar sosial masyarakat dalam novel *Amba*, terutama pada masyarakat Pulau Buru tergambarkan dalam kutipan novel *Amba* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu kutipan yang menunjukkan perilaku kehidupan sosial perempuan Buru yang memiliki ciri khas terbiasa untuk menggunakan senjata tajam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melindungi atau menjaga yang dikasihinya.

Dari berbagai uraian yang telah penulis sampaikan, maka dapat disimpulkan bahwasanya di dalam novel *Amba* tergambarkan latar sosial masyarakat Pulau Buru yang dapat dilihat dari status sosial, tradisi, keyakinan, bahasa, dan cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan temuan data citra perempuan yang dikumpulkan sekaligus dicatat oleh penulis setelah membaca novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara menyeluruh, cermat, dan terarah. Data-data yang terdapat di dalam subbab temuan penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, yang penulis uraikan dengan bantuan tabel perolehan data.

Citra perempuan di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdiri dari dua, antara lain citra diri perempuan maupun citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang masing-masing ditemukan oleh penulis dalam tabel perolehan data sebagai berikut.

TABEL 4. 1
PEROLEHAN DATA CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AMBA
KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

No.	Kutipan	Halaman	Aspek			
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan	
			CFP	CPP	CPK	CPM
1.	Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. <i>Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing.</i> Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.	17	√		√	
2.	Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. <i>Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.</i>	17			√	
3.	Bagaimanapun juga, kehadiran dua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah di bawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. <i>Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang hampir seperti dia pun tak pernah.</i>	18	√			
4.	<i>Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia</i>	18-19	√			

	<i>tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.</i>					
5.	Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, <i>Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.</i>	20			√	
6.	“Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.” “Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “ <i>Bapak saudaranya?</i> ” “ <i>Saya... teman.</i> ”	21-22				√
7.	<i>Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun.</i> Perawat yang memanggil Samuel sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.	32	√			
8.	Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. <i>Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.</i>	39-40		√	√	

9.	“Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. <i>Namanya, eh, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.</i> ”	54	√			
10.	“Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya <i>tidak</i> merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. <i>Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun?</i> Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”	56		√		
11.	“Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak <i>pede</i> . <i>Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa menyadarkan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu kepadaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia.</i> Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak <i>pede</i> .”	76		√		
12.	Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. <i>Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri.</i> (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)	80		√	√	√
13.	Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “ <i>Anakku sendiri sekarang,</i> ” jawabnya kemudian. “ <i>Ia bercerai</i>	80			√	

	<i>beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.</i>					
14.	<i>Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.</i>	85	√		√	√
15.	<i>Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.</i>	85		√	√	
16.	<i>Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.</i>	86	√			
17.	<i>Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.</i>	87		√		
18.	<i>Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat</i>	87		√		

	<i>ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.</i>					
19.	<i>Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri.</i>	88		√		
20.	<i>Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian.</i>	89	√			
21.	<i>Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?</i>	94	√	√		
22.	<i>Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.</i>	96-97	√	√	√	
23.	<i>Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.</i>	97	√	√		√
24.	<i>Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi</i>	97				√

	keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah.					
25.	<i>Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.</i>	99	√		√	
26.	<i>Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam.</i>	113	√			
27.	Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. <i>Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah.</i> Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku.	126	√			
28.	<i>Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa.</i> Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”— bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. <i>Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak</i>	128		√		

	<i>yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.</i>					
29.	Ia bahkan menikmati hidup bersama <i>Paklik</i> dan <i>Bulik</i> , yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu lama.	151			√	
30.	<i>Aku telah menganggap enteng tunanganku</i> , <i>Amba</i> berkata dalam hati. Coba lihat dia-dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain.	160				√
31.	<i>Dr. Suhadi</i> mulai bicara tentang pekerjaan. <i>Amba</i> diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. <i>Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris</i> ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.	188				√
32.	Dan di sini, begitu dekatnya <i>ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan. Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian perempuan.</i>	195				√
33.	<i>Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku. Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi, kepadanya aku serahkan keselamatanmu.</i>	213				√

34.	Seperti banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam–Miriam Rashad. Juga <i>ibunya</i> yang mendesak <i>para tante lain</i> yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat Bhisma. <i>Bhisma masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.</i>	228	√			
35.	<i>Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan–ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis–dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”</i>	228	√		√	
36.	Amba mencoba membayangkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. <i>Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.</i>	242				√
37.	Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. <i>Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia ingat lagi malam terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia</i>	342	√			

	merasa lengkap dalam sukacita. <i>Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya.</i> Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.					
38.	Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. <i>Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.</i>	353	√	√	√	
39.	<i>Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.”</i> Amba diam saja, ia hanya mendengarkan. Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.	355				√
40.	<i>Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.</i>	361			√	
41.	Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu	443	√		√	√

	lucu, Samuel. Manis dan lucu. <i>Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun.</i> Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”					
42.	<i>Ia juga mencintai suaminya, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.</i>	474			√	
43.	<i>Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.</i>	485		√		√
44.	Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah—novel, brosur, <i>subtitles</i> film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus—dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.	559				√
45.	<i>Wajah Siri adalah wajah Amba—wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah.</i> Kini, ia hadir di hadapannya kembali. <i>Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.</i>	566	√			

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan deskripsi data yang telah penulis uraikan dalam subbab temuan penelitian, yaitu pada tabel perolehan data citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang dapat

diketahui bahwasanya terdapat citra diri perempuan maupun citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM). Adapun, pembahasan temuan diuraikan oleh penulis secara rinci, sistematis, teratur, dan terstruktur dengan bantuan kartu data, sebagai berikut.

1. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan dirinya sendiri. Di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, citra diri perempuan ditampilkan secara tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, penulis memiliki peran yang cukup penting untuk menafsirkan atau memaknai segala tulisan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, termasuk dalam menafsirkan atau memaknai citra diri perempuan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana yang telah diketahui, citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Keduanya dapat diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut.

a. Citra Fisik Perempuan (CFP)

Citra fisik perempuan merupakan gambaran fisik yang dimiliki perempuan. Gambaran fisik itu dapat terlihat dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan, seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, usia, dan sebagainya. Selain itu, gambaran fisik perempuan juga dapat terlihat dari ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, seperti menstruasi (haid), hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. Berikut di bawah ini merupakan pembahasan temuan citra fisik perempuan (CFP) yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Nomor Data : 1 (hlm. 17)

Kutipan : Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah
--

Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm. 17) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers, yakni satu dari dua perempuan yang dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo karena diketahui perempuan pertama (Amba) terluka berat dan tak sadarkan diri akibat diserang perempuan satunya. Sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui Rumah Sakit Waeapo berada di Pulau Buru. Kata *Waeapo* dalam nama rumah sakit itu sendiri merupakan salah satu nama kecamatan yang ada di Pulau Buru. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari Amba terlihat jelas pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17) tergambar bahwa Amba ialah perempuan berusia 62 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang berusia 62 tahun disebut pula sebagai lansia, yaitu suatu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih daripada itu. Apabila melihat secara umum, seseorang yang telah dikatakan lansia banyak mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi lansia, di antaranya memiliki kulit yang kering dan keriput, tubuh badan yang menyusut sehingga membuat tinggi badan menjadi pendek atau bungkuk, kulit wajah kehilangan elastisitasnya sehingga ada *garis wajah* di dahi, hidung, pelipis, pipi atas, sekitar mulut, dan mata, rambut beruban, adanya bintik-bintik hitam pada wajah, mengalami *menopause* atau berakhirnya siklus menstruasi (haid), selaput vagina menjadi kering karena berkurangnya hormon estrogen, terjadinya atrofi pada payudara, serta sebagainya. Dari berbagai perubahan fisik yang dialami perempuan saat telah menjadi lansia, terlihat bahwa perempuan banyak mengalami perubahan fisik pada ciri khas yang dimilikinya, yaitu ciri khas yang membuat perempuan berbeda dengan mengalami banyak pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki.

Kembali membicarakan kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17), *Amba* yang ditujukan sebagai perempuan pertama digambarkan sedang terluka berat dan tak sadarkan diri akibat diserang perempuan satunya, dari kata *diserang* itu dapat berarti *Amba* merupakan korban penyerangan. Tentu semua tahu, bahwa penyerangan yang melukai orang lain adalah perbuatan yang tidak baik, terlebih apabila penyerangan dilakukan kepada lansia, yang mana diketahui bahwasanya lansia membutuhkan lebih banyak perhatian, pendampingan, maupun pengawasan dari sekitar. Maka dari itu, penyerangan yang dilakukan oleh *perempuan satunya* pada *Amba* bersifat fatal karena melukai *Amba* hingga ia tak sadarkan diri, yang berarti kondisi fisik *Amba* tidak dapat merespons sekitarnya sama sekali. Seperti, ia sama

sekali tidak dapat melakukan gerakan, mengeluarkan suara, ataupun sekadar untuk membuka mata.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17) ialah awalan kisah Amba yang bermula dari sudut pandang pengarang yang menceritakan bahwa tiga hari yang lalu dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan pertama bernama Amba Kinanti Eilers yang dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing, usianya 62 tahun, ia sedang terluka berat, dan tak sadarkan diri akibat diserang perempuan satunya. Lepas dari konteks kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17) akan diketahui bahwa perempuan yang menyerang Amba bernama Mukaburung. Ia menyerang Amba dengan alasan untuk menjaga makam suaminya yang bernama Bhisma Rashad yang ia belum tahu bahwa suaminya itu merupakan kekasih Amba yang menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan lansia yang sedang terluka berat dan tak sadarkan diri.

Nomor Data : 2 (hlm. 18)

Kutipan : Bagaimanapun juga, kehadiran dua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah di bawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-

kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang <i>hampir</i> seperti dia pun tak pernah.
--

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)
--

Kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari *Amba* terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang hampir seperti dia pun tak pernah.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) secara tersirat tergambarkan rupa wajah dan tubuh *Amba Kinanti Eilers* yang dengan jelas dapat diketahui dari sebutan *Perempuan Pertama* yang memang ditujukan kepadanya, seperti yang ada dalam kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17), yaitu “*Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers.*”

Selanjutnya, penggambaran rupa wajah dan tubuh *Amba* dalam kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) dikatakan dengan kutipan kalimat sebagai berikut, “*paras yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia.*” Bila diuraikan secara satu per satu, maksud dari “*bukan-orang-kita*” ialah merujuk pada masyarakat Pulau Buru. Sebab, konteks latar tempat dari kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) terjadi di Rumah Sakit *Waeapo* yang

berada di Pulau Buru. Diketahui lebih lanjut, rupa wajah masyarakat Pulau Buru termasuk perempuannya tidak bisa disamakan karena di Pulau Buru terdapat berbagai etnis maupun suku, baik itu etnis dan suku yang telah mendiami Pulau Buru dari lama maupun etnis dan suku yang dimiliki pendatang. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri pula masyarakat Pulau Buru memiliki rupa wajah yang tidak berbeda jauh dengan masyarakat Kepulauan Maluku.

Sebagai contoh nyata, untuk melihat rupa wajah masyarakat Kepulauan Maluku dapat dilihat dari dua artis besar Indonesia, yakni mendiang Glenn Fredly untuk laki-laki dan Ruth Sahanaya untuk perempuan. Kedua artis besar Indonesia itu, sama-sama dikenal memiliki darah Ambon, Kepulauan Maluku. Serta, keduanya pun diketahui memiliki rupa wajah yang manis dengan kulit sedikit gelap atau sawo matang. Merujuk pada hal itu, dapat diketahui pula pada umumnya masyarakat Kepulauan Maluku memiliki hidung yang rata-rata mancung, alis tebal, bulu mata lentik, bibir manis yang tebal pada bagian bibir bawahnya, dan rambut ikal yang memesonakan. Maka, bila dikaitkan dengan kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) dapat diketahui dengan jelas bahwa *Amba* tidak memiliki rupa wajah yang sama dengan rupa wajah masyarakat Pulau Buru, termasuk rupa wajah masyarakat Kepulauan Maluku.

Memperkuat uraian di atas yang menyatakan *Amba* tidak memiliki rupa wajah yang sama dengan rupa wajah masyarakat Pulau Buru, dapat dilihat kembali di dalam kutipan kalimat novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17), yaitu “*Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers.*” Dari kalimat tersebut, *Amba* diketahui berasal dari Jakarta dan apabila melihat dari namanya *Amba* merupakan

masyarakat Jawa karena nama Amba diambil dari kisah wayang Mahabharata yang tidak asing bagi masyarakat Jawa. Maka dari itu, jelas adanya bahwa rupa wajah Amba tidak sama seperti rupa wajah masyarakat di Pulau Buru melainkan dirinya memiliki rupa wajah masyarakat Jawa yang sebagai contoh nyata dapat dilihat pada artis besar Indonesia, yaitu Anggun C. Sasmi yang dikenal memiliki darah Jawa, tepatnya keturunan keraton Yogyakarta.

Selain penggambaran rupa wajah Amba, di dalam kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) pun terdapat penggambaran bentuk tubuh Amba yang dikatakan *menolak usia*. Sebagaimana yang telah diketahui di dalam kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17), Amba berusia 62 tahun, yang dapat berarti seharusnya bentuk tubuh Amba akan mengalami berbagai perubahan di antaranya memiliki kulit yang kering dan keriput, tubuh badan yang menyusut, kulit wajah kehilangan elastisitasnya sehingga ada *garis wajah* di dahi, hidung, pelipis, pipi atas, sekitar mulut, dan mata, rambut beruban, adanya bintik-bintik hitam pada wajah, mengalami *menopause* atau berakhirnya siklus menstruasi (haid), selaput vagina menjadi kering karena berkurangnya hormon estrogen, terjadinya atrofi pada payudara, serta sebagainya. Namun, di dalam kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) semua itu tak tergambarkan pada Amba, justru ia dikatakan *menolak usia* yang dapat bermakna ia terlihat muda dan berbeda dibandingkan dengan perempuan lain seusianya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) ialah kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana diceritakan bahwa kehadiran Amba dan perempuan satunya (Mukaburung) di rumah sakit kecil yang terletak di hulu sungai Waeapo itu

menyita perhatian. Tidak hanya kecil, keadaan di rumah sakit itu pun dapat dibilang bukan rumah sakit yang bagus karena di laporan bulanannya penuh dengan catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa. Sebab, keduanya tidak terpakai dengan alasan karena tidak banyak pasien yang datang ke sana, termasuk bagi pasien dengan penyakit serius ataupun dalam kondisi kritis kecuali apabila keadaan mendesak, seperti ketika jalan-jalan utama lumpuh karena hujan. Maka dari itu, kedatangan Amba membuat staf rumah sakit menaruh minat padanya karena mereka hampir bahkan tidak merasa pernah menerima pasien seperti Amba yang rupa wajahnya tidak sama dengan masyarakat Pulau Buru lainnya dan bentuk tubuhnya yang terlihat muda apabila dibandingkan perempuan lansia lain seusianya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan yang tidak memiliki rupa wajah seperti masyarakat Pulau Buru melainkan rupa wajah masyarakat Jawa dan bentuk tubuhnya terlihat muda dan berbeda dibandingkan dengan perempuan lansia lain seusianya.

Nomor Data : 3 (hlm. 18-19)

Kutipan : Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, apabila disebutkan penggambaran dari citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada beberapa kutipan kalimat, di antaranya (1) "*Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya.*", (2) "*Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya.*", dan (3) *Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.*"

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19) secara jelas tergambarkan rupa wajah dari Amba. Pertama, pada kutipan kalimat (1) yaitu "*Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya.*" Perlu diperhatikan, kata *perempuan itu*, *ia*, dan *-nya* merujuk pada Amba. Sebab, kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19) ialah paragraf lanjutan dari kutipan novel *Amba* nomor data 2 (hlm.18) yang menceritakan tentang Amba melalui sudut pandang pengarang. Setelah melihat secara keseluruhan dari kutipan kalimat (1), maka dapat diketahui Amba memiliki *paras yang tak biasa* yang berarti rupa wajah Amba berbeda dibandingkan dengan yang lainnya (lainnya dalam hal ini

merujuk kepada masyarakat Pulau Buru yang merupakan latar dari kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19)).

Meneruskan uraian yang ada di atas, dapat diketahui bahwa *Amba* memiliki paras yang *keras tapi anggung*, *keras* berarti kiasan yang menggambarkan *Amba* memiliki rupa wajah tegas yang terlihat seperti ketus dan judes, tapi *anggung* berarti kiasan yang menggambarkan *Amba* terlihat berwibawa yang membuatnya cantik dan menarik. Sebagai contoh nyata, rupa wajah *Amba* itu dapat dilihat pada rupa wajah artis besar Indonesia bernama Anggun C. Sasmi dan pengarang dari novel *Amba* yaitu Laksmi Pamuntjak yang diketahui memiliki deskripsi wajah sebagaimana *Amba*. Di samping itu, *Amba* pun diketahui *tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya*, yang berarti rupa wajah *Amba* terlihat lebih muda sehingga berbeda apabila dibandingkan dengan perempuan lain seusianya.

Sebagaimana yang telah diketahui pada kutipan novel *Amba* nomor data 1 (hlm.17), *Amba* merupakan perempuan lansia, tepatnya ia berusia 62 tahun. Maka dari itu, seharusnya *Amba* mengalami berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi lansia, di antaranya memiliki kulit yang kering dan keriput, tubuh badan yang menyusut sehingga membuat tinggi badannya menjadi pendek atau bungkuk, kulit wajah kehilangan elastisitasnya sehingga ada *garis wajah* di dahi, hidung, pelipis, pipi atas, sekitar mulut, dan mata, rambut beruban, terdapatnya bintik-bintik hitam pada wajah, mengalami *menopause* atau berakhirnya siklus menstruasi (haid), selaput vagina menjadi kering karena berkurangnya hormon estrogen, terjadinya atrofi pada payudara, serta sebagainya. Namun, dalam kutipan kutipan kalimat (1) *Amba* diketahui tidak seperti itu. *Amba* justru tergambarkan sebagai

perempuan yang *tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya*, yang berarti Amba terlihat seperti perempuan berusia ± 40 tahun.

Diketahui lebih lanjut, perempuan yang berusia ± 40 tahun pun mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), terdapat berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan yang berusia ± 40 tahun, yaitu mulai tampak kerutan atau garis-garis halus di wajah, kulit menjadi kusam, kendur, dan kering, mulai munculnya lingkaran hitam dan kantung mata, rambut mulai beruban, berkurangnya hormon estrogen, mengalami *perimenopause* atau masa transisi dari siklus menstruasi normal menuju *menopause*, serta sebagainya.

Selanjutnya, pada kutipan kalimat (2) yaitu "*Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya.*", *mata seorang ibu* berarti kiasan yang menggambarkan Amba memiliki mata teduh, seperti terlihat sebagai seseorang yang hangat, penuh kasih sayang, perasa, pendengar yang baik, dan melindungi selayaknya seorang ibu yang siap melakukan segala hal demi buah hatinya. Sebagai contoh nyata, mata yang teduh seperti Amba dapat terlihat pada artis luar negeri bernama Taylor Swift yang diketahui memiliki deskripsi mata yang sama seperti Amba.

Terakhir, pada kutipan kalimat (3) "*Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.*", *tegas* ialah kiasan yang menggambarkan bibir Amba yang berbentuk jelas dan terlihat penuh, tapi *sensual* yang dapat berarti menarik perhatian sehingga membuat orang terpana.

Sebagai contoh nyata, bentuk bibir yang dimiliki Amba dapat terlihat pada salah satu artis Indonesia bernama Ariel Tatum. Di samping itu, bentuk bibir seperti Amba pun dapat menggambarkan kepribadiannya sebagai perempuan yang peduli dan menjaga sekitarnya dengan terbiasa menutup diri.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19) ialah kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana diceritakan rupa wajah Amba yang tergambarkan berbeda dengan masyarakat Pulau Buru lainnya, yaitu ia memiliki rupa wajah yang ketus dan judes tapi terlihat berwibawa yang membuatnya cantik dan menarik. Dari rupa wajahnya itu setidaknya Amba terlihat seperti perempuan berusia \pm 40 tahun. Lalu, Amba memiliki mata teduh yang terlihat sebagai seseorang yang hangat, penuh kasih sayang, perasa, pendengar yang baik, dan melindungi selayaknya seorang ibu yang siap melakukan segala hal demi buah hatinya. Serta, bibirnya berbentuk jelas dan terlihat penuh, tapi menarik perhatian, yang mana juga memperlihatkan kepribadiannya yang peduli dan menjaga sekitarnya dengan terbiasa menutup diri.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm.18-19) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan yang tidak memiliki rupa wajah masyarakat Pulau Buru karena ia terlihat seperti perempuan berusia \pm 40 tahun, yang mana rupa wajahnya ketus tapi berwibawa, matanya teduh, serta bentuk bibirnya jelas dan penuh tapi tetap menarik.

Nomor Data : 4 (hlm. 32)

Kutipan : Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun. Perawat yang memanggil Samuel sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 4 (hlm. 32) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, apabila disebutkan penggambaran dari citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada dua kutipan kalimat, antara lain (1) “*Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya.*” dan (2) “*Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 4 (hlm. 32) secara tersirat tergambarkan rupa wajah dan tubuh Amba. Pertama, pada kutipan kalimat (1) yaitu “*Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya.*”, *mistar* berarti kiasan yang menggambarkan Amba terlihat kurus kering selayaknya kayu yang ada pada ranjangnya. Lalu, pada kutipan kalimat (2) yaitu “*Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun.*”, *pengantin dusun* berarti kiasan yang menggambarkan Amba terlihat seperti perempuan desa yang sedang melangsungkan pernikahan dengan segala riasan pada wajah dan tubuhnya, yang mana pada Amba tergambarkan ia yang dirias tebal dengan bedak bayi.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 4 (hlm. 32) ialah Amba yang dikisahkan melalui sudut pandang pengarang yang mengatakan setelah tiga hari Amba siuman di Rumah Sakit Waeapo, ia masih membantu tidak berkata sepatah kata apapun bahkan dirinya juga menolak untuk makan. Maka dari itu sebagai teman Amba, Samuel datang ke kamar Amba untuk melihat keadaannya, yang diketahui Amba sedang duduk tegak lurus dengan keadaan yang kurus kering seperti kayu yang ada pada ranjangnya. Lalu, muka dan lengannya pun tebal dengan bedak bayi sebagaimana perempuan desa yang sedang melangsungkan pernikahan, yang mana itu merupakan hasil pekerjaan dari salah satu perawat yang merawat Amba.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 4 (hlm. 32) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan yang kurus kering dan riasannya tebal oleh bedak bayi.

Nomor Data : 5 (hlm. 54)
Kutipan : “Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.”
Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 5 (hlm. 54) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Mukaburung, yakni salah satu dari dua perempuan yang dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo Pulau Buru sehingga kedua perempuan itu menjadi pasien di sana. Adapun, penggambaran dari citra fisik perempuan (CFP) Mukaburung terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 5 (hlm. 54) tergambar bahwa Mukaburung ialah perempuan berusia sekitar 60 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang telah berusia 60 tahun disebut pula sebagai lansia, yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih daripada itu. Apabila melihat secara umum, seseorang yang telah dikatakan lansia banyak mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi lansia, di antaranya memiliki kulit yang kering dan keriput, tubuh badan yang menyusut sehingga membuat tinggi badan menjadi pendek atau bungkuk, kulit wajah kehilangan elastisitasnya sehingga ada *garis wajah* di dahi, hidung, pelipis, pipi atas, sekitar mulut, dan mata, rambut berubah, adanya bintik-bintik hitam pada wajah, mengalami *menopause* atau berakhirnya siklus menstruasi (haid), selaput vagina menjadi kering karena berkurangnya hormon estrogen, terjadinya atrofi pada payudara, serta sebagainya. Apabila dikaitkan dengan Mukaburung, maka secara tidak langsung tergambar bahwa Mukaburung mengalami berbagai perubahan fisik perempuan lansia pada dirinya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 5 (hlm. 54) terjadi setelah peristiwa penyerangan yang dilakukan Mukaburung kepada Amba, yang mana diketahui penyerangan tersebut menjadi suatu kasus yang ditangani oleh polisi Pulau Buru, tepatnya para polisi yang berada di

Kantor Polres Namlea. Di sana, Mukaburung ditahan dan Amba diinterogasi. Kemudian, terjadi percakapan kutipan novel *Amba* nomor data 5 (hlm. 54) yang dikatakan oleh polisi muda kepada polisi tua yang menjadi interogator kasus penyerangan tersebut. Polisi muda itu berkata bahwa Mukaburung ditahan tadi malam dan usianya sekitar 60 tahun.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 5 (hlm. 54) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Mukaburung adalah perempuan lansia.

Nomor Data : 6 (hlm. 85)
Kutipan : Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.
Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 6 (hlm. 85) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek yang merupakan ibu Amba. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari Nuniek terlihat pada kalimat *kembang desa*.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 6 (hlm. 85) secara tersirat tergambar penampilan Nuniek sebagai kembang desa. Diketahui lebih lanjut, kembang desa termasuk pada majas metafora yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai rupa wajah paling cantik dan bentuk tubuh yang paling bagus di tempat tinggalnya. Biasanya seseorang yang disebut kembang desa berarti perempuan yang selalu

diagung-agungkan, terutama oleh para lelaki yang ingin mengenal maupun menginginkannya sebagai pendamping hidup. Bila dikaitkan dengan Nuniek, maka secara tidak langsung tergambaran rupa wajah Nuniek yang cantik dengan bentuk tubuh yang bagus hingga kecantikannya telah diakui oleh masyarakat di sekitarnya.

Meneruskan uraian di atas. Sebagai contoh nyata, penampilan Nuniek sebagai kembang desa dapat terlihat pada artis Indonesia bernama Nafa Urbach yang sering kali disebut oleh masyarakat Indonesia sebagai kembang desa karena memiliki penampilan yang tak lekang oleh usia, yaitu rupa wajah cantik dengan bentuk tubuh yang bagus. Merujuk pada hal itu, maka dapat diketahui bahwa Nuniek memiliki rupa wajah tegas yang terlihat seperti ketus dan judes, mata bulat berwarna coklat, hidung mancung, kulit putih, dan bentuk badan proporsional sehingga penampilan keseluruhannya terlihat memesona. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 6 (hlm. 85) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* melalui sudut pandang pengarang, yang mana diceritakan saat *Amba* masih menjadi anak satu-satunya ia tahu bahwa dirinya tidak akan pernah secantik ibunya yang mantan kembang desa.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 6 (hlm. 85) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Nuniek ialah perempuan cantik yang memiliki rupa wajah tegas, mata bulat berwarna coklat, hidung mancung, kulit putih, dan bentuk badan proporsional.

Nomor Data : 7 (hlm. 86)

Kutipan : Kelak, *Amba* tahu ia bukan tidak menarik—matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-

tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.
--

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)
--

Kutipan novel *Amba* nomor data 7 (hlm. 86) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) *Amba* terlihat pada lima kutipan kalimat, sebagai berikut (1) “*Matanya kucing dan kenari*”, (2) “*Bahunya kokoh*”, (3) “*Lehernya panjang*”, (4) “*Tulang-tulang pipinya tirus dan tajam*”, dan (5) “*Mulutnya yang indah*”.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 7 (hlm. 86) secara jelas tergambarkan rupa wajah dan tubuh *Amba*. Pertama, *matanya kucing dan kenari* menandakan *Amba* memiliki bentuk mata yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luar. Sebagai contoh nyata, bentuk mata seperti *Amba* dapat terlihat pada artis luar negeri bernama Taylor Swift yang diketahui memiliki deskripsi bentuk mata yang sama seperti *Amba*. Kedua, *bahunya kokoh* menandakan *Amba* memiliki postur tubuh yang tegap. Ketiga, *lehernya panjang* berarti *Amba* memiliki tubuh yang tinggi.

Meneruskan uraian di atas. Keempat, *tulang-tulang pipinya tirus tajam* menandakan *Amba* memiliki rupa wajah yang proporsional karena tidak memiliki banyak lemak pada area wajahnya sehingga memperlihatkan rupa wajah yang tegas, seperti ketus dan judes. Sebagai contoh nyata, rupa wajah *Amba* itu dapat dilihat pada rupa wajah artis Indonesia bernama Anggun C. Sasmi dan pengarang novel

Amba Laksmi Pamuntjak yang diketahui memiliki deskripsi wajah sebagaimana *Amba*. Kelima, *mulutnya yang indah* berarti *Amba* memiliki bentuk mulut yang bagus, yaitu bentuk mulut yang selalu diidam-idamkan banyak orang, terlebih bagi perempuan. Apabila dikaitkan dengan kutipan novel *Amba* nomor data 3 (hlm. 18-19) yang penulis telah sampaikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa *Amba* memiliki bentuk bibir yang jelas dan terlihat penuh hingga membuat orang terpana. Sebagai contoh nyata, bentuk bibir yang dimiliki *Amba* dapat terlihat pada salah satu artis Indonesia bernama Ariel Tatum.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 7 (hlm. 86) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang bahwa nantinya *Amba* akan tahu bahwa dirinya bukannya tidak menarik melainkan ia memiliki bentuk mata yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luar, postur tubuhnya tegap dan tinggi, pipinya tirus yang membuat wajahnya tegas, serta mulutnya bagus dengan berbentuk jelas dan terlihat penuh.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 7 (hlm. 86) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni *Amba* ialah perempuan yang memiliki bentuk mata yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luar, postur tubuhnya tegap dan tinggi, pipinya tirus yang membuat wajahnya tegas, dan mulutnya bagus dengan bentuk bibir yang jelas dan terlihat penuh.

Nomor Data : 8 (hlm. 89)

Kutipan : Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 8 (hlm. 89) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Ambika yang merupakan adik Amba. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Ambika terlihat pada kutipan kalimat “*Meski usianya baru sepuluh.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 8 (hlm. 89) tergambar bahwasanya Ambika ialah perempuan berusia 10 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang berusia 10 tahun disebut pula sebagai pra remaja, yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah berusia 10 sampai dengan 14 tahun, yang mana merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju tahapan sebelum dewasa. Apabila melihat secara umum, seseorang yang dikatakan pra remaja banyak mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi pra remaja, antara lain mulai terlihatnya tanda-tanda pubertas, seperti payudara mulai tumbuh, mengalami menstruasi, rambut kemaluan dan ketiak mulai tumbuh, munculnya jerawat di wajah, bertambahnya tinggi badan, dan lain-lain. Bila dikaitkan dengan Ambika, maka secara tidak langsung tergambar Ambika mengalami berbagai perubahan fisik pra remaja pada dirinya. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 8 (hlm. 89) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan

melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan tentang adik Amba bernama Ambika yang diketahui berusia 10 tahun tetapi telah banyak membantu mengurus pekerjaan rumah tangga setiap hari, antara lain menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, dan mencuci pakaian.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 8 (hlm. 89) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Ambika merupakan perempuan pra remaja, tepatnya berusia 10 tahun.

Nomor Data : 9 (hlm. 94)

Kutipan : Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 9 (hlm. 94) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Ambika yang merupakan adik Amba. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Ambika terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut, “*Usianya sekitar sebelas.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 9 (hlm. 94) tergambarkan bahwa Ambika ialah perempuan berusia sekitar 11 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang berusia 11 tahun disebut pula sebagai pra remaja, yaitu sebutan yang

diberikan kepada seseorang yang telah berusia 10-14 tahun, yang mana merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju tahapan sebelum dewasa. Apabila melihat secara umum, perempuan yang dikatakan sebagai pra remaja banyak mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat menjadi pra remaja, antara lain payudara mulai tumbuh, mengalami menstruasi, rambut kemaluan dan ketiak mulai tumbuh, munculnya jerawat di wajah, bertambahnya tinggi badan, dan lain-lain. Bila dikaitkan dengan Ambika, maka secara tidak langsung tergambar Ambika mengalami berbagai perubahan fisik pra remaja pada dirinya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 9 (hlm. 94) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan tentang adik Amba bernama Ambika yang diketahui memiliki kepribadian yang berbeda dengan Amba. Bagi Ambika, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting, maka pada saat usianya sekitar 11 tahun ia telah mengalami pengalaman jatuh cinta pada laki-laki yang diketahui memerankan peran Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, yaitu kota besar terdekat dari Kadipura tempat tinggal Amba dan keluarganya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 9 (hlm. 94) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Ambika merupakan perempuan pra remaja, tepatnya berusia 11 tahun.

Nomor Data : 10 (hlm. 96-97)
Kutipan : Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu

tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 10 (hlm. 96-97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) *Amba* terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut, “*Pada usia dua belas sekalipun*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 10 (hlm. 96-97) tergambar bahwa *Amba* ialah perempuan berusia 12 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang berusia 12 tahun disebut pula sebagai pra remaja, yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah berusia 10-14 tahun, yang mana merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju tahapan sebelum dewasa. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), terdapat berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi pra remaja, antara lain mulai terlihatnya tanda-tanda pubertas, seperti payudara mulai tumbuh, mengalami menstruasi, rambut kemaluan dan ketiak mulai tumbuh, munculnya jerawat di wajah, bertambahnya tinggi badan, dan lain-lain. Apabila dikaitkan dengan *Amba*, maka secara tidak langsung tergambar *Amba* yang mengalami berbagai perubahan fisik pra remaja pada dirinya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 10 (hlm. 96-97) merupakan kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan saat *Amba* berusia 12 tahun sekalipun, ia sudah tahu arti kesetiaan melalui ibunya, yaitu *Nuniek* yang diketahui merupakan perempuan setia dengan melakukan berbagai peran istri dan ibu dalam keluarga, antara lain bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, serta membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 10 (hlm. 96-97) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni *Amba* merupakan perempuan pra remaja, tepatnya berusia 12 tahun.

Nomor Data : 11 (hlm. 97)

Kutipan : *Amba* tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 11 (hlm. 97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama *Nuniek* yang merupakan ibu *Amba*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari *Nuniek* terlihat pada kalimat “*Kembang desa*” dan “*Wajahnya cerah seperti seroja*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan

yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 11 (hlm. 97) secara tersirat tergambar penampilan Nuniek sebagai *kembang desa*. Diketahui lebih lanjut, *kembang desa* termasuk pada majas metafora yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai rupa wajah paling cantik dan bentuk tubuh yang paling bagus di tempat tinggalnya. Biasanya seseorang yang disebut *kembang desa* berarti perempuan yang selalu diagung-agungkan, terutama oleh para lelaki yang ingin mengenal maupun menginginkannya sebagai pendamping hidup. Apabila dikaitkan dengan Nuniek, maka secara tidak langsung tergambar rupa wajah Nuniek yang cantik dengan bentuk tubuh yang bagus.

Meneruskan uraian di atas. Sebagai contoh nyata, penampilan Nuniek sebagai *kembang desa* dapat terlihat pada artis Indonesia bernama Nafa Urbach yang sering kali disebut oleh masyarakat Indonesia sebagai *kembang desa* karena memiliki penampilan yang tak lekang oleh usia, yaitu rupa wajah cantik dengan bentuk tubuh yang bagus. Merujuk pada hal itu, maka dapat diketahui bahwa Nuniek memiliki rupa wajah tegas yang terlihat seperti ketus dan judes, mata bulat berwarna coklat, hidung mancung, kulit putih, dan bentuk badan proporsional sehingga penampilan keseluruhannya terlihat memesona.

Selanjutnya, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 11 (hlm. 97) pun secara tersirat tergambar penampilan Nuniek, yaitu "*Wajahnya cerah seperti seroja*", *seroja* berarti kiasan yang menandakan Nuniek memiliki pipi merah jambu sebagaimana bunga seroja yang terlihat cerah, cantik, dan menawan. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 11 (hlm. 97) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang

pengarang, yang mana menceritakan Amba yang sedari kecil sudah tahu bahwa ibunya Nuniek adalah perempuan paling cantik, berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, nilainya selalu di atas rata-rata, wajahnya menawan, pembawaannya ramah, dan suaranya legit untuk didengar.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 11 (hlm. 97) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Nuniek ialah perempuan cantik yang memiliki rupa wajah tegas, mata bulat berwarna coklat, hidung mancung, kulit putih, pipi merah jambu yang menawan, maupun bentuk badan yang proporsional.

Nomor Data : 12 (hlm. 99)
Kutipan : Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.
Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 12 (hlm. 99) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada kutipan kalimat yaitu “*Ketika Amba berusia delapan tahun.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 12 (hlm. 99) tergambar bahwa Amba ialah perempuan berusia 8 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang telah berusia 8 tahun banyak mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik

itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat berusia 8 tahun, di antaranya mulai copotnya gigi susu dan tumbuhnya gigi permanen, bertambahnya tinggi dan berat badan, mulai mampu mengontrol kekuatan ototnya, dan lain-lain. Bila dikaitkan dengan *Amba*, maka secara tidak langsung tergambarkan *Amba* mengalami berbagai perubahan fisik perempuan berusia 8 tahun pada dirinya. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 12 (hlm. 99) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan saat *Amba* berusia 8 tahun ia mulai menyadari bahwa ayahnya, yaitu Sudarminto tiba-tiba memiliki dua cara berkomunikasi pada dirinya, antara lain sebagai bapak dan sebagai teman.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 12 (hlm. 99) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni *Amba* merupakan perempuan berusia 8 tahun.

Nomor Data : 13 (hlm. 113)

Kutipan : Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu

tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada beberapa kutipan kalimat, di antaranya (1) “*Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis.*”, (2) “*Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki.*”, dan (3) “*Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher.*” Sebelum membahas lebih lanjut, perlu diperhatikan kata *-nya* dan *ia* merujuk pada Amba. Sebab, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113) menceritakan kilas balik mengenai kisah Amba.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113) secara tersirat menggambarkan rupa wajah dan tubuh Amba. Pertama, pada kutipan kalimat (1) yaitu “*Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis.*”, bentuk matanya yang kucing menandakan Amba memiliki bentuk mata yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luar. Sebagai contoh nyata, bentuk mata seperti Amba dapat terlihat pada artis luar negeri bernama Taylor Swift yang diketahui memiliki deskripsi bentuk mata yang sama seperti Amba.

Meneruskan uraian di atas, dapat diketahui pula bahwa *alisnya yang lengkung* itu berarti menandakan Amba memiliki bentuk alis yang tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah. Sebagai contoh nyata, bentuk alis seperti

Amba dapat terlihat pada artis Indonesia bernama Anggun C. Sasmi. Di samping itu, seseorang yang memiliki alis yang lengkung berarti memiliki rupa wajah yang manis sehingga menunjukkan pula kepribadiannya yang peduli terhadap orang lain. Lalu, *bibirnya yang penuh* berarti Amba memiliki bibir yang bagian atas dan bawahnya sama-sama tebal sehingga terkesan penuh dan berisi. Sebagai contoh nyata, bentuk bibir Amba dapat terlihat pada salah satu artis Indonesia bernama Ariel Tatum yang diketahui memiliki deskripsi bentuk bibir yang sama seperti Amba.

Selanjutnya, Amba pun diketahui *senyumnya yang biru*, biru berarti kiasan yang menandakan Amba memiliki senyum manis namun terlihat sendu pun tenang. Sebagai contoh nyata, senyum Amba dapat tergambarkan pada artis luar negeri bernama Angelina Jolie yang terkenal memiliki senyum manis namun sendu pun membuat orang-orang di sekitarnya merasa tenang walau sekadar melihat senyum di bibirnya. Serta, *hidungnya yang tak tajam tapi manis* menandakan bahwa Amba memiliki bentuk hidung yang tak mancung atau masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah hidung pesek, yaitu bentuk hidung yang tulang hidungnya rendah atau rata daripada umumnya. Sebagai contoh nyata, bentuk hidung seperti Amba dapat terlihat pada salah satu artis Indonesia bernama Rossa.

Kedua, pada kutipan kalimat (2) yaitu “*Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki.*”, *berkarakter* berarti kiasan yang menandakan setiap detail dari rupa wajah Amba memiliki makna yang menunjukkan kepribadiannya. Dan, *teka-teki* berarti kiasan yang menandakan rupa wajah Amba terlihat penuh rahasia, apabila dipandang dapat menimbulkan rasa penasaran untuk mengenalnya. Ketiga, pada kutipan kalimat

(3) yaitu “*Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher.*”, dari kutipan kalimat tersebut dapat terlihat jelas bahwa Amba memiliki bentuk tubuh yang tidak tinggi seperti adik-adiknya, namun *ia menguasai seni melangkah* yang berarti kiasan bahwa Amba telah jauh tahu tentang kehidupan dibandingkan adik-adiknya. Lalu, *dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher* menandakan bahwa Amba memiliki postur tubuh tegap sempurna.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menunjukkan penampilan Amba saat dirinya beranjak dewasa, terutama pada rupa wajah maupun tubuhnya saat berusia \pm 16 tahun, yaitu bentuk matanya yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luarnya, bentuk alisnya tidak terlalu tinggi maupun rendah, bibirnya penuh dan berisi, senyumnya manis tapi sendu pun tenang, serta hidungnya tak mancung yang membuat setiap detail dari wajahnya itu memiliki makna dan menimbulkan rasa penasaran untuk mengenalnya lebih dalam. Di samping rupa wajahnya, tubuhnya pun tergambar tidak terlalu tinggi seperti adik-adiknya, namun ia mempunyai lebih banyak pengalaman hidup yang kehadirannya membuat orang-orang terpana dengan kewibawaannya yang diperkuat pula dengan postur tubuhnya yang tegap sempurna serta suaranya yang dalam.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan manis dengan bentuk mata yang sedikit

mengangkat pada bagian sudut luarnya, bentuk alis yang tidak terlalu tinggi maupun rendah, bibirnya penuh dan berisi, senyumnya manis tapi sendu pun tenang, hidungnya tak mancung, tubuhnya tidak tinggi, serta postur tubuhnya tegap sempurna.

Nomor Data : 14 (hlm. 126)

Kutipan : Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 14 (hlm. 126) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut *“Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah.”*

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 14 (hlm. 126) tergambarkan bahwa Amba ialah perempuan berusia 18 tahun. Diketahui lebih lanjut, seseorang termasuk perempuan yang telah berusia 18 tahun disebut sebagai remaja akhir, yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang berada di usia 17 sampai dengan 22 tahun.

Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi remaja akhir, antara lain sudah mencapai puncak dari masa pubertas yang ditandai dengan munculnya

pertumbuhan rambut di berbagai area tertentu, tinggi badan yang telah maksimal, berat badan yang pada umumnya akan terus bertambah seiring dengan gaya hidup yang dijalankan, mengalami menstruasi, dan lain-lain. Bila dikaitkan dengan Amba, maka secara tidak langsung tergambar Amba yang mengalami berbagai perubahan fisik remaja akhir pada dirinya. Di samping Amba yang diketahui berusia 18 tahun, di dalam kutipan novel *Amba* data 14 (hlm. 126), Amba pun diketahui masih perawan, yaitu suatu istilah yang ditujukan kepada perempuan yang belum menikah atau yang selaput daranya belum mengalami perubahan karena belum pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 14 (hlm. 126) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan orang tua Amba, yaitu Sudarminto maupun Nuniek yang menunggu Amba sampai ia berusia 18 tahun untuk menjodohkannya dengan seorang laki-laki bernama Salwani Munir, yaitu seorang dosen berpendidikan yang bekerja di Universitas Gadjah Mada yang dikenal orang tua Amba saat mereka menghadiri sebuah undangan pertemuan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada.

Lepas dari kutipan novel *Amba* nomor data 14 (hlm. 126), diketahui bahwa perjodohan yang dilakukan orang tua Amba kepadanya dan Salwa bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan adanya pandangan masyarakat Kadipura tempat tinggalnya yang menyatakan bahwasanya perempuan yang berusia delapan belas tahun dan belum menikah merupakan perawan yang tidak laku. Selain alasan tersebut, perjodohan Amba dan Salwa juga dilakukan karena Nuniek (ibu Amba) menginginkan Amba segera menikah agar dirinya memiliki

jangkar kehidupan yang kelak dapat menahan segala sifat buruk yang dimilikinya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 14 (hlm. 126) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni *Amba* ialah perempuan remaja akhir, tepatnya berusia 18 tahun.

Nomor Data : 15 (hlm. 228)

Kutipan : Seperti banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam–Miriam Rashad. Juga ibunya yang mendesak para tante lain yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat *Bhisma*. *Bhisma* masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 15 (hlm. 228) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Miriam Rashad yang merupakan ibu *Bhisma* Rashad, yaitu kekasih *Amba* yang menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari Miriam Rashad terlihat pada kalimat sebagai berikut “*Bhisma masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang sangat tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 15 (hlm. 228) tergambar penampilan Miriam Rashad yang diketahui

sebagai perempuan lansia. Diketahui lebih lanjut, lansia yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih daripada itu. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan saat telah menjadi lansia, di antaranya memiliki kulit yang kering dan keriput, tubuh badan yang menyusut sehingga membuat tinggi badan menjadi pendek atau bungkuk, kulit wajah kehilangan elastisitasnya sehingga ada garis wajah di dahi, hidung, pelipis, pipi atas, sekitar mulut, dan mata, rambut beruban, terdapatnya bintik-bintik hitam pada wajah, mengalami menopause atau berakhirnya siklus menstruasi (haid), selaput vagina menjadi kering karena berkurangnya hormon estrogen, terjadinya atrofi pada payudara, serta sebagainya. Apabila dikaitkan dengan Miriam Rashad, maka secara jelas dapat diketahui ia mengalami berbagai perubahan fisik perempuan lansia pada dirinya, salah satunya tergambarkan pada kalimat *rambut yang bertabur uban*.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 15 (hlm. 228) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan tentang latar belakang Bhisma Rashad sebagai kekasih Amba. Latar belakang Bhisma, tidak lain membahas tentang keluarganya terutama ibunya, yaitu Miriam Rashad yang diketahui telah memutuskan banyak hal untuk Bhisma, termasuk dalam mendesak tante Bhisma untuk melepaskan rumah warisan kepada Bhisma yang dalam kutipan novel *Amba* nomor data 15 (hlm. 228) ibu Bhisma berhasil melakukan itu dengan penggambaran penampilannya yang beruban dan tulang pipinya yang tinggi karena senang.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya

kutipan novel *Amba* nomor data 15 (hlm. 228) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Miriam Rashad ialah perempuan lansia.

Nomor Data : 16 (hlm. 228)

Kutipan : Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan—ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis—dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 16 (hlm. 228) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Miriam Rashad yang merupakan ibu Bhisma Rashad. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari Miriam Rashad terlihat pada dua kutipan kalimat sebagai berikut (1) “*Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan—ia ibu tiga anak perempuan*” dan (2) “*hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, antara lain hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 16 (hlm. 228) terlihat

bahwa Miriam Rashad tergambarkan mengalami berbagai pengalaman tertentu itu. Diketahui lebih lanjut, hamil dapat terjadi apabila perempuan memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Secara umum, hamil yang dialami perempuan berlangsung selama 9-10 bulan.

Meneruskan uraian di atas. Selama pengalaman hamil, perempuan akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang dialami perempuan saat hamil, yaitu perut dan payudara bertambah besar, kerap muncul rambut halus, kuku menjadi kasar atau mudah patah, kulit di sekitar perut menggelap, munculnya *stretch mark* di beberapa bagian tubuh, seperti payudara, bokong, paha, dan perut, serta sebagainya. Lalu, setelah mengalami hamil, perempuan akan melahirkan bayi yang dikandungnya dengan kekuatan perempuan itu sendiri ataupun dengan bantuan alat. Bila dikaitkan dengan Miriam Rashad, maka sebelum melahirkan Bhisma ia mengalami kontraksi selama lebih dari 30 jam.

Kontraksi ialah salah satu tanda perempuan akan melahirkan buah hatinya, selain dari air ketuban pecah maupun pembukaan lahiran. Selama kontraksi, perempuan mengalami perut yang terasa kencang hingga membuatnya nyeri pada bagian panggul atau punggung. Di samping mengalami kontraksi, setelah melahirkan pun perempuan akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), terdapat berbagai perubahan fisik perempuan setelah melahirkan, antara lain rambut rontok, bentuk payudara berubah, terdapat *stretch mark* di beberapa bagian tubuh, seperti payudara, bokong,

paha, dan perut, kulit menjadi kering dan pecah-pecah, timbulnya bintik hitam dan jerawat di wajah, berubahnya ukuran vagina, pinggul, maupun kaki, serta sebagainya. Kemudian, setelah melahirkan perempuan akan mengalami pengalaman menyusui, yaitu pemberian ASI kepada bayi yang pada umumnya dilakukan hingga bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 16 (hlm. 228) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang yang menceritakan tentang latar belakang Bhisma Rashad sebagai kekasih Amba. Latar belakang Bhisma, tidak lain membahas tentang keluarganya terutama ibunya, yaitu Miriam Rashad merupakan ibu dari tiga anak perempuan dan satu laki-laki. Miriam Rashad pun diketahui merupakan sulung dari empat adik perempuan, yang di dalam kutipan novel *Amba* data 16 (hlm. 228) tergambar ia mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, antara lain hamil, kontraksi, melahirkan, dan menyusui.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 16 (hlm. 228) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Miriam Rashad merupakan perempuan yang telah mengalami berbagai pengalaman tertentu, yaitu hamil, kontraksi, melahirkan, dan menyusui.

Nomor Data : 17 (hlm. 342)

Kutipan : Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia

ingat lagi malam terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia merasa lengkap dalam sukacita. Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya. Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 17 (hlm. 342) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) Amba terlihat pada dua kutipan kalimat sebagai berikut *“Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya”* dan *“Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya”*

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, antara lain hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 17 (hlm. 342) terlihat bahwasanya Amba tengah mengalami pengalaman hamil. Diketahui lebih lanjut, hamil atau kehamilan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan proses alamiah maupun fisiologis. Setiap perempuan dengan organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, maka kemungkinan perempuan tersebut akan mengalami hamil atau kehamilan.

Menerukan uraian di atas. Secara umum, hamil yang dialami perempuan berlangsung selama 9-10 bulan.

Saat tengah hamil, ada berbagai perubahan fisik yang dialami perempuan, yaitu perut dan payudara bertambah besar, kerap muncul rambut halus, kuku menjadi kasar atau mudah patah, kulit di sekitar perut menggelap, munculnya *stretch mark* pada beberapa bagian tubuh, seperti payudara, bokong, paha, dan perut, serta sebagainya. Lalu, setelah mengalami hamil, perempuan akan melahirkan bayi yang dikandungnya dengan kekuatan perempuan itu sendiri ataupun dengan bantuan alat.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 17 (hlm. 342) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan setelah seminggu Bhisma menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica, Amba mulai merasakan sesuatu di dalam tubuhnya yang merupakan anak hasil hubungannya bersama Bhisma saat mereka berada di Kediri. Adanya anak di kandungannya itu membuat Amba harus menerimanya yang berarti siap untuk melindunginya hingga tumbuh dewasa. Sebagai catatan kecil, anak yang berada di kandungan Amba ialah Siri atau bernama lengkap Srikandi.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 17 (hlm. 342) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan yang tengah hamil.

Nomor Data : 18 (hlm. 353)

Kutipan : Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri—kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 18 (hlm. 353) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari *Amba* terlihat pada kutipan kalimat “*Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, salah satunya ialah hamil, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 18 (hlm. 353) tergambar *Amba* sedang hamil yang dapat terlihat jelas dalam kalimat *jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya*. Diketahui lebih lanjut, istilah hamil atau kehamilan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan proses alamiah dan fisiologis, yang mana dapat terjadi apabila perempuan memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.

Meneruskan uraian di atas. Umumnya, hamil yang dialami perempuan berlangsung selama 9-10 bulan. Setelah mengalami hamil, kemudian perempuan akan mengeluarkan kandungannya yang dikenal dengan istilah melahirkan. Saat sedang hamil, ada bermacam perubahan fisik yang dialami perempuan, antara lain perut dan payudara bertambah besar, kerap muncul rambut halus, kuku menjadi kasar atau mudah patah, kulit di sekitar perut menggelap, munculnya *stretch*

mark di beberapa bagian tubuh, seperti payudara, bokong, paha, dan perut, serta sebagainya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 18 (hlm. 353) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang yang menceritakan tentang Amba yang sedang hamil, yaitu hasil hubungannya bersama Bhisma Rashad. Namun, dalam kutipan novel *Amba* data 18 (hlm. 353) diketahui Bhisma masih belum kembali karena menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica yang membuat Amba kehilangan arah dan ia pun tidak mungkin bisa kembali pada tunangannya, yaitu Salwani Munir karena merasa tidak berhak untuk kembali. Maka dari itu, dalam kutipan novel *Amba* data 18 (hlm. 353) Amba menyadari ia membutuhkan kisah baru yang terlepas dari dua laki-laki itu, yang mana Amba menjadi pemeran utama bersama bayi yang ada di dalam kandungannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 18 (hlm. 353) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Amba ialah perempuan yang sedang hamil.

Nomor Data : 19 (hlm. 443)

Kutipan : Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 19 (hlm. 443) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Siri atau lengkapnya Srikandi yang merupakan anak *Amba*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari Siri terlihat jelas pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) salah satunya dapat diketahui dari usia perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 19 (hlm. 443) tergambarkan bahwa Siri ialah perempuan berusia ± 40 tahun. Diketahui lebih lanjut, perempuan yang telah berusia ± 40 tahun mengalami berbagai perubahan pada dirinya, baik itu perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Dalam konteks citra fisik perempuan (CFP), ada berbagai perubahan fisik yang biasanya dialami perempuan yang berusia ± 40 tahun, yaitu mulai tampak kerutan atau garis-garis halus di wajah, kulit menjadi kusam, kendur, dan kering, mulai munculnya lingkaran hitam maupun kantung mata, rambut mulai beruban, berkurangnya hormon estrogen, mengalami *perimenopause* atau masa transisi dari siklus menstruasi normal menuju *menopause*, serta sebagainya. Apabila dikaitkan dengan Siri, maka secara tidak langsung dapat tergambarkan Siri mengalami berbagai perubahan fisik perempuan berusia ± 40 tahun pada dirinya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 19 (hlm. 443) terjadi saat *Amba* dan Samuel Lawerissa berada di bar dekat hotel tempat mereka menginap selama mencari kebenaran tentang Bhisma Rashad di Pulau Buru. *Amba* dan Samuel saling berbagi cerita, yang mana dalam kutipan

novel *Amba* data 19 (hlm. 443) *Amba* bercerita tentang *Siri* yang diketahui telah berusia ± 40 tahun dan merupakan seorang artis konseptual.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 19 (hlm. 443) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni *Siri* merupakan perempuan berusia ± 40 tahun.

Nomor Data : 20 (hlm. 566)

Kutipan : Wajah *Siri* adalah wajah *Amba*—wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah. Kini, ia hadir di hadapannya kembali. Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.

Jenis Citra Perempuan : Citra fisik perempuan (CFP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 20 (hlm. 566) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra fisik perempuan (CFP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama *Siri* atau lengkapnya *Srikandi* yang merupakan anak *Amba*. Adapun, penggambaran citra fisik perempuan (CFP) dari *Siri* terlihat pada dua kutipan kalimat sebagai berikut (1) “*Wajah Siri adalah wajah Amba—wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah.*”, dan “*Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra fisik perempuan (CFP) dapat diketahui dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 20 (hlm. 566) secara

tersirat tergambarkan rupa wajah dan tubuh Siri. Pertama, pada kutipan kalimat (1) yaitu "*Wajah Siri adalah wajah Amba—wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah.*" menunjukkan bahwa Siri serupa dengan Amba yang memiliki rupa wajah tak lekang oleh usia, yaitu rupa wajah berkarakter maupun penuh dengan teka-teki, sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan novel *Amba* nomor data 13 (hlm. 113), yaitu *berkarakter* berarti kiasan yang menandakan setiap detail dari rupa wajahnya memiliki makna yang dapat menunjukkan kepribadiannya. Dan, *teka-teki* berarti kiasan yang menandakan rupa wajahnya terlihat penuh rahasia, apabila dipandang dapat menimbulkan rasa penasaran untuk mengenalnya lebih dalam.

Selanjutnya, pada kutipan kalimat (2) yaitu "*Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.*" menunjukkan bahwasanya rupa wajah Siri memang serupa dengan Amba namun bukan berarti ia ialah duplikatnya melainkan sangat terlihat jelas bahwa dirinya merupakan anak Amba dengan *kepala tegak yang sama*, menandakan Siri mempunyai postur tubuh tegap sempurna seperti Amba. Lalu, *halus kulit yang sama* dan Siri pun memiliki *mata kenari yang gelap menatap* seperti Amba yang menandakan Siri mempunyai bentuk mata seperti Amba, yaitu bentuk mata yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luarnya dengan pupil berwarna coklat yang sama-sama membuatnya terlihat manis.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 20 (hlm. 566) terjadi setelah Amba menyelesaikan kisahnya di Pulau Buru, yang mana ia berhasil menemukan kebenaran tentang Bhisma. Alhasil, Amba pun kembali ke Jakarta

yang tanpa sengaja bertemu kembali dengan Samuel yang ingin dikenalkannya pada anaknya, Siri. Kemudian, Samuel dan Siri pun bertemu di pameran yang diselenggarakan Siri, lalu penggambaran kutipan novel *Amba* data 20 (hlm. 566) pun terjadi yang menggambarkan rupa wajah dan tubuh Siri yang serupa dengan Amba, yaitu rupa wajah yang memiliki makna dan bila dipandang menimbulkan rasa penasaran, postur tubuhnya tegap, kulitnya halus, dan bentuk matanya yang sedikit mengangkat pada bagian sudut luarnya dengan pupil berwarna coklat.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 20 (hlm. 566) termasuk dalam citra fisik perempuan (CFP), yakni Siri merupakan perempuan yang memiliki rupa wajah dan tubuh yang serupa dengan Amba, yaitu postur tubuhnya sama-sama tegap sempurna, kulitnya sama-sama halus, dan bentuk matanya sama-sama sedikit mengangkat pada bagian sudut luar dengan pupil berwarna coklat.

b. Citra Psikis Perempuan (CPP)

Citra psikis perempuan merupakan gambaran psikis yang dimiliki perempuan. Gambaran psikis itu dapat terlihat dari kondisi keadaan jiwa yang dimiliki perempuan berdasarkan dari caranya berpikir, berperasaan, maupun berperilaku yang semuanya itu dapat terangkum dari watak dan kepribadian yang dimiliki oleh perempuan. Berikut di bawah ini merupakan pembahasan temuan citra psikis perempuan (CPP) yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Nomor Data : 21 (hlm. 39-40)

Kutipan : Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur

dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. *Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.*

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Mukaburung, yakni salah satu dari dua perempuan yang dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo sehingga kedua perempuan tersebut menjadi pasien di sana. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Mukaburung terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) tergambar Mukaburung yang berbicara pada Samuel, yakni salah satu tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Amba*, yang diceritakan mempunyai hubungan dengan *Amba* sebagai teman karena ia membantu *Amba* selama mencari *Bhisma Rashad* di Pulau Buru. Diketahui lanjut, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) terlihat Mukaburung yang berbicara pada Samuel dalam bahasa Ambon, yaitu salah satu bahasa yang digunakan

masyarakat Pulau Buru dalam percakapan sehari-hari. Bila dijabarkan, bahasa Ambon yang diucapkan Mukaburung di antaranya kata *beta* berarti saya, kata *dorang* berarti dia, kata *seng* berarti tidak, kata *parna* berarti pernah, kata *keto-keto* berarti berhubungan badan atau bersanggama, kata *par* berarti pada, dan kata *pung* berarti punya. Maka, kutipan kalimat bahasa Ambon dalam novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) berarti sebagai berikut, “*Suami saya di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya. Dia terus terang, hatinya punya perempuan lain. Saya tidak marah. Saya terima. Saya merasa justru karena dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya, dia paling cinta sama saya.*”

Berakar dari arti kutipan kalimat bahasa Ambon dalam novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40), dengan jelas dapat diketahui bahwa Mukaburung adalah pribadi yang ikhlas, sabar, dan selalu berprasangka baik kepada suaminya. Sebab, meskipun ia tahu bahwa hati suaminya milik orang lain dan suaminya tidak pernah menyentuhnya (berhubungan badan), ia justru menerima itu semua dengan lapang dada dan beprasangka baik kepada suaminya dengan mempercayai bahwa semua yang dilakukan suaminya ialah karena suaminya paling mencintainya. Bagi sebagian orang, pasti ada yang merasa aneh dengan sikap Mukaburung yang hanya lapang dada saja tanpa ada perlawanan atau meminta penjelasan pada suaminya. Namun, bagi Mukaburung yang telah mengalami berbagai hal dalam hidupnya, sikapnya itu merupakan sebuah cinta mulia yang dilakukannya sebagai bentuk berbakti dengan menghormati segala keputusan dari suaminya.

Merujuk pada pribadi Mukaburung yang diketahui ikhlas, sabar, dan selalu berprasangka baik pada suaminya, berdasarkan kecenderungan psikologis perempuan pribadi yang dimiliki Mukaburung terjadi karena perempuan sangat mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dari segala pemikiran maupun perbuatannya. Maka dari itu, perempuan dikenal sebagai pribadi yang selalu mengalah, menyetujui, dapat menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain termasuk pada suaminya, seperti yang dilakukan oleh Mukaburung dengan menerima maupun menghormati keputusan dari suaminya, yaitu Bhisma yang tidak pernah menyentuhnya maupun mencintai orang lain.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) ialah Mukaburung yang dikisahkan melalui sudut pandang pengarang, yang mana seminggu setelah peristiwa penyerangan Mukaburung kepada Amba terjadi, Mukaburung kemudian menemui Samuel untuk berbicara. Tak banyak yang Mukaburung katakan, ia hanya berkata bahwa suaminya yang berada di kuburan itu tidak pernah berhubungan badan dengannya, ia pun tahu hati suaminya milik perempuan lain, dan dengan semua hal itu ia tidak marah pada suaminya, justru ia menerima semuanya dengan lapang dada dan selalu berprasangka baik pada suaminya dengan beranggapan bahwa suaminya itu paling mencintainya. Sebagai catatan kecil, suami Mukaburung bernama Bhisma Rashad yang merupakan kekasih Amba yang menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 21 (hlm. 39-40) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Mukaburung

ialah perempuan yang memiliki kepribadian ikhlas, sabar, dan berprasangka baik kepada suaminya.

Nomor Data : 22 (hlm. 56)

Kutipan : “Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya *tidak* merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 22 (hlm. 56) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Amba terlihat pada dirinya yang bernyali tinggi maupun percaya diri saat mengungkapkan pemikiran yang dianggapnya benar.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 22 (hlm. 56) tergambarkan Amba yang tengah berbicara pada interogator. Diketahui lebih lanjut, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 22 (hlm. 56) terjadi setelah peristiwa penyerangan Mukaburung pada Amba, yang mana diketahui penyerangan tersebut menjadi suatu kasus yang ditangani oleh polisi Pulau Buru, tepatnya para polisi yang berada di Kantor Polres Namlea. Di sana, Mukaburung ditahan dan Amba pun diinterogasi mengenai peristiwa penyerangan maupun alasan kedatangannya di Pulau Buru.

Meneruskan uraian di atas. Saat diinterogasi, Amba telah menjelaskan beberapa kali bahwa dirinya tidak merasa menuntut Mukaburung hingga ia harus ditahan, tetapi

interogator di sana tidak percaya pada Amba. Kemudian, terjadi percakapan kutipan novel *Amba* nomor data 22 (hlm. 56) yang disampaikan Amba dengan nyali tinggi dan percaya diri bahwa dirinya tidak pernah merasa diserang oleh Mukaburung. Maka dari itu, Mukaburung tidak bersalah dan tidak perlu ditahan di kantor polisi. Perkataan dari pemikirannya itu, Amba sampaikan dengan sadar sebagai kesaksian yang seharusnya diterima baik oleh interogator. Sebab, dari semua orang yang ada di sana, Amba dan Mukaburung ialah dua orang yang mengalami langsung peristiwa tersebut.

Pemikiran Amba yang menjadi kesaksian peristiwa yang terjadi antara dirinya dan Mukaburung, bukan tanpa alasan ia sampaikan dengan nyali tinggi dan percaya diri kepada interogator melainkan sebagai bentuk pembelaan kepada sesama perempuan, terlebih karena adanya peristiwa yang terjadi padanya dan Mukaburung maka ia menjadi tahu bahwa Mukaburung adalah istri Bhisma Rashad, yaitu kekasihnya yang menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica. Selain itu, pembelaan Amba kepada Mukaburung juga dilakukannya untuk menghormati perasaan Mukaburung sebagai istri Bhisma yang hanya berusaha untuk melindungi makam suaminya.

Melihat secara nyata, kepribadian perempuan yang bernyali tinggi dan percaya diri seperti Amba masih belum terlalu dihiraukan oleh masyarakat. Sebab, sebagian orang masih merasa perempuan ialah makhluk yang lemah, yang tidak mampu mengungkapkan segala pemikirannya karena takut. Adapun, kepribadian yang dimiliki oleh Amba dapat termasuk ke dalam salah satu wujud dari feminisme, yaitu gerakan untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan,

terutama dalam mengangkat derajat maupun kedudukan perempuan di dalam kehidupan.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 22 (hlm. 56) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni *Amba* ialah perempuan yang memiliki kepribadian bernyali tinggi dan percaya diri.

Nomor Data : 23 (hlm. 76)

Kutipan : “Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak *pede*. Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa menyadarkan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu kepadaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia. Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak *pede*.”

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) *Amba* terlihat pada ia yang pencemburu, keras kepala, dan berprinsip.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) tergambarkan *Amba* yang berbicara pada

Samuel, yakni salah satu tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Amba*, yang diceritakan sebagai temannya yang membantu mencari Bhisma Rashad selama di Pulau Buru. Diketahui lebih lanjut, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76), terjadi setelah Amba menyelesaikan kasus yang terjadi padanya dan Mukaburung di Kantor Polres Namlea, yang mana kasusnya menjadi selesai karena datangnya Manalisa, yaitu seorang resi di Pulau Buru yang bukan hanya maha tahu tapi ia juga dipercayai oleh masyarakat Pulau Buru sebagai seorang pendekar, setengah dewa, dan pembuat mukjizat.

Meneruskan uraian di atas. Setelah kasusnya selesai atau menjadi tiada, Mukaburung dibebaskan dan dibawa pulang. Kemudian, Amba bersama Samuel pun diantar oleh Manalisa ke tempat Bhisma selalu ada di masa hidupnya. Tempat itu ialah pohon yang berada di pekarangan sebuah sekolah dasar yang diberi nama pohon Bhisma. Di sana, Manalisa memberikan surat-surat yang ditulis Bhisma untuk Amba. Sepulang dari kebersamaannya dengan Manalisa di pohon Bhisma, Amba bersama Samuel kemudian kembali ke hotel tempat mereka menginap selama berada di Pulau Buru tetapi sebelum mereka kembali ke kamarnya masing-masing percakapan kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) terjadi. Amba dengan jelas menyampaikan pada Samuel bahwa ia merupakan seorang pencemburu yang dari kepribadiannya ini membuat hubungan dirinya dan Bhisma menjadi hancur.

Tak hanya pencemburu, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) dapat diketahui bahwa Amba keras kepala yang mempertahankan prinsipnya dengan membabi buta, yaitu "*Aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki.*" yang alhasil membuat Amba merasa

menjadi pemeran utama yang seharusnya dikejar, dicari, maupun dipertahankan daripada mencoba sebaliknya, yaitu dengan berinisiatif mengesampingkan ego untuk mencari kebenaran tentang hubungannya sedini mungkin.

Selanjutnya, dari beberapa kepribadian Amba yang telah disampaikan, ada beberapa hal yang dapat dijelaskan lebih lanjut. Pertama, pencemburu berarti sebutan yang diberikan untuk seseorang yang mudah cemburu. Tentu, dalam setiap hubungan manusia, terlebih dalam hubungan percintaan, cemburu merupakan hal yang sering kali ada. Biasanya dalam setiap hubungan percintaan itu, perempuan sering dicirikan sebagai pencemburu karena kodratnya yang diketahui lebih peka terhadap emosi atau dengan kata lain sensitif. Merasa cemburu ialah hal yang wajar, tetapi dapat menjadi buruk apabila dirasakan dengan berlebihan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) disampaikan bahwa "*Cemburu adalah orang yang nggak pede.*" Dengan kata lain, merasa cemburu dapat membuat seseorang merendahkan dirinya sendiri dengan menganggap orang lain lebih baik.

Kedua, keras kepala berarti keras hati yang sulit untuk mengubah pemikirannya yang telah ia anggap benar. Sebagaimana diketahui, keras kepala adalah kepribadian yang tidak baik tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa kepribadian itu akan selalu ada pada diri manusia, termasuk pada perempuan. Adapun, kepribadian perempuan yang keras kepala, dapat pula menjadi kelebihan untuknya yang menunjukkan bahwasanya perempuan itu mandiri dan kuat. Ketiga, berprinsip berarti seseorang yang tidak sekadar meyakini sesuatu tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari keyakinannya itu sendiri sehingga tidak mudah terbawa arus dalam kehidupan. Dalam konteks perempuan, perempuan

berprinsip ialah perempuan yang jelas tahu kemana arah hidup yang mereka inginkan. Perlu diketahui, berprinsip adalah sesuatu yang baik, tetapi menjadi terlalu berprinsip juga tidak baik karena dapat mengarahkan pada sifat keras kepala.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 23 (hlm. 76) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni *Amba* ialah perempuan yang memiliki kepribadian pencemburu, keras kepala, dan berprinsip.

Nomor Data : 24 (hlm. 80)

Kutipan : Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri *Amba* satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, *Amba* menjelaskan, waktu mereka di kapal.)

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 24 (hlm. 80) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Siri, lengkapnya Srikandi yang merupakan anak *Amba* hasil hubungannya bersama *Bhisma*. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Siri diketahui dari dirinya yang mandiri.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 24 (hlm. 80) tergambarkan kepribadian Siri berdasarkan sudut pandang ibunya, yaitu *Amba* yang menceritakannya

pada Samuel. Diketahui lebih lanjut, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 24 (hlm. 80) terjadi setelah Amba dan Samuel menemukan kebenaran tentang Bhisma Rashad di Pulau Buru, yang mana setelah mereka bertemu Manalisa keduanya pun beristirahat di hotel. Setelah beristirahat, lalu Amba dan Samuel bertemu kembali untuk makan di salah satu rumah makan yang berada di dekat hotel. Kemudian, di rumah makan itu penggambaran kutipan novel *Amba* nomor data 24 (hlm. 80) terjadi, yaitu Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya yang merupakan seorang seniman dan mandiri, begitu yang diceritakan Amba pada Samuel saat mereka pertama kali berkenalan di salah satu kapal menuju Pulau Buru.

Menelusuri kepribadian Siri. Mandiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mengatur dirinya sendiri berarti seseorang itu mampu berpikir, berperasaan, maupun berperilaku berdasarkan atas dirinya sendiri. Dalam konteks perempuan, memiliki kepribadian mandiri sangat penting karena dengan kemandirian perempuan itu sendiri menjadi memiliki kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, ketegasan diri, dan tanggung jawab dalam segala hal, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, kemandirian pada perempuan juga dapat termasuk ke dalam feminisme, yaitu gerakan untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan, terutama dalam mengangkat derajat maupun kedudukan perempuan di dalam kehidupan. Apabila dikaitkan dengan Siri, maka secara tidak langsung menggambarkan kepribadian Siri yang mandiri membuatnya menjadi pribadi yang bebas, inisiatif, percaya diri, tegas pada diri sendiri, bertanggung jawab, dan feminis.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 24 (hlm. 80) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Siri ialah perempuan yang mandiri.

Nomor Data : 25 (hlm. 85)

Kutipan : Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, *Amba* harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 25 (hlm. 85) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) *Amba* dapat terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data

25 (hlm. 85) menggambarkan kepribadian Amba yang tahu diri dan mandiri. Diketahui lanjut, tahu diri berarti mengetahui dan mengerti keadaan diri sendiri, baik itu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu menyesuaikan kedudukan diri di hadapan orang lain. Di samping tahu diri, Amba pun mandiri, yaitu memiliki kemampuan untuk berpikir, berperasaan, maupun berperilaku berdasarkan atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam konteks perempuan, memiliki kepribadian tahu diri maupun mandiri sangat penting karena dapat menjadikan perempuan itu sendiri sebagai pribadi yang terarah sekaligus memiliki kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, ketegasan diri, dan tanggung jawab dalam segala hal, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apabila dikaitkan dengan Amba, maka secara tidak langsung menggambarkan kepribadiannya yang terarah, bebas, inisiatif, percaya diri, tegas terhadap diri sendiri, maupun bertanggung jawab. Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 25 (hlm. 85) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang menceritakan setelah adik kembarnya lahir, ia tahu diri bahwa dirinya harus berupaya keras untuk terlihat menarik dengan tanpa mengandalkan penampilannya. Maka dari itu, ia menjadi perempuan mandiri dengan berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih, mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan, seperti melukis masjid atau menggambar kambing.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 25 (hlm. 85) termasuk

dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Amba ialah perempuan yang tahu diri dan mandiri.

Nomor Data : 26 (hlm. 87)

Kutipan : Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 26 (hlm. 87) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Amba dapat terlihat pada dirinya yang berprinsip.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 26 (hlm. 87) tergambar kepribadian Amba berdasarkan kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang yang dengan jelas dapat diketahui bahwa Amba memiliki kepribadian yang berprinsip. Lebih lanjut, berprinsip merupakan sebutan untuk seseorang yang tidak hanya meyakini sesuatu tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari keyakinannya itu sendiri sehingga tidak mudah terbawa arus dalam kehidupan. Dalam konteks perempuan, perempuan berprinsip ialah perempuan yang jelas tahu kemana arah hidup yang mereka inginkan. Bila dikaitkan dengan kutipan novel *Amba* nomor data 26 (hlm. 87), maka dapat diketahui bahwa Amba memiliki prinsip kecantikan bukan jalan menuju kebahagiaan, sebab baginya kecantikan justru merupakan beban dan kutukan yang hanya

menjunjung dan mengurung. Maka dari itu, baginya tidak perlu menjadi cantik.

Menelusuri prinsip Amba yang berpendapat bahwa kecantikan ialah beban dan kutukan yang hanya menjunjung dan mengurung, telah menjadi prinsipnya yang ia sadari saat beranjak dewasa. Sebab, ia telah melihat banyak contoh perempuan cantik di sekitarnya yang menjadi *korban* di antaranya ibunya yang bernama Nuniek harus selalu merasa berutang budi pada semua orang yang menyanjungnya, lalu adiknya Ambika dan Ambalika yang diketahui memiliki bakat kesenian tetapi selalu tidak diizinkan untuk mengikuti lomba kesenian sekabupaten hanya karena para gurunya takut kecantikan mereka akan merugikan para murid lain, serta banyaknya perbuatan keji pada perempuan cantik, seperti pembunuhan yang terjadi karena obsesi.

Berakar dari berbagai contoh perempuan cantik yang menjadi *korban* di sekitarnya, membuat Amba pada akhirnya merasa tidak perlu menjadi cantik. Sebab, adanya kecantikan hanya membuatnya menjadi pribadi yang tidak bebas, yaitu seseorang yang tidak leluasa dalam berpikir, berperasaan, maupun berperilaku karena harus memikirkan lebih banyak lagi konsekuensi yang akan didapatkan dari segala yang dilakukannya. Dengan kata lain, perempuan yang memiliki kecantikan sama saja harus siap bertanggung jawab dalam menjaganya. Bila melihat secara nyata, benar adanya bahwa perempuan yang memiliki kecantikan mesti berhati-hati. Sebab, di luar sana pasti ada saja yang dapat terobsesi dengan kecantikan hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Namun, di samping itu pun tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya kecantikan mampu memberikan hak istimewa pada pribadi yang memilikinya atau dikenal dengan istilah *beauty privilege*.

Beauty privilege merupakan sebutan bagi orang-orang termasuk perempuan yang memiliki hak istimewa karena memiliki penampilan menarik (cantik atau tampan) secara fisik apabila dibandingkan dengan orang-orang lain di sekitarnya. Adapun, hak istimewa yang pada umumnya didapatkan, antara lain kebebasan, kesempatan, maupun kemudahan dalam berbagai hal. Seiring berkembangnya zaman, kini *beauty privilege* semakin dikenal masyarakat hingga berada di berbagai aspek dalam kehidupan, seperti di sekolah dan dunia kerja. Alhasil, perlu adanya kesepakatan dari masyarakat untuk menghilangkannya. Sebab, apabila *beauty privilege* terus-menerus dibiarkan maka kelak dapat berkembang menjadi berbagai perlakuan yang merisaukan, seperti pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status atau kedudukan, pelecehan, kekerasan, diskriminasi, maupun lainnya yang bila dikaitkan dengan perempuan, maka segala perlakuan merisaukan yang dapat membuat perempuan menjadi korban.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 26 (hlm. 87) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni *Amba* ialah perempuan yang berprinsip.

Nomor Data : 27 (hlm. 87)

Kutipan : *Amba* memilih menjalin persahabatan dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang

kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.
--

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 27 (hlm. 87) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Amba dapat terlihat pada dirinya yang kutu buku, cerdas, dan bernyali tinggi.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 27 (hlm. 87) tergambarkan kepribadian Amba berdasarkan kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang yang dengan jelas dapat terlihat bahwa Amba ialah kutu buku yang menjalin persahabatan dengan buku, cerdas karena ia sering membahas masalah-masalah yang tak biasa, dan bernyali tinggi karena ia berani untuk mengungkapkan pemikirannya.

Diketahui lebih lanjut, kutu buku adalah sebutan yang diperuntukkan untuk seseorang yang senang membaca maupun menelaah buku. Umumnya, seseorang yang disebut kutu buku senang untuk berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang ia temukan dalam buku maupun yang ada di sekitarnya. Dalam konteks perempuan, menjadi kutu buku mampu membuatnya pribadi yang berwawasan luas sehingga tidak mudah diremehkan oleh orang lain dan tahu tentang segala yang dilakukannya. Artinya, ia mengerti mana saja yang penting dalam hidupnya ketimbang hanya berfokus pada hal fisik. Di samping itu, perempuan yang kutu buku juga cenderung mandiri karena mampu berpikir,

berperasaan, dan berperilaku atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Merujuk pada uraian di atas, maka bila dikaitkan dengan Amba, ia disebut sebagai kutu buku bukan karena hanya *memilih menjalin persahabatan dengan buku* yang berarti ia senang membaca maupun menelaah buku saja tapi Amba pun juga sering kali berdiskusi dengan membahas permasalahan yang tak biasa yang tergambar dengan kutipan kalimat, yaitu *“Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas.”* Alhasil, Amba pun dapat dikatakan sebagai pribadi yang cerdas. Makna cerdas dapat berarti kemampuan seseorang untuk mendapatkan maupun menerapkan pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang telah diduplikasinya dari sekitar, termasuk dari buku yang dibaca. Apabila dikaitkan dengan Amba, ia dikatakan cerdas karena mampu untuk membahas permasalahan-permasalahan yang tidak biasa, rumit, yang seharusnya belum terpikirkan oleh perempuan berusia dua belas tahun yang pada umumnya hanya berfokus bermain dengan perempuan seusianya.

Selain kutu buku dan cerdas. Dalam kutipan novel *Amba* nomor data 27 (hlm. 87) tergambar pula Amba yang bernyali tinggi, yaitu mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pemikirannya dengan mampu berdiskusi secara cerdas, cekatan, kritis, dan pedas hingga sering kali membuat ibunya menangis, sebagaimana dalam kutipan kalimat berikut, *“Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis.”* Adapun, kepribadian Amba yang kutu buku, cerdas, maupun bernyali tinggi perlu diterapkan pada setiap perempuan. Sebab, dari

setiap ketiga kepribadian itu mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 27 (hlm. 87) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni *Amba* ialah perempuan yang kutu buku, cerdas, dan bernyali tinggi.

Nomor Data : 28 (hlm. 88)
Kutipan : Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri.
Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 28 (hlm. 88) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Ambika yang merupakan adik *Amba*. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Ambika dapat terlihat pada dirinya yang percaya diri.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 28 (hlm. 88) tergambarkan kepribadian yang dimiliki oleh Ambika berdasarkan kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan bahwa Ambika ialah pribadi yang percaya diri dengan memanfaatkan kecantikan yang dimilikinya.

Diketahui lebih lanjut, percaya diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meyakinkan diri pada kelebihan maupun kemampuan yang dimiliki dan tidak terpengaruh pada orang lain. Dalam konteks perempuan, memiliki kepribadian percaya diri sangat penting sehingga

perempuan itu sendiri mampu menghargai dirinya sendiri, senantiasa memikirkan hal-hal yang positif, maupun mampu menunjukkan kelebihan dan kemampuannya agar memiliki kualitas hidup yang baik, terutama dalam mengangkat derajat maupun kedudukan perempuan itu sendiri di dalam kehidupan. Di samping itu, perempuan yang percaya diri juga mampu membuatnya menjadi perempuan mandiri dan mempunyai banyak relasi dalam hidupnya. Bila dikaitkan dengan Ambika, ia disebut percaya diri karena mampu memanfaatkan kecantikan yang dimilikinya dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang membuat ia terkadang mendapatkan hak istimewa atau *beauty privilege*.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 28 (hlm. 88) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Ambika ialah perempuan yang percaya diri.

Nomor Data : 29 (hlm. 94)
Kutipan : Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?
Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 29 (hlm. 94) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Ambika yang merupakan adik Amba. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Ambika dapat terlihat pada dirinya yang berprinsip.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir,

berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 29 (hlm. 94) tergambaran kepribadian yang dimiliki oleh Ambika berdasarkan kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan bahwa Ambika adik Amba memiliki prinsip yang berbeda dengannya. Sebab, Ambika berprinsip bahwa kecantikan dan percintaan sangat penting, maka pada saat usianya sekitar 11 tahun ia telah mengalami pengalaman jatuh cinta pada laki-laki yang diketahui sering memerankan peran Arjuna di Pujasari, yaitu kota besar terdekat di Kadipura tempat mereka tinggal.

Diketahui lebih lanjut, berprinsip berarti sebutan untuk seseorang yang tidak hanya meyakini sesuatu tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari keyakinannya itu sendiri sehingga tidak mudah terbawa arus di dalam kehidupan. Dalam konteks perempuan, perempuan berprinsip ialah perempuan yang jelas tahu kemana arah hidup yang mereka inginkan. Apabila dikaitkan dengan Ambika dalam kutipan novel *Amba* nomor data 29 (hlm. 94), maka jelas dapat diketahui bahwa tujuan hidup Ambika hanya mementingkan tentang kecantikan dan percintaan saja, yang mana tujuan hidupnya ini telah mutlak sehingga membentuk kepribadian Ambika yang mudah jatuh cinta dan memanfaatkan segala hal melalui kecantikan yang dimilikinya.

Menelusuri prinsip Ambika yang mementingkan kecantikan maupun percintaan, telah menjadi prinsipnya yang ia sadari sejak kecil. Sebab, ia telah melihat maupun mengalami berbagai hal yang pada akhirnya membuat ia tahu bahwa dengan kecantikan yang dimilikinya, ia sering mendapatkan hak istimewa atau *beauty privilege* dalam berbagai hal, antara lain kebebasan, kesempatan, maupun

kemudahan yang membuatnya terus-menerus disanjung yang berbeda terbalik dengan kakaknya, yaitu Amba yang cenderung lebih banyak dikomentari hanya berdasarkan fisiknya saja. Alhasil, Ambika pun berprinsip bahwa dengan kecantikan yang dimilikinya itu merupakan anugerah yang membuat dirinya mampu diterima maupun menjadi pribadi yang bebas, yaitu yang leluasa dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, termasuk dalam urusan percintaan. Maka dari itu, jelas adanya bahwasanya Ambika berbeda dengan Amba yang berprinsip kebalikan darinya yang dapat dilihat pada kutipan novel *Amba* nomor data 26 (hlm. 87), yaitu *“Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.”*

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 29 (hlm. 94) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Ambika ialah perempuan yang berprinsip.

Nomor Data : 30 (hlm. 96-97)
Kutipan : Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.
Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 30 (hlm. 96-97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek yang merupakan ibu Amba ialah perempuan yang setia. Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat

diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 30 (hlm. 96-97) menggambarkan kepribadian Nuniek berdasarkan kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang menceritakan saat *Amba* berusia 12 tahun sekalipun, ia sudah tahu arti kesetiaan melalui ibunya, yaitu Nuniek yang diketahui merupakan perempuan setia dengan melakukan berbagai peran istri dan ibu dalam keluarga.

Diketahui lebih lanjut, setia dapat diartikan sebagai seseorang yang berpegang teguh pada janji maupun prinsip hidup yang telah dibuatnya. Pada umumnya, kata *setia* sering kali diperbincangkan dalam urusan percintaan yang berarti siap menemani pasangan dalam berbagai keadaan, baik suka atau duka. Dalam konteks perempuan, memiliki kepribadian yang setia dapat terlihat dari caranya berpikir, berperasaan, dan berperilaku, yang mana membuat pribadi perempuan itu sendiri menjadi jujur, terbuka, berprinsip, menjaga kehormatan, perhatian, memiliki dan memberikan kepercayaan, serta tidak menuntut banyak hal terutama pada pasangannya melainkan mengusahakan segala hal bersama-sama dengan pasangannya.

Meneruskan uraian di atas. Bagi sebagian orang, menjadi pribadi yang setia dapat diperoleh dari usaha dan kerja kerasnya, namun bagi sebagian orang lainnya menjadi pribadi yang setia bisa datang secara alami. Bila dikaitkan dengan Nuniek, kepribadiannya yang setia telah ia miliki secara alami melalui perannya sebagai istri maupun ibu dalam keluarga, yaitu bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, dan membisikkan hal-hal manis yang

mengisi pagi. Adapun, dengan Nuniek yang setia membuat Amba mengetahui arti tentang kesetiaan yang dapat pula membentuk kepribadian Amba.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 30 (hlm. 96-97) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Nuniek ialah perempuan yang setia.

Nomor Data : 31 (hlm. 97)

Kutipan : Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 31 (hlm. 97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek yang merupakan ibu Amba ialah perempuan yang berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, dan ramah.

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 31 (hlm. 97) tergambar kepribadian yang dimiliki oleh Nuniek berdasarkan kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan bahwa Amba yang sedari kecil sudah tahu bahwa ibunya Nuniek adalah perempuan paling cantik, berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, nilai-nilainya selalu

di atas rata-rata, wajahnya menawan, pembawaannya ramah, dan suaranya legit untuk didengar.

Diketahui lebih lanjut, berbakat berarti memiliki kepandaian yang dibawa sejak lahir yang umumnya lebih merujuk pada kreativitas terhadap sesuatu. Bila dikaitkan dengan Nuniek, ia disebut berbakat dalam bidang kesenian, terutama dalam menyanyi karena ia memiliki suara yang legit untuk didengar sehingga ia menjadi pesinden favorit desa. Lalu, cerdas adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan maupun menerapkan pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang telah diduplikasinya dari sekitar. Bila dikaitkan dengan Nuniek, ia disebut cerdas karena nilainya selalu di atas rata-rata. Selanjutnya, serbabisa berarti menguasai berbagai kemampuan yang tergambar dengan Nuniek yang menjalankan peran istri, ibu, anggota keluarga maupun masyarakat secara baik. Kemudian, rendah hati berarti tidak memandang rendah orang lain atau tidak sombong. Serta, ramah berarti baik hati, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku yang tergambar dengan Nuniek yang lebih banyak merasa berutang budi pada orang lain, terutama yang menyanjungnya.

Dalam konteks perempuan, kepribadian Nuniek yang berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, dan ramah ialah impian kepribadian dari setiap perempuan. Sebab, kepribadian tersebut menandakan bahwa Nuniek bukan hanya perempuan yang terlihat cantik dari luar melainkan juga dari dalam. Adapun, setiap kepribadian Nuniek mampu menuntunnya menjadi pribadi yang menginspirasi orang lain, termasuk menginspirasi anak-anaknya yaitu Amba, Ambika, dan Ambalika yang secara tidak langsung akan menyerap setiap kepribadian yang dimilikinya hingga membentuk menjadi kepribadian dari mereka sendiri,

seperti yang diketahui Amba ialah perempuan cerdas dan Ambika ialah perempuan berbakat dalam bidang kesenian. Tidak hanya itu, kepribadian yang dimiliki Nuniek pun dapat menunjukkan bahwa perempuan bernilai sehingga mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 31 (hlm. 97) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Nuniek ialah perempuan yang berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, dan ramah.

Nomor Data : 32 (hlm. 128)

Kutipan : Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”— bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 32 (hlm. 128) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Amba dapat terlihat pada dua kutipan kalimat, sebagai berikut (1) “*Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus,*

tapi ia ingin lulus dengan luar biasa” dan (2) “Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 32 (hlm. 128) tergambaran kepribadian Amba berdasarkan kilas balik mengenai kisah Amba saat ia menjadi siswa kelas tiga SMA yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang yang dengan jelas dapat terlihat Amba ialah perempuan yang teguh, berprinsip, maupun independen. Diketahui lebih lanjut, teguh dapat berarti kepribadian seseorang yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, berambisi, maupun mempunyai prinsip yang jelas. Dalam konteks perempuan, memiliki kepribadian teguh sangat penting karena mampu membuat perempuan itu sendiri menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bila dikaitkan dengan Amba, ia teguh karena kukuh pada pendiriannya, yang tak hanya ingin lulus namun ingin lulus luar biasa dengan melanjutkan pendidikannya ke universitas.

Meneruskan uraian di atas. Amba pun diketahui berprinsip, yaitu seseorang yang tidak hanya meyakini sesuatu tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari keyakinannya itu sendiri sehingga tidak mudah terbawa arus dalam kehidupan. Dalam konteks perempuan, perempuan berprinsip ialah perempuan yang jelas tahu kemana arah hidup yang mereka inginkan. Bila dikaitkan dengan Amba,

ia berprinsip karena tahu yang diinginkannya, yaitu ingin masuk ke universitas dan tidak akan pernah membutuhkan laki-laki lain dalam hidupnya, kecuali bapaknya. Selain berprinsip, Amba juga diketahui independen yang berarti berdiri sendiri, tidak terikat, berjiwa bebas, dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam konteks perempuan, menjadi independen sering kali dikenal sebagai perempuan mandiri yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan. Salah satunya, dapat dilihat pada kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan.

Dalam kutipan novel *Amba* nomor data 32 (hlm. 128), kepribadian Amba yang independen dapat dilihat pada dirinya yang memiliki pemikiran bahwa *“Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.”* Adapun, dari setiap kepribadian yang dimiliki Amba, mampu menandakan bahwa perempuan bernilai sehingga mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun. Sehingga, mampu melawan kecenderungan dari psikologis perempuan yang dikenal dependen, yaitu yang tidak mampu berdiri sendiri atau bergantung pada orang lain.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 32 (hlm. 128) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Amba ialah perempuan yang teguh, berprinsip dan independen.

Nomor Data : 33 (hlm. 353)

Kutipan : Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama

jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.

Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 33 (hlm. 353) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) *Amba* dapat terlihat pada kutipan kalimat, sebagai berikut “*Ia harus bebas dari kedua lelaki itu.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 33 (hlm. 353) tergambar kepribadian *Amba* yang independen. Diketahui lebih lanjut, independen berarti berdiri sendiri, tidak terikat, berjiwa bebas, dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam konteks perempuan, perempuan independen juga dikenal sebagai perempuan mandiri yang mampu mengambil keputusan berdasarkan atas dirinya sendiri. Selain itu, perempuan independen juga mampu membuatnya menjadi pribadi yang berprinsip, berpendirian, berani, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya sendiri. Di dalam kutipan novel *Amba* nomor data 33 (hlm. 353), *Amba* yang independen dapat dilihat pada ia yang mengambil keputusan untuk bebas dari kedua laki-laki yang berhubungan dengan dirinya, yaitu *Bhisma Rashad* maupun *Salwani Munir*. Sehingga ia hanya ingin fokus pada dirinya sendiri dan bayi yang berada dalam kandungannya.

Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 33 (hlm. 353) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba*

melalui sudut pandang pengarang yang menceritakan Amba yang sedang hamil, yaitu hasil hubungannya bersama Bhisma Rashad. Namun, dalam kutipan novel *Amba* data 18 (hlm. 353) diketahui Bhisma masih belum kembali karena menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica yang membuat Amba kehilangan arah dan ia pun tidak mungkin bisa kembali pada tunangannya, yaitu Salwani Munir karena merasa tidak berhak untuk kembali. Maka dari itu, dalam kutipan novel *Amba* data 33 (hlm. 353) Amba menyadari ia membutuhkan kisah baru yang terlepas dari dua laki-laki itu, yang mana Amba harus menjadi pemeran utama bersama bayi yang ada di kandungannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 33 (hlm. 353) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni Amba ialah perempuan yang independen.

Nomor Data : 34 (hlm. 485)
Kutipan : Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.
Jenis Citra Perempuan : Citra psikis perempuan (CPP)

Kutipan novel *Amba* nomor data 34 (hlm. 485) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra psikis perempuan (CPP) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra psikis perempuan (CPP) Amba dapat terlihat pada dirinya yang berkepribadian independen dan bebas. Sebagaimana yang telah diketahui, melihat citra psikis perempuan (CPP) dapat diketahui dari cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dilakukan perempuan itu

sendiri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 34 (hlm. 485) ialah kisah Amba yang tergambarkan pada Bhisma yang mengatakan harapannya pada Amba melalui surat yang ditulisnya, ia berharap Amba tetap menjadi Amba yang ia kenal, yaitu perempuan independen dan bebas untuk melakukan hal-hal yang disukai.

Diketahui lebih lanjut, independen berarti berdiri sendiri, tidak terikat, berjiwa bebas, dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam konteks perempuan, perempuan independen juga dikenal sebagai perempuan mandiri, yaitu yang mampu mengambil keputusan berdasarkan atas dirinya sendiri. Selain itu, perempuan yang independen juga mampu membuatnya menjadi pribadi yang berprinsip, berpendirian, berani, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya sendiri.

Menelusuri kepribadian Amba yang independen dan bebas, telah ia sadari sejak kecil sampai ia beranjak dewasa. Sebab, Amba telah melihat dan mengalami berbagai proses kehidupan yang pada akhirnya membuatnya perlu mencari jalan lain untuk dapat diterima di masyarakat yang selalu mencari kecantikan saja. Maka, Amba memutuskan untuk menjadi perempuan independen yang lebih mengandalkan pada hal lain, selain fisik. Seperti ia yang menjadi kutu buku dan berani untuk memutuskan segala keputusan berdasarkan dirinya sendiri, terutama dalam segala hal yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya. Adapun, kepribadian Amba yang independen dan bebas dapat dikatakan telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang secara perlahan maupun langsung turut membentuk kepribadian Amba.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 34 (hlm. 485) termasuk dalam citra psikis perempuan (CPP), yakni *Amba* ialah perempuan yang independen.

2. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan perannya di dalam kehidupan. Di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, citra sosial perempuan ditampilkan secara tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, penulis memiliki peran yang cukup penting untuk menafsirkan atau memaknai segala tulisan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, termasuk dalam menafsirkan atau memaknai citra sosial perempuan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana yang telah diketahui, citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM). Keduanya dapat diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut.

a. Citra Perempuan dalam Keluarga (CPK)

Citra perempuan dalam keluarga ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam keluarga, seperti sebagai istri, ibu, maupun anggota keluarga. Masing-masing dari peran perempuan dalam keluarga tersebut, mampu memperlihatkan sikap sosial yang dimiliki perempuan itu sendiri sebagaimana seutuhnya. Berikut di bawah ini ialah pembahasan temuan citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Nomor Data : 35 (hlm. 17)

Kutipan : Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya *Amba Kinanti Eilers*. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena

diserang perempuan yang satunya.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17) secara jelas tergambarkan peran Amba Kinanti Eilers dalam keluarga, yaitu Amba berperan sebagai istri yang dapat diketahui dari nama belakang suaminya (Eilers). Nama *Eilers* yang tertera pada nama Amba secara gamblang menunjukkan bahwa Amba telah menikah, ia perempuan yang bersuami, maupun memiliki keluarga. Diketahui lebih lanjut, terdapat beragam tradisi yang dilakukan masyarakat setelah menikah. Salah satu tradisi yang umum dilakukan masyarakat ialah menambahkan nama belakang perempuan yang telah menikah dengan nama belakang suaminya.

Tradisi menambahkan nama belakang perempuan yang telah menikah dengan nama belakang suaminya sudah dilakukan masyarakat secara turun-temurun, terutama pada masyarakat Barat yang memunculkan tradisi tersebut. Ada berbagai alasan dilakukannya tradisi itu, antara lain sebagai identitas diri, keturunan, perihal warisan, serta petunjuk bahwa perempuan itu telah menikah yang berarti tanggung jawab dari orang tua perempuan telah berpindah kepada suami dari perempuan itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan

Amba, maka besar kemungkinan alasan-alasan itu pun membuat Amba melakukan tradisi yang menambahkan nama belakangnya dengan nama belakang dari suaminya.

Demi untuk memperkuat penjelasan sebelumnya, dapat dilihat kembali dalam kutipan kalimat novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17), yaitu “*Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing.*” Dari kutipan kalimat tersebut, dapat digaris bawahi dua hal, yakni kata *menikah* dan *orang asing*. Pertama, kata *menikah* dapat berarti melakukan ikatan akad perkawinan yang dilakukan sesuai hukum dan ajaran agama yang dianut. Selanjutnya, kata *orang asing* dapat berarti orang yang berasal dari negara lain, yang mana kata *orang asing* di dalam kutipan kalimat novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17) ditujukan untuk suami Amba, yaitu Adalhard Eilers seorang peneliti dari Amerika. Di samping itu pun, kata *orang asing* dapat menjadi satu dari alasan lainnya untuk Amba melakukan tradisi yang menambahkan nama belakangnya dengan nama belakang dari suaminya. Maka dari itu, jelas adanya bahwa Amba digambarkan berperan sebagai istri karena ia telah menikah, bersuami, maupun memiliki keluarga.

Ada berbagai peran istri yang umumnya dijalankan, antara lain menjadi pendamping suami untuk mewujudkan visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, ada pula kewajiban sebagai istri, antara lain taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang dilarang agama maupun aturan kesusilaan, menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami, serta sebagainya sesuai dengan pola yang berjalan dalam rumah tangganya. Apabila dikaitkan dengan Amba, secara tidak langsung tergambaran peran dan kewajiban

Amba sebagai seorang istri, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui bahwa Amba setia untuk mendampingi suaminya selama ia masih hidup sampai akhirnya diketahui suaminya meninggal karena kanker.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17) ialah awalan kisah Amba yang bermula dari sudut pandang pengarang yang menceritakan bahwa tiga hari yang lalu dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan pertama bernama Amba Kinanti Eilers yang dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing, usianya 62 tahun, ia sedang terluka berat, dan tak sadarkan diri akibat diserang perempuan satunya. Lepas dari konteks kutipan novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17), diketahui bahwa Amba menikah dengan Adalhard Eilers setelah ia pergi ke Jakarta untuk meninggalkan semua kisah percintaannya yang pilu di Yogyakarta.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai istri yang telah menikah, bersuami, dan memiliki keluarga.

Nomor Data : 36 (hlm. 17)
Kutipan : Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 36 (hlm.17) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Mukaburung, yakni salah satu dari dua perempuan yang dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo sehingga kedua perempuan tersebut menjadi

pasien di sana. Adapun, penggambaran dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) Mukaburung terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.*”

Diketahui lebih lanjut, dari kutipan kalimat di atas ada dua hal yang dapat digaris bawahi. Pertama, kata *anak angkat* berarti anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, maupun membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan keputusan atau penetapan pengadilan (Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 54 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak dalam pasal 1). Lalu, kata *Kepala Suku Kepala Air di Waeapo* berarti sebuah sebutan yang diperuntukkan kepada seseorang yang menjadi figur sentral atau pemimpin dalam sebuah kelompok masyarakat Pulau Buru, khususnya masyarakat Pulau Buru yang tinggal di hulu sungai. Dari kedua kata yang dapat digaris bawahi itu dapat menggambarkan citra perempuan dalam keluarga (CPK) Mukaburung yang berperan sebagai anak angkat.

Selayaknya anak kandung, anak angkat pun memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak anak angkat, di antaranya mendapatkan kasih sayang, nafkah, pendidikan yang layak, dan pemenuhan bagi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, kewajiban anak angkat, antara lain berbakti kepada orang tua angkatnya dengan melakukan berbagai hal yang sewajarnya dilakukan seorang anak, memelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga angkat dan masyarakat, serta berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apabila dikaitkan dengan Mukaburung, secara tidak langsung menggambarkan hak maupun kewajiban Mukaburung

sebagai anak angkat, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui bahwasanya Mukaburung berbakti pada orang tua angkatnya dengan menerima perjodohan yang terjadi antara ia dengan suaminya, yaitu Bhisma Rashad.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 36 (hlm.17) merupakan sudut pandang pengarang yang menceritakan bahwasanya perempuan yang telah menyerang Amba Kinanti Eilers, bernama Mukaburung. Ia merupakan anak angkat dari Kepala Suku Kepala Air di Waeapo, yaitu sebuah sebutan yang diperuntukkan kepada seseorang yang menjadi figur sentral atau pemimpin dalam sebuah kelompok masyarakat Pulau Buru, khususnya masyarakat Pulau Buru yang tinggal di hulu sungai.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 36 (hlm.17) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Mukaburung berperan sebagai anak angkat.

Nomor Data : 37 (hlm. 20)
Kutipan : Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 37 (hlm. 20) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Mukaburung. Adapun, penggambaran dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) Mukaburung terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak*

membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.”

Diketahui lebih lanjut, dari kutipan kalimat di atas dapat diketahui bahwasanya Mukaburung telah menikah, mempunyai keluarga, maupun pernah bersuami sebelum ditinggal suaminya meninggal. Dengan begitu, Mukaburung dapat dikatakan sebagai janda. Janda merupakan status yang diberikan kepada seorang istri yang telah bercerai ataupun ditinggal suaminya meninggal. Pada dasarnya, menyandang status janda berarti perempuan itu sendiri menjadi lajang kembali. Namun, terkadang status janda ini dipandang masyarakat dengan sebelah mata. Sebab, masih banyak dari mereka yang beranggapan bahwa menjadi janda sama saja dengan tidak mampu menjadi istri.

Sebagaimana yang telah diketahui, menjadi janda berarti pernah menjadi istri. Ada berbagai peran istri yang umumnya dijalankan, di antaranya menjadi pendamping suami untuk mewujudkan visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, ada pula kewajiban sebagai istri, antara lain taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang dilarang agama dan aturan kesusilaan, menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami, serta sebagainya sesuai dengan pola yang berjalan dalam rumah tangganya. Apabila dikaitkan dengan Mukaburung, maka secara tidak langsung tergambaran peran dan kewajiban Mukaburung sebagai istri saat suaminya masih hidup, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui pula bahwasanya setelah suaminya meninggal pun Mukaburung masih menjalankan perannya sebagai istri dengan menjaga makam suaminya.

Menelusuri tentang janda, terutama bagi janda yang ditinggal suaminya meninggal mempunyai hak yang salah satunya ialah mendapatkan haknya sebagai istri yang dapat diperoleh dari ahli waris. Misalnya, mendapatkan tempat tinggal. Lebih lanjut, janda yang ditinggal meninggal pun dapat kembali ke keluarganya untuk mendapatkan bantuan moral maupun materi apabila ia kesulitan. Bila dikaitkan dengan Mukaburung, maka dapat diketahui bahwasanya Mukaburung dapat kembali pada ayah angkatnya, yaitu Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 37 (hlm. 20) ialah sudut pandang pengarang yang menceritakan alasan Mukaburung menyerang Amba adalah untuk menjaga makam suaminya. Sehingga, Mukaburung merasa berhak untuk melukai siapa saja yang berani dekat-dekat dengan makam suaminya. Lepas dari kutipan novel *Amba* nomor data 37 (hlm. 20), dapat diketahui bahwa suami Mukaburung bernama Bhisma Rashad yang ia belum tahu bahwasanya suaminya itu merupakan kekasih Amba yang menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 37 (hlm. 20) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Mukaburung pernah berperan sebagai istri, kini ia seorang janda.

Nomor Data : 38 (hlm. 39-40)

Kutipan : Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. *Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang,*

hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Mukaburung. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Mukaburung terlihat pada kata *suami beta* yang berarti suami saya.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) tergambarkan peran Mukaburung dalam keluarga, yakni Mukaburung berperan sebagai istri. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Mukaburung telah menikah, memiliki keluarga, dan ia perempuan yang bersuami meski dalam kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) diketahui bahwa suami Mukaburung telah meninggal yang tergambarkan pada kalimat "*Suami beta di kuburan itu*", yang memiliki arti "*Suami saya di kuburan itu*" sehingga dapat dikatakan Mukaburung berstatus sebagai janda.

Menyandang status janda menandakan Mukaburung pernah menjadi istri. Ada berbagai peran istri, antara lain menjadi pendamping suami untuk mewujudkan visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, ada pula kewajiban sebagai istri, antara lain taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang dilarang agama dan aturan kesusilaan, menjaga harta, rumah, dan kehormatan

suami, serta sebagainya sesuai dengan pola yang berjalan dalam rumah tangganya. Bila dikaitkan pada Mukaburung, maka secara tidak langsung dapat tergambarkan peran dan kewajiban Mukaburung sebagai istri, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) diketahui Mukaburung berprasangka baik kepada suaminya dengan menghormati segala keputusan suaminya.

Menelusuri tentang janda, terutama bagi janda yang ditinggal suaminya meninggal mempunyai hak yang salah satunya ialah mendapatkan haknya sebagai istri yang dapat diperoleh dari ahli waris. Misalnya, mendapatkan tempat tinggal. Lebih lanjut, janda yang ditinggal meninggal pun dapat kembali ke keluarganya untuk mendapatkan bantuan moral maupun materi apabila ia kesulitan. Bila dikaitkan dengan Mukaburung, maka dapat diketahui bahwasanya Mukaburung dapat kembali pada ayah angkatnya, yaitu Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data nomor data 38 (hlm. 39-40) ialah Mukaburung yang dikisahkan melalui sudut pandang pengarang, yang mana seminggu setelah peristiwa penyerangan Mukaburung pada *Amba* terjadi, Mukaburung kemudian menemui Samuel untuk berbicara sebagaimana yang ada dalam kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) yang apabila dijabarkan, kata *beta* berarti saya, kata *dorang* berarti dia, kata *seng* berarti tidak, kata *parna* berarti pernah, kata *keto-keto* berarti berhubungan badan atau bersanggama, kata *par* berarti pada, dan kata *pung* berarti punya. Maka, kutipan kalimat novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) berarti sebagai berikut, “*Suami saya di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya. Dia terus terang, hatinya punya*

perempuan lain. Saya tidak marah. Saya terima. Saya merasa justru karena dia tidak pernah berhubungan badan dengan saya, dia paling cinta sama saya.”

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 38 (hlm. 39-40) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Mukaburung pernah berperan sebagai istri, kini ia janda.

Nomor Data : 39 (hlm. 80)

Kutipan : Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri *Amba* satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, *Amba* menjelaskan, waktu mereka di kapal.)

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 39 (hlm. 80) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada dua tokoh perempuan, antara lain *Amba* Kinanti Eilers dan Siri, lengkapnya Srikandi yang merupakan anak *Amba* hasil hubungannya dengan Bhisma. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) *Amba* dan Siri terlihat pada kalimat “*Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 39 (hlm. 80) tergambaran peran *Amba* sebagai ibu dan Siri sebagai anak dalam kalimat *putri Amba satu-satunya*. Ada berbagai peran ibu yang biasanya dilakukan, di antaranya

mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Di samping itu, ada pula peran anak yang harus dilakukannya kepada orang tua termasuk ibu, antara lain berbakti yang dapat dilakukan dengan berbagai hal sewajarnya seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apabila dikaitkan dengan *Amba* dan *Siri*, maka secara tidak langsung tergambaran peran *Amba* sebagai ibu dan *Siri* sebagai anak, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui bahwa *Amba* berperan sebagai ibu dengan penuh sukacita dari awal keberadaan anaknya dalam kandungan hingga tumbuh dewasa sampai menjadi seorang yang berguna dalam kehidupan. Begitu pula dengan *Siri*, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui berperan sebagai anak dengan menjadi pribadi yang mandiri, yang tidak bergantung pada ibunya karena memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam mengambil segala keputusan dalam hidupnya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 39 (hlm. 80) terjadi setelah *Amba* dan *Samuel* menemukan kebenaran tentang *Bhisma Rashad* di Pulau *Buru*, yang mana setelah mereka bertemu *Manalisa* keduanya pun beristirahat di hotel. Setelah beristirahat, lalu *Amba* dan *Samuel* bertemu kembali untuk makan di salah satu rumah makan yang berada di dekat hotel. Kemudian, di rumah makan itu penggambaran kutipan novel *Amba* nomor data 39 (hlm. 80) terjadi, yaitu *Samuel* menanyakan kabar *Siri*, putri *Amba* satu-satunya yang merupakan seorang seniman dan mandiri, begitu yang diceritakan *Amba* pada *Samuel* saat mereka pertama kali berkenalan di salah satu kapal menuju Pulau *Buru*.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 39 (hlm. 80) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai ibu dan Siri berperan sebagai anak.

Nomor Data : 40 (hlm. 80)

Kutipan : Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “Anakku sendiri sekarang,” jawabnya kemudian. “Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 40 (hlm. 80) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Siri, lengkapnya Srikandi yang merupakan anak Amba hasil hubungannya bersama Bhisma. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Siri terlihat pada kalimat “*Anakku sendiri sekarang,*” jawabnya kemudian. “*Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 40 (hlm. 80) tergambarkan peran Siri yang pernah menikah dan pernah menjadi istri atau bersuami sebelum akhirnya bercerai. Dengan begitu, Siri dapat dikatakan sebagai janda, yaitu status yang diberikan kepada seorang istri yang telah bercerai atau ditinggal suaminya meninggal. Pada dasarnya, menyangkut status janda berarti pernah menjadi istri.

Ada berbagai peran istri yang umumnya dijalankan, di antaranya menjadi pendamping suami untuk mewujudkan

visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, ada pula kewajiban sebagai istri, antara lain taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang dilarang agama dan aturan kesusilaan, menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami, serta sebagainya sesuai dengan pola yang berjalan dalam rumah tangganya. Bila dikaitkan dengan Siri, secara tidak langsung tergambarkan peran dan kewajiban Siri sebagai istri saat belum bercerai dengan suaminya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 40 (hlm. 80) merupakan kilas balik pertemuan Amba dan Samuel Lawerissa saat mereka berkenalan di salah satu kapal menuju Pulau Buru, yaitu Samuel yang menanyakan tentang status Siri yang telah menikah atau belum. Amba pun menjawab Siri sudah bercerai beberapa tahun lalu dan tidak punya anak. Sebagai catatan kecil, Samuel Lawerissa ialah salah satu tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Amba*, yang diceritakan mempunyai hubungan dengan Amba sebagai teman karena ia membantu Amba selama mencari Bhisma Rashad di Pulau Buru.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 40 (hlm. 80) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Siri pernah berperan sebagai istri, kini ia seorang janda.

Nomor Data : 41 (hlm. 85)
Kutipan : Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 41 (hlm. 85) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra

perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada dua tokoh perempuan, antara lain Amba Kinanti Eilers dan Nuniek yang merupakan ibu Amba. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Nuniek dan Amba terlihat pada keduanya yang berperan sebagai anak dan ibu.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 41 (hlm. 85) tergambarkan peran Amba sebagai anak dan Nuniek sebagai ibu. Ada berbagai peran anak yang harus dilakukannya kepada orang tua termasuk kepada ibu, antara lain berbakti dengan melakukan berbagai hal sewajarnya bagi seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Di samping itu, ada pula peran ibu yang biasanya dilakukan, antara lain mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Apabila dikaitkan dengan Amba dan Nuniek, secara tidak langsung tergambarkan peran Amba sebagai anak dan Nuniek sebagai ibu.

Dalam novel *Amba*, Amba berperan sebagai anak tergambarkan dengan ia menjadi pribadi yang mandiri dan independen sehingga tidak bergantung kepada orang tuanya. Di samping itu, Nuniek berperan sebagai ibu tergambarkan dengan ia yang menjalani berbagai urusan rumah tangga, termasuk memikirkan masa depan dari anak-anaknya yang dilakukannya dengan menjodohkan Amba dengan Salwani Munir. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 41 (hlm. 85) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang, yang mana diceritakan saat Amba masih menjadi anak satu-satunya ia tahu bahwa

dirinya tidak akan pernah secantik ibunya yang mantan kembang desa.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 41 (hlm. 85) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai anak dan Nuniek berperan sebagai ibu.

Nomor Data : 42 (hlm. 85)

Kutipan : Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 42 (hlm. 85) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada tiga tokoh perempuan, antara lain Amba Kinanti Eilers, Ambika, dan Ambalika. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba, Ambika, dan Ambalika terlihat pada kutipan kalimat sebagai berikut “*Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 42 (hlm. 85) secara jelas tergambar peran Amba sebagai kakak dan Ambika maupun Ambalika sebagai adik. Ada

berbagai peran perempuan sebagai kakak, antara lain ialah sebagai pembimbing adiknya agar tidak melanggar aturan keluarga, menjadi penasihat bagi adiknya di saat kesulitan, dan lain-lain. Di samping itu, ada pula peran perempuan sebagai adik, di antaranya membantu anggota keluarga lainnya, mencairkan suasana di keluarga, menjadi tempat bercerita, dan lain-lain. Baik kakak maupun adik dapat menjadi satu sebagai anggota keluarga.

Secara umum, peran perempuan sebagai anggota keluarga ialah saling mengasihi antar anggota keluarga dan mempunyai kewajiban untuk membantu urusan rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan *Amba*, *Ambika*, maupun *Ambalika*, secara tidak langsung menggambarkan peran mereka sebagai kakak, adik, dan anggota keluarga yang dalam novel *Amba* dapat diketahui bahwa mereka saling menyayangi satu sama lain dan membantu ibunya dalam segala urusan rumah tangga, seperti membantu ibunya di dapur. Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 42 (hlm. 85) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang menceritakan setelah adik kembarnya lahir, ia tahu diri bahwa dirinya harus berupaya keras untuk terlihat menarik dengan tanpa mengandalkan penampilannya. Maka dari itu, ia menjadi perempuan mandiri dengan berusaha melakukan perannya sebagai anggota keluarga, seperti menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih, mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan, misalnya melukis masjid atau menggambar kambing.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 42 (hlm. 85) termasuk

dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba, Ambika, dan Ambalika berperan sebagai kakak, adik, dan anggota keluarga.

Nomor Data : 43 (hlm. 96-97)

Kutipan : Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 43 (hlm. 96-97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada dua tokoh perempuan, antara lain Amba Kinanti Eilers dan Nuniek. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba dan Nuniek, terlihat pada keduanya yang berperan sebagai anak dan istri maupun ibu.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 43 (hlm. 96-97) tergambar peran Amba sebagai anak dan Nuniek sebagai istri maupun ibu. Ada berbagai peran anak yang harus dilakukannya kepada orang tua termasuk pada ibu, di antaranya berbakti dengan melakukan berbagai hal sewajarnya bagi seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Di samping itu, ada pula peran istri, antara lain menjadi pendamping suami untuk mewujudkan visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan.

Meneruskan uraian di atas. Terdapat pula peran ibu yang umumnya dilakukan, yaitu mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Apabila dikaitkan dengan Amba dan Nuniek, secara tidak langsung tergambar peran Amba sebagai anak dan Nuniek sebagai istri maupun ibu, yang dalam novel *Amba* dapat diketahui bahwa Amba ialah anak yang berbakti dengan membantu segala urusan rumah tangga dan menjadi pribadi yang mandiri sehingga tidak merepotkan orang tuanya. Selain itu, Nuniek sebagai ibu pun tergambar dengan ia yang setia dan bertanggung jawab dalam mengurus urusan rumah tangga sebagaimana perempuan Jawa pada umumnya, yaitu perempuan yang dikenal memiliki kesanggupan diri dalam mengurus segala urusan rumah tangganya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 43 (hlm. 96-97) merupakan kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan saat Amba berusia 12 tahun sekalipun, ia sudah tahu arti kesetiaan melalui ibunya, yaitu Nuniek yang diketahui merupakan perempuan setia dengan melakukan berbagai peran istri dan ibu dalam keluarga, antara lain bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, serta membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 43 (hlm. 96-97) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai anak dan Nuniek berperan sebagai istri maupun ibu.

Nomor Data : 44 (hlm. 99)
Kutipan : Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 44 (hlm. 99) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 44 (hlm. 99) tergambarkan peran Amba sebagai anak. Diketahui lebih lanjut, terdapat berbagai peran perempuan sebagai anak, yaitu berbakti dengan melakukan berbagai hal sewajarnya bagi seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bila dikaitkan dengan Amba, secara tidak langsung tergambarkan peran Amba sebagai anak.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 44 (hlm. 99) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan saat Amba berusia 8 tahun ia mulai menyadari bahwa bapaknya, yaitu Sudarminto tiba-tiba memiliki dua cara berkomunikasi pada dirinya, antara lain sebagai bapak dan sebagai teman. Perlakuan Sudarminto pada Amba bukan tanpa alasan melainkan sebagai salah satu bentuk pendekatan seorang bapak kepada anaknya yang merupakan pemelihara tradisi, nilai, maupun norma dalam keluarga maupun masyarakat. Lepas dari kutipan novel *Amba* nomor data 44 (hlm. 99), Amba diketahui lebih

dekat dengan bapaknya dibanding ibunya, Nuniek. Bersama bapaknya, Amba merasa dapat terbuka tentang segala hal, termasuk yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 44 (hlm. 99), termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai anak.

Nomor Data : 45 (hlm. 151)
Kutipan : Ia bahkan menikmati hidup bersama Paklik dan Bulik, yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu lama.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 45 (hlm. 151) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba dapat terlihat pada kata *paklik* dan *bulik*.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 45 (hlm.151) secara jelas tergambar peran Amba sebagai keponakan dari *paklik* dan *buliknya* yang dapat termasuk ke dalam anggota keluarga. Diketahui lebih lanjut, kata *paklik* ialah bapak cilik yang berarti paman, dan kata *bulik* ialah ibu cilik yang berarti bibi. Secara umum, peran Amba sebagai anggota keluarga termasuk sebagai keponakan, di antaranya saling mengasihi antar anggota keluarga maupun mempunyai kewajiban untuk membantu urusan rumah tangga.

Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 45 (hlm. 151) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang diceritakan bahwa saat Amba melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, tepatnya di Universitas Gadjah Mada Amba pun tinggal bersama paklik dan buliknya yang diketahui memperlakukan Amba selayaknya anak kandung dengan membebaskan Amba untuk melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah ataupun pulang terlalu lama.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 45 (hlm. 151) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba sebagai anggota keluarga, tepatnya keponakan.

Nomor Data : 46 (hlm. 228)

Kutipan : Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan—ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis—dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 46 (hlm. 228) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Miriam Rashad yang merupakan ibu Bhisma Rashad. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Miriam Rashad terlihat pada dirinya yang berperan sebagai ibu dan anggota keluarga.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam

keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 46 (hlm. 228) tergambaran peran dalam keluarga, yakni Miriam Rashad berperan sebagai ibu dan anggota keluarga. Diketahui lebih lanjut, ada banyak peran ibu yang antara lain mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Serta, peran perempuan sebagai anggota keluarga, yaitu saling mengasihi antar anggota keluarga dan mempunyai kewajiban untuk membantu urusan rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan Miriam Rashad, secara tidak langsung tergambaran perannya sebagai ibu dan anggota keluarga.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 46 (hlm. 228) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* melalui sudut pandang pengarang yang menceritakan tentang latar belakang Bhisma Rashad sebagai kekasih *Amba*. Latar belakang Bhisma, tidak lain membahas tentang keluarganya terutama ibunya, yaitu Miriam Rashad merupakan ibu dari tiga anak perempuan dan satu laki-laki. Miriam Rashad pun diketahui merupakan sulung dari empat adik perempuan.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 46 (hlm. 228) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Miriam Rashad berperan sebagai ibu dan anggota keluarga.

Nomor Data : 47 (hlm. 353)

Kutipan : Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, *Amba*, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 47 (hlm. 353) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba dapat terlihat pada kalimat “*jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 47 (hlm. 353) tergambarkan peran Amba dalam keluarga, yakni perempuan hamil yang dapat termasuk kepada salah satu peran ibu. Diketahui lebih lanjut, ada berbagai peran ibu yang dimulai saat dirinya hamil, antara lain menjaga maupun memantau kandungannya agar selalu aman sampai nanti dilahirkan dengan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan ibu hamil, seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan tidur yang cukup, setelah bayi dilahirkan selanjutnya peran ibu ialah merawat bayi dengan penuh kasih sayang hingga ia beranjak dewasa, kemudian ibu pun berperan dalam mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan pada anak. Apabila dikaitkan dengan Amba, secara tidak langsung tergambarkan peran Amba sebagai ibu.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 47 (hlm. 353) ialah kilas balik mengenai kisah Amba melalui sudut pandang pengarang yang menceritakan tentang Amba yang sedang hamil, yaitu hasil hubungannya bersama Bhisma Rashad. Namun, dalam kutipan novel *Amba* data 47 (hlm. 353) diketahui Bhisma masih belum kembali karena menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas Res Publica yang membuat

Amba kehilangan arah dan ia pun tidak mungkin bisa kembali pada tunangannya, yaitu Salwani Munir karena merasa tidak berhak untuk kembali. Maka dari itu, dalam kutipan novel *Amba* data 47 (hlm. 353) Amba menyadari ia membutuhkan kisah baru yang terlepas dari dua laki-laki itu, yang mana Amba menjadi pemeran utama bersama bayi yang ada di dalam kandungannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data nomor data 47 (hlm. 353) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai ibu.

Nomor Data : 48 (hlm. 361)

Kutipan : *Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.*

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 48 (hlm. 361) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambarkan pada tiga tokoh perempuan, yaitu Amba Kinanti Eilers, Nuniek, dan Siri. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba, Nuniek, dan Siri dapat terlihat pada kalimat “*Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 48 (hlm. 361) tergambarkan peran Amba sebagai ibu,

Nuniek sebagai nenek, dan Siri sebagai anak maupun cucu yang dapat termasuk ke dalam anggota keluarga. Peran Amba sebagai ibu, di antaranya mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Lalu, peran Nuniek sebagai nenek salah satunya ialah pengganti orang tua. Serta, peran Siri sebagai anak dan anggota keluarga, antara lain sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, saling mengasihi antar anggota keluarga, maupun mempunyai kewajiban dalam membantu kerumahtanggaan.

Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 48 (hlm. 361) ialah isi surat Amba yang dituliskannya untuk kedua orang tuanya, yang mana sebagai tanda permintaan maaf dan pamit karena ia memutuskan untuk meninggalkan semua kenangan pilunya di Yogyakarta dan memilih untuk tinggal di Jakarta bersama dengan kehidupan barunya, yaitu bersama Aldahard Eilers. Selain itu, Amba juga berkata bahwa ia telah mempunyai anak yang diberi nama Srikandi dengan tujuan dan alasan yang serupa dengan bapaknya Sudarminto saat memberikan nama untuk dirinya dan adik-adiknya, yaitu agar anaknya dapat hidup berbeda dengan mengambil nilai-nilai yang baik dan membuang nilai-nilai yang buruk dari para tokoh dalam kisah Mahabharata. Dengan kata lain, dibalik dari nama Srikandi ada harapan dan doa dari Amba untuk putri semata wayangnya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data nomor data 48 (hlm. 361) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai ibu, Nuniek sebagai nenek,

dan Siri sebagai anak dan cucu yang dapat terangkum sebagai anggota keluarga

Nomor Data : 49 (hlm. 443)
Kutipan : Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 49 (hlm. 443) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang tergambar pada dua tokoh perempuan, antara lain Amba Kinanti Eilers dan Siri atau Srikandi. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba dan Siri, terlihat pada keduanya yang berperan sebagai ibu dan anak.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 49 (hlm. 443) tergambaran peran Amba sebagai ibu dan Siri sebagai anak. Diketahui lebih lanjut, ada berbagai peran ibu, antara lain mendampingi, membantu, membimbing, mengawasi, serta memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak. Bila dikaitkan pada Amba, ia telah berperan sebagai ibu sepanjang hidup anaknya yang diketahui telah berumur sekitar 40 tahun. Di samping itu, ada pula peran anak antara lain berbakti dengan melakukan berbagai hal sewajarnya bagi seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya

sendiri. Bila dikaitkan dengan Siri, secara tidak langsung menggambarkan perannya sebagai anak.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 49 (hlm. 443) terjadi saat Amba dan Samuel berada di bar dekat hotel tempat mereka menginap selama mencari kebenaran tentang Bhisma di Pulau Buru. Amba dan Samuel saling berbagi cerita, yang mana dalam kutipan novel *Amba* data 49 (hlm. 443) Amba bercerita tentang Siri anaknya yang berusia \pm 40 tahun dan merupakan seorang artis konseptual.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 49 (hlm. 443) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai ibu dan Siri berperan sebagai anak.

Nomor Data : 50 (hlm. 474)

Kutipan : *Ia juga mencintai suaminya, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.*

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam keluarga (CPK)

Kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang menggambarkan pada dua tokoh perempuan, antara lain Amba Kinanti Eilers dan Siri atau Srikandi. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba maupun Siri, terlihat pada keduanya yang berperan sebagai istri dan anak.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam keluarga (CPK) dapat diketahui dari perannya dalam keluarga, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) menggambarkan peran Amba sebagai istri dan

Siri sebagai anak. Diketahui lebih lanjut, ada berbagai peran istri, yaitu menjadi pendamping suami untuk mewujudkan visi dan tujuan dalam rumah tangga, menjadi sahabat suami di dalam segala keadaan, dan menjadi motivator maupun inspirator bagi suami dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, ada pula kewajiban sebagai istri, antara lain taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang dilarang agama maupun aturan kesusilaan, menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami, serta sebagainya sesuai dengan pola yang berjalan dalam rumah tangganya. Apabila dikaitkan dengan Amba, secara tidak langsung tergambaran peran dan kewajiban Amba sebagai seorang istri.

Selanjutnya, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) Amba tergambaran sebagai seorang janda, yang dapat dilihat pada kalimat "*Ya hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.*". Janda merupakan status yang diberikan kepada seorang istri yang telah bercerai atau ditinggal suaminya meninggal. Dengan status Amba yang janda, maka ia pun menjadi ibu tunggal (*single mother*) yang merujuk pada kondisi suatu keluarga yang hanya memiliki satu orang tua untuk mengasuh anak-anaknya. Serta, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) diketahui pula bahwa Siri berperan sebagai anak. Terdapat peran anak yang umumnya dijalankan, antara lain berbakti dengan melakukan berbagai hal sewajarnya bagi seorang anak, sebagai pemelihara tradisi, nilai, maupun norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bila dikaitkan dengan Siri, secara tidak langsung tergambaran peran Siri sebagai anak.

Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) ialah sepenggal tulisan dari surat yang ditulis Amba kepada Samuel, yang mana Amba bercerita mengenai semua kisahnya, termasuk tentang suaminya yaitu Adalhard Eilers yang dengan gagahnya bersedia menerima Amba dan Siri dalam kehidupannya. Tak hanya itu, Adalhard Eilers pun memberikan cinta kasihnya yang tulus terhadap Amba dan Siri yang kemudian saat ia meninggal karena sakit, Siri merasakan sakit yang luar biasa hingga ia tak mau menemui Amba, yang ia anggap sebagai penyebab kematian dari bapaknya, yaitu Adalhard Eilers.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 50 (hlm. 474) termasuk dalam citra perempuan dalam keluarga (CPK), yakni Amba berperan sebagai istri yang akhirnya menjadi janda dan ibu tunggal, serta Siri berperan sebagai anak.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat (CPM)

Citra perempuan dalam masyarakat ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam masyarakat yang dapat diketahui dari status, kedudukan, jabatan, pekerjaan, dan sebagainya yang barang tentu hubungan perempuan dengan manusia lainnya dalam masyarakat juga termasuk di dalamnya. Berikut di bawah ini merupakan pembahasan temuan citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang terdapat di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Nomor Data : 51 (hlm. 21-22)
Kutipan : “Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.” “Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “Bapak saudaranya?” “Saya... teman.”

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 51 (hlm. 21-22) yang penulis sampaikan sebelumnya menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu yang tergambar pada tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) *Amba* terlihat pada kata *teman*. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 51 (hlm. 21-22) tergambar peran *Amba* sebagai teman yang disampaikan oleh *Samuel Lawerissa*, yakni salah satu tokoh laki-laki dalam novel *Amba*. Diketahui lebih lanjut, teman berarti seseorang yang dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu, seperti dalam bermain, bekerja, dan lain-lain. Ada berbagai peran teman yang umumnya dilakukan, antara lain sebagai tempat berbagi cerita maupun berdiskusi, pemberi motivasi dan nasihat, serta saling membantu dan menemani dalam segala situasi, baik itu dalam situasi senang maupun sedih. Apabila dikaitkan dengan *Amba*, maka secara tidak langsung tergambar peran *Amba* sebagai teman *Samuel*, begitu pun sebaliknya.

Bagi sebagian orang, pasti ada saja yang merasa tabu dengan pertemanan yang dilakukan *Amba* dengan *Samuel*. Sebab, keduanya jelas memiliki jenis kelamin yang berbeda, yaitu perempuan dan laki-laki. Menelusuri lebih lanjut, dalam masyarakat pertemanan yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki sering kali menimbulkan stigma yang pada akhirnya membuat hubungan antar lawan jenis itu menjadi dianggap tidak baik atau bahkan tabu. Di antara berbagai stigma pertemanan antara perempuan dan laki-laki

yang ada, salah satunya ialah sebagian orang mempercayai bahwa akan tumbuh perasaan lain di antara pertemanan itu yang dapat berakibat fatal bila salah satunya telah memiliki pasangan. Lepas dari stigma tersebut, sebagian orang juga ada yang menghiraukannya dengan menganggap bahwa sah-sah saja untuk berteman dengan lawan jenis. Sebab, dapat menyeimbangkan hubungan sosial.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 51 (hlm. 21-22) ialah sudut pandang pengarang yang menceritakan kedatangan seorang laki-laki di Rumah Sakit Waeapo, laki-laki itu bernama Samuel Lawerissa yang mengaku sebagai teman Amba kepada Dr. Wasis, yaitu dokter senior di Rumah Sakit Waeapo yang ditugaskan untuk merawat Amba maupun Mukaburung selama mereka menjadi pasien di sana. Lepas dari kutipan novel *Amba* nomor data 51 (hlm. 21-22), diketahui Samuel merupakan salah satu orang yang membantu Amba selama ia mencari Bhisma di Pulau Buru. Tidak hanya membantu mencari Bhisma, tetapi Samuel juga memperlakukan Amba dengan sangat baik, ia menemani, menjaga, dan menjadi tempat berbagi cerita bagi Amba. Sikap Samuel yang begitu baik pada Amba membuat dirinya pun berlaku demikian. Maka dari itu, jelas dapat dikatakan keduanya memiliki hubungan sebagai teman.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 51 (hlm. 21-22) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yakni Amba berperan sebagai teman.

Nomor Data : 52 (hlm. 80)
Kutipan : Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan

jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 52 (hlm. 80) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Siri, lengkapnya Srikandi yang merupakan anak Amba hasil hubungannya bersama Bhisma. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Siri terlihat pada kata *seniman*.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari pekerjaan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 52 (hlm. 80) tergambarkan peran Siri sebagai seniman yang diketahui dari ibunya, yaitu Amba yang bercerita pada Samuel, yakni salah satu tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Amba*, yang diceritakan sebagai temannya yang membantu mencari Bhisma Rashad selama di Pulau Buru. Diketahui lebih lanjut, seniman berarti sebutan yang merujuk pada seseorang yang kreatif, inovatif, maupun mahir di bidang seni. Biasanya, seseorang yang disebut sebagai seniman telah menciptakan berbagai karya seni dari hasil pemikirannya yang memiliki nilai-nilai estetik.

Dalam masyarakat, seniman memiliki peran yang penting di dalam kehidupan. Sebab, melalui karya-karya seni yang diciptakan seniman, maka kebutuhan-kebutuhan hasrat pribadi manusia dapat terpenuhi sehingga manusia mampu mengungkapkan atau menyatakan perasaan yang berkaitan dengan kehidupan, seperti cinta, sedih, dan lain-lain. Di samping itu pun, melalui karya-karya seni yang

diciptakan seniman juga mampu membentuk dan mendidik sikap budi manusia. Apabila dikaitkan dengan Siri, secara tidak langsung tergambarkan peran Siri dalam masyarakat sebagai seniman.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 52 (hlm. 80) terjadi setelah Amba dan Samuel menemukan kebenaran tentang Bhisma Rashad di Pulau Buru, yang mana setelah mereka bertemu Manalisa keduanya pun beristirahat di hotel. Setelah beristirahat, lalu Amba dan Samuel bertemu kembali untuk makan di salah satu rumah makan yang berada di dekat hotel. Kemudian, di rumah makan itu penggambaran kutipan novel *Amba* nomor data 52 (hlm. 80) terjadi, yaitu Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya yang merupakan seorang seniman dan mandiri, begitu yang diceritakan Amba pada Samuel saat mereka pertama kali berkenalan di salah satu kapal menuju Pulau Buru.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 52 (hlm. 80) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yakni Siri berperan sebagai seniman.

Nomor Data : 53 (hlm. 85)
Kutipan : Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 53 (hlm. 85) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek yang merupakan ibu Amba. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Nuniek terlihat pada

kalimat *kembang desa*. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari status, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 53 (hlm. 85) tergambaran peran Nuniek sebagai mantan *kembang desa*.

Diketahui lebih lanjut, *kembang desa* termasuk pada majas metafora yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai rupa wajah paling cantik dan bentuk tubuh yang paling bagus di tempat tinggalnya. Biasanya seseorang yang disebut *kembang desa* berarti perempuan yang selalu diagung-agungkan, terutama oleh para lelaki yang ingin mengenal maupun menginginkannya sebagai pendamping hidup. Bila dikaitkan dengan Nuniek, maka secara tidak langsung tergambaran peran Nuniek di masyarakat sebagai mantan gadis cantik dengan bentuk tubuh yang bagus hingga kecantikannya telah diakui masyarakat di sekitarnya, yang mana ia dapat pula berperan sebagai panutan standar kecantikan bagi perempuan. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 53 (hlm. 85) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* melalui sudut pandang pengarang, yang mana diceritakan saat *Amba* masih menjadi anak satu-satunya ia tahu bahwa dirinya tidak akan pernah secantik ibunya yang mantan *kembang desa*.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 53 (hlm. 85) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yaitu Nuniek berperan sebagai mantan *kembang desa*.

Nomor Data : 54 (hlm. 97)

Kutipan : *Amba* tahu sedari kecil ibunya adalah *kembang desa*. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-

rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.
--

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 54 (hlm. 97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Nuniek terlihat pada kalimat *kembang desa*. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari status, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 54 (hlm. 97) tergambar peran Nuniek sebagai mantan *kembang desa*.

Diketahui lebih lanjut, *kembang desa* termasuk pada majas metafora yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai rupa wajah paling cantik dan bentuk tubuh yang paling bagus di tempat tinggalnya. Biasanya seseorang yang disebut *kembang desa* berarti perempuan yang selalu diagung-agungkan, terutama oleh para lelaki yang ingin mengenal maupun menginginkannya sebagai pendamping hidup. Bila dikaitkan dengan Nuniek, secara tidak langsung tergambar peran Nuniek di masyarakat sebagai mantan gadis cantik dengan bentuk tubuh yang bagus hingga kecantikannya diakui oleh masyarakat di sekitarnya yang dapat pula menandakan Nuniek sebagai panutan standar kecantikan yang harus dipenuhi oleh para perempuan lain di sekitarnya.

Adapun, konteks kutipan novel *Amba* nomor data 54 (hlm. 97) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang, yang mana menceritakan *Amba* yang sedari kecil sudah tahu bahwa ibunya Nuniek adalah perempuan paling cantik, berbakat,

cerdas, serbabisa, rendah hati, nilai-nilainya selalu di atas rata-rata, wajahnya menawan, pembawaannya ramah, dan suaranya legit untuk didengar.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 54 (hlm. 97) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yaitu Nuniek berperan sebagai kembang desa.

Nomor Data : 55 (hlm. 97)

Kutipan : Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Nuniek. Perlu diperhatikan, kata *-nya* dan *ia* dalam kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) merujuk pada Nuniek. Sebab, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) ialah menceritakan tentang Nuniek melalui sudut pandang pengarang. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Nuniek terlihat pada kalimat *pesinden favorit desa*.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari pekerjaan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) tergambarkan peran Nuniek sebagai pesinden. Diketahui lebih lanjut, pesinden ialah sebutan bagi perempuan yang bernyanyi dengan diiringi gamelan.

Apabila dikaitkan dengan Nuniek, ia ialah pesinden yang menyanyikan banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu.

Dalam masyarakat, pesinden memiliki peran yang cukup penting dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Di samping itu, pesinden juga memiliki peran untuk menghibur masyarakat melalui alunan-alunan suaranya yang dapat memenuhi hasrat pribadi untuk mengungkapkan atau menyatakan perasaan yang berkaitan dengan kehidupan, seperti cinta, sedih, dan lain-lain. Selain itu, pesinden pun berperan untuk membentuk dan mendidik sikap budi manusia melalui tembang-tembang yang dinyanyikannya.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) ialah kilas balik mengenai kisah Amba berdasarkan sudut pandang pengarang yang menceritakan tentang Nuniek ibu Amba ialah seorang pesinden favorit desa yang hafal banyak tembang termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda maupun Melayu.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 55 (hlm. 97) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yaitu Nuniek berperan sebagai pesinden.

Nomor Data : 56 (hlm.160)

Kutipan : *Aku telah menganggap enteng tunanganku*, Amba berkata dalam hati. Coba lihat dia–dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) yang penulis sampaikan sebelumnya menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran dari citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Amba terlihat pada kata *tunanganku*.

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) tergambarkan peran Amba sebagai tunangan dari Salwani Munir, yaitu seorang dosen yang bekerja di Universitas Gadjah Mada, yang dalam kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) terlihat pada kata *dia*, *dirinya*, dan *ia*. Diketahui lebih lanjut, tunangan berarti suatu komitmen yang dilakukan pasangan kekasih untuk melanjutkan ke tahap yang lebih serius. Pada umumnya, proses tunangan dilakukan secara informal yang bisa saja hanya dihadiri oleh kerabat ataupun keluarga.

Sama halnya sebagai kekasih, sebagai tunangan pun memiliki peran antara lain sebagai tempat mencurahkan kasih sayang, teman hidup, tempat berbagi cerita, tempat berlindung, pemberi semangat maupun ketenangan, dan lain-lain. Apabila dikaitkan dengan Amba, maka secara tidak langsung tergambarkan peran Amba sebagai tunangan Salwa, begitu pun sebaliknya. Adapun, dalam kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) terlihat bahwa Amba merasakan ketulusan kasih sayang Salwa kepadanya, yang rela melakukan apapun termasuk menunda pernikahan mereka berdua.

Bicara mengenai konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) ialah kilas balik mengenai kisah

Amba yang terjadi saat Amba dan Salwa datang ke Kadipura untuk memberi tahu rencana pernikahan mereka yang akan diundur setahun. Dengan alasan, demi agar Amba tak terikat dalam hal lain selain menyelesaikan kuliahnya. Dengan perlahan Salwa berkata dengan manis, jujur, dan hangat pada orang tua Amba tentang rencana pernikahan mereka yang diundur setahun. Tak lupa, Salwa juga menambahkan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang tua Amba, terutama ibu Amba agar menerima keputusan yang telah mereka buat. Melihat ketulusan dari Salwa yang rela untuk mengurungkan niat baiknya dan membelanya habis-habisan membuat Amba merasa telah menganggap remeh tunangannya, yang padahal ia sudah tahu bahwa Salwa akan membiarkan Amba melakukan hal-hal yang ia cintai.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 56 (hlm. 160) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yaitu Amba berperan sebagai tunangan Salwa.

Nomor Data : 57 (hlm. 188)
Kutipan : Dr. Suhadi mulai bicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 57 (hlm. 188) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Adapun, penggambaran dari citra

perempuan dalam masyarakat (CPM) Amba terlihat pada kalimat, yaitu “*Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari pekerjaan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 57 (hlm. 188) tergambaran peran Amba sebagai penerjemah. Diketahui lebih lanjut, makna penerjemah dapat diartikan sebagai seseorang yang menguasai bahasa asing dan mampu mengubah bahasa asing tersebut ke dalam bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana jurusan Amba di universitas, ia adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris. Maka dari itu, pekerjaan yang dilakukannya berkenaan pula dengan yang telah ia pelajari selama berkuliah. Adapun, pekerjaan Amba sebagai penerjemah dilakukannya untuk mengetahui kedalaman ilmu pendidikan yang ia tempuh dan untuk menambah pengalamannya. Di samping itu, bila disampaikan pekerjaan yang dilakukan Amba sangat penting bagi pihak Rumah Sakit Sono Walujo. Sebab, Amba menerjemahkan dokumen-dokumen medis yang tentu sangat berguna bagi pihak rumah sakit maupun masyarakat yang membutuhkan.

Bicara mengenai konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 57 (hlm. 188) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang terjadi setelah Amba pergi ke Kediri untuk melamar pekerjaan sebagai penerjemah di Rumah Sakit Sono Walujo. Tak disangka oleh Amba, kedatangan ia di rumah sakit itu langsung membuatnya diterima untuk bekerja. Maka, Dr. Suhadi selaku Kepala Rumah Sakit Sono Walujo mulai memberi tahu Amba mengenai pekerjaannya.

Satu per satu, Dr. Suhadi mulai menjelaskan, mulai dari waktu kerja Amba, pekerjaan apa saja yang harus dilakukan Amba, sampai dengan tempat Amba untuk bekerja.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwasanya kutipan novel *Amba* nomor data 57 (hlm. 188) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yaitu Amba berperan sebagai penerjemah.

Nomor Data : 58 (hlm. 195)
Kutipan : Dan di sini, begitu dekatnya ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan. Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian perempuan.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 58 (hlm. 195) yang penulis sampaikan sebelumnya menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yang tergambar pada salah satu tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 58 (hlm. 195) tergambar Amba yang jatuh cinta pada Bhisma Rashad, yaitu seorang dokter di Rumah Sakit Sono Walujo.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 58 (hlm. 195) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang terjadi saat pertemuan pertama antara Amba dan Bhisma di Rumah Sakit Sono Walujo, yang mana Amba merasa seperti perempuan yang sedang jatuh cinta kepada seseorang padahal ia hanya duduk di samping Bhisma yang diketahui memiliki wajah yang rupawan. Jatuh cinta yang

dirasakan Amba kepada Bhisma berbeda dengan yang ia rasakan kepada Salwa.

Kepada Salwa, Amba lebih banyak merasa segan ia hanya melihat bagaimana Salwa menunjukkan cintanya, namun tidak dengan ia menunjukkan cintanya pada Salwa. Sehingga hal-hal kecil yang ada pada diri Salwa, tak pernah terlihat sebagaimana Amba melihat Bhisma. Saat bersama Bhisma, Amba melihat hal-hal kecil yang ia tak pernah tahu ada sebelumnya. Seperti dalam kalimat berikut “ *Laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan.*” Adapun, rasa jatuh cinta yang dirasakan Amba seiring waktu berkembang dengan intensnya pertemuan antara ia dan Bhisma. Maka, hubungan antara keduanya semakin dalam dan merubah segalanya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 58 (hlm. 195) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu Amba memiliki hubungan dengan Bhisma.

Nomor Data : 59 (hlm. 213)

Kutipan : *Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku. Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi, kepada-Nya aku serahkan keselamatanmu.*

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan yang bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra

perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) tergambar hubungan *Amba* bersama *Salwani Munir* yang diketahui sebagai tunangannya, yang dalam kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) terlihat pada kata *aku*.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) ialah kilas balik mengenai kisah *Amba* yang merupakan sepenggal surat balasan dari *Salwa* kepada *Amba*, yang mana terjadi saat ia bekerja di Rumah Sakit *Sono Walujo* sebagai penerjemah. Lepas dari kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) diketahui sebelum *Amba* meninggalkan *Yogyakarta* untuk ke *Kediri*, ia mengirimkan surat untuk *Salwa* terlebih dahulu. Kemudian, *Salwa* yang menerima surat itu membalasnya dan diakhir surat ia menyampaikan sebagaimana yang ada di dalam kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) yang dapat diketahui *Salwa* sangat mencintai *Amba*. Niatan baiknya untuk menikahi *Amba* tak pernah hilang dari pikirannya. Bahkan, *Salwa* telah berjanji sedemikian rupa untuk melindungi *Amba* dan bersamanya *Amba* akan merasa aman dalam berbagai hal. Tentu, janji yang dikatakan *Salwa* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar mencintai pasangannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 59 (hlm. 213) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu *Amba* memiliki hubungan dengan *Salwa*.

Nomor Data : 60 (hlm. 242)

Kutipan : <i>Amba</i> mencoba membayangkan bagaimana hal ini

memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 60 (hlm. 242) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambar pada tokoh perempuan yang bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 60 (hlm. 242) tergambar hubungan Amba bersama Bhisma yang terus-menerus berlanjut hingga diketahui ia menjadi kekasihnya.

Diketahui lebih lanjut, ada berbagai peran kekasih yaitu sebagai tempat mencurahkan kasih sayang, teman hidup, tempat berbagi cerita, tempat berlindung, pemberi semangat maupun ketenangan, dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan Amba, maka secara tidak langsung tergambar peran Amba sebagai kekasih Bhisma, begitu pun sebaliknya. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 60 (hlm. 242) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang terjadi setelah Amba dan Bhisma telah sepakat untuk menjalani hubungan sebagai sepasang kekasih. Tidak hanya itu, keduanya pun telah bersanggama. Sebab, mereka terlalu jatuh cinta dengan kuat, yang alhasil membuat keduanya terlena dengan yang mereka rasakan. Amba yang cinta pada Bhisma, tak pernah melihat sisi lain yang ada pada diri Bhisma. Yang jelas, ia hanya tahu bahwa ia cinta

kepada Bhisma dan menurutnya ia adalah laki-laki yang paling sempurna. Bahkan, setelah Amba tahu bahwa Bhisma buta warna, ia tak menghiraukan hal itu. Seperti dalam kalimat berikut “*Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini.*”

Selanjutnya, hubungan Amba dan Bhisma termasuk dalam perselingkuhan. Sebab, sebagaimana diketahui Amba telah bertunangan dengan Salwa, yang berarti hubungan keduanya menuju ke jenjang yang lebih serius. Di samping itu, Amba pun belum memberi tahu Bhisma tentang Salwa. Lebih lanjut, perselingkuhan dapat berarti perbuatan yang melanggar sebuah komitmen dalam suatu hubungan dengan menjalin hubungan lain. Dengan kata lain, sederhananya perselingkuhan berarti perbuatan mengkhianati pasangan.

Penyebab terjadinya perselingkuhan dapat terjadi karena berbagai hal. Dalam konteks Amba, perselingkuhan terjadi karena beberapa alasan, sebagai berikut. Pertama, seperti yang telah diketahui Amba ialah perempuan yang independen. Amba merasa bahwa bersama Salwa, ia terlalu segan sehingga ia tak sepenuhnya terbuka pada Salwa. Dan, bagi Amba Salwa terlalu sempurna bagi dirinya. Kedua, terjadinya *long distance relationship*, yaitu hubungan jarak jauh yang dialami oleh Amba bersama Salwa. Walaupun keduanya sering bertukar surat, tetapi terkadang Amba membutuhkan untuk berbicara secara langsung. Selain itu, terkadang surat pun dapat membuat kesalahpahaman dan kejenuhan, itu yang dirasakan Amba. Ketiga, keterpikatan pada orang lain. Sejak pertama kali bertemu Bhisma, Amba telah terpikat padanya. Bukan hanya secara fisik tetapi juga secara emosional yang alhasil membuat Amba melakukan perselingkuhan. Terlepas dari kutipan novel *Amba* nomor

data 60 (hlm. 242), diketahui bahwa perselingkuhan yang dilakukan Amba bersama Bhisma terus berlangsung walau Bhisma pada akhirnya tahu Amba telah bertunangan.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 60 (hlm. 242) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yakni Amba berperan sebagai kekasih Bhisma.

Nomor Data : 61 (hlm. 355)

Kutipan : Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.” Amba diam saja, ia hanya mendengarkan. Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 61 (hlm. 355) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada tokoh perempuan yang bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 61 (hlm. 355) tergambarkan hubungan Amba bersama Adalhard Eilers.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 61 (hlm. 355) ialah kilas balik mengenai kisah Amba yang terjadi setelah Bhisma menghilang akibat peristiwa G30S PKI di Yogyakarta, tepatnya di gedung Universitas

Res Publica. Bhisma yang menghilang dan tak diketahui keberadaannya membuat Amba kehilangan arah. Dirinya pun pencemburu yang membuatnya merasa Bhisma telah mengkhianatinya dan meninggalkannya dengan keadaan ia yang tengah mengandung anaknya. Alhasil, Amba akhirnya mementingkan ego dibanding mencari kebenaran tentang Bhisma sedini mungkin dengan meninggalkan semuanya di Yogyakarta, termasuk meninggalkan tunangannya Salwa dan keluarganya. Kemudian, Amba pergi ke Jakarta dan di sana ia bertemu dengan Aldahard Eilers seorang peneliti Amerika kelahiran Jerman.

Adalhard yang diketahui jatuh cinta pada Amba selanjutnya menawarkan dirinya untuk menjadi suami dan ayah sambung bagi anak Amba. Seperti dalam kalimat berikut *“Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.”* Sejalan dengan tawaran yang diberikan Aldahard padanya membuat Amba akhirnya bersedia untuk melanjutkan hidupnya bersama dengan Aldahard sebagai sepasang suami istri. Hal tersebut dapat diketahui dari nama lengkap Amba yang diketahui dari nama belakang suaminya (Eilers). Sebagaimana yang ada dalam kutipan kalimat novel *Amba* nomor data 35 (hlm.17), yaitu *“Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing.”*

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 61 (hlm. 355) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu Amba memiliki hubungan dengan Adalhard Eilers.

Nomor Data : 62 (hlm. 443)
Kutipan : Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka

bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 62 (hlm. 443) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan yang bernama Siri atau lengkapnya Srikandi yang merupakan anak *Amba*. Adapun, penggambaran citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Siri terlihat pada kalimat sebagai berikut “*Dia seorang artis konseptual.*”

Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari pekerjaan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 62 (hlm. 443) tergambarkan Siri sebagai artis konseptual. Diketahui lebih lanjut, artis konseptual berarti seniman yang dalam membuat karya seninya menggunakan beragam media untuk merealisasikan konsepnya. Seperti yang ada dalam kutipan novel *Amba* nomor data 62 (hlm. 443), diketahui bahwa Siri menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya melalui lukisan, gambar, sketsa, teks, dan multimedia.

Dalam masyarakat, artis konseptual memiliki peran yang penting di dalam kehidupan. Sebab, melalui karya-karya seni yang diciptakan artis konseptual, kebutuhan-kebutuhan dari hasrat pribadi manusia menjadi terpenuhi sehingga mampu mengungkapkan ataupun menyatakan perasaan yang berkaitan dengan kehidupan. Di samping itu

pun, melalui karya-karya seni artis konseptual juga mampu mendidik masyarakat agar menjadi beradab yang membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Apabila dikaitkan dengan Siri, maka secara tidak langsung tergambarkan peran Siri dalam masyarakat sebagai artis konseptual. Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* data 62 (hlm. 443) terjadi saat Amba dan Samuel berada di bar dekat hotel tempat mereka menginap selama mencari kebenaran tentang Bhisma di Pulau Buru. Amba dan Samuel saling berbagi cerita, yang mana dalam kutipan novel *Amba* data 62 (hlm. 443) Amba bercerita tentang Siri yang berusia ± 40 tahun dan merupakan seorang artis konseptual.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 62 (hlm. 443) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yakni Siri berperan sebagai artis konseptual.

Nomor Data : 63 (hlm. 485)
Kutipan : Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.
Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada tokoh perempuan yang bernama Amba Kinanti Eilers. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari hubungan perempuan dengan manusia lain, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485) tergambarkan hubungan Amba bersama Bhisma yang diketahui sebagai kekasihnya, yang dalam kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485) terlihat pada kata *aku*.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485) ialah sepenggal kalimat dari surat yang ditulis Bhisma untuknya selama ia menjadi tahanan di Pulau Buru. Lebih lanjut, dalam kalimat itu dapat diketahui bahwa Bhisma tak pernah berhenti untuk mencintai Amba dan selayaknya kekasih yang mengetahui pasangannya, begitu pula yang dilakukan Bhisma. Ia tahu bahwa Amba ialah perempuan yang independen dan bebas dengan segala pemikirannya, maka walaupun mereka telah berpisah lama Bhisma tetap berharap Amba tetap menjadi seperti itu.

Lepas dari konteks kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485), diketahui bahwa Amba mendapatkan surat-surat yang ditulis Bhisma untuknya dari Manalisa, yaitu seorang resi di Pulau Buru yang bukan hanya maha tahu tapi ia juga dipercayai oleh masyarakat Pulau Buru sebagai seorang pendekar, setengah dewa, dan pembuat mukjizat, yang mana juga diketahui sebagai saudara Bhisma, tempat dirinya bercerita selama ia berada di Pulau Buru. Dengan kata lain, Amba menemukan kebenaran tentang Bhisma melalui surat-surat yang ditulisnya. Seperti, Amba menjadi tahu bahwa Bhisma menghilang karena ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru sebab dinilai terlibat dengan PKI. Lalu, Amba juga menjadi tahu bahwa Bhisma dan Salwa telah bertemu. Serta, Amba menjadi tahu bahwa sampai akhir hidupnya Bhisma selalu mencintainya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 63 (hlm. 485) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yakni Amba berperan sebagai kekasih Bhisma.

Nomor Data : 64 (hlm. 559)
Kutipan : Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah–novel, brosur,

subtitles film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus—dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.

Jenis Citra Perempuan : Citra perempuan dalam masyarakat (CPM)

Kutipan novel *Amba* nomor data 64 (hlm. 559) yang penulis sampaikan sebelumnya, menunjukkan adanya citra perempuan dalam masyarakat (CPM) yang tergambarkan pada salah satu tokoh perempuan bernama *Amba Kinanti Eilers*. Sebagaimana yang telah diketahui, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) salah satunya dapat diketahui dari pekerjaan, yang mana dalam kutipan novel *Amba* nomor data 64 (hlm. 559) terlihat *Amba* sebagai penerjemah novel, brosur, *subtitles film*, buku tahunan perusahaan, puisi, dan pengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.

Adapun, konteks dari kutipan novel *Amba* nomor data 64 (hlm. 559) terjadi setelah kembalinya *Amba* dari Pulau Buru untuk mencari *Bhisma*. Setelah tahu bahwa *Bhisma* telah meninggal, lalu *Amba* mulai mencoba untuk merelakan yang telah terjadi dengan melanjutkan hidupnya kembali dengan meneruskan pekerjaannya yang begitu beragam, yaitu penerjemah dan pengajar. Diketahui lebih lanjut, menjadi penerjemah tidak bisa sembarangan orang. Sebab, saat menerjemahkan ada banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah, antara lain konteks, aturan tata bahasa, konvensi penulisan, idiom, dan hal lain yang ada di antara bahasa-bahasa yang diterjemahkannya. Maka dari itu, penerjemah memiliki peran yang penting dalam masyarakat, salah satunya sebagai sarana transfer pengetahuan budaya, bahasa, dan bangsa. Di samping itu, *Amba* pun diketahui berperan sebagai pengajar yang juga berperan penting dalam masyarakat untuk memberikan ilmu

kepada siswa yang dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dengan demikian secara gamblang dapat dikatakan bahwa kutipan novel *Amba* nomor data 64 (hlm. 559) termasuk dalam citra perempuan dalam masyarakat (CPM), yaitu *Amba* berperan sebagai penerjemah novel, brosur, *subtitles film*, buku tahunan perusahaan, puisi, dan pengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan subbab temuan penelitian dan pembahasan temuan yang penulis telah paparkan, maka dapat diketahui bahwa dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak telah ditemukan 45 data citra perempuan, berupa kutipan kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang kemudian dibahas lebih lanjut pada subbab pembahasan temuan melalui bantuan kartu data hingga mendapatkan hasil 64 data citra perempuan, yaitu meliputi 34 data citra diri perempuan dan 30 data citra sosial perempuan. Perlu diperhatikan, berdasarkan subbab pembahasan temuan juga dapat diketahui bahwa citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak tidak tergambarkan secara berurutan. Sebab, kisahnya disampaikan dengan menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan mundur. Maka dari itu, dalam pemaparan interpretasi data ini penulis mencoba untuk merangkum citra perempuan dari para tokoh perempuan secara berurutan untuk memudahkan dalam memahaminya.

Sebagaimana yang diketahui, citra diri perempuan terdiri dari 34 data dengan pembagian antara lain citra fisik perempuan (CFP) terdiri dari 20 data maupun citra psikis perempuan (CPP) terdiri dari 14 data. Masing-masing dari citra diri perempuan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Citra fisik perempuan (CFP) merupakan gambaran fisik yang dimiliki perempuan. Gambaran fisik itu dapat terlihat dari penampilan yang ditampilkan oleh perempuan, seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, usia, dan sebagainya. Selain itu, gambaran fisik perempuan juga dapat terlihat dari

ciri khas yang dimiliki perempuan yang mengalami berbagai pengalaman tertentu yang tidak dialami laki-laki, seperti menstruasi (haid), hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, citra fisik perempuan (CFP) tergambarkan melalui tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers, Mukaburung, Nuniek, Ambika, Miriam Rashad, dan Siri.

Pertama, secara berurutan citra fisik perempuan (CFP) Amba Kinanti Eilers yang diketahui bernama asli Amba Kinanti, antara lain perempuan berusia 8 tahun, perempuan pra remaja tepatnya berusia 12 tahun, perempuan remaja akhir tepatnya berusia 18 tahun, perempuan hamil, perempuan yang memiliki bentuk mata sedikit mengangkat pada bagian sudut luarnya, bentuk alisnya tidak terlalu tinggi maupun rendah, bibirnya penuh dan berisi, senyumnya manis, hidungnya tak mancung, pipinya tirus yang membuat rupa wajahnya ketus, tubuhnya tidak terlalu tinggi, postur tubuhnya tegap sempurna, dan perempuan lansia yang terlihat seperti perempuan berusia ± 40 tahun. Kedua, citra fisik perempuan (CFP) Mukaburung ialah perempuan lansia. Ketiga, citra fisik perempuan (CFP) Nuniek, ibu Amba antara lain perempuan cantik yang memiliki rupa wajah tegas, mata bulat berwarna coklat, hidung mancung, kulit putih, pipi merah jambu yang menawan, maupun bentuk badan yang proporsional.

Meneruskan uraian di atas. Keempat, citra fisik perempuan (CFP) Ambika, adik Amba antara lain perempuan pra remaja, tepatnya berusia 10 dan 11 tahun. Kelima, citra fisik perempuan (CFP) Miriam Rashad atau ibu Bhisma Rashad, antara lain perempuan yang telah mengalami berbagai pengalaman tertentu, yaitu hamil, kontraksi, melahirkan, dan menyusui, serta perempuan lansia. Keenam, citra fisik perempuan (CFP) Siri atau lengkapnya Srikandi, yaitu putri Amba antara lain perempuan berusia ± 40 tahu yang memiliki rupa wajah dan tubuh yang serupa dengan Amba, yaitu postur tubuhnya sama-sama tegap sempurna, kulitnya sama-sama halus, dan bentuk matanya sama-sama sedikit mengangkat pada bagian sudut luar dengan pupil berwarna coklat.

Selanjutnya, citra psikis perempuan (CPP) merupakan gambaran psikis yang dimiliki perempuan. Gambaran psikis tersebut dapat terlihat dari kondisi keadaan jiwa yang dimiliki perempuan berdasarkan dari caranya berpikir, berperasaan, maupun berperilaku yang semuanya itu dapat terangkum dari watak dan kepribadian perempuan itu sendiri. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak diketahui terdapat 14 data yang menggambarkan melalui tokoh perempuan bernama Mukaburung, Amba Kinanti Eilers, Siri, Ambika, dan Nuniek. Pertama, citra psikis perempuan (CPP) Mukaburung ialah perempuan yang memiliki kepribadian ikhlas, sabar, dan berprasangka baik kepada suaminya. Kedua, citra psikis perempuan (CPP) Amba Kinanti Eilers yang diketahui bernama asli Amba Kinanti, antara lain perempuan yang memiliki kepribadian bernyali tinggi, percaya diri, pencemburu, keras kepala, berprinsip, tahu diri, mandiri, kutu buku, cerdas, teguh, dan independen. Ketiga, citra psikis perempuan (CPP) Siri atau lengkapnya Srikandi, yaitu putri Amba ialah perempuan yang memiliki kepribadian mandiri yang membuatnya menjadi bebas, inisiatif, percaya diri, tegas pada diri sendiri, bertanggung jawab, dan feminis. Keempat, citra psikis perempuan (CPP) Ambika, adik Amba antara lain perempuan yang memiliki kepribadian percaya diri dan berprinsip. Kelima, citra psikis perempuan (CPP) Nuniek ibu Amba antara lain perempuan yang memiliki kepribadian setia, berbakat, cerdas, serbabisa, rendah hati, dan ramah.

Selain dari citra diri perempuan yang telah penulis paparkan, dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak pun diketahui terdapat 30 data citra sosial perempuan dengan pembagian, antara lain citra perempuan dalam keluarga (CPK) terdiri dari 16 data maupun citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdiri dari 14 data. Masing-masing dari citra sosial perempuan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Citra perempuan dalam keluarga (CPK) ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam keluarga, seperti sebagai istri, ibu, maupun anggota keluarga. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, citra perempuan dalam keluarga (CPK) menggambarkan melalui tokoh perempuan bernama Amba

Kinanti Eilers, Mukaburung, Siri, Nuniek, Ambika dan Ambalika, serta Miriam Rashad.

Pertama, secara berurutan citra perempuan dalam keluarga (CPK) Amba Kinanti Eilers yang diketahui bernama asli Amba Kinanti, antara lain berperan sebagai anak, kakak, anggota keluarga, ibu, dan istri yang pada akhirnya menjadi janda karena suaminya meninggal. Kedua, citra perempuan dalam keluarga (CPK) Mukaburung antara lain berperan sebagai anak dan istri yang pada akhirnya menjadi janda karena suaminya meninggal. Ketiga, secara berurutan citra perempuan dalam keluarga (CPK) Siri atau lengkapnya Srikandi, yaitu putri Amba antara lain berperan sebagai anak, cucu, anggota keluarga, dan istri yang pada akhirnya menjadi janda karena bercerai. Keempat, secara berurutan citra perempuan dalam keluarga (CPK) Nuniek atau ibu Amba antara lain berperan sebagai istri, ibu, nenek, maupun anggota keluarga. Kelima, citra perempuan dalam keluarga (CPK) Ambika dan Ambalika ialah berperan sebagai adik dan anggota keluarga. Keenam, citra perempuan dalam keluarga (CPK) Miriam Rashad atau ibu Bhisma Rashad antara lain berperan sebagai ibu dan anggota keluarga.

Selanjutnya, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) ialah gambaran perempuan berdasarkan perannya dalam masyarakat yang dapat diketahui dari status, kedudukan, jabatan, pekerjaan, dan sebagainya yang barang tentu hubungan perempuan dengan manusia lainnya dalam masyarakat juga termasuk di dalamnya. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdapat 14 data yang tergambarkan melalui tokoh perempuan bernama Amba Kinanti Eilers, Siri, dan Nuniek. Pertama, secara berurutan citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Amba Kinanti Eilers yang diketahui bernama asli Amba Kinanti, antara lain berperan sebagai tunangan Salwa, kekasih Bhisma, memiliki hubungan dengan Adalhard Eilers, teman Samuel, dan penerjemah novel, brosur, *subtitles film*, buku tahunan perusahaan, puisi, dan pengajar di sebuah kursus bahasa Inggris. Kedua, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Siri atau lengkapnya bernama Srikandi putri

Amba antara lain berperan sebagai seniman atau artis konseptual. Ketiga, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) Nuniek atau ibu Amba antara lain berperan sebagai kembang desa dan pesinden.

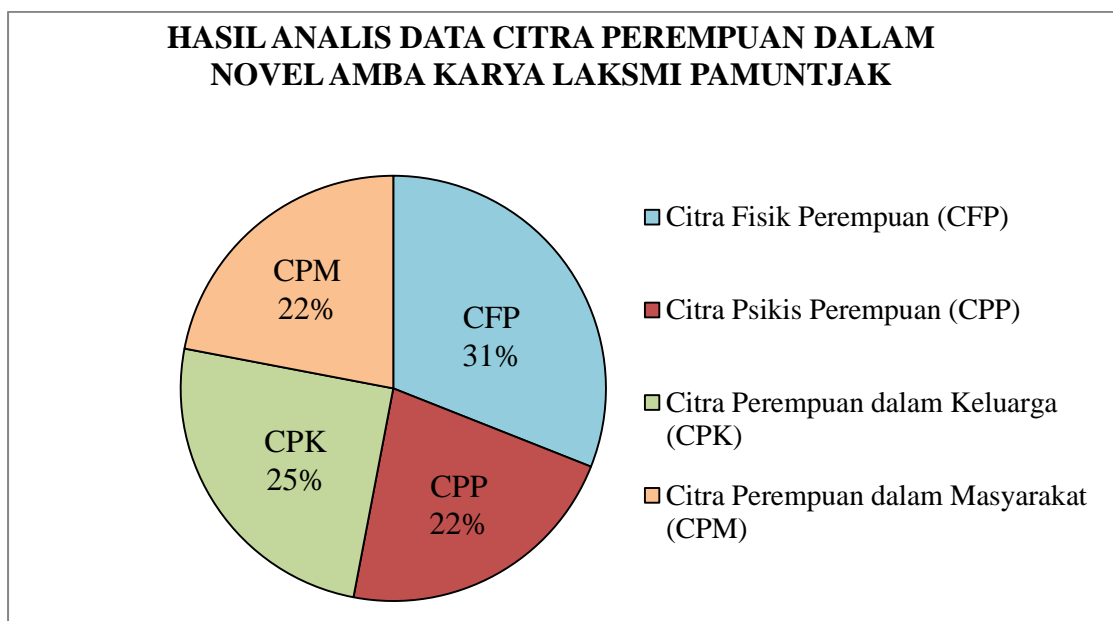
Dengan demikian, dari berbagai yang telah disampaikan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdapat citra perempuan yang masing-masing dari citra tersebut mampu mencirikan perempuan itu sendiri sebagaimana manusia seutuhnya. Adapun, dapat diketahui bahwa dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak ditemukan 45 data citra perempuan yang kemudian dibahas lebih lanjut hingga mendapatkan hasil 64 data citra perempuan, di antaranya citra diri perempuan terdapat 34 data, meliputi citra fisik perempuan (CFP) yang terdiri dari 20 data dan citra psikis perempuan (CPP) terdiri dari 14 data. Serta, citra sosial perempuan terdapat 30 data, meliputi citra perempuan dalam keluarga (CPK) yang terdiri dari 16 data dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdiri dari 14 data.

Hasil dari perolehan data citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dapat diketahui melalui persentase dengan melakukan perhitungan data, sebagai berikut.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Jumlah data yang dicapai}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

TABEL 4. 2
PERSENTASE DATA HASIL ANALIS CITRA PEREMPUAN DALAM
NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

No.	Aspek Citra Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	Citra Fisik Perempuan (CFP)	20	31%
2.	Citra Psikis Perempuan (CPP)	14	22%
3.	Citra Perempuan dalam Keluarga (CPK)	16	25%
4.	Citra Perempuan dalam Masyarakat (CPM)	14	22%



Pie chart diatas menunjukkan hasil perhitungan persentase hasil analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, antara lain citra fisik perempuan (CFP) terdiri dari 20 data, yang telah dipersentasekan menjadi 31%. Lalu, citra psikis perempuan (CPP) terdiri dari 14 data, yang telah dipersentasekan menjadi 22%. Kemudian, citra citra perempuan dalam keluarga (CPK) terdiri dari 16 data, yang telah dipersentasekan menjadi 25%. Dan, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdiri dari 14 data, yang telah dipersentasekan menjadi 22%.

Berdasarkan hasil persentase yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang paling dominan merupakan citra fisik perempuan (CFP) yang terdiri dari 20 data dan telah dipersentasekan menjadi 31%.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Berdasarkan hasil temuan data analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, maka selanjutnya penulis melakukan pengecekan keabsahan data, melalui triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian kualitatif dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada di luar dari data penelitian. Adapun, adanya triangulasi dalam

penelitian dimaksudkan untuk menguji kebenaran dari data penelitian yang telah diperoleh serta untuk mengetahui kedalaman pemahaman penulis.

Triangulasi yang digunakan oleh penulis ialah triangulasi peneliti (*investigator triangulation*). Penulis berhasil menemukan 45 data citra perempuan, yang kemudian dianalisis dan mendapat hasil 64 data, yang terbagi menjadi citra fisik perempuan (CFP) terdiri dari 20 data. Lalu, citra psikis perempuan (CPP) terdiri dari 14 data. Kemudian, citra perempuan dalam keluarga (CPK) terdiri dari 16 data. Serta, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdiri dari 14 data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga triangulator, antara lain Dr. Lukiati Komala, M.Si. (LK) selaku dosen Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat, Herawati, S.Pd. (H) selaku guru bahasa Indonesia di SMA, dan Erti Kartika, M.Pd. (EK) selaku guru bahasa Indonesia di SMK. Adapun, hasil triangulasi triangulator, ialah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengecekan data oleh LK, yaitu tidak menyetujui 2 data analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang dilakukan penulis sehingga dari total temuan data 45 yang kemudian dianalisis dan mendapatkan hasil 64 data, LK hanya menyetujui 97%, yaitu 62 data citra perempuan.
2. Berdasarkan hasil pengecekan data oleh H, yaitu menyetujui keseluruhan hasil data analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang dilakukan penulis dengan total temuan data 45 yang kemudian dianalisis dan mendapatkan hasil 64 data. Dengan demikian, H menyetujui 100% hasil data analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
3. Berdasarkan hasil pengecekan data oleh EK, yaitu tidak menyetujui 3 data analisis citra perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang dilakukan penulis sehingga dari total temuan data 45 yang kemudian dianalisis dan mendapatkan hasil 64 data, EK hanya menyetujui 95%, yaitu 61 data citra perempuan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak digunakan penulis sebagai objek penelitian untuk mengungkapkan citra perempuan. Dalam mengungkapkan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, penulis menggunakan kritik sastra feminis untuk mempertajam analisis yang dilakukannya. Di dalam studi sastra, kritik sastra feminis dikenal sebagai studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan yang menjadi tumpuan dari citra perempuan. Pengungkapan citra perempuan diawali oleh penulis dengan analisis latar sosial sebagai keseluruhan dari unsur intrinsik novel yang dapat membantu mengungkapkan citra perempuan. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak diketahui terdapat empat latar sosial, antara lain masyarakat orde lama, masyarakat orde baru, masyarakat Jawa, dan masyarakat Pulau Buru yang secara keseluruhan tergambar dari bahasa, keyakinan, status sosial, tradisi, adat istiadat, dan cara berpikir, bersikap, maupun bertutur kata yang terdapat di setiap masyarakatnya.

Kedua, setelah melalui pembahasan latar sosial selanjutnya penulis mendeskripsikan citra perempuan yang ada di dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Citra perempuan dapat berarti pandangan seseorang terhadap gambaran sosok, eksistensi, dan peran perempuan berdasarkan dari segala sesuatu yang dirasakannya. Adapun, secara keseluruhan citra perempuan dapat dibedakan menjadi dua, antara lain citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan dirinya sendiri, yang terdiri dari citra fisik perempuan (CFP) dan citra psikis perempuan (CPP). Serta, citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan berdasarkan perannya di

dalam kehidupan, yang terdiri dari citra perempuan dalam keluarga (CPK) dan citra perempuan dalam masyarakat (CPM).

Ketiga, dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak ditemukan 45 data citra perempuan yang kemudian dibahas lebih lanjut hingga mendapat hasil 64 data citra perempuan, di antaranya citra diri perempuan terdapat 34 data, meliputi citra fisik perempuan (CFP) yang terdiri dari 20 data, yang telah dipersentasekan menjadi 31%. Lalu, citra psikis perempuan (CPP) terdiri dari 14 data, yang telah dipersentasekan menjadi 22%. Kemudian, citra perempuan dalam keluarga (CPK) terdiri dari 16 data, yang telah dipersentasekan menjadi 25%. Serta, citra perempuan dalam masyarakat (CPM) terdiri dari 14 data, yang telah dipersentasekan menjadi 22%.

Keempat, penelitian yang dilakukan penulis termasuk ke dalam cara untuk memperjuangkan sekaligus mengembangkan feminisme di dalam masyarakat, karena isu-isu feminisme yang berkaitan tentang perempuan tergambarkan melalui citra perempuan. Selain itu, citra perempuan juga pada umumnya diambil oleh pengarang dari citra perempuan yang memang ada di dalam kehidupan, sehingga baik itu segala pandangan maupun pembahasan tentang perempuan dapat menjadi refleksi kehidupan yang patut diketahui adanya, agar dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada manusia lain yang menjalani kehidupan, termasuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai penelitian sastra yang membahas tentang perempuan, sekaligus dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada kurikulum 2013, tepatnya untuk kompetensi dasar tentang materi novel, antara lain 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

B. Implikasi

Sebagaimana yang telah disampaikan, penelitian yang dilakukan penulis dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Implikasi yang dapat diterapkan adalah materi pembelajaran novel yang merupakan salah satu karya sastra yang sering digunakan sebagai

objek apresiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sebab, novel diketahui beralaskan dari kehidupan manusia yang sangat mampu memberikan pengalaman kehidupan bagi siswa ketika maupun setelah mengapresiasinya. Berkenaan dengan hal itu, melalui pembelajaran yang dilakukan dengan mengapresiasi novel, maka secara tidak langsung seluruh dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat terpenuhi, di antaranya bahasa, sastra, dan literasi.

Pertama, bahasa. Sebagaimana yang telah diketahui, pembelajaran bahasa memiliki tujuan agar siswa mampu memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia sekaligus mampu menjadi penutur bahasa Indonesia yang produktif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sastra. Pembelajaran sastra memiliki tujuan yang salah satunya agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam mengapresiasi maupun menciptakan karya sastra yang dapat menunjang pembentukan karakter pribadi dari siswa itu sendiri. Ketiga, literasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, literasi tentu menjadi salah satu dasar yang selalu ada. Sebab, adanya literasi bertujuan agar siswa mampu menafsirkan maupun menciptakan tulisan-tulisan yang tepat dengan penuh percaya diri.

Meneruskan uraian di atas. Ketiga dasar dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA itu dapat terpenuhi dengan melakukan apresiasi pada novel. Namun, tidak sembarang novel yang dapat diapresiasi oleh siswa. Maka dari itu, guru sebagai pendidik perlu memperhatikan novel yang akan diapresiasi oleh siswa. Membicarakan lebih lanjut, bila melihat dalam dunia sastra kini dengan seiring berkembangnya zaman, novel telah banyak mengalami perubahan maupun perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya novel yang telah banyak digandrungi oleh masyarakat, terlebih bagi generasi muda seperti siswa-siswa di SMA. Adapun, salah satu novel yang banyak digandrungi ialah novel yang mengangkat kisah tentang perempuan.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, selaku objek penelitian dalam penelitian ini merupakan salah satu di antara banyaknya novel yang mengangkat kisah tentang perempuan, yang mana dapat digunakan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sebab, novel *Amba* memiliki keistimewaan-keistimewaan yang bernilai positif hingga dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri, terutama dapat membina sekaligus mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan berkomunikasi siswa yang diperlukan dalam kehidupan, khususnya di dalam menunjang pembentukan karakter pribadi siswa. Apabila dijabarkan, keistimewaan-keistimewaan dari novel *Amba* di antaranya, novel *Amba* mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Amba Kinanti dengan beralaskan sejarah Indonesia yang terjadi pada masa orde lama dan orde baru, khususnya pada peristiwa G30S PKI yang mampu menambah wawasan maupun pengetahuan siswa terhadap sejarah yang terjadi di Indonesia.

Lalu, novel *Amba* mengisahkan tentang perempuan yang masih dapat berkenaan dengan perempuan pada masa kini, seperti perempuan harus berkeyakinan kuat dan bernyali tinggi, terlebih tentang segala hal yang berhubungan dengan mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri sebagai manusia seutuhnya. Selanjutnya, dalam novel *Amba* pun penamaan beberapa tokohnya diambil dari kisah wayang, Mahabharata yang dapat pula menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Adanya keistimewaan-keistimewaan dalam novel *Amba* dapat menjadi daya tarik tersendiri yang membuat novel *Amba* layak untuk digunakan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya sebagai karya sastra yang dapat diapresiasi oleh siswa. Sebab, memiliki berbagai manfaat yang dapat berguna dalam kehidupan siswa itu sendiri di dalam masyarakat.

Mengapresiasi novel *Amba*, dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk berhadapan langsung dalam kegiatan membaca, memahami, memberikan tanggapan, dan menganalisis novel *Amba*. Hal yang dapat dianalisis dari novel *Amba*, di antaranya ialah unsur intrinsik novel yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan hal yang pokok untuk dipelajari. Unsur intrinsik novel yang dapat dianalisis siswa dapat difokuskan pada latar sosial yang juga berperan penting dalam keseluruhan kisah dalam novel *Amba*, seperti yang dilakukan penulis dalam penelitian

ini untuk membantu mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Amba*.

Merujuk pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan penulis, yaitu dalam mengungkapkan citra perempuan dalam novel *Amba* dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang layak dan sesuai bagi siswa, termasuk dalam menentukan latar sosial novel *Amba* mana saja yang tepat untuk diajarkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang telah disampaikan penulis, dalam penelitian ini ditemukan empat latar sosial, antara lain masyarakat orde lama, masyarakat orde baru, masyarakat Jawa, dan masyarakat Pulau Buru yang dapat dianalisis lebih lanjut oleh siswa. Di samping menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran, penelitian yang dilakukan penulis pun dapat dipergunakan sebagai bahan ajar bagi guru pada siswa dalam mempelajari citra perempuan yang dapat dikaitkan pula dengan latar sosial dalam novel *Amba*.

Adapun, berdasarkan dari kurikulum 2013, kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tentang materi novel adalah sebagai berikut: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Ada banyak proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dilakukan guru kepada siswa dalam mengapresiasi novel *Amba* agar pembelajaran tidak membosankan, antara lain sebagai berikut. Pertama, seperti biasa guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum memulai pembelajaran. Kedua, guru dapat membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberi penugasan untuk berdiskusi dalam menganalisis novel *Amba*. Ketiga, guru dapat meminta ataupun menggunakan alat bantuan untuk mengacak setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil analisisnya. Keempat, guru dan siswa lainnya memperhatikan dan memberikan penilaian terhadap analisis, tak lupa guru pun dapat berdiskusi dengan saling bertanya jawab. Kelima, guru perlu memberikan tugas rumah kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari agar pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi pembelajaran novel yang telah terdapat dalam kompetensi dasar, materi pembelajaran, maupun proses pembelajaran yang telah disampaikan. Alhasil, secara gamblang novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak layak dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena dapat menunjang pembentukan karakter pribadi siswa yang diperlukan dalam kehidupan.

C. Saran

Terdapat saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, sebagai berikut.

1. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak selaku objek penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu di antara banyaknya novel yang dapat diapresiasi oleh siswa, khususnya siswa SMA. Sebab, novel *Amba* mengandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri, terutama dapat membina yang sekaligus mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan berkomunikasi siswa yang sangat diperlukan dalam kehidupan, khususnya di dalam menunjang pembentukan karakter pribadi siswa. Dengan demikian, guru diharapkan menggunakan novel *Amba* dalam pembelajaran sekaligus mampu memberikan arahan kepada siswa agar membaca novel *Amba* secara utuh, agar pesan dari pengarang dapat tersampaikan dengan baik.
2. Citra perempuan dapat menjadi teori yang digunakan pembaca sebagai salah satu cara untuk memahami makna dalam sebuah karya sastra, terlebih novel yang membahas tentang perempuan.
3. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dalam segi isinya sangat menarik untuk diteliti. Dengan demikian, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam mengenai novel tersebut, terutama mengenai penelitian sastra yang membahas perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Agustina, H. N. (2020). *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Kekhasan Konflik Novel The Kite Runner*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Marie, B. K. (2018). *Kajian Serat Wedatama*. Yogyakarta: Sempulur Publisher.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amiruddin. (2018). Ibadah Shalat dalam Naskah Kapasakina ma'ana Ditinjau dalam Maqashid as Syari'ah. *Jurnal Al'-Adl*, 11 (1), hlm.1-21.
- Anam, C. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*. (Tesis). Program Studi Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Asriningsari, A. & Umayu. (2016). *Jendela Kritik Sastra Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Azwar. (2017). Industri Televisi dan Wajah Buram Politik Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, 6 (2), hlm. 10-17.
- Batubara, N. I. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927. *Jurnal Ilmu Politik* 14 (1), hlm. 1-16.

- Botutihe, dkk. (2020). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ch, Mufidah. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Dewi, N.K. (2010). *Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Mimi Lan Mintuno Karya Remy Sylado*. (Skripsi). Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Djamaluddin, A. & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pendatang. *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan* 17 (3), hlm. 284-300.
- Fadhli, Y. R. (2020). Remaja Perempuan yang Menikah melalui Perjudohan: Studi Fenomenologis tentang Penyesuaian Diri. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)* 8 (2), hlm. 153-159.
- Fatimah., & Nuryaningsih. (2017). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Handayani, A. dkk. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haryako, S., Bahartiar., & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- HS, Apri. K., & Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE MEDIKA GRAFIKA.

- Herdysta, O. (2014). *Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru di Usia Lanjut*. (Skripsi). Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Bandung: Lekkas.
- Ibrahim, A. dkk. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Ibrahim, N. (2010). *Citra dan Peran Perempuan dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini*. Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS.
- Khalim, S. (2011). Salat dalam Tradisi Islam Kejawaen. *Jurnal Sabda* 6 (1), hlm. 1-11.
- Kurniarum, A. (2016). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, A. J. (2018). Pengaruh Norma HAM di Dunia Internasional Terhadap Fenomena Reformasi 1988 di Indonesia. *Jurnal PIR* 3 (1), hlm. 16-28.
- Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- M. Suryadi. (2019). Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir melalui Analisis Peran Semantis. *Jurnal NUSA* 14 (1), hlm. 22-32.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugroho, D. I. W. (2020). *Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti, Tegal.


- Nurdin, I. & Hartati (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Aspek Ke-Soeharto-an dalam Kumpulan Cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia. *Jurnal LITERA 4 (1)*, hlm. 22-40.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryahati, dkk. (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Jurnal Chronologia 2 (1)*, hlm. 65-78.
- Purnomo. (2016). *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Absolute Media.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riantono, M. (2021). *Perkembangan Tafsir Pancasila dari Era Orde Lama sampai Era Reformasi*. (Skripsi). Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Rifa'i. M. (1976). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: C.V. Toha Putra.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Roosa, dkk. (2004). *Tahun yang tak Pernah Berakhir Memahami Pengalaman Korban 65*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam).
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post- Feminisme*. Makassar: Alauddin Press Makassar.

- Septianingtyas, M. C. dkk. (2018). *Modul Paket Sukses Menyusui*. Semarang: Magister Keperawatan UNDIP.
- Setiadi, E. H. dkk. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sinaga, E. dkk. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Siyoto, S. & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofia, A. & Sugihastuti. (2020). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaimi., & Hasibuan. (2019). *Geliat Neo-Komunisme di Indonesia Penompang Gelap Gerbong Reformasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Sulastri. (2019). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Jurnal Sanjiwani*, 10 (1), hlm. 91-100.
- Surbakti, R. (2020). Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, dan Ibu. *Jurnal: Kajian Gender dan Anak*, 04 (2), 123-135.
- Suryaman, M. S. dkk. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suwondo, B. (1979). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim PWNU Jawa Timur. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdhlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Uno, & Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. P. dkk. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (12), 2735-2742.
- Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini. *Jurnal LITERA* 12 (2), hlm. 328-344.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wisnu, N. (2021). Fungsi Tembang Sinom Logondhang Laras Pelog Pathet Barang dalam Karya Tari Prawestri. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1), hlm. 94-110.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yasir., & Jamaruddin. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV. Asa Risau.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FKIP Universitas Pakuan



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian
 Jalan Pakuan Ketak Pos 452, E-mail: fkip@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
 Nomor : 2694/SK/D/ FKIP/III/2023

TENTANG
 PENANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN.
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.

Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

MEMUTUSKAN


Menetapkan : Mengangkat Saudara

Pertama :
 Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. : Pembimbing Utama
 Mukodas, M.Pd. : Pembimbing Pendamping

Nama : NITA TRI MEILYANTI
 NPM : 032118054
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.



Ditujukan di Bogor
 Pada tanggal 14 Maret 2023
 Dr. Nita Sunardi, M.Si
 NPM 0694 021 205

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Lampiran 2. Buku Bimbingan Skripsi



IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Nita Tri Meilyanti
 Alamat : Kp. Pasirangin gadog rt 009/rw002
 Tempat, tanggal lahir : Bogor, 6 Mei 2000
 NPM : 032118054
 Tahun masuk/angkatan : 2018
 Judul Skripsi : CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL ANGA
 KARYA LALIM BAHUNTJAE DAN
 IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
 BAHASA INDONESIA DI SMA
 Pembimbing Promotor : 1. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
 2. Mukodas, M.Pd.

Bogor,
 Ketua Program Studi,

Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
 NIP 196511161992031002

ETIKA PENULISAN SKRIPSI

Etika dan norma yang harus diperhatikan peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Berperannya sebagai ilmuan di masyarakat.
2. Proses, hasil, dan produk dari laporan hasil penelitiannya akan dibaca oleh banyak orang termasuk masyarakat akademis.
3. Tidak melakukan pencurian ide orang lain yang disebut plagiarisme, yaitu mengutip tanpa menunjukkan sumbernya.
4. Tidak mengubah informasi responden dengan pengertian yang berbeda atau bertolak belakang.
5. Tidak mengganti angka-angka hasil penelitian di dalam tabulasi data atau membuat data sendiri.
6. Tidak berbohong tentang metodologi yang dipergunakan dalam penelitian.
7. Tidak mengklaim penelitian orang lain.
8. Tidak memaksakan kehendak agar responden memberikan informasi.

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
Selasa 19/04 2022	I	- Lampirkan daftar isi - Tulis nomor halaman - Tambahkan di latar belakang bagian implikasi - Hubungi pembimbing lain	
Kamis 19/5 2022	I	pada latar belakang, halaman 7 perbaiki kalimat peneliti novel menjadi penulis novel.	
	II	perhatikan teknik penulisan untuk sumber kutipan.	
	III	buat kartu data pada subbab analisis data.	
Selasa 24/5 2022	I	ACC Bab I (lanjut Bab II)	
Sabtu 28/5/2022	I	perhatikan nomor halaman	
	II	tambahkan penjelasan supra perempuan	
	III	karbu data untuk di bab IV	
	IV	deskripsikan kembali lebih jelas pada analisis	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
Senin, 31/5/2022	II	Tambahkan teori/referensi kemudian buat sitasi	
Kamis, 16/6/2022	II	ACC Bab II (lanjut ke Bab 3)	
Jumat, 17/6/2022	III	- Lengkapi dan rapikan - Lanjutkan ke bab IV	
Rabu 10/5/2023	IV dan V	Sudah tercapai ada beberapa yang perlu diperdalam lagi.	
Jumat 12/5/2023	IV dan V	Katakan analisis dengan publik figur, agar menarik & jelas hilangkan repetisi atau pengulangan ACC Bab IV dan V ACC daftar sidang rapikan	
Jumat 12/5/2023	IV dan V	ACC Bab IV dan V ACC daftar sidang	

Lampiran 3. Sinopsis Novel *Amba*

SINOPSIS NOVEL AMBA

Amba, berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Amba Kinanti dengan beralaskan sejarah Indonesia yang terjadi pada masa orde lama dan orde baru, terutama pada peristiwa G30S PKI di Yogyakarta. Berbicara tentang Amba, ia terlahir di Kadipura kota kecil di Jawa Tengah dari seorang ibu bernama Nuniek yang terkenal sebagai kembang desa. Sayangnya, kecantikan yang dimiliki ibunya tidak menurun kepadanya melainkan pada adik kembar perempuannya, Ambika dan Ambalika. Melihat kecantikan yang dimiliki ibu dan adik-adiknya, membuat Amba merasa dirinya harus bekerja keras untuk menjadi cantik dengan melakukan berbagai macam cara, salah satunya sedari kecil Amba telah menjalin persahabatan dengan buku yang membuatnya menjadi perempuan cerdas, berprinsip, dan bernyali tinggi dalam mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan dirinya.

Sama halnya dengan Amba yang menjalin persahabatan dengan buku, bapaknya yang bernama Sudarminto juga dikenal sebagai seorang guru yang memuja kitab-kitab Jawa lama, seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Singkat cerita, pada tahun 1962 bapak Amba diangkat menjadi kepala sekolah sekaligus mendapat sebuah surat undangan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memberi saran-saran bagi penyusunan kurikulum yang baru. Di UGM, bapak dan ibu Amba bertemu dengan Salwani Munir, seorang dosen muda yang membuat ibu Amba jatuh hati dan ingin menjodohkannya dengan Amba. Maka, selanjutnya Amba dan Salwa bertemu dan mulai menjalin hubungan. Setengah tahun berlalu, Amba kemudian terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada yang kemudian Amba tinggal di Yogyakarta dan hubungannya bersama Salwa semakin dekat.

Lalu, pada pertengahan 1965 ketika suasana politik Indonesia tidak aman, Salwa menerima surat pengangkatan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga. Adanya surat itu, membuat Salwa berniat untuk menikahi Amba, tetapi Amba menolak dan mereka akhirnya hanya bertunangan. Selang beberapa waktu kemudian, Amba lama-lama mulai berhenti untuk menulis surat

kepada Salwa dan orang tuanya. Hari terus berlalu, sampai suatu hari Amba melihat sebuah iklan lowongan pekerjaan sebagai penerjemah di Rumah Sakit Sono Walujo Kediri yang membuat hatinya tertarik. Amba lalu pergi ke sana dan menjadi penerjemah dokumen-dokumen medis seorang dokter muda lulusan Universitas Leipzig, Bhisma Rashad.

Seiring dengan intensnya pertemuan antara Amba dan Bhisma membuat keduanya saling jatuh hati. Bhisma membuatnya merasa telah menemukan cinta sejati hingga ia merelakan kesuciannya. Setelah kontrak sebagai penerjemah selesai, Amba kembali ke Yogyakarta yang diikuti pula oleh Bhisma. Pada suatu malam di Yogyakarta, Amba bersama Bhisma diundang ke gedung Universitas Res Publica untuk menghadiri acara berkabung seorang rekan. Di sana, tiba-tiba keadaan di luar dugaan terjadi. Gedung yang dihadiri oleh keduanya diserbu dan Amba terpisah dengan Bhisma. Setelah terpisah, Amba terus-menerus mencari Bhisma, tetapi tidak menemukannya hingga Amba ingin meninggalkan semuanya. Amba pun pergi ke Jakarta dengan menyadari dirinya telah hamil anak Bhisma. Di Jakarta, Amba bertemu dengan Adalhard Eilers seorang peneliti dari Amerika yang akhirnya menjadi suami Amba dan ayah bagi anaknya, Srikandi.

Beberapa tahun lamanya, saat suami Amba telah meninggal dan Amba berusia lebih dari 50 tahun, ia mendapat pesan email yang berkata Bhisma ada di Pulau Buru. Dengan nekat, ia pergi ke Pulau Buru untuk mencari kebenarannya. Pencarian kebenaran mengenai Bhisma bukan suatu hal yang mudah. Banyak peristiwa yang terjadi sampai akhirnya ia bertemu Manalisa yang memberinya surat-surat Bhisma untuk Amba. Dari surat-surat yang ditulis Bhisma, kebenaran terungkap. Seperti, Amba menjadi tahu bahwa Bhisma menghilang karena ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru sebab dinilai terlibat dengan PKI. Lalu, Amba juga menjadi tahu bahwa Bhisma dan Salwa telah bertemu. Serta, Amba menjadi tahu bahwa sampai akhir hidupnya Bhisma selalu mencintainya. Di akhir cerita, setelah beberapa tahun dari pencarian kebenaran Bhisma di Pulau Buru Amba pun mengetahui bahwa yang memberi pesan email padanya tentang Bhisma adalah Salwa yang ditujukan sebagai tanda pemaafan untuknya dan Amba pun akhirnya menjalani hidupnya kembali dengan mengenang masa lalu.

Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Satu**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Lukiati Komala, M.Si.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat

Instansi : Universitas Padjajaran

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nita Tri Meiliyanti

NPM : 032118054

Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 6 Mei 2023



Dr. Lukiati Komala, M.Si.

Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Dua**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herawati, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA)

Instansi : MA Ar-Rosyidiniyah

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nita Tri Meiliyanti

NPM : 032118054

Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 6 Mei 2023



Herawati, S.Pd.

Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Triangulator Tiga**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erti Kartika, M.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Instansi : SMKN 56 Jakarta

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nita Tri Meiliyanti

NPM : 032118054

Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 6 Mei 2023



Erti Kartika, M.Pd.

Lampiran 7. Format Penilaian Data Triangulator Satu

FORMAT PENILAIAN DATA TRIANGULATOR

Nama Triangulator: Dr. Lukiati Komala, M.Si.

Keterangan :

CFP : Citra Fisik Perempuan

CPP : Citra Psikis Perempuan

CPK : Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM : Citra Perempuan dalam Masyarakat

S : Setuju

T : Tidak Setuju

No.	Kutipan	Halaman	Aspek				S	T	KETERANGAN
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan				
			CFP	CPP	CPK	CPM			
1.	Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah	17	√		√		√		

	dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.								
2.	Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.	17			√		√		
3.	Bagaimanapun juga, kehadiran dua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah di bawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang <i>hampir</i> seperti dia pun tak pernah.	18	√				√		
4.	Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia	18-19	√				√		

	tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.							
5.	Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.	20			√		√	
6.	“Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.” “Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “Bapak saudaranya?” “Saya... teman.”	21-22				√	√	
7.	Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti	32	√				√	

	pengantin dusun. Perawat yang memanggil Samuel sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.								
8.	Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. <i>Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.</i>	39-40		√	√		√		
9.	“Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.”	54	√				√		
10.	“Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya <i>tidak</i> merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”	56		√			√		

11.	<p>“Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak <i>pede</i>. Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa menyadarkan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu kepadaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia. Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak <i>pede</i>.”</p>	76		√			√		
12.	<p>Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)</p>	80		√	√	√	√		

13.	Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “Anakku sendiri sekarang,” jawabnya kemudian. “Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.	80			√		√		
14.	Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.	85	√		√	√	√		
15.	Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.	85		√	√		√		
16.	Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya	86	√				√		

	kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.								
17.	Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.	87		√			√		
18.	Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.	87		√			√		
19.	Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang	88		√			√		

	begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri.								
20.	Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian.	89	√				√		
21.	Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?	94	√	√			√		
22.	Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.	96-97	√	√	√		√		
23.	Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap	97	√	√		√	√		

	paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.								
24.	Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah.	97				√	√		
25.	Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.	99	√		√		√		
26.	Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai	113	√				√		

	seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam.								
27.	Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku.	126	√				√		
28.	Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”— bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan	128		√			√		

	aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.								
29.	Ia bahkan menikmati hidup bersama Paklik dan Bulik, yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu lama.	151			√		√		
30.	<i>Aku telah menganggap enteng tunanganku</i> , Amba berkata dalam hati. Coba lihat dia–dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain.	160				√	√		
31.	Dr. Suhadi mulai bicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.	188				√	√		
32.	Dan di sini, begitu dekatnya ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan.	195				√	√		

	Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian perempuan.								
33.	<i>Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku. Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi, kepadanya aku serahkan keselamatanmu.</i>	213				√	√		
34.	Seperi banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam–Miriam Rashad. Juga ibunya yang mendesak para tante lain yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat Bhisma. Bhisma masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.	228	√				√		
35.	Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan–ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya	228	√		√		√		

	sendiri sulung dari empat gadis–dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”								
36.	Amba mencoba membayangkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.	242				√	√		
37.	Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia ingat lagi malam	342	√				√		

	terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia merasa lengkap dalam sukacita. Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya. Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.								
38.	Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.	353	√	√	√		√		
39.	Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa	355				√		√	Kutipan ini dapat pula termasuk pada CPK karena membicarakan Amba dan Aldahard yang akan menjadi keluarga.

	yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.” Amba diam saja, ia hanya mendengarkan. Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.							
40.	<i>Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.</i>	361			√		√	
41.	Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya–lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan	443	√		√	√	√	

	gagasan.”								
42.	<i>Ia juga mencintai suamiku, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.</i>	474			√			√	Selain CPK kutipan ini juga masuk pula dalam CPP karena ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal.
43.	Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.	485		√		√	√		
44.	Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah–novel, brosur, <i>subtitles</i> film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus–dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.	559				√	√		
45.	Wajah Siri adalah wajah Amba–wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah. Kini, ia hadir di hadapannya kembali. Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.	566	√				√		

Lampiran 8. Format Penilaian Data Triangulator Dua

FORMAT PENILAIAN DATA TRIANGULATOR

Nama Triangulator: Herawati, S.Pd.

Keterangan :

CFP : Citra Fisik Perempuan

CPP : Citra Psikis Perempuan

CPK : Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM : Citra Perempuan dalam Masyarakat

S : Setuju

T : Tidak Setuju

No.	Kutipan	Halaman	Aspek				S	T	KETERANGAN
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan				
			CFP	CPP	CPK	CPM			
1.	Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak	17	√		√		√		

	sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.								
2.	Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.	17			√		√		
3.	Bagaimanapun juga, kehadiran dua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah di bawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang <i>hampir</i> seperti dia pun tak pernah.	18	√				√		
4.	Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari	18-19	√				√		

	usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.								
5.	Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.	20			√		√		
6.	“Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.” “Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “Bapak saudaranya?” “Saya... teman.”	21-22				√	√		
7.	Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun. Perawat yang memanggil Samuel	32	√				√		

	sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.								
8.	Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. <i>Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.</i>	39-40		√	√		√		
9.	“Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.”	54	√				√		
10.	“Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya <i>tidak</i> merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”	56		√			√		
11.	“Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku	76		√			√		

	<p>dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak <i>pede</i>. Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa meniadakan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu kepadaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia. Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak <i>pede</i>.”</p>								
12.	<p>Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)</p>	80		√	√	√	√		
13.	<p>Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal</p>	80			√		√		

	menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “Anakku sendiri sekarang,” jawabnya kemudian. “Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.								
14.	Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.	85	√		√	√	√		
15.	Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.	85		√	√		√		
16.	Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang,	86	√				√		

	tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.							
17.	Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.	87		√			√	
18.	Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.	87		√			√	
19.	Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana	88		√			√	

	memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri.								
20.	Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian.	89	√				√		
21.	Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?	94	√	√			√		
22.	Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.	96-97	√	√	√		√		
23.	Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati,	97	√	√		√	√		

	angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.								
24.	Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah.	97				√	√		
25.	Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.	99	√		√		√		
26.	Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang.	113	√				√		

	Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam.								
27.	Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku.	126	√				√		
28.	Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”— bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan	128		√			√		

	pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.								
29.	Ia bahkan menikmati hidup bersama Paklik dan Bulik, yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu lama.	151			√		√		
30.	<i>Aku telah menganggap enteng tunanganku,</i> Amba berkata dalam hati. Coba lihat dia-dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain.	160				√	√		
31.	Dr. Suhadi mulai bicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.	188				√	√		
32.	Dan di sini, begitu dekatnya ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan. Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian	195				√	√		

	perempuan.								
33.	<i>Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku. Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi, kepadanya aku serahkan keselamatanmu.</i>	213				√	√		
34.	Seperti banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam–Miriam Rashad. Juga ibunya yang mendesak para tante lain yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat Bhisma. Bhisma masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.	228	√				√		
35.	Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan–ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis–dan seperti sering	228	√		√		√		

	dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”								
36.	Amba mencoba membayangkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.	242				√	√		
37.	Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia ingat lagi malam terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma	342	√				√		

	menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia merasa lengkap dalam sukacita. Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya. Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.								
38.	Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.	353	√	√	√		√		
39.	Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya	355				√	√		

	kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.” Amba diam saja, ia hanya mendengarkan. Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.								
40.	<i>Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.</i>	361			√		√		
41.	Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya–lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”	443	√		√	√	√		

42.	<i>Ia juga mencintai suamiku, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.</i>	474			√		√		
43.	Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.	485		√		√	√		
44.	Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah–novel, brosur, <i>subtitles</i> film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus–dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.	559				√	√		
45.	Wajah Siri adalah wajah Amba–wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah. Kini, ia hadir di hadapannya kembali. Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.	566	√				√		

Lampiran 9. Format Penilaian Data Triangulator Tiga

FORMAT PENILAIAN DATA TRIANGULATOR

Nama Triangulator: Erti Kartika, M.Pd.

Keterangan :

CFP : Citra Fisik Perempuan

CPP : Citra Psikis Perempuan

CPK : Citra Perempuan dalam Keluarga

CPM : Citra Perempuan dalam Masyarakat

S : Setuju

T : Tidak Setuju

No.	Kutipan	Halaman	Aspek				S	T	KETERANGAN
			Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan				
			CFP	CPP	CPK	CPM			
1.	Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah	17	√		√		√		

	dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.								
2.	Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo.	17			√		√		
3.	Bagaimanapun juga, kehadiran dua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah di bawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang <i>hampir</i> seperti dia pun tak pernah.	18	√				√		
4.	Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia	18-19	√				√		

	tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia.							
5.	Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.	20			√		√	
6.	“Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.” “Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “Bapak saudaranya?” “Saya... teman.”	21-22				√	√	
7.	Ketika Samuel masuk kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti	32	√				√	

	pengantin dusun. Perawat yang memanggil Samuel sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.								
8.	Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehidupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. <i>Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.</i>	39-40		√	√		√		
9.	“Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.”	54	√				√		
10.	“Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya <i>tidak</i> merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”	56		√			√		

11.	<p>“Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak <i>pede</i>. Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa menyadarkan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu kepadaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia. Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak <i>pede</i>.”</p>	76		√			√		
12.	<p>Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)</p>	80		√	√	√	√		

13.	Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “Anakku sendiri sekarang,” jawabnya kemudian. “Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.	80			√		√		
14.	Ketika ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa.	85	√		√	√	√		
15.	Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba tersadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya, Amba harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing.	85		√	√		√		
16.	Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya	86	√				√		

	kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.								
17.	Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.	87		√			√		
18.	Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.	87		√			√		
19.	Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang	88		√				√	Selain psikis, kutipan

	begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri.								ini juga termasuk CFP. Sebab, bahkan dalam usianya yang begitu muda, ia tahu ia cantik.
20.	Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian.	89	√				√		
21.	Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?	94	√	√				√	Selain kedua citra tersebut, CPM ada dalam kutipan tersebut. Sebab, di benaknya sering bercokol seseorang si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari.
22.	Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia	96-97	√	√	√		√		

	yang setia. Setiap hari ia bangun sebelum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi.								
23.	Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik-ia juga dianggap paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit.	97	√	√		√	√		
24.	Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah.	97				√	√		
25.	Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman.	99	√		√		√		

26.	Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya yang selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam.	113	√				√		
27.	Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku.	126	√				√		
28.	Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain— ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran— matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti— tapi	128		√			√		

	diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”– bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab, kelak akhirnya ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.							
29.	Ia bahkan menikmati hidup bersama Paklik dan Bulik, yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu lama.	151			√		√	
30.	<i>Aku telah menganggap enteng tunanganku</i> , Amba berkata dalam hati. Coba lihat dia–dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain.	160				√	√	
31.	Dr. Suhadi mulai bicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya menerjemahkan	188				√	√	

	dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.								
32.	Dan di sini, begitu dekatnya ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan. Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian perempuan.	195				√	√		
33.	<i>Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku. Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi, kepadanya aku serahkan keselamatanmu.</i>	213				√	√		
34.	Seperti banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam–Miriam Rashad. Juga ibunya yang mendesak para tante lain yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat Bhisma. Bhisma	228	√				√		

	masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.								
35.	Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan—ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis—dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.”	228	√		√		√		
36.	Amba mencoba membayangkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.	242				√	√		

37.	Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia ingat lagi malam terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia merasa lengkap dalam sukacita. Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya. Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.	342	√				√		
38.	Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri–kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.	353	√	√	√		√		
39.	Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di	355				√	√		

	<p>mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.” Amba diam saja, ia hanya mendengarkan. Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.</p>								
40.	<p><i>Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri–Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.</i></p>	361			√			√	<p>Selain CPK, kutipan ini juga CFP “aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil”.</p>

41.	Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”	443	√		√	√	√		
42.	<i>Ia juga mencintai suamiku, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku.</i>	474			√		√		
43.	Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.	485		√		√	√		
44.	Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah—novel, brosur, <i>subtitles</i> film, buku tahunan perusahaan, dan di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan	559				√	√		

	khusus–dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris.								
45.	Wajah Siri adalah wajah Amba–wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah. Kini, ia hadir di hadapannya kembali. Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi, tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.	566	√				√		

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nita Tri Meiliyanti, biasa disapa Nita merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sartono dan Ibu Nursriyanti. Lahir di Bogor pada 6 Mei 2000 dan dibesarkan di kota yang sama. Saat ini penulis bertempat tinggal Kp. Pasir Angin Gadog RT 004/RW 002, Desa Pasir Angin, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis, di antaranya TK Kartika Pusdikzi X-11 pada tahun 2005-2006, SDN Ciawi 01 pada tahun 2006-2012, SMPN 1 Ciawi pada tahun 2012-2015, SMAN 1 Ciawi pada tahun 2015-2018, dan di tahun yang sama yaitu tahun 2018 penulis telah tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Masa pendidikan penulis di Universitas Pakuan, diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir pada tahun 2023 dengan judul skripsi “Citra Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.